

HOUSE OF SECRETS



CLASH OF THE WORLDS

"Petualangan terakhir yang
sangat imajinatif."

—Booklist

CHRIS COLUMBUS, NED VIZZINI, & CHRIS RYLANDER



CLASH OF THE WORLDS



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.



CLASH OF THE WORLDS

CHRIS COLUMBUS

NED VIZZINI

CHRIS RYLANDER

House of Secrets
(Buku Tiga)
Clash of the Worlds

Diterjemahkan dari Clash of the World karya Chris Columbus,
Ned Vizzini, & Chris Rylander
Text copyright © 2016 by Novel Approach LLC
All rights throughout the world are reserved to Chris Columbus,
Ned Vizzini, & Chris Rylander
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Noura (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Lulu Fitri Rahman
Penyunting: Yuke P. & Yuli Pritania
Penata aksara: twistedbydesign
Perancang sampul: Vinsen
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-385-201-7

Diterbitkan oleh Penerbit Noura
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk Ned

the *Journal of the American Medical Association* (JAMA) and the *New England Journal of Medicine* (NEJM) are the most widely cited journals in the field of medicine.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the American Medical Association (AMA).

The *New England Journal of Medicine* (NEJM) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the Massachusetts Medical Society.

Both journals are highly respected and influential in the medical community. They are often cited in medical research and clinical practice.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) and the *New England Journal of Medicine* (NEJM) are the most widely cited journals in the field of medicine.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the American Medical Association (AMA).

The *New England Journal of Medicine* (NEJM) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the Massachusetts Medical Society.

Both journals are highly respected and influential in the medical community. They are often cited in medical research and clinical practice.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) and the *New England Journal of Medicine* (NEJM) are the most widely cited journals in the field of medicine.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the American Medical Association (AMA).

The *New England Journal of Medicine* (NEJM) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the Massachusetts Medical Society.

Both journals are highly respected and influential in the medical community. They are often cited in medical research and clinical practice.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) and the *New England Journal of Medicine* (NEJM) are the most widely cited journals in the field of medicine.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the American Medical Association (AMA).

The *New England Journal of Medicine* (NEJM) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the Massachusetts Medical Society.

Both journals are highly respected and influential in the medical community. They are often cited in medical research and clinical practice.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) and the *New England Journal of Medicine* (NEJM) are the most widely cited journals in the field of medicine.

The *Journal of the American Medical Association* (JAMA) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the American Medical Association (AMA).

The *New England Journal of Medicine* (NEJM) is a peer-reviewed medical journal that publishes research, clinical practice, and medical education. It is published weekly by the Massachusetts Medical Society.

I

Brendan Walker tahu kisah ini tak akan berakhir bahagia. Dia berdiri di pantai dekat rumahnya di Sea Cliff Avenue bersama kedua saudaranya, Cordelia dan Eleanor, menatap Teluk San Francisco. Bukan seluruh teluk, melainkan titik tertentu di airnya, tempat mereka baru saja melihat teman mereka, gergasi bernama Fat Jagger, berdiri beberapa saat yang lalu.

Mobil-mobil berhenti di Jembatan Golden Gate. Beberapa orang mengintai dari pinggirnya, mungkin penasaran benarkah mereka baru saja melihat versi raksasa gembrot Mick Jagger setinggi bangunan lima lantai di tengah Teluk San Francisco, melolong ke arah bulan.

Tetapi, itu jelas mustahil. Fat Jagger tidak *nyata*, setidaknya dalam cara yang berbeda dengan Brendan dan kedua saudaranya. Fat Jagger hanyalah sebuah karakter dalam novel lama karya Denver Kristoff. Atau begitulah dalam bayangan Brendan. Tetapi, kalau dipikir-pikir, cukup banyak hal “mustahil” yang

disaksikan anak-anak Walker dalam beberapa bulan terakhir sehingga mereka percaya sebenarnya *tak ada* yang mustahil.

Kebanyakan anak mungkin bakal lari tunggang langgang sambil menjerit-jerit jika melihat sesosok gergasi besar bercawat muncul dari lautan. Atau, paling tidak, menelepon 911. Bisa dipastikan mereka tak bakal mencoba-coba membujuk raksasa bongor itu mendekat. Tetapi, ketiga anak Walker jelas tidak seperti anak-anak kebanyakan. Setidaknya, tidak lagi. Terutama sejak mereka pindah ke Rumah Kristoff dan terlempar ke dunia magis buku-bukunya—terlibat pertempuran tiada henti dengan Penyihir Angin yang jahat, monster salju, *cyborg* Nazi, bajak laut haus darah, serta berbagai kengerian lain dari kedalaman imajinasi sang pengarang.

“Nah, terus bagaimana?” tanya Brendan. “Kita bisa saja menelepon guru bahasa Inggris-ku, Ms. Krumsly, supaya membujuk Fat Jagger keluar. Dia masih lajang dan hampir sebesar Fat Jagger. Mungkin mereka pasangan yang cocok.”

Adik perempuannya, Eleanor, memukul lengannya. “Bren!” tegurnya. “Fat Jagger itu *teman* kita! Mestinya kau lebih ramah kepadanya. Dia sudah berkali-kali menyelamatkan nyawa kita, tahu! Ms. Krumsly kelewat jahat—aku bahkan tidak ingin dia menjadi musuh besarku.”

“Yeah, aku tahu, Nell,” kata Brendan. “Sebenarnya aku cuma ingin bilang kita tidak punya rencana bagus.”

“Sejak kapan kau cemas soal rencana yang tersusun rapi? Biasanya kau main hajar saja,” ucap Cordelia.

Dia anak sulung dari ketiga bersaudara Walker. Dia hampir enam belas tahun, meskipun gaya bicara dan sikapnya bagaikan dua kali lipat usianya itu.

“Hei, kadang-kadang aku bisa menyusun rencana dan menjadi pemimpin, kok,” Brendan memprotes. Kedua saudaranya hanya menatapnya. Seperti Brendan, mereka tahu dia jauh lebih pandai dalam membuat lelucon.

Anak-anak Walker tengah berdiri di pantai tepat di bawah tebing yang pernah ditempati Rumah Kristoff. Bangunan bergaya Victoria setinggi tiga lantai itu dulu bertengger dalam posisi berbahaya di sana—bangunan yang mereka sebut “rumah” hanya dalam semalam. Karena setelah sekali lagi berhasil lolos dari dunia buku yang fantastis dan kembali hidup-hidup, di dunia nyata mereka mendapati ayah mereka ternyata kalah judi dan kehilangan sepuluh juta dolar. Maka, besok pagi, mereka akan pindah lagi ke apartemen penuh sesak di dekat Fisherman’s Wharf.

“Yuk,” kata Cordelia, merapatkan mantelnya untuk menghalau angin lautan yang dingin menggigit. “Lebih baik kita mendekat ke arah jembatan saja, di sekitar tempatnya muncul tadi. Kalau hanya sibuk mengoceh di sini, kita tak akan mendapat apa-apa.”

Brendan dan Eleanor mengikuti Cordelia menyusuri pantai ke arah jembatan. Masih tak ada tanda-tanda Fat Jagger.

Saat berjalan di pantai, anak-anak Walker melewati seorang pria tunawisma berjenggot kelabu panjang yang sedang duduk di semak-semak di dasar tebing. Pria itu mengawasi mereka melintas, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Dalam

cahaya bulan, kedua matanya bersinar bagaikan berlian dalam kegelapan bayang-bayang. Selama sepersekian detik, Brendan mengira orang itu Raja Badai, panggilan Denver Kristoff untuk dirinya sendiri sejak *Kitab Petaka dan Hasrat* merusak jiwanya bertahun-tahun silam.

Namun, buku itu sudah lenyap sekarang. Eleanor telah menyingkirkan buku itu untuk selamanya, menggunakan sihirnya sendiri. Begitu pula Raja Badai. Anak-anak Walker melihatnya tewas tertabrak bus kota di luar Bohemian Club di pusat kota San Francisco—dibunuh oleh putri kandungnya sendiri, Dahlia Kristoff, alias Penyihir Angin. Tetapi, meskipun artikel berita *online* menyatakan jasad pria itu dikuburkan di mausoleum tak jauh dari sana dengan identitas samaran, Brendan tidak seratus persen yakin penyihir tua licik itu benar-benar sudah mati.

“Fat Jagger!” jerit Eleanor, membuyarkan lamunan Brendan.

Untuk sesaat, Brendan mengira si gergasi muncul lagi. Tetapi, Eleanor kembali meneriakkan namanya, berseru memanggil-manggil di sepanjang teluk seolah tengah mencari anjing yang hilang.

“Fat Jagger, keluarlah, kami bisa menolongmu!” seru Eleanor.

Cordelia menangkupkan tangan di sekeliling mulutnya dan ikut berteriak. “Fat Jagger, kami sudah datang!”

“Keluarlah, Fat Jagger! Ini kami, anak-anak *Wallllk-errrr!*” Eleanor berteriak, menekankan lafal nama belakang mereka seperti yang selalu dilakukan Fat Jagger.

“Benar-benar mirip Fat Jagger,” kata Brendan sambil memandang sekeliling pantai. “Biar aku coba.”

Brendan melangkah mendekati air dan mulai bernyanyi, “*If you start me up, if you start me up I’ll never stop*”

“Hanya gara-gara menjadi bintang *rock* saat kita bepergian ke Roma Kuno, bukan berarti di dunia nyata kau penyanyi hebat, Bren,” kata Eleanor.

“Kau hanya iri pada suara emasku, Nell.”

Eleanor tidak mau repot-repot menjawab.

Sepasang pemuda yang tengah jogging di pantai berlari lebih pelan dan mengamati ketiga anak itu dengan waspada. Mereka menjaga jarak aman dari Walker bersaudara saat melintas.

Air mengempas pelan kaki anak-anak itu selagi mereka berteriak-teriak, tetapi masih saja tak terlihat tanda-tanda teman mereka. Beberapa orang yang sedang berjalan-jalan malam di pantai kini memandangi mereka dengan campuran penasaran dan bingung.

“Lebih baik tidak usah keras-keras teriaknya. Bisa-bisa kita disangka orang sinting yang kurang makan,” ucap Brendan, meminjam salah satu lelucon payah favorit ayahnya.

Saat-saat pertama Dr. Walker menggunakan kalimat itu, Brendan kerap mengerang. Tetapi, setelah sekian lama mendengarnya pada setiap liburan dan pesta ulang tahun, dia malah sangat menyukainya. Tetapi, masa-masa itu lebih sederhana. Sebelum keluarga Walker terlilit masalah keuangan, sebelum mereka terlibat sihir hitam dan rahasia yang mengitari Rumah Kristoff. Sebelum ketiga anak itu harus mendatangi pantai setiap malam, mencoba membujuk sesosok gergasi

setinggi bangunan lima lantai bernama Fat Jagger agar keluar dari Teluk San Francisco.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Cordelia. “Kenapa Fat Jagger tidak mau muncul lagi?”

“Jangan-jangan dia tak bisa mendengar kita,” ucap Eleanor sambil menahan air mata. “Mengingat airnya sangat dalam.”

“Jangan-jangan kita tak pernah melihatnya sama sekali,” kata Brendan.

“Jangan-jangan dia cuma khayalan kita.”

“Kalian tidak menolong,” gerutu Cordelia. “Kita semua tahu apa yang kita lihat. Kalaupun *salah satu* dari kita hanya membayangkannya, tak mungkin kita *semua* serempak berkhayal. Mana mungkin tiga orang mengalami halusinasi yang sama!”

Brendan menghela napas. Cordelia ada benarnya.

“Nah,” ujar Brendan, “kita tahu Jagger bisa menahan napas untuk waktu yang sangat lama. Jadi, dia mungkin tak akan tenggelam.”

“Benar,” sahut Cordelia, menoleh pada Eleanor yang terlihat panik. “Ingat? Sewaktu kali pertama kita memasuki buku-buku Kristoff, Fat Jagger berjalan menyeberangi lautan luas menuju Tinz ... hanya untuk menyelamatkan kita.”

Eleanor mengangguk dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali, masih berusaha keras menahan air mata. Dia tidak tahu mengapa Fat Jagger membuatnya begitu bersimpati, tetapi dia telanjur menganggap si gergasi sebagai salah satu sahabatnya, meskipun faktanya percakapan di antara mereka tak lebih dari satu atau dua kata.

“Mungkin kita bisa menangkap ikan atau makanan lain untuknya,” saran Brendan, hanya separuh bercanda. “Kita bisa menggunakan salah satu kucing Mrs. Deagle sebagai umpan”

“Ih, jahat!” teriak Eleanor.

“Tapi, dia punya sekitar dua puluh tujuh kucing,” kata Brendan. “Kalaupun hilang satu, dia tak akan tahu!”

“Tidak lucu, Bren,” Cordelia menyela.

“Sori, komedi sudah mendarah daging bagiku.” Brendan mengangkat bahu. “Aku tak bisa mematakannya begitu saja.”

“Seperti itu dibilang komedi,” gerutu Cordelia.

Eleanor tidak mendengarkan pertengkaran kedua kakaknya. Dia tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Kemudian, tiba-tiba dia mendapat solusi—dia tahu bagaimana cara mereka membujuk Fat Jagger dari teluk.

“Aku tahu!” ucap Eleanor. “Aku hanya perlu pergi ke Safeway.”

“Nell, kita bisa makan nanti,” kata Brendan, tetapi kemudian memegang perutnya. “Tapi, setelah dipikir-pikir ... mumpung kau mengingatkan, aku *mau* beberapa Lunchables.”

Cordelia dan Eleanor sama-sama tak sempat menanggapi, karena terdengar seruan ibu mereka dari belakang mereka.

“Anak-anak, di sini rupanya kalian!” teriaknya. “Jangan pergi diam-diam seperti itu. Dari tadi kucari ke mana-mana! Ayo pulang. Rencana kita berubah.”

“Belum bisa!” kata Eleanor. “Kami, uh ... belum selesai berpamitan pada lingkungan sekitar!”

Eleanor tahu, dia perlu waktu tambahan untuk mewujudkan rencananya membujuk Fat Jagger keluar dan membawanya menjauhi kota, menuju utara ke daerah yang mungkin si gergasi tak akan terlihat. Dia sudah cukup sering menonton film sehingga tahu gergasi yang berkeliaran bebas di San Francisco tak akan bernasib baik. Dia bisa membayangkan Fat Jagger dirantai dan dipertontonkan sebagai bagian pertunjukan garib keliling. Atau, yang lebih parah, memukuli pesawat-pesawat tempur yang didatangkan untuk menghancurkannya.

“Maafkan aku, Sayang, tak ada waktu!” kata Mrs. Walker, meruntuhkan harapan Eleanor. “Rencana berubah dan malam ini kita akan pindah ke apartemen. Truk angkut barang sudah menunggu kita. Kita akan pergi sekarang juga.”[]

Anak-anak Walker bertukar pandang dengan ekspresi yang bervariasi mulai dari putus asa hingga panik total. Wajah mereka mengatakan:

Apa yang harus dilakukan sekarang?

Memangnya bisa Fat Jagger bersembunyi terus semalaman?

Duh, aku benar-benar butuh Lunchables.

Tetapi, mereka tak punya pilihan. Untuk masalah ini, Mrs. Walker jelas tidak mau didebat, dan dia sudah terlihat cukup gundah. Jadi, perlahan mereka mengikuti ibu mereka menaiki bukit menuju jalan rumah mereka, Sea Cliff Avenue. Atau, tepatnya, bekas jalan rumah mereka.

Sewaktu mereka mendaki bukit yang curam, Eleanor menoleh ke arah teluk untuk kali terakhir. Saat itulah dia melihat airnya bergerak-gerak di dekat pusat jembatan. Dari jarak ini, kelihatannya seperti riak kecil, mungkin hanya arus laut, atau anjing laut atau lumba-lumba. Tetapi dia tahu lebih

dari itu. Baginya, riak tersebut terlihat lebih mirip bibir lebar gergasi yang mencuat keluar dari air untuk menarik udara.

Saat berjalan mengikuti Mrs. Walker kembali ke Rumah Kristoff, ketiga anak itu tertinggal beberapa meter di belakang. Brendan dan Cordelia terkejut melihat Eleanor tersenyum.

“Aku baru saja melihat Fat Jagger menjulurkan bibirnya dari air untuk menarik napas,” bisiknya kepada mereka. “Itu artinya kukira dia tahu dia perlu tetap bersembunyi. Jika sampai besok pagi dia masih terus berada dalam air, aku punya rencana untuk membujuknya keluar.”

“Tapi, apa yang akan kita lakukan *jika* Fat Jagger mau dibawa ke pantai?” tanya Brendan ragu-ragu. “Mengundangnya ikut pesta piama? Main Twister, membuat *popcorn* dengan *microwave*, lalu menceritakan rahasia-rahasia kita yang paling memalukan?”

“Kita bisa membawanya ke sekolah!” ucap Eleanor bersemangat, benar-benar tidak menyadari ejekan sinis abangnya.

Brendan membayangkan Jagger memutar-mutar si tukang gencet di sekolah, Scott Calurio, di antara ibu jari dan telunjuknya bagaikan ingus, lalu melemparkannya ke tembok gedung sekolah.

“Pasti asyik betul,” ucap Brendan mengakui. “Lagi pula, dia pasti luar biasa jago dalam *lacrosse*.”

Cordelia mendelik pada Eleanor dan Brendan, tetapi sebelum dia dan adik-adiknya sempat berbicara lagi, ibu mereka menyela.

“Anak-anak, ada hal lain yang harus kusampaikan,” kata Mrs. Walker, terlihat agak gelisah. “Ini tentu saja tidak mudah—

tetapi demi kebaikan. Ini alasan kita perlu pindah malam ini juga, dan bukannya besok.”

Anak-anak Walker berhenti dan dengan resah menunggu ibu mereka menyampaikan kabar tersebut.

“Aku tahu ini berat bagi kalian, dan bagiku juga,” kata Mrs. Walker perlahan, matanya tampak merah dan lelah. “Tapi, besok pagi, ayah kalian akan pergi selama beberapa hari, atau bahkan mungkin beberapa minggu. Ke fasilitas perawatan ketergantungan judi.”

“Tunggu, Ayah kecanduan judi?” tanya Cordelia.

Rasa bersalah mulai menggerogoti Cordelia saat menyadari pikiran pertamanya adalah apa dampak masalah ini terhadap dirinya—apa yang akan dipikirkan orang-orang? Apakah semua perguruan tinggi prestisius yang ingin dimasukinya entah bagaimana tahu ayahnya dirawat di fasilitas ketergantungan? Cordelia selalu berfokus pada masa depannya, bertindak di jalan yang “benar” dan berusaha menjadi yang terbaik. Tetapi, sekarang dia bisa melihat mimpi-mimpinya dengan cepat memudar gara-gara kabar ini. Apakah anak-anak dengan ayah yang kecanduan bisa diterima di tempat-tempat semacam Harvard, Yale, dan Stanford?

“Ayah akan pergi?” tanya Eleanor, suaranya bergetar. Dia tak sanggup membayangkan kemungkinan akan kehilangan Fat Jagger dan ayahnya dalam semalam.

“Jangan cemas, Sayang,” kata Mrs. Walker sambil merangkul Eleanor dan memaksakan senyum. “Ini hanya untuk sementara, dan kita bisa mengunjunginya akhir pekan ini. Dan, begitu dia pulang, segalanya akan jauh lebih baik. Aku janji.

Kalian begitu kuat dan mandiri, kalian akan selalu begitu. Aku tahu kalian akan ... kita pasti melewati ini, bersama-sama.”

“Tapi, apa yang akan kita lakukan untuk mencari uang?” tanya Brendan.

“*Brendan!*” seru Mrs. Walker, melotot pada putranya. “Hanya itu yang bisa kau pikirkan sekarang?”

Brendan ragu-ragu, barangkali terlalu lama, sebelum akhirnya menggeleng, merasa tidak enak karena lebih mencemaskan kondisi keuangan keluarga mereka daripada kesehatan mental ayahnya sendiri.

Tentu saja, selalu ada peta harta Nazi yang mereka bawa dari dunia buku. Tetapi, kemungkinannya kecil. Menurut tanda X merah di peta, harta itu tersembunyi di suatu tempat di Eropa. Lokasi yang, kali terakhir diperiksa Brendan, sangat jauh dari San Francisco. Apalagi mereka masih belum tahu apakah hartanya benar-benar ada di dunia nyata. Jangan-jangan cuma ada dalam salah satu buku fiksi Denver Kristoff.

“Untuk sementara, aku sanggup mengurus keluarga kita,” lanjut Mrs. Walker, berupaya terdengar positif. “Karena itulah, aku akan bekerja di bagian sepatu di Macy’s mulai besok.”

Baru beberapa minggu yang lalu, keluarga mereka tinggal di rumah indah ala Victoria yang menghadap ke Jembatan Golden Gate dan memiliki kekayaan sepuluh juta dolar. Sekarang, mereka akan pindah ke apartemen mungil dan nyaris tak punya apa-apa lagi. Yah, kecuali rasa malu gara-gara ayah mereka, Dr. Walker, kehilangan izin praktik dokternya dan semua uang mereka akibat kalah judi hanya dalam waktu beberapa bulan. Kalau *itu*, keluarga mereka masih punya, tentu saja.

Sekonyong-konyong, Brendan merasa tidak enak karena sudah merongrong ibunya soal uang. Toh, semua ini bukan salahnya. Dia satu-satunya anggota Walker yang barangkali *paling* tidak tahu apa-apa tentang berbagai masalah yang belakangan ini merundung keluarga mereka.

“Hmm,” ucap Brendan, “jika Ibu perlu pelanggan pertama, aku masih menyimpan uang hadiah ulang tahun. Aku selalu penasaran bagaimana penampilanku dengan sepatu hak merah.”

Meskipun suasananya murung, semua anggota keluarga Walker tertawa. Suara tawa mereka seakan mengangkat sebagian kegelapan yang menyelubungi Sea Cliff Avenue malam itu. Seolah bulan tiba-tiba berubah menjadi lebih terang.

“Aku pun rela mengeluarkan uang agar bisa melihat Brendan bersepatu hak,” ucap Mrs. Walker tertawa, memeluk mereka semua. “Kalian tahu? Aku selalu sayang kalian. Seburuk apa pun situasinya, kalian selalu menemukan cara membuatku tersenyum. Lagi pula, kalian tak akan sempat berbelanja sepatu besok.”

“Kenapa tidak?” tanya Cordelia.

Saat itu pula, Mrs. Walker menyampaikan apa yang sejauh ini menjadi kabar terburuk malam ini bagi Brendan dan Cordelia.

“Karena kalian semua akan kembali ke sekolah lama besok pagi.” []

Belakangan malam itu, Eleanor bolak-balik dengan gelisah di tempat tidur mungil di kamar mungil yang ditempatinya bersama Cordelia di apartemen mungil yang kini ditinggali mereka. Mimpi buruk menghantui tidurnya. Mimpi tentang Fat Jagger yang bertarung melawan hiu putih raksasa di perairan gelap Teluk San Francisco. Mimpi tentang Fat Jagger yang terperangkap jala nelayan dan tenggelam. Mimpi tentang Fat Jagger yang ketahuan dan akhirnya diburu sejumlah pria dengan harpun raksasa dalam kapal penangkap paus. Dan, dalam semua mimpi buruk itu, Eleanor tak bisa berbuat apa-apa untuk menolongnya.

Brendan, di sisi lain, bahkan tidak mencoba tidur sama sekali.

Dia duduk di meja kecil di kamarnya dengan tangan memegangi kepala, memikirkan harus kembali ke sekolah lamanya dan melihat semua teman dan gurunya yang dulu. Mereka akan bertanya mengapa dia keluar dari sekolah swasta

dan kembali ke sana. Dia akan terpaksa mengatakan yang sebenarnya. Bahwa ayahnya kehilangan semua uang mereka akibat kalah judi dan mereka pun diusir dari rumah. Yang paling sukar adalah harus menghadapi mereka setelah kelakuannya sewaktu pergi—yang diakuinya (sekarang) sedikit terlalu sombong dengan mengatakan bagaimana sekolah swastanya yang baru jauh lebih baik “daripada kandang ini.”

Bagi Brendan, kenyataan ini entah bagaimana lebih menakutkan daripada sebagian besar petualangan buku sinting yang pernah dialaminya. Dia sadar, kematian hampir lebih mudah dihadapi daripada rasa malu total—yang ternyata mengejutkan dan mengesankan.

Brendan mengalihkan pikiran dengan menyalakan TV 55 inci yang dia bawa dari gua remajanya di loteng Rumah Kristoff. Mereka boleh saja merampas kamar tidur lotengnya yang keren, sekolah lamanya, uangnya, dan sopirnya (yang mungkin bagian favoritnya dalam kehidupan lama mereka). Tetapi, *tak seorang pun* boleh menyentuh TV yang dibelinya dengan sebagian uang yang diminta Eleanor karena menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat*. Brendan dan TV-nya sudah melewati banyak hal bersama-sama, termasuk kemenangan Giants baru-baru ini di World Series. Dia begitu gembira dengan hasil pertandingan final sehingga nyaris tanpa sengaja melempar kaleng sodanya yang separuh penuh ke layar TV yang indah dan tak bercacat itu.

Brendan mengganti-ganti saluran TV, mencari siaran ulang *Family Guy* atau *South Park* yang sepertinya selalu ditayangkan larut malam. Dia sudah siap menonton ESPN sebagai hiburan,

ketika dilihatnya berita utama di salah satu stasiun TV. Selama beberapa saat, dia mengira tengah menonton acara berita parodi, karena berita yang muncul ini tak mungkin benar.

Tetapi ini saluran CNN. Berita yang ditonton Brendan di layar TV jelas sangat nyata. Dan, gara-gara berita ini, dia terjatuh dari kursi kamar tidurnya dan mendarat di lantai dengan bunyi gedebuk keras.[]

Di ujung lain apartemen keluarga Walker, Cordelia berada di tengah mimpi paling aneh yang pernah dialaminya. Malah, rasanya sama sekali tidak seperti mimpi—lebih mirip dunia nyata, dengan suara, bau, dan tekstur sungguhan. Kalau tidak karena faktanya peristiwa dalam mimpinya mustahil, dia mungkin akan percaya semua itu benar-benar terjadi.

Cordelia kembali ke dunia buku. Entah bagaimana dia mengetahuinya, tetapi dia yakin betul soal itu. Barangkali sebagian karena sinar mataharinya sedikit terlalu terang saat menyusup dari balik jendela-jendela sempit yang berjajar di tembok kastel besar. Larik-larik cahaya matahari menerangi kakinya sewaktu dia berjalan menyusuri koridor batu yang luas dan panjang.

Hanya saja kakinya tidak terlihat seperti kakinya. Kaki ini terlihat ... lebih besar, tetapi entah mengapa juga lebih ringan, seakan bisa melayang. Tetapi, ini memang kakinya. Pastilah begitu, karena Cordelia bisa merasakan dinginnya lantai batu di balik sepatu kulit yang aneh dan tipis.

Dia memasuki ruangan besar di ujung koridor luas itu. Tanpa berlama-lama, dia segera mengenali berbagai tapestri mewah di dinding dan jendela-jendela besarnya. Apalagi setelah melihat singgasana megah dari tulang dan batu kecubung di ujung permadani sutra merah.

Cordelia kembali berada di Kastel Corroway dari buku Denver Kristoff yang berjudul *Prajurit Barbar*. Dia kembali berada di ruang singgasana Ratu Daphne yang jahat. Bahkan ketika para penjaga kerajaan berlutut di depannya, Cordelia tahu ini tidak mungkin benar. Tetapi, itulah yang terjadi. Dan, entah bagaimana *dialah* ratu yang baru.

Namun, tetap saja dia terus melangkah, hampir seakan digerakkan sesuatu di luar keinginannya sendiri. Cordelia berjalan menuju singgasana seolah itu memang tempatnya. Dia duduk dan mengamati seisi ruangan. Sepertinya dia kedatangan tamu. Tetapi, rupanya mereka bukan tamu biasa.

Di hadapan singgasana Cordelia, berdiri barisan makhluk dan manusia paling aneh yang tak bisa dibayangkan akan berkumpul dalam kastel, tokoh fiktif atau bukan. Krom, dari petualangan pertama mereka, ada di sana, sebagai pemimpin baru Prajurit Barbar, kelompok yang menjalankan perintah-perintah terkejam Ratu Daphne. Di sebelahnya berdiri jenderal Jerman yang tak asing dan terlihat persis seperti satu-satunya jenderal Jerman lain yang pernah ditemui Cordelia, *cyborg* Nazi Heinrich Volnheim, *Generalleutnant* Divisi Panzergrenadier ke-15 dari buku Kristoff yang berjudul *Serangan Cyborg Nazi*. Tetapi, orang itu tak mungkin Volnheim, karena Cordelia telah melihatnya hancur berkeping-keping diledakkan meriam tank

di lereng gunung bersalju. Semua jenderal *cyborg* pastilah mirip satu sama lain.

Di sebelah sang *cyborg* Nazi tampak sesosok vampir yang amat stereotip, lengkap dengan garis rambut yang meruncing di dahi, rambut hitam licin, kulit pucat, mantel hitam berkerah tinggi, serta taring berdarah yang mencuat. Ada pula Ungil, gladiator budak dari Koloseum Romawi Kaisar Occipus, sejumlah pilot Jerman yang kemungkinan besar berasal dari novel petualangan Perang Dunia II *Sang Pilot Tempur*, sekelompok mafia pada masa Pelarangan, pejabat militer yang kelihatannya berasal dari hampir semua perang besar, beberapa makhluk asing ungu mengerikan dengan tentakel, serta serangkaian makhluk dan karakter lain yang tidak dikenali Cordelia.

Mereka semua menatapnya dengan penuh harap. Maka, Cordelia mulai berbicara, dengan kata-kata berwibawa dan percaya diri yang mengejutkan dirinya sendiri.

“Selamat datang!” ucapnya. “Terima kasih sudah bergabung denganku. Seperti yang kalian ketahui, sudah berbulan-bulan aku terperangkap di sini. Tetapi, sekarang waktu kita hampir tiba. Kedua dunia siap bertemu. Pada saat ini, semakin banyak dari kita yang mencari jalan untuk melakukan terobosan, melewati rintangan yang memisahkan kita dari luar, dari tempat yang sesungguhnya milik kita. Dan, begitu kita berhasil menembusnya, tak akan ada yang bisa menghentikan kita.”

Para makhluk dan serdadu bersorak-sorai. Semakin banyak kata yang terucap dari mulut Cordelia, nyaris tanpa diminta. Dia bisa merasakan keseriusan ucapannya, meskipun setiap

kata yang keluar membuatnya terkejut. Rasanya hampir mirip berbicara di telepon dengan orang lain dan mendengarkan gaung suaranya sendiri.

“Satu-satunya orang yang bisa menghentikan kita sekarang telah mati!” Cordelia mengumumkan dengan gembira. Hanya saja saat ini dia curiga yang berbicara bukan dirinya yang sejati, dan dia mendapat firasat tahu persis apa yang akan terjadi. “Sihir pria tua itu telah musnah, membusuk bagaikan mayat rongsok dalam kuburan dingin. Jadi, sekaranglah saatnya kita bertindak. Karena itulah, kita harus menjalankan rencana kita dan mempersiapkan momen ketika—”

Sekonyong-konyong, Cordelia direnggut dengan kasar dari mimpinya. Dia gemetar, dan terdengar suara-suara yang berbisik parau di telinganya.

“Cordelia, bangun!” kata suara itu. “Mereka datang! Mereka akan membunuh kita semua!”[]

Cordelia Walker cepat-cepat duduk mendengar suara panik Brendan, dan kepalanya membentur rangka besi ranjang atas tempat tidur tingkatnya. Dia menjerit kesakitan, menahan diri memaki keras-keras.

“Aduh! Apa-apaan, sih, Bren?” tanya Cordelia sambil menggosok-gosok dahinya yang nyeri.

“Sori soal tadi,” ujar Brendan. “Aku mungkin sedikit bersemangat, tapi aku berani sumpah ini super-penting. Kau perlu melihatnya sekarang juga. Kalian berdua.”

Cordelia terbiasa punya kamar tidur sendiri dan ranjang *queen-size* sendiri. Tetapi, apartemen mereka di Fisherman’s Wharf hanya punya dua kamar tidur kecil dan satu bilik. Dengan begitu, Eleanor dan Cordelia sekarang terpaksa berbagi kamar. Semalam, para pengangkut barang telah mengembalikan ranjang tingkat mereka yang lama dari gudang.

“Kau tidak apa-apa, Deal?” bisik Eleanor.

“Yeah, yang jelas tidak berdarah,” sahut Cordelia, masih memegang dahinya yang nyeri dan berusaha tidak melampiaskan kejengkelan kepada adiknya itu. Dia tahu, bukan salah Eleanor mereka sampai terpaksa kembali ke ranjang tingkat.

Eleanor menuruni tangga tegak dari ranjang atas sementara Cordelia mengerang kesakitan dan bangkit dari tempat tidurnya.

“Awes saja kalau kau cuma mau menunjukkan koleksi potongan kuku kakimu lagi, Bren,” kata Cordelia. “Sama sekali tidak lucu!”

“Tidak, ini betulan,” kata Brendan. “Dan, omong-omong ... kuku koleksiku memang *lucu*.”

Beberapa tahun yang lalu, Brendan memberi tahu Cordelia ada hal penting dan mendesak yang perlu dia tunjukkan. Brendan begitu meyakinkan sehingga Cordelia bahkan bersedia membayar tiket masuk ke kamarnya sebesar satu dolar. Kemudian, dengan bangga Brendan menunjukkan koleksi potongan kuku yang diaturnya di meja belajar membentuk frasa *Cordelia = Kutu Buku*.

“Butuh dua tahun sampai koleksiku cukup banyak,” kata Brendan, nyengir mengenang kejadian itu.

“Idih, Bren. Ayo, kasih lihat apa yang ingin kau tunjukkan kepada kami,” ujar Cordelia sambil mengernyit.

Mereka mengikuti Brendan ke koridor apartemen yang gelap. Pintu kamar tidur orangtua mereka tertutup dan lampunya dipadamkan. Keheningan hanya terusik oleh derak langkah kaki mereka yang berjalan menuju kamar Brendan di bagian depan unit. “Kamar” itu secara teknis bukanlah kamar

tidur, melainkan bilik kerja yang diubah menjadi kamar tidur untuknya.

Cordelia menahan napas saat perlahan mendorong pintu. Engselnya berderit saat pintu mengayun terbuka. Kamarnya gelap, tetapi cahaya biru pucat menyinari tempat tidur bagaikan adegan dalam film horor murahan.

Selama beberapa detik mata Cordelia beradaptasi dengan cahayanya, lalu dia memekik tertahan dengan kaget. Tanpa bersuara, dia menatap TV Brendan. Mulutnya terganga, saat itu juga mimpinya nyaris terlupakan. Brendan mendesak melewati Cordelia dan duduk di tepi tempat tidur.

“Gila, kan?” ujarinya.

Eleanor memutari Cordelia supaya bisa melihat TV dengan lebih jelas. Pada saat-saat semacam inilah dia benci menjadi yang termuda dan terkecil. Dia tak pernah bisa *melihat* apa-apa!

Dia tiba di tengah kamar dan akhirnya melihatnya. Eleanor memekik pelan, persis seperti Cordelia barusan.

Bagaimana mungkin ini terjadi?

Eleanor berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan dengan begitu yang dilihatnya akan lenyap. Ternyata Fat Jagger bukanlah satu-satunya tokoh yang menyeberang ke dunia nyata dari salah satu buku Denver Kristoff.

Kepala berita CNN yang melintas di bagian bawah TV Brendan berbunyi: “Manusia Salju Mengerikan Tewas Ditembak di Santa Rosa, CA”.

Eleanor langsung mengenali mayat makhluk yang terpampang di layar TV. Makhluk itu bukan sekadar manusia salju mengerikan, melainkan salah satu monster salju yang

pernah bertarung dengannya dan Felix si gladiator di dunia buku Kristoff bersama Wangchuk dan saudara-saudara biksunya. Salah satu monster salju yang selamat rupanya tidak saja menyeberang ke dunia nyata ... tetapi juga berhasil menuju California![]

Selama beberapa menit, ketiga anak Walker menonton TV tanpa bersuara. Rekaman video buram dari ponsel seseorang menunjukkan tiga *sheriff* setempat tengah berpose di sebelah mayat makhluk itu. Salah satu dari mereka berjongkok di dada berbulunya yang besar, memegang senapan otomatis. Bahkan dengan kualitas video yang buruk, anak-anak itu dapat melihat jelas lubang peluru yang menganga di puncak kepala makhluk itu, tepat di ubun-ubunnya—yang merupakan satu-satunya kelemahan monster salju.

Rekaman video itu kemudian berpindah ke wawancara dengan salah satu *sheriff*.

“Awalnya dia sulit dilumpuhkan,” kata deputi muda itu ke kamera, jelas berusaha keras melenyapkan sengiran lebar dari wajahnya. “Tapi, kami terus menembak, hingga monster itu jatuh berlutut. Kemudian, saya bergerak maju dan menyorangkan peluru tepat di kepalanya, dan dia ambruk. Tewas begitu saja.”

Brendan memencet tombol bisu.

“Apa yang terjadi?” tanya Brendan. “Apakah berikutnya kita akan melihat *cyborg* Nazi menyerbu Gedung Putih? Atau capung raksasa yang menyabet rantai anjing-anjing di Central Park?”

“Tidak!” Eleanor nyaris berteriak membayangkan anjing-anjing malang itu diganyang serangga raksasa. Dia buru-buru membekap mulutnya, khawatir tanpa sengaja membangunkan ibunya.

“Ternyata aku sama sekali tidak bermimpi,” kata Cordelia pelan kepada dirinya sendiri. “Mimpiku ... *nyata*.”

Eleanor dan Brendan bertukar pandang, lalu menolehkan wajah bingung mereka pada sang kakak. Cordelia menggeleng-geleng. Matanya yang terbelalak dipenuhi gabungan rasa takut dan muak. Ekspresi di wajahnya persis seperti ketika dia mendapati mereka semua ternyata keturunan langsung Penyihir Angin.

“Mimpi apa?” tanya Eleanor.

“Mimpiku ... sebenarnya nyata,” ulang Cordelia seperti orang linglung. “Artinya semua ini benar-benar terjadi. Dan, hanya akan bertambah buruk. Penyihir Angin entah bagaimana tahu cara memperburuk keadaan ...”

“Halo-ooo, *Deal?*” ucap Brendan, melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya. “Tolong kasih tahu kami apa sebenarnya yang kau bicarakan.”

Akhirnya Cordelia mendongak dan menatap mata Brendan yang cemas. Kemudian dia melirik Eleanor, untuk sesaat

bertanya-tanya apakah adiknya itu bisa mengatasi apa yang baru saja ditemukannya.

“Mungkin sebaiknya kau kembali ke kamar tidur sementara aku dan Bren berbicara,” saran Cordelia dengan lembut.

Eleanor menelengkan kepala sambil merengut.

“Aku bukan bayi lagi,” ucapnya. “Kau tidak perlu melindungi aku. Apa pun yang bisa didengar Bren, aku juga bisa!”

Cordelia memandang Brendan, yang hanya mengangkat bahu. Mungkin Eleanor benar, suatu ketika mereka harus berhenti memperlakukannya seperti anak kecil tak berdaya. Terutama setelah segala hal yang mereka lalui bersama-sama.

“Saat tadi dibangunkan ... aku sedang bermimpi,” Cordelia mulai bercerita. “Hanya saja, rasanya tidak seperti mimpi-mimpi yang pernah kualami. Rasanya aku seperti berada dalam pikiran orang lain. Dan, kukira itulah yang terjadi!”

Dia menuding TV yang tengah menayangkan berita tentang monster salju yang tewas itu.

“Mungkin kepalamu terbentur cukup keras saat kau bangun tadi,” kata Brendan. Dia mengulurkan dua jari di depan wajah Cordelia. “Jangan-jangan kau terkena gegar otak. Berapa jari yang kuulurkan?”

“*Dua*,” sahut Cordelia, menepak jari Brendan. “Mimpiku benar-benar nyata! Aku terhubung dengan seseorang untuk selamanya, ingat? Dan, ketika sedang tidur, entah bagaimana aku menjadi dia, aku melihat apa yang dilihatnya, mengucapkan apa yang diucapkannya. Aku menjadi orang lain.”

“Siapa?” tanya Eleanor, meskipun dia dan Brendan sama-sama khawatir mereka sebenarnya sudah tahu.

“Si Penyihir Angin,” kata Cordelia. “Aku Penyihir Angin.”[]

“Bagaimana mungkin?” tanya Brendan.

“Kau ingat ketika aku membaca jurnal nenek-nenek-buyut kita?” ucap Cordelia. “Penyihir Angin entah bagaimana bisa membacanya *lewat mataku*. Pasti cara kerjanya dua arah. Terkadang dia melihat apa yang kulihat, dan aku melihat apa yang dilihatnya.”

“Hebat,” gerutu Brendan, “kakakku sendiri terhubung dengan nenek sihir jahat mirip semacam jaringan Wi-Fi supernatural.”

Cordelia memelototi Brendan dengan tatapan yang bisa menghabisi orang yang kurang sehat.

“Apa yang terjadi dalam mimpi itu?” tanya Eleanor.

Eleanor dan Brendan duduk, tanpa bicara mendengarkan cerita Cordelia tentang apa yang dialaminya malam itu. Tentang semua tokoh dari berbagai buku Denver yang berkumpul di satu tempat: Kastel Corroway.

“Aku tidak terlalu ingat tokoh mana saja yang hadir di sana,” ujar Cordelia sambil mengerutkan dahi. “Meskipun

rasanya nyata, yang terjadi masih seperti mimpi sehingga aku tak bisa mengingat semua detail secara spesifik.”

“Kedengarannya seperti pertemuan dalam *Dark Avengers*,” kata Brendan. “Seperti supergrup yang semuanya berisi orang jahat.”

“Yeah, mungkin lucu sekali melihat Dracula duduk di antara *cyborg* Nazi dan Krom kalau saja faktanya mereka tidak sedang menyusun rencana jahat,” Cordelia menjelaskan. “Saat itu aku berkata ... atau, tepatnya, *Penyihir Angin* memberi tahu hadirin bahwa meski mereka mengira terperangkap dalam dunia buku ... kenyataannya tidak begitu. Dia bilang ada jalan bagi mereka untuk meloloskan diri, jalan untuk memasuki dunia nyata. Dia bilang sambungan antara kedua dunia ini rapuh dan setiap hari bertambah buruk. Ada sihir yang melemah. Salah satu ucapan terakhirnya sebelum aku bangun adalah satu-satunya orang yang tahu cara menghentikannya sudah mati.”

“Denver Kristoff!” Brendan berkata pelan. “Laki-laki tua berhati busuk itu.”

Cordelia mengangguk. “Itu masuk akal. Setelah dia meninggal, kita bisa membawa salah satu artefak dari bukunya kembali ke San Francisco—”

“Peta harta karun Nazi,” kata Brendan.

“Kemudian, Fat Jagger entah bagaimana juga bisa menyeberang,” ucap Eleanor.

“Dan ada pula monster salju,” Brendan menambahkan.

“Hanya soal waktu sebelum semakin banyak tokoh yang menyeberang,” kata Cordelia sependapat. “Atau, sebelum

Penyihir Angin melaksanakan rencananya dan mereka *semua* menyeberang.”

“Menurutmu, apa rencananya?” tanya Eleanor.

“Aku kurang tahu,” kata Cordelia mengakui. “Tapi, apa pun itu, *segala sesuatu* dari dunia buku akan menerobos kemari. Kurasa dia tengah menghimpun tentara dari semua tokoh jahat dalam buku untuk melakukan invasi.”

“Invasi ke dunia kita?” tanya Eleanor.

Cordelia mengangguk.

“Harus diakui, pasti keren juga melihat T-rex berderap melewati pusat kota San Francisco,” ucap Brendan. “Atau hantu jembatan yang kabur dari Alcatraz.”

Cordelia dan Eleanor memutar bola mata.

“Ini serius, Brendan,” bentak Cordelia. “Ribuan orang bisa tewas.”

“Aku tahu,” ucap Brendan murung. “Aku hanya tidak tahu apa yang bisa kita lakukan. Maksudku, bagaimana cara kita menghentikan kejadian semacam itu? Butuh seluruh pasukan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, polisi di kota ... dan itu pun masih belum cukup!”

“Pertama-tama, kita perlu menemukan Fat Jagger,” kata Eleanor, tak sanggup menghilangkan gambaran mayat monster salju itu dari benaknya. Dia terus-menerus membayangkan Fat Jagger yang ada di TV, dan bukannya si monster salju, tubuh raksasanya dipenuhi lubang peluru. “Dia teman kita, dan kita harus menolongnya lebih dulu. Kita perlu memastikan dia tahu harus keluar dari kota dan bersembunyi hingga kita tahu apa masalahnya.”

“Tentu saja, Nell,” Cordelia menenangkan adiknya.

Tetapi, dia juga tahu cara itu hanya mengobati salah satu gejala masalah, dan bukannya menyembuhkan masalah itu sendiri. Dr. Walker telah menjelaskan teori di balik praktik kedokteran itu kepada Cordelia ketika dia berusia sepuluh tahun dan seharian menemani ayahnya di rumah sakit.

“Kunci menyembuhkan orang,” ayahnya menjelaskan, “hanyalah memusatkan pikiran pada sumber masalahnya. Jangan coba-coba membereskan gejalanya, tapi yang menyebabkan gejala itu tidak diapa-apakan. Terkadang, kelihatannya keduanya bahkan tidak berhubungan. Misalnya, kakimu terus-menerus terasa nyeri. Untuk itu, kau tidak boleh makan aspirin setiap hari seumur hidup. Kau harus mencari tahu apa yang menyebabkan nyeri itu dan memperbaikinya. Kaki nyeri bisa disebabkan sejumlah penyakit yang tidak berhubungan dengan kaki sama sekali, seperti tulang belakang atau gangguan saraf. Itulah sebabnya, kita berusaha mengobati masalah atau penyebab utamanya, *bukan* hanya gejala itu sendiri.”

Mengamankan Fat Jagger memang penting, tetapi Cordelia tahu mereka tak mungkin begitu saja memintanya bersembunyi di lautan seumur hidupnya. Tetap saja mereka perlu mencari cara membawanya pulang. Cordelia tahu tak mungkin mengharapakan pertolongan orang lain. Satu-satunya orang yang bahkan tahu dunia buku itu ada adalah Penyihir Angin, dan itu artinya keputusan untuk menyelamatkan dunia berada di tangan anak-anak Walker.

“Kalau saja ada kita tahu cara berbicara dengan orang mati,” ucap Cordelia.

“Apa maksudmu?” tanya Brendan, kembali mengangkat tiga jari di depan wajah Cordelia. “Kau yakin tidak mengalami gegar otak?”

“Maksudku, Denver Kristoff,” sahut Cordelia, menepis tangan Brendan lagi. “Kalau saja dia masih hidup, dia mungkin bisa memberitahukan apa yang harus dilakukan. Bagaimana cara memperbaiki ini.”

“Monster tua itu tak akan menolong kita, walaupun kita bisa berbicara dengan hantunya,” ujar Brendan. “Dia mungkin *ingin* makhluk-makhluk ciptaannya muncul di dunia nyata. Penulis mana yang tidak mau?”

“Kau yakin soal itu?” tanya Cordelia, menuding TV yang masih menayangkan gambar-gambar mayat si monster salju. “Maksudku, jika tokoh-tokohnya menyeberang, banyak dari mereka yang mungkin akan tewas dibunuh. Toh, orang-orang lebih suka langsung main tembak tanpa bertanya lebih dulu. Memangnya Kristoff mau melihat tokoh-tokohnya dibantai? Atau, menghancurkan kota yang dicintainya?”

“Kita sudah melantur ke mana-mana,” ucap Brendan. “Kristoff sudah mati. Kecuali kau punya papan Ouija dan kemampuan cenayang, kita tak bakal mendapatkan satu kata pun dari orang itu!”

“Itu dia!” seru Cordelia. “Kau brilian, Bren!”

“Sekarang kau menyebutku *brilian*?” tanya Brendan. “Kukira kau perlu segera menjalani *CT scan*.”

“Bukan begitu. Kau ingat apa yang terjadi di Bohemian Club ketika kita melihat Aldrich Hayes dan Denver membangkitkan arwah para Penjaga Hikayat dengan mantra sederhana?”

Brendan mengangguk, tidak suka arah pembicaraan ini.

“Kukira tak mungkin arwah mereka tak bisa dipanggil juga,” kata Cordelia.

“Apa maksudmu?” tanya Eleanor gelisah.

“Kita akan menghidupkan kembali arwah Raja Badai!”[]

“Tapi, kita harus menolong Fat Jagger lebih dulu!” Eleanor nyaris berteriak. “Aku sudah menyusun rencana dan lain-lain.”

“Kita akan menolongnya, Nell. Aku janji,” Cordelia meyakinkan adiknya. “Tapi, kita juga perlu mencari jalan untuk membereskan masalah ini secara permanen. Dan Denver Kristoff mungkin satu-satunya orang yang bisa memberitahukan caranya. Brendan, kau masih ingat mantranya?”

Ingatan Brendan sangat luar biasa. Dia bisa mengingat detail terkecil bertahun-tahun kemudian setelah mendengar atau melihatnya sekali saja—asalkan hal itu menarik minatnya, seperti statistik olahraga, atau mantra rahasia yang memanggil hantu sungguhan.

Dia mengangguk dengan enggan—dia tak bisa melupakan pengalaman menakutkan itu.

“Bagus. Nah, kerjakan tugasmu mencoba memanggil arwah Raja Badai,” kata Cordelia. “Aku dan Nell akan berusaha menolong Fat Jagger.”

“Ini tak mungkin berhasil,” ucap Brendan.

“Kita harus *mencoba*,” bantah Cordelia.

“Kali terakhir menyelinap ke Bohemian Club, kita nyaris tewas,” kata Brendan. “Lalu, di mana sebaiknya aku memanggil arwah ini? Di ruang duduk kita? Atau, bagaimana kalau di tikungan jalan? Larkin dan Bay kedengarannya cukup magis”

“Mulailah di kuburan,” Cordelia mengusulkan, mengabaikan sindiran Brendan. “Di tempat orang tua itu dimakamkan. Pakai otakmu, Bren. Masa aku melulu yang harus memikirkan *semua* ide!”

Brendan sebenarnya tidak kepingin membangkitkan arwah di kuburan sendirian. Tetapi, dia akan ke sana saat hari siang bolong. Dia pasti bisa mengatasinya. Lagi pula, dia tidak ingin terlihat pengecut di depan kedua saudaranya. Karena itu, dia mengangguk, pura-pura itu bukan masalah.

“Yeah, tentu saja,” kata Brendan, mengangkat dagu agar terlihat percaya diri. “Tapi, kapan kita akan melakukannya? Besok kita bersekolah. Apa kita akan bolos dengan mengaku sakit, atau menunggu sampai bel pulang?”

“Kita tak bisa menunggu selama itu,” ujar Cordelia sambil menggeleng. “Bahkan selagi kita mengobrol sekarang, semakin banyak makhluk dari buku-buku Denver yang menerobos ke dunia nyata! Kita harus melakukannya sekarang.”

“Sekarang?” tanya Brendan, suaranya bergetar.

“Ya!” seru Eleanor, matanya berbinar-binar. “Fat Jagger yang malang mungkin sudah capek berendam dalam air. Dia sendirian dan ketakutan!”

“*Dia* sendirian dan ketakutan?” tanya Brendan, tak sanggup lagi berpura-pura tampil berani. “Bagaimana denganku? Abangmu sendiri! Aku yang bakal pergi ke kuburan sendirian di tengah malam! Tempat itu mungkin dipenuhi makhluk-makhluk seram paling aneh di San Francisco”

“Kau pernah menghadapi masalah yang jauh lebih berat daripada pergi ke kuburan pada malam hari,” ujar Cordelia. “Kau pasti bisa, Bren.”

Dia meletakkan tangan di bahu adiknya dan tersenyum. Brendan menoleh pada Eleanor. Adiknya mengangguk padanya, tatapannya menunjukkan bagaimana dia benar-benar mengagumi Brendan.

“Kami percaya padamu, Bren,” ucapnya.

Brendan tak bisa mundur sekarang. Kedua saudaranya mungkin terkadang menyebalkan. Namun, pada momen-momen semacam ini, ketika dia membutuhkan dorongan kekuatan atau keyakinan, mereka selalu dapat diandalkan.

Dia tersenyum dan balas mengangguk.

“Oke,” kata Brendan. “Ayo kita lakukan.”[]

Di mata orang-orang yang melintas, kelakuan Cordelia dan Eleanor Walker pastilah terlihat sinting. Lagi pula, sulit dibayangkan untuk apa dua orang gadis—delapan dan lima belas tahun—berdiri di tepi Teluk San Francisco pada pukul setengah tiga dini hari, sambil melemparkan berkilo-kilo daging mentah hingga membentuk gundukan tinggi. Mereka membuat menara dari daging steik, hamburger giling, paha ayam, serta potongan ikan murah. Tumpukan itu hampir setinggi mereka berdua jika digabungkan.

Ketiga anak Walker menghabiskan hampir semua tabung-an, hadiah ulang tahun, dan uang liburan mereka untuk mengumpulkan pasokan daging sebanyak itu. Tetapi, Eleanor masih cemas jumlahnya tak akan cukup. Kalau dipikir-pikir, walau tumpukan itu bisa memberi makan seluruh tentara manusia, bagi Fat Jagger ini hanya setara sebongkah kecil dendeng sapi.

Mereka telah menyelinap keluar dari apartemen dan naik bus paling malam ke Safeway yang buka 24 jam untuk membeli

ransum tersebut. Brendan membantu mereka menyeret semua daging itu ke Torpedo Wharf, lalu pergi ke Fernwood Cemetery, tempat Denver Kristoff dimakamkan dengan nama palsu.

Saat itu pukul tiga pagi. Suasana dingin, lembap, dan nyaris gelap gulita ketika kedua bersaudari Walker tiba di Torpedo Wharf. Mereka membuka semua kemasan daging, lalu melemparkan isinya hingga bertumpuk tinggi di tepi dermaga beton itu. Sambil menggigil kedinginan, mereka berdiri dan menunggu.

“Sekarang apa?” tanya Cordelia kepada adiknya. “Kita sudah menunggu hampir dua puluh menit.”

“Entahlah,” sahut Eleanor. “Rencanaku cuma sampai di sini. Kusangka dia akan cukup lapar untuk membaui daging.”

Baunya keras sekali. Cordelia sampai harus menutup hidung dengan satu tangan untuk menangkal aromanya yang busuk. Tetapi mungkin bau saja tidak cukup? Apalagi anginnya bertiup dari arah teluk, menjauhkan bebauan dari tempat persembunyian Fat Jagger. Dan, pastilah dia semakin sulit, kalau bukan mustahil, mencium apa pun di bawah permukaan air. Mereka harus berbuat sesuatu untuk memperkuat aroma daging.

Lamunan Cordelia terputus oleh suara lengkingan. Seekor burung camar putih menukik dan menyambar puncak tumpukan seharga empat ratus dolar itu, dan dengan rakus mengganyang beberapa bongkah daging.

“Pergi!” jerit Cordelia, mengibas-ngibaskan tangan ke arah burung itu.

Burung camar itu berkepak-kepak, dan selama beberapa detik melayang di sekitar daging, sebelum menyerbu sisi lain gundukan daging. Beberapa burung putih lain ikut merampok entah dari mana, berkaok-kaok dengan rakus.

“Nell, aku butuh bantuanmu,” kata Cordelia dengan putus asa sambil membuka jaketnya.

Dia memutar jaketnya lebar-lebar ke arah segerombol camar yang terus bertambah dan berpesta melahap tumpukan daging. Saat jaketnya semakin dekat, mereka buru-buru melompat atau terbang tinggi. Tetapi, setiap kali jaketnya menjauh, mereka langsung menukik lagi.

“Sana!” teriak Eleanor, berlari ke arah burung-burung itu. “Ini punya Fat Jagger!”

Burung-burung itu pasti bisa merasakan energinya yang membara, karena mereka bergegas terbang menyelamatkan diri saat Eleanor mendekat. Tetapi kemudian, satu demi satu, mereka berputar-putar lagi di atas daging dengan lapar.

Cordelia memandang Eleanor dengan putus asa.

“Kita perlu bertindak cepat,” kata Cordelia kepada adiknya itu. “Kalau tidak, sebentar lagi daging kita ludes tak bersisa!”[]

Sementara itu, sekitar sepuluh kilometer dari sana, di seberang Jembatan Golden Gate, Brendan membayar sopir taksi dan turun dari mobil memasuki kegelapan malam. Dia tidak tahu bagaimana cara pulang nanti. Bus nomor 40 berhenti beroperasi pukul delapan malam, dan dia telah menghabiskan seluruh uangnya untuk ongkos taksi. Syukurlah, sopir taksi tadi kurang lancar berbahasa Inggris, dan bahkan tidak repot-repot bertanya mengapa seorang anak dua belas tahun naik taksi ke kuburan pada pukul setengah tiga pagi pada hari sekolah. Inilah keuntungan tinggal di kota besar semacam San Francisco, pikir Brendan. Tak ada yang terlihat aneh di sini.

Dia terkejut karena Fernwood Cemetery ternyata tidak memiliki pagar keliling. Tadinya dia cukup yakin akan terpaksa memanjati pagar besi setinggi tiga meter dengan paku-paku tajam yang mencuat di puncaknya. Namun, pemakaman besar itu, yang dikitari hutan dan didirikan di lereng bukit landai, sepertinya menyambut orang-orang yang datang pada larut malam.

Suasananya gelap. Satu-satunya cahaya berasal dari beberapa lampu jalan tak jauh dari sana dan sedikit bintang yang memudar di langit hitam.

Brendan menguatkan diri dengan menarik napas beberapa kali sambil menatap pemakaman yang gelap gulita itu. Dia berusaha keras berpikir bahwa menghadapi Prajurit Barbar, para bajak laut yang haus darah, gladiator Romawi, singa kelaparan, serta serigala ganas sebesar kuda jauh lebih mengerikan daripada ini. Tak ada alasan baginya untuk merasa gentar.

Pikirannya melayang pada dirinya ketika berusia sembilan tahun dan menyelinap ke ruang duduk pada larut malam untuk menonton *Night on the Living Dead*. Dia mungkin tak ubahnya otak lezat yang menempati pinggan makan. Brendan bisa saja tertawa membayangkan otaknya duduk manis di pinggan perak, diapit kale rebus dan kentang tumbuk, kalau saja dia tidak sedang ketakutan.

Dia berusaha mengabaikan rasa takut dan memusatkan pikiran pada tujuannya datang ke sana. Kerjakan yang penting lebih dulu: dia harus menemukan makam Denver Kristoff.

Brendan menyalakan lampu ponselnya, lalu berjalan memasuki pemakaman, melewati sebagian besar batu nisan. Waktu yang diperlukan untuk mencari kuburan Kristoff rupanya tak sebanyak yang disangkanya, mengingat besarnya pekuburan ini. Tetapi, instingnya mengatakan lebih baik dia mulai mengecek mausoleum yang lebih besar dan lebih mahal. Setelah berlari-lari kecil ke empat atau lima mausoleum yang terlihat lebih baru, Brendan menemukan satu makam bertuliskan Houston, untuk Marlton Houston, nama palsu yang dilaporkan

pers beberapa hari setelah tewasnya Denver Kristoff dan Aldrich Hayes akibat ditabrak bus kota.

Mausoleum Kristoff sangat megah. Ukurannya setara dengan gudang perkakas besar, tetapi kemiripannya hanya sejauh itu. Bangunannya dibuat dari marmer putih dan memiliki tiga undakan yang mengarah ke pintu ganda perunggu berhias pahatan rumit sosok-sosok bertudung serta makhluk-makhluk mistis. Dua tiang marmer mengapit pintu itu, di bawah atap yang meruncing berisi ukiran simbol besar yang tidak dikenali Brendan.

Dia berdiri di depan undakan dan menarik napas dalam-dalam. Dia berdeham, dan memikirkan kembali pengalaman menakutkan menonton Denver dan Aldrich memanggil arwah para Penjaga Hikayat masa lalu di dalam Bohemian Club dengan mantra sederhana.

“Diablo tan-tun-ka,” kata Brendan, awalnya dengan pelan. *“Diablo tan-tun-ka.”* Suaranya bertambah keras saat mengucapkan mantra itu beberapa kali lagi. *“Diablo tan-tun-ka! Diablo tan-tun-KA!”*

Sepertinya tak terjadi apa-apa. Tetapi, Brendan terus merapalkan mantra, mengingat kata-kata yang telah diucapkan kedua Penjaga Hikayat itu, meski tidak terlalu ingat nada pengucapannya.

“Diablo TAN-tun-ka, arwah ... uh, kakek-kakek-buyutku, um, kukira,” ucap Brendan. *“Aku memanggilmu! Aku ingin berbicara dengan dia yang sudah pergi, yang bernama Denver Kristoff!”*

Brendan mengangkat kedua tangan ke angkasa, seolah secara harfiah berusaha membangkitkan arwah Raja Badai dari tempat peristirahatannya. Dia berhenti dan menunggu, tangannya masih terangkat ke udara bagaikan memberi aba-aba.

Hanya keheningan yang menyambutnya. Dia menurunkan tangan dan menyadari kekonyolannya mengira dia bisa membangunkan arwah seorang Penjaga Hikayat ... atau siapa pun.

Punggungnya terasa dingin ketika angin bertiup melewati leher dan wajahnya.

Kemudian terdengar bunyi ranting patah di belakangnya.

Brendan berbalik, mengangkat senter ponselnya, jantungnya berdegup kencang. Kemudian, dia menjerit cukup keras untuk membangunkan orang mati.[]

Kembali di Torpedo Wharf, Eleanor sadar Cordelia benar. Mereka perlu bertindak cepat kalau tidak ingin kawanan camar yang terus bertambah itu menghabiskan semua umpan Fat Jagger.

Eleanor mengedarkan pandangan dengan putus asa. Tatapannya tertumbuk pada kaleng sampah yang penuh berisi surat kabar, botol plastik, dan cangkir kopi Styrofoam. Seorang pria tunawisma berpakaian compang-camping berbaring mendengkur di sebelahnya. Pria itu jelas baru tidur, karena puntung rokok yang masih menyala tampak menggantung dari jarinya.

Eleanor melirik Cordelia, yang masih mengibas-ngibaskan jaketnya ke arah kawanan camar. Suasananya kacau-balau, dan semakin berisik karena semakin banyak camar yang berkaok-kaok diiringi jeritan Cordelia.

Eleanor tahu dia tak boleh membuang-buang waktu. Toh, dia tidak selalu memerlukan izin atau petunjuk kakaknya. Memangnya hanya Cordelia yang pintar di keluarga!

Jadi, Eleanor mengesampingkan rasa takutnya dan berlari tepat ke arah pria itu. Dia berlutut di sebelahnya, lalu dengan pelan dan hati-hati mencabut rokok itu dari jari pria itu. Dia berdiri, senyum kemenangan menghiasi wajahnya.

Sebuah tangan menyambar kakinya.

“Kembalikan rokokku!” geram pria itu.

Eleanor buru-buru menepiskan tangan pria itu dari kakinya, lalu berlari ke sisi lain kaleng sampah.

“Kembali ke sini, Anak Berengsek!” jerit pria itu, berusaha bangkit. Tetapi, dia terhuyung-huyung dengan gemetar, sepertinya kesulitan berdiri tegak.

“Nell, apa yang kau lakukan?” jerit Cordelia, memukuli beberapa camar yang menukik tajam ke arahnya, rupanya capek dihajar terus oleh jaketnya. “Jangan ganggu pria malang itu, dan cepat bantu aku!”

Eleanor tidak menjawab, dengan hati-hati memegang rokok yang menyala di tangannya yang menangkap supaya tidak padam. Dia tahu asap dan panas bergerak ke atas. Itulah yang dikatakan petugas pemadam kebakaran yang datang dan berbicara di kelasnya tentang penanggulangan kebakaran. Eleanor berjongkok dekat bagian dasar kaleng sampah itu.

“Kembali ke sini, Nak!” teriak pria itu, yang akhirnya berhasil berdiri dan terseok-seok mendatangi Eleanor.

“Nell, cepat lepaskan barang itu! Apa sih yang kau lakukan?” tanya Cordelia sambil memukul burung camar yang lain.

“Lihat saja nanti,” kata Eleanor sambil menyentuhkan bara rokok ke dasar tempat sampah.

Dia tidak tahu direndam dalam cairan apa koran-koran yang bertumpuk di dasar kaleng sampah, tetapi api menyala jauh lebih cepat daripada yang diharapkannya. Setelah hanya beberapa detik, seluruh kaleng sampah diselubungi api yang berkobar setinggi lebih dari satu meter, menimbulkan percikan api yang melayang-layang memasuki langit malam.

Gelandangan tadi menyambar kerah belakang Eleanor dan mengangkatnya.

“Kemarikan rokokku!” teriaknya.

Eleanor mengeluarkan rokok yang masih menyala. Si gelandangan buru-buru menyambarnya dan menurunkan Eleanor.

“Terima kasih, Tuan,” kata gadis itu.

“Kau benar-benar harus menghormati barang milik orang lain, Nak,” kata si gelandangan, kemudian merosot lagi ke tanah.

“Nell, tolong katakan apa yang terjadi!” teriak Cordelia.

Eleanor berlari ke arah camar-camar yang kelaparan, melambaikan tangan untuk mengusir mereka, dan meraup daging mentah selengan penuh. Dia menahan napas dan mengingatkan diri bahwa ini dilakukannya demi Fat Jagger. Mandi cacing tanah pun dia rela, sekiranya itulah yang dibutuhkan untuk menyelamatkan si gergasi.

Dia berlari dan melemparkan daging ke dalam kaleng sampah yang berkobar. Api berderak-derak dan meletup saat lemaknya terbakar dalam panas. Aroma steak panggang

langsung tercium dan jauh lebih intens daripada gundukan daging mentah.

Eleanor berlari untuk mengambil daging mentah lagi.

Cordelia mengagumi kecerdikan Eleanor dan ikut mengambil daging selengan penuh. Fat Jagger akan jauh lebih mungkin mencium bau daging yang *dimasak* sewaktu dia muncul lagi di permukaan. Bersama-sama, mereka berlari bolak-balik, melemparkan gundukan daging ke sampah yang terbakar.

Bau daging hangusnya begitu kuat sehingga Cordelia dan Eleanor menutupi wajah mereka dengan kemeja. Mereka berdiri di sebelah barbekyu dadakan itu dan memandang teluk yang gelap. Cordelia merangkulkan satu tangan ke bahu adiknya.

“Menurutmu, dia akan segera muncul?” tanya Eleanor.

“Kuharap begitu,” sahut Cordelia. “Tapi, apa pun hasilnya, aku bangga padamu. Tindakanmu tadi benar-benar berisiko, tapi idenya cerdas, Nell.”

Eleanor menanggapi dengan menyandarkan kepala ke bahu Cordelia. Mereka menunggu hingga apinya tak lebih dari setumpuk bara yang berpijar dan daging panggang. Aromanya masih berembus di udara bahkan tanpa kobaran api.

Sepuluh menit kemudian, persis ketika Eleanor mulai kehilangan harapan, terdengar *whuuuush* dalam dan bergemuruh mirip guntur dari kegelapan Teluk San Francisco.

Senyum optimistis Eleanor perlahan lenyap saat dilihatnya gelombang raksasa muncul dari perairan yang gelap, tepat ke arah mereka.

“Nell, merunduk!” jerit Cordelia, memeluk adiknya erat-erat.

Tetapi, terlambat. Ombak besar itu menjulang di atas mereka, menenggelamkan jeritan mereka.[]

Kekuatan air menjatuhkan kakak-beradik Walker ke tanah dan mendorong mereka sepuluh meter ke belakang, menjauhi jalan setapak, memasuki pekarangan kafe dan toko suvenir tak jauh dari sana. Ombak juga melemparkan daging panggang ke seberang dermaga.

Eleanor berusaha bangkit dan dengan panik memandang sekeliling mencari Cordelia.

“Nell! Kau baik-baik saja?” tanya Cordelia, terhuyung-huyung berdiri beberapa meter jauhnya.

“Kukira begitu,” sahut Eleanor, menggerak-gerakkan lengan dan kaki, kaget karena tidak merasakan memar sedikit pun.

“Nyaris saja,” ujar Cordelia. “Kita hampir di—”

“Fat Jagger!” Eleanor menjerit, menyela ucapan kakaknya.

Fat Jagger, pinggang ke bawah masih terbenam, menjulang di atas dermaga, rambutnya lepek dan basah kuyup. Air laut menetes dari badannya yang berbulu dan memercik ke dermaga

beton bagaikan hujan deras. Saat si gergasi melihat anak-anak Walker itu, dia menyinggai.

“Waaalk-eer,” ujanya.

“Fat Jagger!” teriak Eleanor lagi, berlari ke arah si gergasi. Cordelia mengikutinya.

Fat Jagger mengalihkan perhatian ke dasar dermaga. Serpihan daging masih berserakan di sana. Dia mengulurkan tangan dan mulai memunguti bongkahan daging dari tanah dengan ibu jari dan telunjuk. Dia memasukkan semuanya ke mulut, wajahnya yang lebar masih tersenyum.

“Fat Jagger, tolong dengarkan aku,” Cordelia berteriak kepadanya. “Kau harus—”

Tetapi, dia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena tiba-tiba disela oleh *ngiung-ngiung* sirene mobil polisi di belakangnya.[]

Sepuluh kilometer di sebelah utara, di Fernwood Cemetery, dekat mausoleum megah bagi Mr. Marlton Houston, cahaya senter ponsel Brendan Walker menyoroti seorang pria beberapa meter jauhnya. Pria itu memakai seragam penjaga keamanan berwarna abu-abu. Tangannya memegang gagang senjata.

“Ada apa di sini?” tanya si penjaga.

“Uh, tidak ada,” sahut Brendan. “Begini, aku hanya ingin mengunjungi makam pamanku. Yap. Tentu saja tanpa mantra-mantra sihir untuk membangkitkan orang mati. Mana mungkin aku seperti itu.”

Si penjaga menghela napas.

“Ayolah, Nak,” ucapnya. “Jangan macam-macam. Aku hanya menginginkan malam yang tenang. Tetapi, sekarang aku terpaksa menahanmu. Tanda dilarang masuk setelah jam berkunjung sudah dipasang di mana-mana. Masa kau tidak melihatnya?”

“Kurasa tidak,” kata Brendan, berusaha memikirkan cara melarikan diri.

Dia tak boleh sampai ditangkap.

“Nah, di mana teman-temanmu, Nak?”

“Teman-teman?” tanya Brendan. “Aku hanya sendirian.”

“Kau main-main, kan?” tanya si penjaga keamanan. “Mana ada orang yang mau menyelip ke kuburan sendirian. Siapa sih yang setolol itu? Kecuali kau orang aneh”

“Kau kedengaran seperti saudara-saudaraku.”

“Dengar,” kata si penjaga, “katakan di mana tempat persembunyian teman-temanmu, dan aku tak akaaaaaAAHHH-HHH!”

Brendan terhuyung mundur saat sepasang tangan abu-abu yang membusuk muncul dari kegelapan dan melingkari leher si penjaga keamanan, mengubah kalimat terakhirnya menjadi jerit ketakutan. Kedua tangan itu menyeret si penjaga ke dalam bayang-bayang. Kembali terdengar jeritan. Lalu hening.

“Pak Penjaga?” Brendan berseru. “Ini tidak lucu. Jangan bercanda yang bukan-bukan dengan anak-anak.”

Dari kegelapan, satu-satunya jawaban hanyalah erangan yang dalam dan serak. Kedengarannya seperti ... *lapar*.

Brendan mundur beberapa langkah hingga betisnya membentur undakan marmer mausoleum Kristoff yang dingin. Kembali terdengar erangan, kali ini diikuti suara langkah kaki yang diseret. Suara erangan semakin dekat saat Brendan merabara senter ponselnya. Jantungnya seperti berhenti berdetak, seolah kengerian situasi ini mematikan semua fungsi tubuhnya.

Dia kembali menyalakan senter dan berhadapan dengan mayat seorang pria. Sebagian besar daging mayat itu telah lenyap. Wajahnya secara umum berupa tengkorak dengan

cabikan kulit yang tersebar di mana-mana, ditutupi sejumput rambut abu-abu panjang yang jelas perlu dikeramas. Mata kiri mayat itu sudah tak ada, dan sehelai kain menutupi rongga mata kanannya.

Zombi itu mengerang lagi dan terus berjalan dengan langkah diseret ke arah Brendan.

“Um, hai,” ucap Brendan, kengerian memenuhi dadanya. “Kita belum pernah bertemu. Aku ... Brendan. Aku ingin bilang, menurut kedua saudaraku, dan penjaga yang barusan kau bunuh, aku tidak punya otak, jadi kau mungkin cuma buang-buang waktu.”

Si zombi berhenti berjalan. Dia terlihat menelengkan kepala mirip anjing kebingungan. Dan, untuk sesaat Brendan merasa untuk pertama kalinya dia mungkin telah menyelamatkan nyawanya dengan selera humornya.

Namun, sekonyong-konyong si zombi menerjang Brendan dan mencengkeram lengan kanan anak itu dengan jari-jarinya yang ceking. Sebelum Brendan sempat menjerit entah karena kaget atau ketakutan, si zombi menjulurkan badan dan membenamkan giginya ke lengan Brendan.[]

Petugas Patroli Kepolisian San Francisco Nick Boyce baru menjalani tiga jam dari dua belas jam sif malamnya, tetapi dia sudah menenggak tiga cangkir kopi, satu Red Bull, dan secangkir espresso. Kalau bukan karena semua kafein itu, dia mungkin tak akan percaya apa yang dilihatnya sewaktu mendekati Torpedo Wharf.

Sesosok raksasa. Bukan anggota juara dunia tiga kali San Francisco Giants yang keluar larut malam untuk mencari masalah, tetapi *raksasa* sungguhan! Mirip tokoh dalam buku pohon kacang yang sesekali dia bacakan kepada keponakannya jika sedang diasuhnya.

Petugas Boyce tahu dia tak akan bisa menghentikan raksasa begitu saja seperti menghentikan kendaraan dalam razia lalu lintas. Jadi, dia keluar dari mobil, lalu berjalan beberapa langkah mendekati si monster sambil membuka kait kulit sarung pistolnya. Meskipun sangat terguncang, dia mengagumi kemiripan makhluk itu dengan Mick Jagger dari Rolling Stones.

Yah, seandainya Mick Jagger selama empat bulan hanya makan Big Mac dan McNugget.

Petugas Boyce menyambar radio panggil di bahunya dan menyalakan alat itu.

“Operator, ini unit empat belas-sebelas.”

“Silakan, empat belas-sebelas.”

“Aku ada di Torpedo Wharf,” kata Nick pada radionya. “Butuh pasukan bantuan segera. Terjadi situasi ... uh, kode empat-dua ... bukan, um, kode ... wah, um, ada raksasa, Mick Jagger bongsor ada di sini, dan dia kelihatannya ganas. Kirim semua unit yang tersedia. Kirim helikopter. Kirim SWAT! Kirim semua orang!”

Petugas Boyce begitu terpaku pada si gergasi yang berdiri di depannya sehingga tidak melihat dua gadis muda di sebelah monster itu. Dia bahkan tidak mendengar mereka yang dengan sia-sia berteriak bahwa raksasa itu tidak berbahaya. Dia malah menghunus senjatanya.

Raksasa itu menatap ke belakang Nick, ke arah mobil patroli, tampak terpaku oleh cahayanya. Kemudian, makhluk itu mengulurkan tangan raksasanya, yang tentu saja dua kali lebih besar daripada mobil polisi.

Secara instingtif, Petugas Boyce merunduk, khawatir bakal menjadi camilan tengah malam.

Namun, tangan si Mick Jagger raksasa terulur melewati Nick dan malah mengambil mobil patroli. Di tangannya yang amat besar, mobil itu tampak mirip Hot Wheels. Fat Jagger mendekatkan mobil ke wajahnya, terpukau melihat lampunya yang berpendar-pendar merah-dan-biru. Kali ini, kafein dan

adrenalin malah menjadi bumerang. Petugas Boyce merasakan kepanikan naik ke tenggorokannya. Dia akan mati. Dia tahu itu.

Demikianlah, tanpa mempertimbangkan konsekuensi memprovokasi gergasi setinggi lima puluh lantai, Petugas Nick Boyce mengangkat senjatanya dan menembak.[]

Cordelia dan Eleanor sudah berteriak-teriak sampai serak, tetapi polisi itu sepertinya tidak mendengar mereka.

Cordelia nyaris tak sempat menarik mundur Eleanor sewaktu polisi itu mulai menembaki Fat Jagger.

“Jangaaaaan!” jerit Eleanor sementara pistol meletus beberapa kali.

“Tidak apa-apa, Nell,” Cordelia memenangkan adiknya sementara mereka meringkuk di lantai beton. “Peluru sekecil itu tak mungkin bisa membunuh Fat Jagger. Baginya itu cuma seperti sengatan lebah.”

“Tetap saja sakit disengat lebah,” kata Eleanor sambil terisak.

Fat Jagger masih memegang mobil patroli, kepalanya ditekankan ke satu sisi, ketika si polisi menembak. Dia sepertinya lebih bingung melihat gencarnya tembakan. Beberapa peluru menempel di perutnya, tetapi dia bahkan sepertinya tidak sadar.

Beberapa peluru lagi memantul ke beton yang sangat dekat dengan tempat anak-anak Walker berlindung.

Eleanor menjerit.

Fat Jagger menunduk memandang mereka, kemudian menoleh kepada si polisi, yang sedang mengisi ulang peluru ke pistolnya dengan tangan gemetar. Jagger cepat-cepat melepaskan mobil polisi ke balik bahunya. Mobil itu tercemplung ke dalam Teluk San Francisco dengan ceburan setinggi sedikitnya seratus meter di belakangnya.

Si polisi mengangkat senjata lagi dan membidikkannya pada Fat Jagger, tangannya gemetar begitu parah sehingga tak mungkin bisa menembak target yang hanya berjarak setengah meter.

Anak-anak Walker berada dalam bahaya. Mata Fat Jagger terbelalak ketakutan. Dia mengulurkan tangan, meraup Eleanor dan Cordelia ke telapak tangannya, kemudian memasukkan kedua gadis itu ke mulutnya bagaikan butiran kismis.

Si polisi mulai menjerit.[]

Petugas Boyce menyambar radionya.

“Operator!” jeritnya. “Mana pasukan bantuan? Raksasa itu, dia ... dia barusan ... oh Tuhan, ini mengerikan! Dia baru saja makan dua anak kecil! Dalam satu gigitan! Seperti *popcorn*! Cepat, kirim pasukan bantuan!”

Seolah mendapat aba-aba, beberapa mobil patroli berhenti di sebelahnya. Empat petugas melompat keluar dan langsung ternganga melihat raksasa yang berdiri di Teluk San Francisco itu. Di kejauhan, terdengar deru helikopter yang mendekat.

“Tadinya kami pikir kau bercanda, Boyce,” kata sersannya. “Tapi, akhir-akhir ini kejadian aneh berlangsung di mana-mana! Pertama, ada laporan yeti sungguhan yang tewas di Santa Rosa. Dan, sekarang ini.”

“Dia baru saja makan dua anak kecil,” gumam Petugas Boyce, masih terguncang.

“Kalau begitu, apa lagi yang kita tunggu?” seru si sersan. “Ayo, habisi dia!”

Kelima petugas Kepolisian San Francisco itu menarik senjata mereka dan mulai menembaki Fat Jagger yang panik dan kebingungan. Peluru-peluru merobek kulitnya, tidak berakibat fatal, tetapi tetap saja membuatnya mengernyit kesakitan.

Fat Jagger mengibas-ngibaskan tangan raksasanya di atas kepala seolah mengusir kawanan nyamuk, sementara semakin banyak polisi dan mobil SWAT yang berdatangan ke dermaga. Mereka dipersenjatai artileri yang lebih berat. Bunyi helikopter polisi semakin dekat.

Cordelia dan Eleanor berjempalitan dalam mulut Fat Jagger. Air liur si gergasi terasa hangat dan lengket, tetapi rupanya bisa menjadi bantalan pelindung setiap kali kepalanya bergerak-gerak akibat terjangan peluru. Rasanya seperti bak air panas antipeluru yang amat membutuhkan satu truk penuh pencuci mulut Listerine.

Mereka langsung sadar Fat Jagger sengaja memasukkan mereka ke mulutnya untuk melindungi mereka.

“Mereka akan membunuhnya!” teriak Eleanor.

“Belum,” ujar Cordelia. “Tapi, mereka pasti akan mendatangkan lebih banyak senjata ... yang lebih besar ... dan nyawanya tak akan bertahan lama.”

“Kita tak boleh membiarkannya!” kata Eleanor sementara deru helikopter polisi terdengar berputar mengitari kepala Fat Jagger.

“*Ini Kepolisian San Francisco,*” sebuah suara bergema lewat megafon. “*Cepat menyerah, atau kami terpaksa menggunakan kekuatan yang lebih besar. Kami tidak akan sungkan merobohkanmu.*”

“Deal, ini gawat sekali,” kata Eleanor, air matanya mengalir di pipi. “Kita harus menghentikannya!”

Adiknya benar. Cordelia perlu *melakukan* sesuatu.

“Fat Jagger,” Cordelia berseru. “Kau bisa mendengar kami?”

Tiba-tiba mereka jatuh terdorong air liur ketika Fat Jagger menganggukkan kepala. Terdengar suara tembakan senjata mesin di luar, dan Fat Jagger mengernyit kesakitan, dan lagi-lagi kedua gadis itu terkapar di lidahnya yang licin.

“Kami perlu mencari Brendan!” teriak Cordelia, berharap adiknya itu berhasil memanggil Raja Badai. Itu satu-satunya harapan mereka sekarang. “Dia bisa menolong kita! Kau mengerti?”

Fat Jagger mengangguk lagi.

“Bagus!” seru Cordelia. “Sekarang, tarik napas dalam-dalam dan masuk ke air! Kau harus kembali menyelam agar tidak ditembak atau ditemukan mereka! Berenanglah sepanjang jembatan merah besar itu menuju pantai seberang. Dari situ, aku akan mengatakan cara menemukan Brendan!”

Fat Jagger mengangguk untuk terakhir kalinya, dan tiba-tiba Cordelia dan Eleanor merasa perut mereka merosot sewaktu Jagger meluncur memasuki kedalaman Teluk San Francisco, mirip kapal selam hidup. Kedua gadis itu berpegangan erat-erat pada geraham Fat Jagger yang amat besar, sementara si gergasi berjalan menuju Jembatan Golden Gate.[]

Jauh di dalam Fernwood Cemetery, Brendan Walker tergopoh-gopoh menjauhi zombi yang entah bagaimana berhasil menancapkan rahangnya yang mematikan ke lengan anak itu. Brendan mengibaskan tangan berusaha melepaskan diri, dan dalam prosesnya malah mencopot salah satu lengan si zombi. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur.

Brendan jatuh terduduk dan memandangi luka gigitan berdarah di lengannya. Tamatlah riwayatnya. Semua orang tahu aturan pertama zombi: orang yang digigit zombi pada akhirnya akan berubah jadi zombi.

Dia menyumpah-nyumpah. Dia selalu percaya akan berhasil melewati kiamat zombi. Dia telah membaca buku-buku petunjuk tentang itu, membuat peta rute melarikan diri, dan bahkan menggambar denah konstruksi benteng di tebing Battery Crosby. Sekarang, malah dia yang akan menjadi zombi *kedua* di dunia, masalah terburuk yang mungkin terjadi dalam situasi ini.

Dia mendongak dan melihat semakin banyak zombi yang melangkah terseok-seok ke arahnya. Sebagian mayat hidup itu terlihat jauh lebih segar daripada yang lain. Sebagian lagi sepertinya cukup tua, dan bahkan mungkin pernah bertarung dalam Perang Dunia I.

Mereka terus berjalan mendekati Brendan. Masa mereka tidak tahu dia sudah digigit? Dia tak berbeda dengan orang mati.

Semua ini salahnya sendiri. Dia tidak hanya gagal membangkitkan arwah Denver Kristoff, tetapi entah bagaimana berhasil membangkitkan orang mati! Tanpa disengaja, Brendan baru saja memulai akhir dunia dengan kiamat zombi!

Tetapi, bukan berarti dia akan menyerah begitu saja. Mengetahui malapetaka yang akan segera muncul, kengerian Brendan terhapus, digantikan kemarahan dan keberanian yang belum pernah dirasakannya. Rasanya seperti minum semacam ramuan pahlawan. Dia merasa tak terkalahkan—karena, sedikit-banyak, itulah yang terjadi.

Brendan melompat bangkit, masih memegang lengan kiri si zombi yang copot. Dia maju selangkah dan mengangkat lengan itu ke belakang bagaikan tongkat bisbol. Kemudian, dia mengayunkannya pada zombi terdekat. Lengan itu menghantam kepala si zombi, yang langsung terbang ke pepohonan lima belas meter jauhnya sambil mengerang.

“Home run!” jerit Brendan, sebelum memutar tubuh dan kembali mengayunkan lengan ke zombi lain di belakangnya.

Pukulannya lagi-lagi telak. Kali ini kepala si zombi tetap menempel di lehernya, tetapi meledak bagaikan labu tua yang

membusuk. Tulang, debu, dan tanah berhamburan ke mana-mana.

“Idih!” seru Brendan.

Dia berputar, mengayun-ayunkan potongan lengan secepat yang dimungkinkan tangannya yang cedera. Brendan tidak mau jauh-jauh dari mausoleum, karena tempat itu setidaknya memberikan perlindungan di satu sisi, sementara semakin banyak zombi yang muncul.

Akhirnya, dia menaiki undakan mausoleum. Dia memandang sekeliling, lalu dengan cepat menjatuhkan lengan zombi yang sejak tadi digunakannya sebagai senjata. Dari posisi barunya, akhirnya dia bisa melihat betapa gawat situasinya sekarang.

Lautan zombi yang menyebar di sekeliling mausoleum kini sudah sebanyak penonton konser rock. Kalau saja kondisinya tidak begitu mengenaskan, dia mungkin sudah membawakan lagu Bruce Springsteen “Glory Days”, yang waktu itu pernah menyelamatkannya di Koloseum Kaisar Occipus.

Tetapi, alih-alih, dia merosot di depan pintu perunggu yang penuh hiasan, dan menunggu diganyang zombi-zombi itu.[]

Fat Jagger melompat-lompat memasuki Fernwood Cemetery, masih meneteskan air laut setelah selama sepuluh jam terakhir berendam di dalamnya. Mulutnya terbuka cukup lebar, sehingga Cordelia dan Eleanor bisa melihat ke luar dan memberinya petunjuk arah. Sejak tadi Fat Jagger berjalan dengan hati-hati agar tidak menghancurkan rumah mana pun yang dilewatinya, sesuai instruksi Cordelia. Tetapi sekarang, di dalam pemakaman, dia melumat orang-orang setiap kali melangkah.

“Oh tidak!” teriak Eleanor. “Dia menginjak semua orang! Tunggu ... apa yang mereka lakukan di pemakaman pada pukul tiga pagi?”

“Mereka bukan orang biasa, Nell,” Cordelia berkata, menjulurkan badan agar bisa melihat dari balik bibir bawah Fat Jagger yang sangat lebar. “Kukira mereka ... *zombi*!”

“Tapi, zombi tidak ada!” ujar Eleanor. “Tidak mungkin.”

“Begitu pula gergasi dengan dua anak di mulutnya yang berjalan mengelilingi Mill Valley, California!” Cordelia mengingatkan adiknya.

Eleanor baru saja akan mengakui Cordelia ada benarnya, ketika perhatiannya terusik oleh teriakan jauh di bawah mereka.

“Di bawah sini!” teriak suara itu. “Jagger, aku ada di bawah!”

“Itu Brendan!” Eleanor menjerit, menuding ke arah kiri mereka. “Fat Jagger, kau bisa melihat Brendan di bawah sana? Dia dalam masalah! Selamatkan dia!”

Mereka melihat Brendan di teras mausoleum marmer berwarna putih itu, melompat-lompat histeris. Ratusan zombi tampak mengepungnya.

Fat Jagger menutup mulutnya agar Cordelia dan Eleanor tidak jatuh, lalu mengulurkan tangan dan mencabut seluruh mausoleum dari tanah. Brendan berpegangan erat-erat pada salah satu tiang marmer. Pintu perunggunya langsung patah karena kekuatan cengkeraman Jagger. Atapnya remuk seketika.

Fat Jagger membuka mulut lebar-lebar dan mengguncang mausoleum di atasnya bagaikan kotak permen, menjatuhkan Brendan yang menjerit ke dalamnya. Kemudian, Jagger menutup mulut dan berbalik kembali menuju lautan.

Sekonyong-konyong, helikopter Kepolisian San Francisco meluncur dari balik awan di atas si gergasi. Seorang pria berseragam SWAT biru-biru duduk di balik pintunya yang terbuka. Dia mengangkat peluncur roket yang sangat besar, membidikkannya pada Fat Jagger, dan menarik picunya.[]

Brendan terjatuh ke dalam mulut Fat Jagger, tidak mengerti mengapa temannya itu tega memakannya. Jangan-jangan Fat Jagger sendiri sudah menjadi zombi-gergasi!

Meskipun sakit kepala mulai menyerang belakang tengkoraknya, Brendan segera sadar Fat Jagger tak pernah berniat *menelannya*, sedikit pun. Sebagian karena faktanya dia masih berada di mulut si gergasi, duduk dalam kolam liur lengket di lidah raksasa. Sebagian lagi karena kedua saudaranya langsung merangkulnya.

“Brendan, kau selamat!” kata Eleanor.

“Bagaimana? Kau berhasil bicara dengan Denver Kristoff?” tanya Cordelia, tanpa berbasa-basi lagi.

Sebelum Brendan sempat menjawab, bunyi helikopter di luar menyela pertemuan mereka. Brendan belum pernah mendengar peluncur roket ditembakkan, tetapi dia cukup sering memainkan *video game* sehingga bisa mengenali suaranya tepat sebelum mereka semua berjungkir balik dalam mulut Fat Jagger

akibat hantamannya, mirip anak-anak yang berloncatan dengan trampolin.

Fat Jagger berteriak kesakitan. Ketika mulutnya terbuka selama sepersekian detik, anak-anak Walker bisa melihat lubang menganga dan berdarah di bahu kirinya.

“Mereka akan membunuhnya!” Eleanor memekik. “Jagger, cepat kembali ke teluk! Kau harus bersembunyi!”

Cordelia ikut menjerit, tetapi untuk alasan yang sepenuhnya berbeda. Perlahan, di belakang Brendan ... muncul si Raja Badai![]

Yang muncul bukanlah Raja Badai versi arwah. Ini versi sungguhnya, dengan daging dan kulit. Mereka bisa melihatnya dengan jelas selagi berjempalitan dan terlempar-lempar dalam mulut Fat Jagger yang tengah berlari kembali ke teluk.

Brendan membalikkan badan, memekik, lalu cepat-cepat berlari ke arah Cordelia dan Eleanor.

Fat Jagger mencebur ke dalam air, sehingga keempat penumpangnya terguncang-guncang bagaikan dadu dalam cangkir. Begitu si gergasi berenang dengan mulus di teluk dan mulutnya tak lagi bergerak-gerak, Raja Badai perlahan bangkit sambil mengerang keras.

Anak-anak Walkers buru-buru menjauhinya, menuju geraham kanan Fat Jagger. Wajah membusuk Denver Kristoff tampak mengerikan dalam cahaya senter ponsel mereka.

“Denver?” Cordelia memberanikan diri bicara. “Aku tahu kita kurang akrab ... tapi kami benar-benar membutuhkan bantuanmu.”

Raja Badai belum pernah terlihat sejelek ini. Wajahnya yang busuk jauh lebih menyeramkan daripada biasanya. Kalau bukan karena beberapa daging tengik kehijauan yang mengepak-ngepak terkelupas dari kepalanya, pada dasarnya dia hanyalah tengkorak berambut.

Raja Badai akhirnya membuka mulut untuk menjawab.

“Graaanghhhhh!” Raja Badai mengerang. “Brrrraaaaaoo-oohhhrrrrr!”

“Ehm, apa?” kata Cordelia.

“Oh ya ... apa aku sudah bilang tanpa sengaja aku memulai kiamat zombi?” ucap Brendan.

“Apa maksudmu?” tanya Cordelia.

“Mantra itu memang menghidupkan kembali Kristoff,” Brendan menjelaskan. “Tapi, efeknya juga mengubah mayatnya jadi zombi, begitu pula penghuni kuburan lainnya. Pasti ada yang salah dalam cara pengucapanku”

“Kau serius? Aduh, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Cordelia dengan panik. “Dia satu-satunya jalan keluar kita dari masalah ini!”

“Pertama-tama, pastikan tak ada orang lain yang digigit,” kata Brendan sambil berdiri.

Dia sudah cukup sering menonton film-film zombi sehingga tahu gerakan mereka sangat lambat—lagi pula, dia sudah pernah digigit, jadi berbeda dengan biasanya, kali ini dia tidak takut menyerang zombi dengan tangan kosong.

Brendan menerjang Denver zombi dan menubrukkan bahunya ke dada pria tua itu. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi—untuk sesaat dia membayangkan pria tua ringkih itu

akan meledak begitu saja akibat benturannya. Tetapi, Denver zombi tidak meledak. Pria tua itu malah terjengkang ke geraham Fat Jagger, bibirnya yang hijau mengerang rendah saat tubuhnya menabrak barisan gigi itu dengan begitu kuat sehingga memaksa Cordelia dan Eleanor memalingkan wajah.

Brendan tegang, menunggu pria tua itu bangkit lagi. Tetapi, ternyata dia diam saja. Denver zombi tetap menelungkup di dua gigi raksasa Fat Jagger. Brendan maju beberapa langkah, baru sadar lengan pria tua itu tersangkut di antara kedua gigi. Rupanya dia terjepit.

“Nah, kukira kita tak perlu mencemaskannya lagi,” kata Brendan, menoleh pada kedua saudaranya sambil tersenyum puas.

“Keren,” ucap Cordelia, suaranya bergetar. “Tapi, kenapa tadi kau bilang ‘tak ada *orang lain* yang digigit’?”

Brendan menjawab dengan memperlihatkan luka gigitan di lengannya yang sudah terinfeksi dan berdenyut-denyut.

“Aku akan menjadi zombi,” katanya dengan muram. “Tak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya. Tak lama lagi, bisa-bisa aku mencoba menyantap otak raksasamu, Deal.”[]

Bukannya tertawa mendengar lelucon Brendan, Cordelia terisak.

Sementara itu, Eleanor sepertinya tak mendengar Brendan sama sekali. Dia duduk saja sambil menatap Denver Kristoff yang dengan ogah-ogahan membebaskan lengannya yang terjepit. Pria itu kini terlihat lebih mirip kerangka daripada monster busuk dirinya sewaktu masih hidup.

“Ketemu!” Eleanor tiba-tiba berkata. “Aku tahu cara membereskannya!”

“Bagaimana?” tanya Brendan. “Sudah terlambat untuk memotong lenganku supaya infeksiya tidak menyebar.”

“Tidak, dan itu menjijikkan, Bren!” sahut Eleanor. “Aku bicara tentang masalah yang lebih besar.”

“Astaga, Nell,” Brendan berkata. “Masa kau tidak bisa berpura-pura sedih seperti Cordelia? Atau, setidaknya berjanji akan merindukan aku?”

“Kita harus memulangkan Fat Jagger!” ucap Eleanor, kata-katanya keluar dengan terburu-buru saking paniknya. “Pokoknya kita harus membereskan *semua* ini! Kalau tidak, semakin banyak makhluk dan orang jahat dari dunia buku yang akan datang ke dunia kita dan akhirnya menghancurkan segalanya!”

“Lalu, apa rencana besarmu?” tanya Cordelia dengan nada tajam, melebihi yang diniatkannya.

“Nanti saja kujelaskan. Saat ini kita tak punya waktu,” kata Eleanor. “Fat Jagger!”

Mereka merasakannya menggeram sebagai jawaban sementara dia menyelam.

“Bisakah kau naik ke permukaan dan membuka mulut?” teriak Eleanor.

Telinga mereka meletup saat Fat Jagger naik. Mereka mendengar bunyi cipratan keras saat kepalanya mendobrak permukaan air. Rahangnya sedikit membuka. Seekor lumba-lumba yang tersangkut di rambut Fat Jagger jatuh ke air dan berenang menyelamatkan diri. Eleanor melongok dari mulut si gergasi dan melihat kabut merah muda matahari terbit semburat di cakrawala laut. Saat ini mereka bergerak ke barat, menjauhi teluk, menuju Samudra Pasifik.

“Pelan-pelan belok kiri!” teriak Eleanor di tengah bunyi helikopter polisi yang semakin dekat.

Fat Jagger berputar perlahan. Begitu melihat apa yang dicarinya, Eleanor berteriak menyuruh si gergasi berhenti.

“Cepat menyelam dan berenang lurus ke depan!” jerit Eleanor mengatasi deru helikopter yang sudah dekat. “Begitu sampai di pantai, panjat tebingnya dan carilah rumah kami.”

“Kau ingat seperti apa rumah kami?” teriak Brendan. “Kau pernah mengangkat rumah kami, Jagguuhhhhhhhhnn”

Brendan terlihat bingung saat dia membuka mulut untuk berbicara lagi.

“Urhhhh,” Brendan menggeram, dengan putus asa berusaha mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. “Urggggghh?”

“Kau tidak apa-apa, Bren?” tanya Eleanor.

Brendan bangkit perlahan dan Eleanor memekik tertahan. Dia tidak yakin apakah itu liur si gergasi, air laut, atau cairan yang sama sekali berbeda, tetapi wajah Brendan sekarang berwarna hijau pucat.

“Cordelia?” teriak Eleanor panik. “Kukira Brendan baru saja berubah jadi zombi!”[]

Cordelia langsung tahu Eleanor benar. Sosok pucat dua belas tahun yang meraung di tengah-tengah mulut Fat Jagger itu bukanlah saudara mereka lagi.

Brendan menoleh pada Eleanor dan menggeram-geram, rahangnya terbuka dan mata mayatnya tak berkedip sedikit pun. Dia terseok-seok maju, air liur menetes dari sela giginya. Kulitnya yang kini kasar hijau keabu-abuan dipenuhi keriput dan bilur berranah, seolah dalam hitungan detik Brendan berubah menjadi seratus tahun.

“Tidak mungkin,” ucap Cordelia putus asa. “Kita sudah begitu dekat dengan rumah. Kita hampir sampai!”

Eleanor berlari memeluk Cordelia sementara mereka menyaksikan Brendan merosot di dinding pipi dalam Jagger. Kulitnya seperti mengencang di tengkoraknya, dan dalam sekejap dia terlihat seperti monster. Kepalanya terkulai ke samping, dan bibirnya yang kelabu mengerang parau. Melihat saudara mereka yang biasanya periang duduk teronggok

begitu saja, tampak begitu hampa, membuat mereka berdua terpukul—rasanya lebih buruk daripada melihatnya mati. Mata Brendan, yang dulu berbinar-binar nakal dan kocak, sekarang menatap kosong dari satu sisi ke sisi lain, warna abu-abunya tak menyiratkan kehidupan sama sekali.

“Apakah ada obat untuk zombi-isme?” tanya Cordelia dengan panik. “Air suci? Penisilin? Aspirin?”

Eleanor, yang sudah begitu sering menonton film horor bersama abangnya, menggeleng sedih.

“Satu-satunya cara menghentikan zombi adalah dengan menghancurkan otaknya,” jawabnya, berusaha menahan air mata.

“Akan kucoba bicara dengannya,” kata Cordelia, melepaskan pelukan Eleanor di badannya. “Mungkin jika kita berupaya membuatnya mengingat kita, dia bisa pulih lagi. Mungkin belum terlambat.”

Brendan, yang masih terpuruk di gigi raksasa Fat Jagger, mendongak saat Cordelia mendekat.

“Hai, Bren,” Cordelia berkata dengan lembut. “Ini aku, Cordelia Kau masih ingat, tidak?”

Eleanor mengintip dari balik salah satu geraham, sementara Cordelia mendekati saudara mereka yang mayat hidup itu.

“Brendan, ayolah, aku tahu kau mengenali aku,” ujar Cordelia, sekarang berjarak tak sampai satu meter darinya. “Kita tidak selalu rukun ... tapi ini aku, kakakmu, Cordelia. Kau bisa bilang *Cordelia*?”

Sudut bibir Brendan perlahan melebar dan matanya kembali bercahaya penuh kehidupan, tanda dia mungkin mengenali

kakaknya. Saat bibir Brendan kian membuka, Cordelia tahu adiknya itu mencoba tersenyum! Cordelia mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri, dan senyum Brendan semakin lebar.

“Tidak apa-apa, Brendan,” ucap Cordelia dengan lembut, mengulurkan tangannya sebagai pegangan. “Aku tahu kau bisa melawannya!”

KRAK!

Gigi Brendan menancap di tangan Cordelia sebelum gadis itu menyadari apa yang terjadi.

“Aduh! Dia menggigitku!” teriak Cordelia.[]

Cordelia menjerit saat menatap luka gigitan yang mengerikan di tangannya. Dia bertanya-tanya apakah dia bakal pingsan hanya gara-gara melihatnya.

Eleanor ikut menjerit hingga mulut si gergasi terdengar seperti rumah hantu. Cordelia mengangkat wajah dari tangannya yang berdenyut-denyut, dan melihat Brendan perlahan mengunyah lengannya sendiri bagaikan melahap daging ayam.

“Jangan makan dirimu sendiri, Tolol!” teriak Cordelia, menampar wajah Brendan dengan tangannya yang tidak digigit.

Sekonyong-konyong mulut Jagger berguncang hebat, sehingga ketiga anak Walker terlempar ke mana-mana.

“Apa yang terjadi?” tanya Cordelia sambil bangkit dengan gelisah, masih memegang tangannya yang terluka.

Eleanor mengetuk bibir bawah Fat Jagger dua kali. Si gergasi mengerti isyarat itu dan membuka mulutnya cukup lebar agar Eleanor bisa mengintip ke luar.

“Kita berhasil keluar dari teluk!” teriak Eleanor gembira. Namun, kegembiraannya segera berubah menjadi kegeraman. Sejumlah helikopter, perahu kepolisian, truk SWAT, dan mobil patroli tampak bergerak tepat ke arah mereka, semuanya dilengkapi senjata api yang cukup untuk merobohkan seluruh keluarga Fat Jagger.[]

Di seluruh kota San Francisco, para penghuninya cemas Gempa Besar akan kembali terjadi sewaktu tanahnya bergetar dan berguguran. Sewaktu ban mobil berderak-derak dan alarm keamanan berbunyi nyaring. Sewaktu jendela pecah berkeping-keping, sehingga anak-anak yang sedang tidur menjerit pada dini hari yang berkabut. Sewaktu seluruh kota berdetak-detak bagaikan menduduki drum bass raksasa di konser Rolling Stones.

Tetapi, ini bukan gempa bumi.

Ini gergasi besar bernama Fat Jagger yang berlari menyusuri kota dengan langkah-langkah panjang. Dengan kaki raksasanya, dia menghancurkan kotak-kotak surat, pepohonan, dan mobil-mobil yang diparkir.

Beberapa helikopter mengejarnya dalam jarak dekat, termasuk helikopter kecil milik Kepolisian San Francisco dan helikopter militer hijau gelap yang diawaki para anggota Garda Nasional AS. Rentetan peluru berkaliber besar membelah

angkasa dan menghujani punggung si gergasi bagaikan kawan tawon yang mengamuk.

Beberapa detik kemudian, serangkaian misil diledakkan dari meriam ganda yang dipasang persis di bawah baling-baling helikopter Garda Nasional yang berputar-putar. Misil-misil itu melesat melintasi langit merah muda dan menghantam si gergasi. Fat Jagger menjerit kesakitan, mengertakkan gigi rapat-rapat agar mulutnya tetap tertutup.

Di dalam mulut Fat Jagger, anak-anak Walker menjerit saat lubang-lubang cahaya mulai bermunculan di pipinya akibat tembakan senjata mesin. Cordelia mendorong Eleanor ke lidah Fat Jagger, di balik sederet geraham, sementara darah mulai menggenang di sekeliling kaki mereka.

Mereka mengintip dari balik gusi dan melihat saudara zombi mereka. Menjadi zombi tidak hanya merampas wajah belia Brendan, tetapi juga naluri untuk menyelamatkan diri. Dia sempoyongan di sekitar lidah Jagger, tepat di tengah serangan senjata. Tembakan meledak di sekelilingnya.

“Kita perlu menolong Brendan!” Eleanor memekik di tengah deru pertempuran yang memekakkan telinga.

Cordelia sudah akan menjawab, tetapi terlambat. Helikopter Garda Nasional kembali melontarkan peluru berkaliber tinggi, dan Brendan pun jatuh terkapar di lidah Fat Jagger.

“Brendan, *tidaaaak!*” jerit Eleanor.[]

Cordelia cepat-cepat memeluk Eleanor, menutupi matanya. Tubuh Brendan tergeletak di tengah lidah Jagger, sekarang dengan beberapa lubang peluru di dadanya.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Cordelia menutupi wajahnya dengan bahu Eleanor, terlalu terpukul bahkan untuk menangis. Cordelia merasa tak akan sanggup bergerak lagi. Tetapi, tiba-tiba terdengar erangan rendah yang menyebabkannya bergegas mengangkat kepala.

Brendan menggerakkan kepala seolah baru bangun dari tidur nyenyak. Perlahan, dia bangkit untuk kembali mencari makanan. Dia jauh lebih tertarik menemukan sesuatu yang bisa dikunyah daripada rongga kosong di tempat yang mestinya berisi paru-parunya.

“Apa?” ucap Cordelia.

Dia baru saja melihat adik lelaki semata wayangnya ditembak dengan kekuatan yang cukup untuk merobohkan seekor gajah, tetapi sekarang adiknya itu berkeliaran seolah semuanya baik-baik saja.

“Sudah kubilang! Zombi hanya bisa dihentikan jika otaknya dihancurkan,” Eleanor menjelaskan. “Makanya, jangan cuma membaca *Pride and Prejudice*. Sesekali bacalah *The Zombie Survival Guide!*”

Kedua kakak-beradik itu ingin berlari dan memeluk Brendan, tetapi tidak berani mencobanya, karena mungkin saja dia akan menggigit wajah mereka.

Sekonyong-konyong, Fat Jagger berguncang keras ke arah kanan, sehingga ketiga anak Walker kembali terlempar. Setiap hantaman peluru, misil, roket bisa dirasakan dalam mulut Jagger dan udara panas berembus dari paru-parunya setiap kali dia mengernyit kesakitan.

“Kukira Jagger tak akan sanggup bertahan lebih lama,” kata Cordelia, sudah nyaris menangis. “Kita harus ke Rumah Kristoff!”

Mereka berpegangan sementara Fat Jagger mengerang kesakitan, sehingga Eleanor kembali menangis. Dari balik air matanya, dia melihat Brendan berjuang menjaga keseimbangan di permukaan yang semakin tidak stabil. Eleanor bergegas membungkuk dan membuka tali sepatu kirinya.

“Cordelia, aku butuh bantuanmu,” ujarnya sambil mulai membuka tali sepatu kanannya. “Alihkan perhatian Brendan!”

Cordelia berdiri dan menarik napas dalam-dalam. Pertemuan terakhirnya dengan Brendan tidak berjalan lancar.

“Hei, Badut!” teriak Cordelia sambil berjalan mendatangi adik zombinya itu.

Brendan menelengkan kepala ke arah Cordelia. Dia terseok-seok ke arah apa yang diharapkannya menjadi camilan

berikutnya, mengerang setiap kali melangkah—hingga tiba-tiba kakinya tak bisa bergerak lagi. Dia mengerang lagi sebelum terjungkal, tali sepatu mengikat kedua pergelangan kakinya.

“Bagus, Nell!” seru Cordelia.

Eleanor menyambar lengan Brendan dan mengikat pergelangan tangannya dengan tali sepatu satu lagi, berhati-hati agar tidak sampai digigit. Sekalipun masa depan keluarganya berada di ujung tanduk, Eleanor seperti dilanda kepercayaan diri. Senang rasanya dia tahu dia bisa menyelamatkan saudara-saudara kandungnya—terutama dengan rencana yang disusunnya sendiri.

Begitu Brendan terikat, kedua gadis itu menyeretnya ke belakang mulut Fat Jagger dan menahannya di bawah lidah si gergasi. Eleanor hampir terkikik membayangkan Brendan zombi terselip di bawah lidah raksasa bagaikan babi yang dibungkus selimut. Tetapi, kenyataan situasi segera menghapus senyumnya.

“Kuharap rencanamu berhasil begitu kita tiba di Rumah Kristoff, Eleanor, apa pun itu,” kata Cordelia. “Tiga nyawa sedang dalam bahaya.”

“Siapa yang ketiga?” tanya Eleanor.

“Aku,” jawab Cordelia, mengulurkan tangannya yang terluka, sudah mulai sedikit pusing karena proses zombifikasi. “Brendan menggigitku. Kalau perhitunganku tepat ... mestinya sekitar dua belas menit lagi aku akan berubah jadi zombi.”[]

“Kita masih jauh?” teriak Eleanor sementara Fat Jagger terhuyung lagi.

Si gergasi membuka mulut cukup lebar agar Cordelia dan Eleanor bisa mengintip ke luar. Mereka melihat Rumah Kristoff bertengger di puncak Sea Cliff Avenue yang tinggal beberapa langkah lagi.

Semakin banyak roket yang menghantam punggung Fat Jagger saat dia tiba di rumah itu. Dia jatuh berlutut di halaman luas di samping Rumah Kristoff, mengerang kesakitan.

“Keluarkan kami di loteng, Fat Jagger!” jerit Eleanor, air mata membanjiri wajahnya sekarang.

Dia tahu Fat Jagger sekarat. Satu-satunya harapannya untuk menyelamatkan si gergasi hanyalah jika rencananya terwujud. Tetapi masalahnya, setelah mereka benar-benar tiba di sini, dia semakin tidak yakin. Risikonya besar, dan dia tahu itu.

Perlahan, Fat Jagger mendorong lubang di atap Rumah Kristoff dengan jari telunjuk raksasanya. Dia membungkuk ke depan sedikit dan meludahkan isi mulutnya ke loteng. Kemudian, dia merosot ke belakang dengan kaki bersila, mirip anak kecil yang siap mendengarkan dongeng. Dia tampak sangat lelah, tersengal-sengal, dan nyaris tak bisa membuka mata. Tetapi, dia berhasil; akhirnya dia menyelamatkan anak-anak Walker.

Fat Jagger tersenyum penuh kemenangan, mengembuskan napas terakhirnya, kemudian jatuh tertelungkup di pelataran rumah. Wajahnya meremukkan sebuah mobil polisi bagaikan terbuat dari kertas.[]

Ketiga anak Walker dan Raja Badai berjatuh ke loteng Kosong Rumah Kristoff, berkecipak dalam gelombang ludah Fat Jagger yang hangat dan bau. Mereka meluncur di sepanjang lantai kayu bagaikan ikan hasil tangkapan yang dilemparkan ke dermaga.

Eleanor berusaha berdiri, terpeleset beberapa kali, lalu berlari menuju jendela loteng. Dengan ngeri dilihatnya Fat Jagger yang jatuh tertelungkup di pelataran rumah.

“Dia mati!” jerit Eleanor. “Mereka membunuh Fat Jagger!”

Kesedihan dan rasa bersalah menguasainya, saat menyadari dialah penyebab kematian si gergasi. Dialah yang berkeras agar mereka memanggil Fat Jagger malam itu. Dialah yang punya ide membawanya ke permukaan. Padahal, selama ini gergasi itu aman sentosa dalam teluk. Sekarang Fat Jagger sudah mati, dan semua ini salahnya.

Rencananya hampir terlupakan sekarang, tersapu rasa duka yang tak tertahankan. Eleanor jatuh berlutut dan tersedu-sedu, belum pernah menangis sekeras itu sejak berusia dua tahun.

Dia menoleh pada Cordelia untuk mencari dukungan, tetapi dilihatnya kakaknya itu juga sama terpukul dengan kematian teman mereka. Sebaliknya, Brendan terlihat sangat puas.

Dia tengah mengunyah seekor merpati.

“Brendan, keluarkan itu dari mulutmu,” perintah Cordelia.

Brendan zombi mendongak, membuka mulut, dan merpati itu pun meloloskan diri, terbang melewati lubang di atap.

Eleanor mungkin akan terus menangis di sana, tak sanggup bergerak, hingga para serdadu Garda Nasional (yang saat ini sibuk mendobrak pintu depan) bergegas naik ke lantai atas untuk mencari mereka. Tetapi, jeritan ketakutan kakaknya mengembalikan kesadaran gadis itu.[]

Eleanor berputar dan melihat dirinya berhadapan dengan Raja Badai. Bukan versi zombi yang membusuk, tetapi versinya yang jauh lebih mirip Raja Badai *hidup*. Pria itu menjulang ke langit-langit, kedua tangannya terentang ke samping. Wajahnya kembali ke sosok kelabu jelek dan kendur pada hari kematiannya.

Pria itu menyeringai mengerikan. Giginya, kuning dan bengkok-bengkok, tampak berkilau dalam cahaya matahari pagi yang kini menembus loteng lewat lubang besar di atasnya.

“Halo, Sayangku,” ucapnya. “Rupanya penampilan Brendan telah berubah. Sejujurnya aku lebih suka penampilannya yang baru. Keburukan memunculkan rasa takut pada orang lain. Rasa takut memunculkan kekuatan. Wajahku yang ... katakanlah *unik*, tentu saja, telah membukakan banyak pintu untukku.”

Alih-alih menjerit ketakutan seperti Cordelia, atau bahkan mundur dari monster di hadapannya, Eleanor, hebatnya, tersenyum.

“Berhasil,” katanya penuh kemenangan. “Rencanaku berhasil!”

Cordelia sudah berdiri, siap menjegal Raja Badai sebelum bisa menyakiti adiknya. Tetapi, sekarang dia hanya melongo melihat wajah adiknya yang tersenyum. *Tentu saja!* Cordelia ingin menendang dirinya sendiri karena tidak memikirkan hal itu.

Dengan banyaknya celah yang membuka antara dunia buku dan dunia nyata, sebagian sihir Rumah Kristoff yang terkandung dalam dunia buku telah menyeberang. Di dunia buku, kerangka-kerangka yang dibawa ke loteng hidup lagi. Dan, mayat Raja Badai tak ubahnya kerangka yang tertutup lapisan daging layu.

Eleanor genius!

“Kami butuh bantuanmu!” kata Cordelia kepada Raja Badai, sementara suara pasukan Garda Nasional yang mendo-brak pintu depan menggetarkan lantai-lantai di bawah mereka.

Raja Badai membalikkan badan, matanya melebar.

“Aku tahu persis apa yang terjadi,” ujarnya, nada mengancam yang biasanya muncul dalam suaranya mendadak lenyap. “Ini sihirku. Sejak kematianku yang *terlalu cepat*, sihir itu melemah. Dunia buku dan dunia nyata berbenturan. Sejak awal mestinya aku tidak membuatnya—ada tempat-tempat yang lebih baik untuk menyembunyikan *Kitab Petaka dan Hasrat* celaka itu. Barangkali di tempat kali pertama kita menemukannya”

“Kita tidak punya waktu lagi,” Cordelia memohon. “Kita semua membuat kesalahan, aku tahu itu. Tapi, bagaimana cara memperbaikinya?”

“Fat Jagger sudah mati,” Eleanor menambahkan, menuding ke seberang loteng. “Brendan berubah jadi zombi, dan dia telah menggigit Deal, jadi sekitar tiga menit lagi Deal akan ikut berubah! Bisa kita membatalkannya? Tolonglah”

Suaranya yang memohon terdengar seperti renekan begitu kepercayaan dirinya mulai memudar. Lagi pula, besar kemungkinan Raja Badai tidak punya jawabannya. Kematian Fat Jagger, kegandrungan baru Brendan terhadap daging, perubahan yang akan segera menimpa Cordelia, segala kerusakan yang tanpa sengaja disebabkan Fat Jagger untuk membawa mereka ke sini ... semuanya lebih daripada yang sanggup dibayangkan Eleanor.

“Aku *bisa* menyelamatkan mereka,” kata Raja Badai, seolah membaca pikirannya. “*Kita* bisa menyelamatkan mereka semua. Kita bisa menutup celah-celah di antara kedua dunia itu selamanya, dan membatalkan kerusakan yang telah terjadi. Ada sihir ampuh yang kuciptakan ketika membuat dunia buku. Aku selalu menyiapkan jalan keluar, jalan yang dapat membatalkan efek-efek mantra atau bentuk sihir apa pun. Itulah aturan pertama Penjaga Hikayat. Tak boleh ada sihir yang permanen.”

Selagi berbicara, dia mendatangi tubuh Brendan dan dengan mudah mengereknya ke bahu—sama sekali tak terbayangkan bisa dilakukan tubuh tuanya yang ringkih. Tersampir di bahu Raja Badai, Brendan berusaha menggigit punggung pria tua itu, giginya mengertak-ngertak ganas.

Mereka mendengar pasukan Garda Nasional di koridor di bawah mereka, menggeledah kamar-kamar di lantai dua. Beberapa menit lagi mereka pasti akan menemukan loteng.

Raja Badai memanggul Brendan ke ujung ruangan, melewati tangga loteng yang terlipat. Dia menekankan tangan ke dinding dan berkamat-kamit menggumamkan beberapa kata.

“In nomine Domini rex aperto tempestas.”

Dinding bagian itu tiba-tiba menghilang, membuka ke lorong-lorong rahasia yang ada dalam Rumah Kristoff. Raja Badai menoleh pada Cordelia dan Eleanor. Matanya berkobar-kobar seperti terbakar, intensitasnya memaksa anak-anak itu memalingkan wajah.

“Ikuti aku,” ujarinya, kemudian lenyap ke dalam lorong gelap bersama Brendan yang masih berayun-ayun di bahunya.

Eleanor dan Cordelia bertukar pandang sebelum dengan waspada mengikuti Raja Badai. Saat memasuki lorong, Cordelia menunduk memandang tangan kanannya. Kulit sikunya mulai berubah menjadi hijau pucat dan membusuk. Bagian belakang kepalanya semakin nyeri dan berdenyut-denyut, sehingga dia sulit memusatkan pikiran pada apa pun.

Waktunya jelas sudah tidak lama lagi.[]

Raja Badai berbicara dengan cepat saat membawa mereka menyusuri lorong-lorong yang diterangi cahaya hijau menyeramkam.

“Kita tak punya banyak waktu,” ujarnya. “Kalau kita tidak segera sampai di bilik, kau dan saudaramu akan selamanya menjadi mayat hidup. Kalian bertiga harus dikembalikan ke buku-bukuku secepatnya.”

“Buku-bukumu?” kata Cordelia. “Kami harus kembali?”

“Ya,” desis Raja Badai, berjalan semakin cepat melewati lorong-lorong batu yang sepertinya tak berujung itu.

“Tapi, kenapa?”

“Ada tiga benda sihir yang tersembunyi dalam dunia buku, benda-benda yang disebut *Penjaga Dunia*.”

“Apa itu Penjaga Dunia?” tanya Eleanor.

“Benda-benda biasa,” jawab Raja Badai. “Tapi, benda-benda itu, jika digunakan bersama-sama, menjadi *kunci* di antara kedua dunia. Ketiganya harus diambil dan dibawa kepada

adikku, Eugene, di Tinz. Dia bisa membantu kalian membawa benda-benda itu ke Pintu ke Banyak Jalan. Jika semua Penjaga Dunia melewati Pintu ke Banyak Jalan pada *waktu yang persis sama*, ketiganya akan bertindak sebagai mekanisme penguncian, secara permanen menutup jalan di antara kedua dunia.”

“Tunggu, tadi kau bilang *adikmu*, Eugene?” Cordelia bertanya.

Dia tak pernah tahu Denver punya adik laki-laki. Apa pun itu, bisa dipastikan orang itu telah meninggal sekarang—hanya sihir yang menghidupkan Denver jauh lebih lama daripada seharusnya.

“Ya, adikku sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Tinz,” kata Raja Badai. “Tak ada waktu untuk menjelaskan lebih banyak, tetapi begitu mendapatkan Penjaga Dunia, kalian harus membawanya ke Eugene. Dia akan membantu kalian dari sana.”

“Kenapa kau tidak ikut dengan kami?” tanya Eleanor.

“Aku tak bisa lagi kembali,” sahut Raja Badai. “Kekuatan yang menahan Dahlia dalam dunia buku sama dengan yang mencegahku masuk. Hampir bisa dipastikan kematianku berhubungan dengan kekuatan itu. Sudah cukup obrolannya. Kita harus bergerak!”

Eleanor dan Cordelia bertukar pandang, tetapi mereka tak punya waktu untuk menanyai Denver lebih lanjut. Tiba-tiba, mereka memasuki sebuah bilik kecil. Keduanya sama-sama tidak ingat telah melewati ambang pintu, tetapi ruangan itu sepertinya tertutup di segala sisi.

“Bagaimana cara kita masuk ke sini?” tanya Cordelia sambil memandang sekeliling ruangan kecil itu.

Denver Kristoff tidak menjawab dan kembali mengugamamkan mantra. Beberapa obor di sekeliling ruangan seketika menyala dengan cahaya biru berkedip-kedip yang hampir terlihat seperti cairan. Bilik itu seukuran kamar tidur besar. Dindingnya sepertinya terbuat dari batu, meski secara teori berada dalam rumah kayu tua zaman Victoria. Rak buku dari tulang yang dipelitur berjajar di dindingnya, berisi dua lapis buku-buku tebal bersampul kulit yang terlihat jauh lebih kuno daripada wajah membusuk Denver. Tampak meja tulis kecil di dinding tengahnya, dan ini pun terbuat dari tulang. Namun, bukan sembarang tulang. Seluruh meja rupanya dibangun dari tengkorak manusia, dan permukaannya yang dari lusinan tempurung kepala ternyata luar biasa halus.

“*Idiiih*,” kata Eleanor sambil bergidik.

“Sangat ... mengerikan,” gumam Cordelia.

“Tidak juga,” ucap Raja Badai. “Ini kepala para anggota persaudaraanku yang lama. Mataku selalu berkaca-kaca setiap kali melihat tengkorak Winston, Charles, Xavier yang sedang nyengir ... dan tentu saja Henry, dengan celah lebar di gigi depannya Ya ampun. Aku tak boleh emosional begini. Ada urusan yang harus diselesaikan!”

Raja Badai menjatuhkan Brendan ke meja tanpa berhati-hati sedikit pun. Brendan mengerang dan mengertakkan gigi.

“Hati-hati!” kata Cordelia.

“Dia sudah mati, Nona! Memar-memar sedikit bukan masalah—kita bahkan sudah bisa melihat menembus batang

tubuhnya!” tukas Raja Badai kepada Cordelia, matanya masih berkobar-kobar.

Cordelia mundur, tak ingin membuatnya semakin marah. Entah bagaimana, pria tua sinting ini menjadi satu-satunya harapan mereka.

Raja Badai menyambar rahang bawah salah satu kerangka yang menyusun meja tulis. Dia menariknya ke bawah, dan sebuah laci kecil yang seluruhnya terbuat dari mandibula bergeser membuka di dekat dasar meja.

“Ambil ini,” kata Raja Badai sambil membalikkan badan.

Dia mengeluarkan sebuah buku tipis kepada Cordelia, seukuran novel kecil, tetapi dijilid dengan semacam kulit cokelat terang aneh yang terasa kasar dan getas. Cordelia tak mengenali teksturnya yang tidak biasa—tetapi dia sangat curiga ini kulit manusia yang dikeringkan. Beberapa kata diguratkan dengan tangan pada sampul bukunya, dalam tinta cokelat gelap yang sangat mirip darah dikeringkan. Tulisannya: *Jurnal Sihir dan Teknologi Denver Kristoff*.

“Semuanya sudah dijelaskan di dalamnya,” kata Raja Badai. “Setiap sihirku, setiap penemuan yang kuciptakan didokumentasikan dalam halaman-halaman ini. Buku ini bisa membantu kalian menemukan Penjaga Dunia dan membawa ketiganya melewati Pintu ke Banyak Jalan. Ini tak akan mudah. Tapi, jika kalian berhasil, semua kerusakan yang telah terjadi di sini, hari ini, akan terhapus. Kalian mengerti?”

Cordelia mengangguk. Dia takut, gelisah, dan dipenuhi pertanyaan. Eleanor memandang mayat hidup Brendan dan juga

mengganggu. Dia tak suka terpaksa memercayai Raja Badai, tetapi saat ini hampir tak ada pilihan lain.

“Jangan sampai Dahlia mendapatkan jurnal ini atau Penjaga Dunia,” Raja Badai melanjutkan. “Dia akan ada di luar sana, mengintai di suatu tempat, penuh tipu daya. Dia mungkin bahkan tidak muncul sebagai dirinya sendiri, jadi jangan sembarangan memercayai siapa pun. Dia tidak tahu di mana Penjaga Dunia, tetapi dia jelas bisa merasakan kekuatan mereka dan dapat menyalahgunakan mereka. Jika salah satu saja dari ketiga Penjaga Dunia jatuh lebih dulu ke tangannya, habislah semuanya. Jadi, jagalah mereka, dan jurnal ini, dengan nyawa kalian. Dan jauhi Dahlia.”

“Percayalah, kami sama sekali tidak berniat dekat-dekat makhluk jahat itu,” kata Eleanor.

Cordelia mengangguk. Brendan hanya menggeram rendah dan mengertak-ngertakkan giginya.

“Hati-hati kalau bicara!” bentak Raja Badai dengan sikap defensif. “Dia mungkin banyak membuat kekacauan mengerikan, tapi dia tetap putriku, darah dagingku sendiri.”

“Dahlia yang dulu sudah tidak ada,” tukas Cordelia. “Yang tersisa hanya si Penyihir Angin, monster sadis kejam yang *membunuhmu dan mentertawakannya!* Bagaimana kau bisa lupa tentang itu?”

“Kau bukan orangtua,” kata Raja Badai, sudut kelopak matanya yang kendur dan kuning mulai berkaca-kaca. “Kau tidak mungkin mengerti. Dahlia tidak selalu seperti ini. Dulu dia pribadi yang lembut, begitu ramah, begitu bersemangat. Dia mencintai alam dan kehidupan liar. Setidaknya sebulan sekali,

dia akan pulang membawa burung robin atau merpati, yang sayap atau kakinya patah, dalam saku gaun kuning favoritnya. Dan, dia akan merawat makhluk-makhluk malang itu sampai sembuh. Walaupun berkali-kali dilarang ibunya membawa pulang burung-burung, Dahlia tak pernah mau mendengar. Dahlia selalu punya jalan pikiran sendiri, tapi dia baik hati dan penyayang. Dia selalu menemukan dan mengagumi keindahan dunia ini—dan keindahan dalam makhluk hidup lainnya.”

“Aku tak peduli!” teriak Cordelia. “Itu tak bisa dibandingkan dengan penderitaan dan kesedihan begitu banyak orang gara-gara ulahnya.”

“Aku tahu dia sudah berubah jadi monster,” ucap Raja Badai. “Tapi, aku percaya apa yang dulu pernah mengisi hatinya, jiwanya, masih ada di sana. Aku tahu gadis kecil itu tak sepenuhnya mati. Tapi, sudahlah. Aku mulai kedengaran konyol dan sentimental. Lagi pula, sudah saatnya kalian bertiga kembali ke dunia buku untuk terakhir kalinya.”

Cordelia bertukar pandang dengan Eleanor. Mereka tak pernah menyangka akan harus kembali ke sana. Pada dua kesempatan sebelumnya, mereka nyaris tak bisa lolos hidup-hidup. Selain itu, kejadian-kejadian yang kelihatannya bagus di dunia buku hanya membuat mereka semakin sengsara di dunia nyata. Kembali ke sana berada di urutan terakhir daftar keinginan mereka—selain mungkin mencium wajah tua keriput Raja Badai.

Namun, mereka sama-sama tahu tak ada pilihan lain sekarang. Maka, perlahan mereka mengangguk. Eleanor berusaha keras menahan air mata membayangkan harus kembali ke sana.

Cordelia mengertakkan rahang dan bertekad akan berbuat apa pun, *apa pun*, untuk menyelamatkan Brendan dan Fat Jagger serta seluruh keluarganya.

Raja Badai menyeringai pada mereka sambil mengucapkan sebuah mantra.

Sekonyong-konyong, bilik itu berputar. Putarannya begitu kencang sehingga Cordelia tak lagi bisa melihat meja tengkorak atau rak buku tulang yang ada di sana. Dia tak bisa melihat wajah Raja Badai atau Eleanor, atau tubuh Brendan yang menggeletak di meja. Dia tak bisa melihat apa pun selain garis-garis cahaya api biru dan dinding beton yang mengabur.

Kemudian, semuanya lenyap dalam kegelapan, dan buku-buku muncul di sekelilingnya, buku-buku yang berputar bersamanya, mengepungnya bagaikan sejenis peti mayat. Buku-buku itu membentur tubuhnya, lalu menempel, seolah dilapisi lem super.

Semakin banyak buku yang bertumpuk, bermunculan dari kegelapan di sekitar Cordelia. Buku-buku itu seperti bertransformasi menjadi kulitnya, menjadi bagian dirinya.

Cordelia menjerit kesakitan, tetapi tidak ada suara yang keluar. Tak ada lagi yang namanya suara, yang ada hanya buku-buku dan rasa sakit dan perputaran dalam gelap. Ini jauh lebih buruk daripada dua perjalanan sebelumnya memasuki dunia buku Denver. Kali ini rasanya sangat menyiksa. Tetapi, dia bahkan tak bisa menjerit karena tak lagi punya mulut.

Raja Badai telah menipu mereka! Cordelia yakin akan hal itu. Mereka baru saja dengan sukarela mengikuti Raja Badai menyongsong kematian mereka sendiri.

CLASH OF THE WORLDS

Persis begitu menyadari kenyataan mengerikan ini, dia ditelan sepenuhnya oleh kegelapan.[]

Hal pertama yang disadari Cordelia adalah cahayanya—cahaya yang begitu terang sehingga sepertinya langsung tercurah melewati kelopak matanya yang terpejam. Dia menutupi wajahnya dengan tangan ... kemudian tersenyum.

“Coba lihat ini, Eleanor!” Cordelia berseru gembira, akhirnya membuka mata. “Tanganku sembuh!”

Mereka masih berada di loteng Rumah Kristoff. Hanya saja lubang menganga di langit-langitnya tak lagi ada. Cahaya matahari menyorot menembus jendela loteng. Suasana senyap, kecuali kicau beberapa burung di luar.

“Deal, kita berhasil,” kata Eleanor, bergegas memeluk kakaknya. Tiba-tiba dia berhenti. “Di mana Bren?”

Mereka berdua membalikkan badan dan memandang sekeliling loteng. Di sudut ruangan, Brendan yang masih terikat berguling-guling berusaha membebaskan diri.

“Kenapa aku diikat dengan tali sepatu?” dia bertanya, meludahkan beberapa helai bulu merpati. “Dan, kok kita bisa kembali ke Rumah Kristoff?”

Cordelia berlari menghampiri Brendan dan dengan marah menudingkan jari ke wajah anak itu.

“Pertama-tama, aku ingin kau minta maaf,” bentak Cordelia.

“Untuk apa?”

“Kau menggigit aku!”

“Untuk apa aku melakukannya?” tanya Brendan.

“Kau sempat menjadi zombi! Memangnya kau tidak ingat?”

“Sejujurnya tidak,” sahut Brendan, tiba-tiba takjub. “Tapi, itu pasti keren sekali! Apakah mataku berubah putih dan aneh? Apa kulitku jadi hijau? Pasti aku benar-benar mengerikan, ya? Apa aku menggeram-geram terus?”

“Terserah! Yang pasti, kau ingin memakan kami!”

Brendan tersedak.

“Oke, itu baru mengerikan,” ujarinya.

Eleanor bergegas mendekat dan memeluk abangnya erat-erat.

“Aku senang kau tidak hijau lagi,” katanya. “Soalnya benar-benar menjijikkan.”

Sementara Eleanor membantu Brendan melepaskan ikatannya, Cordelia menjelaskan apa saja yang terjadi setelah gigitan zombi. Sewaktu Cordelia bercerita Brendan sempat ditembak tiga kali di dada oleh salah satu helikopter, Brendan langsung mengangkat tinju ke udara.

“Keren! Teman-teman di sekolah bisa gila kalau mendengar cerita ini,” kata Brendan. “Omong-omong, di mana kita

sekarang? Transylvania? Gunung api? Buku apa yang kali ini kita masuki?”

Dia tidak menunggu jawaban, tetapi segera berlari ke jendela terdekat untuk melihatnya sendiri. Berdasarkan pengalamannya yang lalu, dia selalu gelisah dengan apa yang ditemukannya. Beberapa saat kemudian, dia berbalik sambil tersenyum lebar.

“Hei, coba kalian lihat ini,” ujar Brendan. “Kita benar-benar berhasil. Di sini tak ada hutan dengan Prajurit Barbar di mana-mana, serangga raksasa, gergasi yang saling bertarung, dan serigala haus darah. Tak ada pula koloseum Romawi yang dipenuhi singa dan gladiator. Tempat ini tidak menakutkan sama sekali!”

Eleanor dan Cordelia punya pendapat serupa begitu bangkit dan bergegas menghampiri jendela: *Tidak mungkin!*

Tetapi, kali ini *memang* benar-benar berbeda. Sewaktu kedua gadis itu mengintip ke luar, mereka melihat hal yang sama: padang rumput terbuka dan luas di bawah langit yang biru cerah. Hamparan rumput dan batang keemasan gandum dan rumput liar, yang dihiasi petak-petak bunga liar berwarna kuning, biru, dan ungu, tampak membentang tak berujung di hadapan mereka. Belum pernah mereka melihat padang rumput seluas ini.

“Hebat, kan?” kata Brendan di belakang mereka. “Aku mulai berpikir jangan-jangan Denver pernah menulis versi tiruan *Little House on the Prairie*.”

Cordelia menjauh dari jendela.

“Denver tak pernah menulis cerita yang menyenangkan,” ujarnya. “Lebih baik kita turun dan melihat kengerian macam apa yang tengah mengintai di balik alam yang indah itu.”

“Nah, ada baiknya kalian menceritakan apa yang terjadi setelah aku berubah jadi zombi,” ucap Brendan, memimpin jalan menuruni tangga loteng. “Lalu, kenapa kita kembali ke dunia buku?”

Cordelia teringat Brendan menjadi mayat hidup selama hampir seluruh perjuangan mereka barusan. Brendan tidak tahu Raja Badai sudah dihidupkan lagi, atau tentang misi mereka mencari ketiga Penjaga Dunia, atau apa pun. Jadi, Cordelia menjelaskan apa saja yang telah berlangsung selama Brendan menjadi zombi sementara mereka berjalan menuju ruang depan Rumah Kristoff.

“Tapi, Raja Badai bilang kita bisa menyelamatkan Fat Jagger?” tanya Brendan begitu mereka tiba di ruang duduk. “Lalu, dengan menemukan Penjaga Dunia dan membawa ketiganya melewati Pintu ke Banyak Jalan ... kita akan bisa menghapus semua malapetaka yang disebabkan dunia buku terhadap dunia nyata? Dan, um, juga menghapus kiamat zombi yang kumulai tanpa sengaja?”

“Ya, begitulah katanya,” jawab Cordelia, terdengar tidak yakin. “Bisa dibilang segala sesuatu yang perlu kita ketahui ada di sini.”

Dia mengacungkan *Jurnal Sihir dan Teknologi*. Brendan hendak mengambil jurnal itu, tetapi Cordelia secara refleks menariknya. Dia telah mengangkat dirinya sendiri sebagai peneliti resmi dan pemimpin misi—dia paling jago soal itu.

Toh, sehari-hari itulah yang terjadi, bahkan untuk hal-hal kecil semacam memesan piza untuk mereka semua jika orangtua mereka ke luar kota. Dia selalu bertanggung jawab, dan sepertinya adik-adiknya tidak pernah keberatan.

Bukannya memprotes, Brendan menghela napas. “Kenapa kau sampai berpikir kita bisa memercayai Raja Badai?” dia bertanya dengan hati-hati. “Mana pernah bajingan kempot itu sukarela membantu kita?”

“Aku tidak tahu apakah kita *bisa* memercayai dia sepenuhnya,” sahut Cordelia. “Tapi, kita tak punya banyak pilihan. Bahkan sampai sekarang, mengingat kita kembali ke sini.”

“Dia bilang kita bisa menyelamatkan Fat Jagger!” Eleanor angkat suara.

“Kupikir Denver tak pernah menginginkan kedua dunia berbaur,” Cordelia menambahkan. “Untuk apa? Malah hanya akan menimbulkan banyak kerusakan, terutama terhadap tokoh-tokoh yang dicintainya, ciptaannya.”

Brendan tidak terlalu yakin dengan argumen itu. Tetapi, sekalipun Raja Badai bohong, kembali ke sini sepertinya jauh lebih baik daripada berada dalam kekacauan sebelumnya. Lagi pula, secara teknis dia sudah meninggal di dunia nyata.

“Yuk, kita keluar saja. Aku ingin lihat kita ada di mana,” ucapnya, menarik napas dalam-dalam saat tiba di pintu depan.

Namun, persis sebelum tangannya menyentuh kenop, ada orang yang menggedor-gedor sisi balik pintu dengan begitu keras hingga hampir terdengar seperti letusan senjata. Brendan tersentak, matanya terbelalak.

“Kami tahu kalian ada di dalam!” sebuah suara berteriak dari teras depan sementara pintu kembali digedor. “Keluar sekarang juga! Kalau tidak, kami tembak!”

Anak-anak Walker bertukar pandang ketakutan, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Sudah kuduga ini pasti tidak mungkin,” gerutu Cordelia.[]

Suara senjata-senjata yang dikokang persis di balik pintu depan memaksa Cordelia buru-buru bertindak. Dia berjingkat-jingkat ke depan, lalu perlahan menyibakkan tirai.

Di teras depan tampak tiga orang pria yang mengenakan topi koboi dan lencana emas berkilau. Dua dari mereka memakai kemeja flanel dan memegang senapan Winchester. Pria yang berdiri di tengah mengenakan mantel luar tebal dari bulu berwarna abu-abu dan memegang revolver Colt bergagang mutiara di tangan kanannya.

Cordelia menoleh pada Brendan.

"Kelihatannya mereka penegak hukum, jadi akan kucoba berbicara dengan mereka," bisiknya. "Cepat bawa Nell ke pantri dapur dan sembunyilah di sana. Untuk berjaga-jaga saja."

"Tidak," Brendan memprotes. "Kau saja yang bawa Nell. Biar aku yang membereskan soal ini."

"Mereka itu koboi," kata Cordelia. "Dari masa Old West. Para pria pada zaman itu sangat jantan dan tangguh, dan mereka menganggap laki-laki lain sebagai ancaman. Tetapi, mereka

cenderung lunak terhadap gadis-gadis dan memperlakukan mereka dengan baik ... seperti nyonya terhormat. Mungkin peluangku lebih besar.”

“Tapi” Brendan mulai bicara, gelisah karena kakak perempuannya akan tampil sebagai pahlawan sementara dia bersembunyi seperti pengecut. Apa bagusnya? Namun, lebih dari itu, dia tak sanggup membayangkan salah satu saudara perempuannya menghadapi beberapa pria bersenjata sendirian.

“Jangan membantah lagi,” Cordelia menyela. “Kerjakan sekarang!”

Brendan tahu Cordelia benar. Disambarnya tangan Eleanor dan mereka bergegas menuju pantri dapur. Didengarnya Cordelia berteriak pada para tamu tak dikenal itu persis saat dia menutup pintu pantri.

“Akan kubuka pintunya!” teriak Cordelia. “Jangan tembak! Aku hanya wanita yang tidak bersenjata!”

Perlahan, Cordelia membuka pintu depan, lalu mundur beberapa langkah. Ketiga pria itu menerobos masuk dengan senjata yang siap siaga. Si pria bermantel bulu menudingkan revolvernya ke wajah Cordelia.

“Di mana dia?” desaknya.

“Siapa?” tanya Cordelia, berusaha terdengar tetap tenang.

“Bandit ganas yang dijuluki Lefty Payne,” jawab pria itu.

“Lefty Payne?” ulang Cordelia. “Belum pernah dengar.”

“Dia dipanggil Lefty karena hanya punya satu tangan, yang kanan,” kata pria itu. “Tapi, jangan sampai tertipu olehnya. Dia empat kali lebih berbahaya daripada kebanyakan pria bertangan lengkap. Dia bandit yang dicari-cari karena bersalah

dalam sedikitnya empat belas kasus pembunuhan tanpa alasan. Dan, kami tahu dia bersembunyi di sini.”

Cordelia berusaha keras terlihat gusar. Seolah keberadaannya di rumah di tengah-tengah padang rumput ini sama sekali tidak aneh.

“Tentu saja kuharap dia ditangkap,” katanya. “Tapi, tak seorang pun di sini selain aku. Lagi pula, kalian tidak berhak menerobos masuk begitu saja ke rumahku seperti ini!”

“*Aku* tidak berhak?” ujar pria tadi seolah dialah penguasa padang rumput itu. “Kau tidak tahu siapa aku?”

“Sayangnya tidak,” sahut Cordelia.

“Sheriff Burton Abernathy,” jawab pria itu, kemudian membusungkan dada agar terlihat lebih berwibawa.

Wajah Cordelia tetap datar. Sheriff Abernathy jelas tampak terguncang.

“Hei!” teriaknya kepada Cordelia. “Masa kau belum pernah mendengar tentang aku?”

Cordelia menggeleng.

“Mereka menyebutku si Penangkap Serigala,” kata Sheriff Abernathy. “Pasti kau pernah mendengar nama itu! Aku sudah menangkap lebih dari seratus lima puluh serigala dengan tangan kosong.”

“Bagaimana caranya menangkap serigala dengan tangan kosong?” tanya Cordelia, tak bisa menahan diri. Kalau ada orang gila bermantel bulu berkata dia menangkap ratusan serigala dengan tangan kosong, pernyataannya perlu diselidiki lebih lanjut. Ini hukum sains yang mutlak dan terbukti, seperti gravitasi atau fotosintesis, atau perubahan iklim atau evolusi.

Si Penangkap Serigala mengangkat tangan kanannya, sehingga lengan mantelnya bergeser turun, menampilkan lengan berotot yang tertutup ratusan luka dan parut.

“Dengan mencengkeramkan tangan ini ke leher mereka!” dia berseru penuh kemenangan. “Dengan begitu, mereka tak bisa menggigitku.”

“Sungguh ... *mengerikan*,” kata Cordelia, dengan waspada menatap bekas-bekas luka di tangan pria itu.

Meskipun dia menyebut dirinya *sheriff*, dan memiliki rencana untuk mendukung ceritanya, Cordelia mendapat firasat tak bisa memercayai orang ini.

Sheriff Abernathy memandang sekeliling rumah untuk pertama kalinya. Perabot, karya seni, serta peralatannya yang relatif modern sepertinya membuat pria itu gelisah. Lokasi rumah yang aneh juga menjadikannya semakin curiga dan marah daripada ketika kali pertama tiba. Dia kembali mendorong senjatanya ke arah wajah Cordelia, nyaris mencolokkan larasnya ke lubang hidung gadis itu.

“Boleh kami melihat-lihat sebentar?” dia bertanya.

“*Tidak*, aku ingin kalian pergi dari sini,” jawab Cordelia, kaget mendengar perlawanan dalam suaranya di hadapan laki-laki yang sepertinya sinting ini.

Suara batuk pelan merambat dari dapur ke ruang depan. Kepala ketiga penegak hukum itu seketika menoleh ke arah tersebut, lalu kembali pada Cordelia.

“Tadi kau bilang kau sorangan,” ucap salah satu deputi.

“Maksudmu, *sendirian*, Deputi Sturgis,” Sheriff Abernathy mengoreksinya.

“Terserahlah, dia pasti mengerti maksudku,” sahut Deputy Sturgis dengan seringai mengancam.

“Begini, Gadis Kecil,” kata Sheriff Abernathy kepada Cordelia. “Berbohong kepada aparat hukum adalah pelanggaran besar. Bisa dihukum mati.”

Cordelia cukup yakin itu tidak benar. Namun, hukum pada masa Old West jauh berbeda dengan hukum modern yang dipelajarinya di kelas kewarganegaraan tahun lalu. Pada masa itu, *sheriff* daerah setempat di wilayah-wilayah yang bahkan belum menjadi negara bagian bisa dikatakan menciptakan aturan sendiri. Dulu ada hakim yang dikenal untuk hal semacam itu di dunia Old West. Hakim yang bertindak sebagai *sheriff*, juri, sekaligus algojo.

“Aku tidak bohong,” kata Cordelia, suaranya bergetar. “Tak ada orang lain di sini.”

“Kau *bohong* lagi,” ucap Sheriff Abernathy sambil tersenyum jahat. “Sudah dua kali pelanggaran. Artinya, hukuman mati terhadapmu bisa langsung dilaksanakan tanpa dapat diganggu gugat. Cepat bidik dia. Tembak sesuai aba-aba dariku.” []

“Masa dia kagak ditahan lebih dulu?” tanya salah satu deputi.

“Tidak, Deputi McCoy,” Sheriff Abernathy menjawab, “dia *tidak* ditahan lebih dulu. Tak ada waktu lagi. Kita perlu terus mencari Lefty Payne supaya tidak kabur lagi. Lagi pula, akan banyak administrasi yang harus diurus kalau kita menahan orang. Kau tahu aku betul-betul benci urusan administrasi. Nah, isi dulu senapanmu kalau perlu. Kita akan menembak pada hitungan ketiga.”

Ketiga penegak hukum itu mengangkat senjata dan membidik Cordelia. Gadis itu kaget situasinya bertambah runyam dengan begitu cepat. Dia hanya bisa berharap Eleanor dan Brendan sedang sibuk mencari jalan keluar.

“Satu,” Sheriff Abernathy mulai memberi aba-aba. “Dua”

“Tunggu dulu,” potong Deputi McCoy sambil menurunkan senjatanya. “Menembak pria yang tidak bersenjata mungkin

tidak masalah. Tapi, ini wanita! Sepertinya sangat keterlaluan, kan? Bisa-bisa seumur hidup aku akan merasa bersalah. Lagi pula, pangkatku dan Sturgis setara, kenapa harus aku yang menembak gadis kecil ini?”

“Omongannya benar juga,” ucap Deputy Sturgis. “Aku juga ogah mengedor gadis ini.”

“Menembak,” si *sheriff* mengoreksinya.

“Dia mengingatkanku pada putriku sendiri,” kata Sturgis. “Tapi, salah satu dari kita tetap saja harus mengerjakan urusan kotor ini, karena hukum harus ditegakkan, dan dia telah melanggarnya. Mungkin kita harus memungut suara.”

“Ide yang bagus sekali!” kata Deputy McCoy. “Lagi pula, jumlah kita tiga orang, jadi tidak mungkin hasilnya bakal seri.”

“Kita tidak akan memungut suara!” jerit Sheriff Abernathy, mendiamkan kedua rekannya. “Sudahlah! Aku sendiri yang akan menembaknya!”

Dia mengangkat Colt-nya dan kembali membidikkan senjata itu pada Cordelia. Dia menarik pelatuknya. Kali ini tak pakai hitungan. Cordelia memejamkan mata dan berharap semuanya cepat selesai.

“Hei, Bajingan!” seseorang berteriak di belakang mereka.

Ketiga penegak hukum itu berputar dan berhadapan dengan dua anak kecil. Anak yang lebih muda maju selangkah. Usianya mungkin tak lebih dari delapan atau sembilan tahun. Gadis kecil itu mengacungkan pisau kupas dengan bilah oranye terang ke arah mereka.

“Buang senjatamu,” desisnya.[]

Ordelia tersenyum melihat Brendan dan Eleanor yang berdiri berdampingan, mengayun-ayunkan “senjata” mereka segegas mungkin. Pilihan mereka jelas cukup terbatas, mengingat para pengangkut barang telah membawa sebagian besar perkakas rumah tangga ke apartemen baru mereka kemarin malam.

Eleanor memegang pisau kupas oranye kecil yang lupa diangkut dan terselip di belakang laci peralatan yang kini kosong. Brendan sendiri bersiaga dengan penyedot debu jinjing. Pegangannya besar dengan pelatuk merak, sedangkan corongnya ungu panjang dengan pengisap yang mencuat dari ujungnya. Di mata Brendan, benda ini hampir mirip senjata laser ala fiksi sains. Penyedot itu tampak aneh, bahkan untuk standar modern, jadi dia berharap benda itu akan terlihat lebih berbahaya daripada kenyataannya.

Selama beberapa saat, ketiga pria itu hanya menatap kaget anak-anak Walker dengan mulut ternganga. Segumpal liur

hitam menetes dari bibir bawah Deputy McCoy dan mendarat di lantai dengan bunyi cipratan pelan.

Saat itulah Sheriff Abernathy mulai tertawa. Bunyinya lebih mirip serangkaian cekikikan histeris bernada tinggi daripada tawa sebenarnya. Kedua deputy yang lain ikut tertawa. Cukup lama ketiga pria itu berdiri di sana sambil mentertawai Brendan dan Eleanor.

Kewaspadaan Eleanor langsung pudar. Dia menurunkan pisau, untuk sesaat melupakan situasinya yang genting. Walaupun ini lebih baik daripada jika ketiga pria itu tetap mengangkat senjata dan menembak mereka, rasanya malu juga ditertawakan dengan begitu terang-terangan.

Sebenarnya ini pengalih perhatian yang sangat baik bagi anak-anak Walker. Tetapi, Brendan dan Eleanor terlalu kaget untuk mengambil keuntungan dari situasi itu.

Dan, sudah terlambat ketika ketiga penegak hukum itu akhirnya tersadar dan kembali mengangkat senjata mereka.

“Silakan melawan kami sesukamu, Nona,” kata Deputy McCoy sambil berjalan mendekati Eleanor, setetes liur hitam dari kunyahan tembakau menodai dagunya. “Tapi, aku berani bertaruh peluru senapan ini sanggup melesat jauh lebih cepat daripada kau.”

Dia mengangkat senjata dan membidikkannya tepat ke arah Eleanor. Gadis itu menjatuhkan pisaunya lalu mundur. Si deputy juga sedikit menurunkan senapannya, sepertinya tidak yakin punya nyali untuk menembak gadis kecil bertangan kosong.

Saat itulah Brendan akhirnya melihat kesempatannya. Dia menyalakan penyedot debu, lalu menekan tombol maksimum di belakang gagangannya.

Deru penyedot debu yang menyala membuat Deputy McCoy memekik dan menjatuhkan senapannya ke lantai dengan kelontang keras. Kedua rekannya secara naluriah bergerak mundur. Kaki Sheriff Abernathy tersangkut permadani di dekat pintu depan, dan dia langsung terjengkang sambil menggeram.

Brendan menerjang ke depan dan menekankan ujung pengisap ke pipi Deputy McCoy yang hendak mengambil senapannya di lantai. Alat itu meremas gelambir di wajahnya dengan kekuatan sedot yang menakjubkan.

Si deputy menjerit ketakutan. Dia belum pernah mengalami hal semacam ini, dan terlalu takut untuk menyadari sebenarnya ini tidak berbahaya. Namun, kengerian total yang menguasainya membuatnya menjerit tak terkendali.

Deputi Sturgis dan Sheriff Abernathy dengan kaget menyaksikan anak laki-laki itu membuat Deputy McCoy kesakitan luar biasa dengan alat penyksanya yang aneh. Tanpa berpikir dua kali, mereka berbalik dan langsung terbirit-birit ke luar melewati pintu depan.

Cordelia menyerang McCoy, yang masih menjerit-jerit. Dia menubrukkan bahunya ke dada pria itu, seperti yang berkali-kali dilihatnya dilakukan Brendan dalam pertandingan *lacrosse* selama beberapa tahun terakhir. Deputy McCoy seketika terjengkang di lantai. Dia menyambar senjatanya, buru-buru bangkit, dan berlari ke luar menyusul kedua rekannya.

Brendan bergegas menggabrukan pintu. Dia memasang ketiga gemboknya, lalu mengintip ke luar jendela. Ketiga pria itu tampak berderap dengan kuda mereka menjauhi rumah, seakan berpacu melawan bayang-bayang mereka sendiri.

Dia berputar dan melihat Cordelia nyaris mencekik Eleanor dengan pelukan.

“Terima kasih sudah menyelamatkan aku!” seru Cordelia. “Kau sungguh berani!”

Brendan batuk-batuk cukup keras hingga Cordelia menoleh padanya.

“Mungkin kau belum tahu, tapi aku juga berperan cukup besar dalam kejadian barusan,” kata Brendan sambil membusungkan dada.

“Oh, Brenny, kau merasa tersisih, ya?” tanya Cordelia dengan nada seperti menyapa bayi. “Ayo sini, peluk kakakmu ini!”

Dia merentangkan kedua tangan dan menghambur ke arah Brendan. Anak laki-laki itu buru-buru menyisih dan menjauhi kakaknya sambil nyengir.

“Ucapan terima kasih saja sudah cukup,” ujarnya. “Tak perlu sampai emosional begitu.”

“Ayo, peluk adikmu ini!” kata Eleanor, beringsut mendekati Brendan supaya tidak kabur. “Pelukan Walker!”

Cordelia biasa melakukannya kepada Brendan yang waktu itu masih lima tahun sedangkan dia sendiri delapan tahun. Gadis itu kerap mengejar Brendan berkeliling rumah, mengancam akan memeluknya. Biasanya Brendan kabur, berpura-pura ketakutan, tetapi sambil tertawa-tawa. Eleanor akan

terhuyung-huyung mengikuti mereka, merasa tersisihkan, bahkan sebagai balita. Saat dia sudah cukup besar untuk ikut bermain, mereka berdua mengejar-ngejar Brendan, menyebut manuver itu Pelukan Walker.

Selama beberapa saat, anak-anak Walker tersenyum lebar di ruang duduk formal Rumah Kristoff di tengah padang rumput fiktif abad kesembilan belas itu. Mereka teringat masa-masa yang lebih sederhana, lebih bahagia, sebelum mereka sepertinya selalu saja nyaris ditembak oleh *sheriff* koboi psikopat, atau dibedah oleh kapten bajak laut psikopat, atau diumpankan ke singa oleh kaisar Romawi psikopat.

Situasinya jelas berubah total bagi keluarga Walker sejak masa-masa yang lebih sederhana itu, ketika yang paling ditakutkan hanyalah Pelukan Walker.[]

“**N**ah, sekarang bagaimana?” tanya Brendan sambil menjatuhkan diri ke sofa di ruang duduk beberapa menit kemudian.

“Aku lapar,” kata Eleanor sambil duduk melipat kaki di kursi di seberang abangnya. “Dan haus.”

“Aku juga,” sahut Brendan. “Kalau saja aku sempat makan sedikit daging yang kita berikan kepada Fat Jagger.”

Begitu nama sahabatnya yang sudah mati itu disebutkan, Eleanor menunduk memandang pangkuannya dan menggigit bibir agar tidak menangis. Untuk sesaat, masalah lapar terlupakan.

“Hmm, aku sendiri akan mulai membaca ini,” kata Cordelia, mengangkat *Jurnal Sibir dan Teknologi Denver Kristoff*. “Sekiranya kalian lupa, kita perlu mencari ketiga Penjaga Dunia. Sayangnya, kita tidak tahu siapa mereka, di mana mereka, atau bagaimana cara menemukan mereka. Kecuali kau punya ide yang lebih baik, Bren.”

Brendan mengangkat bahu. Tentu saja tidak ada. Dia bukan jenis orang yang melahirkan ide-ide bagus. Membuat lelucon dadakan atau menampilkan pertunjukan legendaris klasik ala delapan puluhan? Itu bagiannya. Mengetahui waktu paling tepat untuk kentut di muka umum, lalu dengan suara keras menuduh Cordelia begitu baunya tercium orang lain? Dia jagonya. Tetapi, Cordelia-lah yang paling kompeten dalam bertanggung jawab dan menyusun rencana. Jadi, Brendan tak akan menghalanginya.

“Uh, Bren?” kata Cordelia.

“Apa?” tanya Brendan. “Aku juga sedang berpikir, tahu! Kau pikir menyedot pipi seorang deputi tidak bikin capek?”

Cordelia nyengir, memutar bola mata, lalu mulai membolak-balik halaman jurnal Denver secepat mungkin. Ternyata itu jauh lebih sulit daripada yang disangkanya. Tulisan tangan Denver sangat kecil, rapat, dan meliuk-liuk tak keruan. Hampir tak mungkin dibaca cepat-cepat.

Namun, perlahan Cordelia semakin lancar setelah mulai bisa mengidentifikasi cara Denver membentuk kombinasi huruf dan kata yang lebih lazim. Dan, akhirnya Cordelia berhasil menemukan beberapa hal penting: pertama, Denver menciptakan dunia sihir bukunya terutama untuk menyembunyikan *Kitab Petaka dan Hasrat*. Menurut Denver, cara itu sama baiknya dengan menghilangkannya sama sekali, karena sewaktu-waktu bisa diambil jika dibutuhkan. Selain itu, Denver berasumsi bahwa sering bepergian bolak-balik antara kedua dunia akan merusak sihir di baliknya. Anak-anak Walker, Will Draper, Penyihir Angin, serta artefak-artefak semacam peta harta karun

Nazi tak pernah diniatkan untuk bolak-balik sesering yang terjadi. Ada kemungkinan hal inilah yang ikut bertanggung jawab atas kemunculan Fat Jagger dan monster salju di San Francisco.

Cordelia baru membuka beberapa halaman jurnal, tetapi begitu banyak yang bisa dipelajari, begitu banyak keterangan yang bisa membantu mereka menghadapi situasi saat ini. Dia baru saja menemukan bagian tentang Penjaga Dunia, ketika jerit ketakutan Eleanor memaksanya berhenti membaca.

“Deal!” pekik Eleanor.

“Jangan ganggu aku,” kata Cordelia. “Aku sedang mencoba berkonsentrasi—”

“Matamu!” teriak Eleanor.

Cordelia mengangkat wajah, bingung. Rasanya matanya baik-baik saja.

“Kenapa matakmu?” dia bertanya.

Brendan juga menatap Cordelia sekarang, ekspresi ke-ngerian serupa muncul di wajahnya. Mereka berdua sama-sama berdiri, dan perut Cordelia seperti merosot. Dia mulai merasa panik.

“Ada apa?” dia bertanya lagi. “Tolong jelaskan.”

“Matamu, Deal,” Brendan berkata. “Warnanya ... *biru!*”

“Tentu saja warnanya biru!” kata Cordelia. “Masa kau baru sadar setelah dua belas tahun?”

Saat itulah Brendan mendekat dan meletakkan tangan di bahu Cordelia.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Cordelia.

“Percaya, deh,” kata Brendan pelan. “Kau perlu melihatnya.”

Dia menggiring Cordelia ke cermin besar berbingkai emas dekoratif yang digantung di sebelah perapian. Dia menempatkan Cordelia tepat di depan cermin itu, supaya bisa melihat sendiri.

Cordelia menjerit ketakutan.[]

Mata Cordelia biru *seutuhnya*, dari kelopak ke kelopak. Bukan sekadar biru, tetapi hampir transparan dan berkilau-kilau bagaikan danau yang tertutup es. Rasanya seakan mata Cordelia membeku persis di balik tengkoraknya.

Mendadak dia berhenti menjerit, menyadari apa yang terjadi: persis saat ini, Penyihir Angin tengah merasukinya!

Dia mundur beberapa langkah menjauhi Brendan, yang terlihat semakin takut dan bingung.

“Mundur!” teriak Cordelia.

“Deal, kami hanya ingin menolongmu,” ujar Brendan.

“Ya, kami tak ingin menyakitimu,” Eleanor memohon. “Kami hanya khawatir.”

“Bukan aku yang kucemaskan,” kata Cordelia. “Tapi kalian!”

“Oh ya?” ucap Brendan. “Jangan tersinggung, Deal, tapi meskipun aku tiga tahun lebih muda, dua tahun bermain *lacrosse* telah memberiku kekuatan fisik yang prima. Malah, ada yang bilang aku lebih berotot daripada—”

Cordelia menggeleng kuat-kuat. Warna biru di matanya mulai pudar, tetapi wajahnya masih diliputi kepanikan. “Kau mungkin bisa mengalahkan *aku* dalam pertarungan,” dia menyela. “Tapi bukan *Penyihir Angin!*”

“Dia ada dalam kepalamu lagi?” tanya Brendan.

Cordelia mengangguk, perlahan warna matanya kembali normal.

“Memangnya kalian tidak ingat?” ucap Cordelia. “Aku dan dia terhubung untuk selamanya. Itulah sebabnya, aku bisa melihat apa yang dilihatnya dalam mimpiku semalam.”

“Artinya ini seperti penyakit yang bisa kambuh kapan saja?” kata Brendan. “Seperti napas busuk Paman Frank?”

“Sayangnya, bisa dibilang begitu,” kata Cordelia.

“Tapi, untuk sementara kau bisa santai,” ujar Brendan. “Mata biru cantikmu yang biasa sudah kembali.”

“Tunggu, barusan kau bilang mataku cantik?” tanya Cordelia, tak bisa menahan senyum.

“Tidak!” Brendan buru-buru berkata. “Aku bilang ... aku bilang ... mata biru *antik*.”

“Omong-omong, Penyihir Angin sudah hilang dari kepalamu,” kata Eleanor.

“Untuk sementara,” Cordelia menambahkan dengan muram. “Tapi, aku tak mungkin meneruskan ini.” Dia mengulurkan jurnal Denver kepada Brendan. “Jauhkan buku ini dariku. Mulai sekarang, kau yang harus membacanya dan bertanggung jawab.”

Brendan menggeleng dan awalnya tak mau mengambil buku itu. Bukan berarti dia tak ingin menolong, atau terlalu

malas untuk membaca buku, tetapi jauh di lubuk hatinya, dia merasa takut. Brendan takut jika dia yang bertanggung jawab, mengambil semua keputusan, dialah yang bersalah sekiranya kedua saudara perempuannya terluka. Dia khawatir malah menjerumuskan mereka dalam bahaya, seperti yang kali terakhir dilakukannya di dunia buku. Gara-gara persinggungan singkatnya dengan kekuasaan di Romawi Kuno, dia nyaris dimakan dua ekor singa yang mengamuk. Hal itu membuatnya semakin tidak percaya diri.

“Begini, jika aku membaca buku ini, dan menyusun rencana, Penyihir Angin mungkin akan tahu apa yang kita lakukan.” Cordelia menyampaikan alasannya. “Dia bisa melihat apa yang kulihat. Dan, dia mengenal dunia buku jauh lebih baik daripada kita bertiga digabungkan. Kita selalu tertinggal selangkah di belakangnya. Bisa dipastikan dialah yang akan menemukan Penjaga Dunia lebih dulu, dan misi kita akan tamat ... begitu pula dunia yang kita kenal saat ini.”

“Kau yakin ingin aku yang melakukannya?” tanya Brendan, masih berharap ada jalan keluar lain. “Bagaimana dengan Nell?”

“Kurasa itu bukan ide bagus,” kata Cordelia, seakan-akan Eleanor sedang tidak duduk di sana. “Ini tanggung jawabmu, Bren. Dan, jika matakmu tampak berubah lagi, kau tidak boleh membicarakan apa yang kau baca atau apa yang kau temukan. Itu juga berlaku untukmu, Nell.”

Eleanor mengangguk, tetapi agak tersinggung karena tak terlintas sedikit pun dalam pikiran Cordelia untuk memberikan buku itu kepadanya. Dia tidak sepayah yang dibayangkan

kakaknya. Belakangan ini kemajuan membacanya sudah jauh lebih baik.

Brendan memandang buku itu dengan gelisah, masih tergoda untuk mengembalikannya kepada Cordelia. Tetapi, ekspresi di wajah Cordelia dengan tegas melarang. Brendan bisa melihat betapa risaunya Cordelia karena terpaksa melepaskan tanggung jawab membaca jurnal itu. Malah, Brendan curiga Cordelia sama sekali tak suka melakukannya.

Cordelia hampir menangis sekarang. Dia tak hanya khawatir bahwa tanpa bantuan dan bimbingannya mereka akan gagal—meskipun tentu saja sebagian dirinya percaya itu benar. Dia selalu menjadi pemimpin. Dialah yang memegang tanggung jawab dan kedua adiknya sudah terbiasa dengan peran itu. Tetapi, yang benar-benar mengganggu pikirannya adalah rasa tak berdaya yang tiba-tiba muncul, seolah dia dipaksa menelantarkan adik-adiknya. Padahal, sesungguhnya dia senang menjadi pemimpin, sebagian karena naluri menyuruhnya bertanggung jawab terhadap kedua adiknya, bagaikan beruang yang melindungi anak-anaknya. Dia selalu merasa seperti itu—sebagai anak sulung, keselamatan mereka berada di tangannya—apakah itu di kolam renang umum sewaktu mereka masih kecil, atau bertarung melawan musuh yang haus darah dalam dunia buku magis. Namun, sekarang dia merasa benar-benar tak sanggup melindungi mereka, dan tak pernah dia merasa seburuk ini.

“Tidak apa-apa, Deal,” ucap Brendan, menepuk-nepuk bahu Cordelia dengan canggung. “Kami mengerti! Ya, kan, Nell?”

Eleanor hanya mengangkat bahu, masih jengkel.

“Aku percaya padamu, Bren,” kata Cordelia.

“Harus begitu, dong,” sahut Brendan berbohong, berusaha keras mengumpulkan keyakinan serupa terhadap dirinya. “Kita tak boleh membiarkan Penyihir Angin menghalangi—”

Tetapi, dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Karena suara dingin dan jahat di belakang mereka dengan kasar memotong ucapannya.

“Ada yang menyebut namaku barusan?” tanya Penyihir Angin dari ruang depan.[]

Penyihir Angin melayang-layang di belakang mereka dekat pintu depan yang masih terkunci. Wajahnya masih mengerikan seperti biasa, kulit busuk terentang di tengkoraknya bagaikan kalkun Thanksgiving yang kurang matang. Dia mengambang tanpa susah payah, menyeringai pada anak-anak Walker seolah berusaha memamerkan sebanyak mungkin giginya yang bengkok dan kuning.

“Kalian tidak mau memeluk dan mencium nenek-nenek-buyut tersayang kalian?” dia bertanya, merentangkan kedua lengan seolah mengira mereka akan menghambur ke arahnya.

“Kau tidak diundang ke sini,” kata Cordelia pelan.

“Yeah,” Brendan menambahkan. “Sana, pulanglah ke kehidupan pura-puramu yang menyedihkan di dunia pura-pura yang tidak penting ini.”

“Nah, untuk soal itu kau keliru, Anak Kecil Jelek,” kata Penyihir Angin, masih menyeringai. “Jika tempat ini tidak penting, kenapa kalian bertiga kembali?”

Anak-anak Walker bertukar pandang, tidak tahu harus berbohong apa.

“Tak usah bohong,” kata Penyihir Angin, membaca ekspresi mereka bagaikan rambu lalu lintas. “Aku sudah *tahu* kenapa kalian ke sini, kenapa sekali lagi kalian menyerbu duniaku. Cordelia berbaik hati *memperlihatkannya* kepadaku, dengan membaca buku itu.”

Cordelia menggeleng-geleng, nyaris menangis. Rasa bersalah karena sudah membocorkan informasi penting kepada Penyihir Angin membuatnya tak bisa berpikir jernih. Kenapa baru sekarang dia menyadari bahaya ini?

“Ya, aku membaca banyak hal menarik melalui mata Cordelia,” Penyihir Angin melanjutkan. “Tapi, kalian tahu informasi apa yang paling menakutkan?”

“Apa itu?” tanya Brendan.

“*Penjaga Dunia*,” kata Penyihir Angin dengan tenang, masih menyeringai.

“Penjaga Dunia?” ulang Brendan tidak meyakinkan. “Apa itu? Semacam kiper jagoan?”

“*Jangan* main-main denganku!” desis Penyihir Angin, dan begitu dia terbang mendekati anak-anak Walker, mereka langsung mengernyit. “Aku membaca sendiri kata-katanya, dan semuanya dalam tulisan tangan ayahku!”

“Artinya, pengetahuanmu tak ada bedanya dengan kami,” kata Cordelia. “Kalau-kalau kau lupa, bacaanku tadi terganggu begitu saja gara-gara kerasukan nenek sihir jahat culas.”

Penyihir Angin sepertinya girang mendengar kata-kata Cordelia. Dia terbang lebih rendah sehingga kakinya hampir menyentuh lantai.

“Aku juga tahu kalian telah membangkitkan ayahku dan berbicara dengannya,” akhirnya dia berkata. Suaranya berubah serius. “Bagaimana lagi kalian bisa sampai di sini? Tapi, kalian benar-benar mengira dia bisa dipercaya? Ingat, dialah yang perlu disalahkan karena mengubahku menjadi ... *ini*. Dialah yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi. Jadi, apa pun yang dikatakannya, kalian pikir dia benar-benar ingin *membantu* kalian? Dia sengaja *memanfaatkan* kalian agar bisa mendapatkan Penjaga Dunia untuk dirinya sendiri ... sebagai bagian suatu rencana mengerikan. Ayahku tak bisa dipercaya.”

“Mungkin itu benar,” ujar Eleanor, untuk pertama kalinya angkat suara. “Tapi, memangnya kau juga bisa dipercaya? Setelah semua perbuatanmu terhadap kami. Kau berusaha membunuh kami semua kali terakhir kami ke sini!”

“Persis,” kata Penyihir Angin. “Tapi—dan sulit bagiku untuk mengakuinya—sejak kejadian itu ... aku malah menyukai kalian.”

“Dia bohong,” ucap Cordelia.

“Jelas sekali,” Brendan sependapat.

“Tidak, itu benar,” Penyihir Angin berkeras. “Aku sangat kesepian di sini. Dan lambat laun aku menyayangi kalian bertiga. Toh, kita memang *keluarga*. Aku tak ingin melihat kalian binasa, padahal bisa dipastikan itulah yang akan terjadi sekiranya ayahku terus dibiarkan memanipulasi kalian. Dan, itulah sebabnya aku ingin menawarkan kesepakatan.”

“Kesepakatan macam apa?” tanya Eleanor.

“Nell, jangan macam-macam!” jerit Cordelia. “Kita tak mungkin membuat kesepakatan dengannya, apa pun yang ditawarkan.”

“Tak ada salahnya, kan, kita dengar dulu?” balas Eleanor dengan menentang. “Aku bosan disuruh-suruh terus. Aku juga punya pendapat sendiri, tahu.”

“Nell ada benarnya,” kata Brendan.

Cordelia memandang bolak-balik wajah kedua adiknya, tidak percaya pada apa yang didengarnya. Mereka tak mungkin membuat kesepakatan apa pun dengan Penyihir Angin. Apa pun itu. Lantas, untuk apa repot-repot mendengarkannya? Tetapi, Cordelia juga sadar dia sudah kalah suara. Jadi, dia menyilangkan lengan dan menunggu, hatinya masih mendidih.

“Jika kalian membantuku mendapatkan Penjaga Dunia lebih dulu, aku bisa menyelamatkan teman gergasi kalian,” kata Penyihir Angin. “Tapi, selain mengembalikan nyawanya, aku bisa menawarkan sesuatu yang bahkan lebih luar biasa.”

“Apa itu?” tanya Eleanor.

“Aku bisa mengubahnya menjadi manusia nyata,” kata Penyihir Angin. “Dia bisa ikut ke dunia kalian dan tinggal bersama kalian dan menjadi teman yang *nyata*.”

“Benarkah?” Mata Eleanor tampak berbinar-binar dalam cara yang belum pernah dilihat Brendan dan Cordelia, dan kelihatannya menggelisahkan. “Dia bisa menjadi ... *nyata*? Teman sungguhan?”

“Dan, apa yang akan kau lakukan dengan Penjaga Dunia?” tanya Cordelia, berusaha mengabaikan antusiasme Eleanor yang penuh harap.

“Aku ingin mengakhiri dunia buku,” jawab Penyihir Angin.

“Kenapa?” tanya Cordelia. “Kau begitu berkuasa di sini ... Lagi pula, itulah yang kau inginkan, bukan? Kekuasaan yang lebih besar?”

“Tidak, aku ingin mengakhirinya karena kami semua terperangkap di sini seperti tahanan,” ucap Penyihir Angin, suaranya terdengar emosional. “Tempat ini sangat tidak manusiawi. Bahkan kawan kalian, Felix dan Will, tidak bahagia di sini. Kenapa bisa seperti itu? Mengingat *keberadaan* mereka hanyalah ilusi, bahwa mereka sekadar tokoh dari imajinasi ayahku. Tokoh-tokoh ini tidak pernah diniatkan untuk *ada* seperti ini.”

“Lalu, apa yang bisa kau lakukan untuk mereka?” tanya Brendan. “Kau tak bisa *menjadikan* mereka nyata.”

“Oh, tapi aku bisa,” sahut Penyihir Angin. “Persis seperti Fat Jagger. Aku bisa menjadikan semua tokoh di sini *nyata*. Will, Felix, dan siapa pun yang kalian senangi Bantu aku dan kalian bisa bersatu lagi dengan sahabat-sahabat kalian di dunia nyata. Pasti rasanya hebat sekali.”

Selama beberapa saat tak ada yang bersuara. Cordelia hanya bisa menggeleng-geleng. Menjadikan tokoh-tokoh Denver nyata jelas ide buruk. Denver lebih sering menuliskan karakter jahat dan monster dalam buku-bukunya daripada pahlawan pemberani dan baik hati seperti Will Draper. Jumlah orang

jahat selalu lebih banyak daripada orang baik dalam buku-buku petualangan lama dan picisan. Semua orang tahu itu.

Air mata mengalir di pipi Eleanor. Ingatannya akan kematian Fat Jagger masih terlalu segar.

“Kau benar-benar bisa menyelamatkan Fat Jagger?” tanya Eleanor.

“Tentu saja bisa, Anak Manis,” jawab Penyihir Angin.

Cordelia dan Brendan bertukar pandang, sama-sama tahu ini artinya masalah.

“Nell!” akhirnya Cordelia bersuara sambil mengguncang adiknya perlahan. “Kau tidak boleh termakan ocehannya.”

“Yeah, lagi pula ini Penyihir Angin!” Brendan menambahkan. “Monster tua licik yang pernah menikam jantungku, abangmu sendiri! Masa itu tidak berarti apa-apa untukmu?”

Eleanor menunduk dan menggeleng. Dia sepertinya mulai bisa berpikir jernih. Tetapi, sulit sekali menolak godaan.

“Artinya sangat besar untukku, Bren,” ucap Eleanor. “Aku menyayangimu.”

Kemudian, dia berbalik dan menatap lekat-lekat mata Penyihir Angin yang dingin.

“Kami tak akan pernah membantumu,” ucap Eleanor. “Tak akan kubiarkan kau memecah belah aku dan keluargaku. Kakak-kakakku benar. Kau jahat. Seperti itulah dirimu. Makhluk tua kejam dan menyedihkan.”

Penyihir Angin mengangkat dagunya dengan sikap menantang, lalu membubung ke langit-langit tinggi ruang duduk Rumah Kristoff yang megah. Dia menyeringai pada mereka dan matanya berkilat-kilat sebiru es—persis seperti mata Cordelia

sewaktu Penyihir Angin berada dalam kepalanya. Suhu ruangan itu merosot drastis, dan Cordelia bersumpah dia bahkan bisa melihat napasnya sendiri.

“Baik!” bentak Penyihir Angin. “Aku sudah berusaha mempermudah urusan kalian. Tapi, jika kalian lebih senang cara kasar, silakan saja. Dengan gampang aku bisa mengambil buku itu dari tangan kalian!”

Dia mengangkat tangan dan pusaran angin seketika muncul dalam rumah, menerbangkan lukisan-lukisan hingga membentur dinding seberang, pecah berkeping-keping, dan membentuk tumpukan kanvas serta serpihan bingkai. Kursi besar di antara Cordelia dan Brendan menggelincir di lantai dan menabrak perapian dengan cukup keras sehingga jam hias perak-dan-kuningan yang dipasang di rak atasnya terjatuh. Jam itu menghantam lantai dan hancur berantakan, menimbulkan lubang sebesar bola bisbol pada kayunya yang keras.

Bola-bola cahaya biru muncul di telapak tangan Penyihir Angin. Bola-bola itu berkilauan dan berderak-derak keras ketika semakin banyak pusaran angin yang bermunculan di sekeliling mereka. Bola-bola cahaya itu semakin besar dan menerangi wajah Penyihir Angin, yang tersenyum memuakkan, dengan campuran kebencian dan ancaman.

Kemudian, dengan sekuat tenaga dia meluncur mendatangi anak-anak Walker. Tak ada yang bisa mereka lakukan selain meringkuk ketakutan di sofa besar dan berharap kematian mereka berlangsung dengan cepat.[]

Penyihir Angin menukik ke arah anak-anak Walker, membawa bola-bola energi birunya yang amat kuat serta angin kencang yang dapat menguliti buaya dengan mudah. Tetapi, saat dia mendekat, bahkan ketika segala hal dalam ruangan itu seakan tercabik-cabik menyusul tornado yang menerjang Rumah Kristoff, anak-anak itu justru merasa semakin tenang.

Titik tempat ketiganya berdiri entah bagaimana terlindungi, rasanya seolah mereka berada di mata badai.

Kemudian, sama mendadaknya, nenek sihir jahat itu terlempar ke arah perapian di belakangnya dengan suatu kekuatan tak terlihat. Ekspresi kaget di wajahnya menunjukkan dia sama sekali tak mengerti apa yang terjadi.

Dia tersedot ke dalam perapian yang terbuka, lalu dengan cepat terangkat ke cerobongnya seolah ditembakkan dari meriam.

Untuk terakhir kalinya angin menyembur dari cerobong asap, membawa suara Penyihir Angin yang semakin teredam.

“Aku akan kembali ... dan aku akan menemukan cara untuk mendapatkan Penjaga Duniaaaaaaaa ...!”

Kemudian, suasana hening.

“Apa yang terjadi?” akhirnya Brendan berkata. “Kusangka kita akan menguap!”

Selama beberapa saat Cordelia hanya bisa terpaku dengan ekspresi ngeri di wajahnya, seakan dia masih terguncang, sebelum akhirnya tersadar. Kemudian, dengan kelegaan yang luar biasa dia memeluk Eleanor yang terlihat linglung.

“Kusangka kita sudah mati,” kata Cordelia. “Tapi ... setelah kupikir-pikir, tak ada lagi yang perlu kita takutkan.”

“Apa maksudmu?” tanya Brendan.

“Dia tak bisa menyakiti kita, ingat?” ucap Cordelia.

“Menurutmu, sihir keluarga yang melindungi kita semakin kuat?” tanya Brendan.

“Mungkin,” sahut Cordelia. “Tapi, lebih dari itu, sebagian hukum sains ternyata relevan dengan sihir. Berdasarkan sedikit keterangan yang sempat kubaca dalam jurnal Denver, sihir Penjaga Hikayat tanpa disangka-sangka berhubungan dengan konsep dan hukum yang mengatur sains dan fisika kuantum—”

“Bisa langsung ke intinya, Einstein?” Brendan menyela.

“Ini hukum gerak Newton yang ketiga!” ucap Cordelia, bertambah frustrasi.

Brendan menatapnya tanpa ekspresi. “Bahwa *raspberry* Newtons jauh lebih enak daripada rasa orisinalnya?” dia berkata.

Ingatan Brendan mungkin sempurna, tetapi hanya untuk urusan yang menarik minatnya. Fisika jelas tidak termasuk.

Cordelia mengerang dan menggeleng.

“Hukum gerak Newton yang ketiga,” ulangnya. “Untuk setiap aksi selalu ada reaksi yang sama besar dan berlawanan arah. Itu artinya semua energi yang digunakan pasti tercurah ke suatu tempat ... tidak menghilang begitu saja.”

Mata Brendan seketika berpijar bagaikan bola lampu. “Jadi, saat dia menyerang kita dengan sihirnya,” katanya, “asalkan tidak melukai kita, sihir itu berbalik menyerangnyanya?”

Cordelia mengangguk. “Itu satu-satunya penjelasan yang logis. Masuk akal, kan?”

“Biasanya kau begitu membosankan sampai-sampai aku malas mendengarnya,” ujar Brendan. “Tapi, kali ini teorimu sepertinya cukup solid. Nell, bagaimana menurutmu?”

Eleanor, yang sejak tadi tidak mendengarkan kedua kakaknya, mendongak dengan terkejut. Matanya melebar ketakutan. Dia tahu apa yang baru saja terjadi, tetapi berusaha meyakinkan diri bahwa itu tidak mungkin.

“Nell, ada apa?” tanya Cordelia.

“Aku penyebabnya,” ucap Eleanor. “Aku yang melakukannya. *Akulah* yang menyelamatkan kita dan mengusir Penyihir Angin.”[]

Eleanor tadinya mengira kedua kakaknya akan terkejut. Atau bingung.

Tetapi, dia sama sekali tidak menyangka mereka akan menertawainya.

“Apa?” tanya Eleanor sementara mereka cekikikan. “Kenapa kalian tidak percaya?”

“Karena gadis-gadis kecil tidak mungkin memiliki kekuatan sihir begitu saja,” kata Brendan, berusaha memberikan alasan.

“Tapi, ini benar terjadi!” Eleanor nyaris berteriak. “Aku tadi berdiri di sana, mengamati Penyihir Angin mendekat ... dan aku ... aku *merasakannya*. Seakan aku tahu aku punya kekuatan untuk mengusirnya. Kemudian, aku berharap ... dan dia langsung terempas keluar dari cerobong!”

“Nell, Sayang ...” Cordelia mulai bersuara.

“Tidak!” Kali ini Eleanor benar-benar berteriak. “Aku *merasakannya*. Mirip perasaan yang melandaku dulu ... saat ... dua kali terakhir aku menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat!*”

Brendan dan Cordelia bertukar pandang dengan gelisah dan bingung, tawa mereka tadi sama sekali tak bersisa.

“Nell, itu mustahil,” kata Brendan dengan lembut. “Kau tahu itu. Buku itu sudah lenyap.”

“Kau yang menghilangkannya, ingat?” kata Cordelia.

“Tentu saja aku ingat!” bentak Eleanor. “Sudahlah ... lupa-kan. Terserah kalian mau percaya apa.”

Keheningan yang panjang dan canggung menyusul kemudian.

“Yuk, kita ke loteng saja dan melihat ke luar jendela ... supaya tahu apa yang ada di luar sana,” tiba-tiba Cordelia berkata, berusaha mengubah pembicaraan dan suasana yang tidak enak. “Tanahnya begitu datar, jadi aku yakin kita bisa memandang berkilo-kilometer ke segala jurusan. Pasti di sekitar sini ada kota.”

Brendan mengikuti Cordelia ke atas. Eleanor mendesah, lalu menyusul mereka. Dia merasa tak berdaya sama sekali. Dia baru saja menyelamatkan nyawa kedua kakaknya, tetapi mereka bahkan tidak mengucapkan terima kasih! Mereka malah menertawainya! Dia tahu pendapatnya tidak masuk akal, tetapi ada sesuatu dalam dirinya yang menepis rasionalitas. Belakangan ini, Eleanor sering kali kesulitan memahami dirinya sendiri. Mungkin itu karena akhirnya dia melihat kebenaran: kakak-kakaknya tidak menghormatinya, tidak seperti perlakuan mereka terhadap satu sama lain, dan sekarang dia belajar untuk membela diri.

Begitu mereka tiba di loteng, tanpa berlama-lama mereka melihat sebuah kota kecil di bentangan padang rumput dari salah

satu jendela. Penduduknya mungkin tak lebih dari beberapa ratus orang, tetapi mereka juga melihat garis-garis gelap yang dikenali Cordelia sebagai rel kereta yang melintasinya.

“Sempurna,” ujarnya. “Mengingat sepertinya kita membutuhkan cara yang lebih cepat untuk keluar dari buku ini jika sudah saatnya pergi dan mencari Penjaga Dunia. Omong-omong, bukannya mestinya kau membaca?”

Brendan menarik *Jurnal Sihir dan Teknologi* dari saku belakang jins, lalu memandangnya. Dia belum membuka buku itu. Sejujurnya, dia agak takut harus membacanya. Membaca bukan hobinya. Apalagi membaca ocehan garing dan membosankan Denver Kristoff tentang asal mula sihir dan sains.

“Tapi, kita semua lapar,” kata Brendan. “Bukannya lebih baik kita pergi ke kota dulu? Mencari makanan?”

“Bukan ide bagus. Sebentar lagi matahari terbenam,” kata Cordelia. “Sebaiknya kita menunggu pagi.”

“Oke, tak masalah,” Brendan berkata. “Aku boleh tidur dulu? Lagi pula, berubah jadi zombi, berenang di kolam panas liur raksasa, tertembak, lalu hidup lagi hanya untuk diserang *sheriff* psikopat dan penyihir jahat ternyata cukup melelahkan. Setidaknya sama lelahnya dengan ikut pertandingan *lacrosse*”[]

Malam itu, sewaktu mereka duduk di loteng, diterangi lampu listrik dari pantri dapur, Cordelia mencoba mengalihkan perhatian Eleanor dari rasa lapar yang kian besar dengan berbicara tentang Fat Jagger. Tentang betapa hebatnya si gergasi karena telah menyelamatkan mereka, meskipun harus menderita luar biasa dalam prosesnya. Eleanor berlinangan air mata mendengarnya, tetapi Cordelia meyakinkan adiknya lagi dan lagi bahwa mereka akan bisa membalas kebaikan Fat Jagger. Toh, memang itu tujuan mereka datang ke sana.

Sementara itu, Brendan duduk di sudut ruangan, berusaha membaca jurnal. Tetapi, dia semakin frustrasi. Akhirnya dia membanting buku itu sampai menutup.

"Susah betul mengerti sampah ini satu halaman saja!" Brendan mengeluh. "Rasanya seperti mencoba membaca bahasa Sanskerta sementara kuku jariku dicabuti satu per satu."

"Memangnya kau tahu bahasa Sanskerta?" tanya Cordelia.

"Itu dia maksudku," sahut Brendan.

“Cobalah berkonsentrasi, tak usah buru-buru,” kata Cordelia. “Bacalah dengan hati-hati. Jawabannya ada di detailnya.”

Brendan menghela napas dan kembali membuka jurnal. Bukunya tidak terlalu tebal, tetapi kertasnya tipis, hampir mirip kertas tisu. Dan, tulisan tangan Denver padat dan kecil-kecil, yang artinya dia menjejalkan banyak ocehan menjemukan tentang banyak sampah tak berguna ke dalam buku itu. Ada tiga halaman penuh yang hanya membahas sejarah telepon. Rupanya, penemuan “baru” itu cukup memikat Denver Kristoff sehingga dia tanpa henti menganalisis dan mempelajari telepon. Kedengarannya sangat membosankan, tetapi pastilah jauh lebih menyenangkan daripada *membaca* tentang seseorang yang menganalisis telepon tua.

Cara baru komunikasi ini sangat menakjubkan. Sungguh tak terbayangkan kita tinggal mengangkat alat ini dan berbicara kepada kolega atau anggota keluarga yang berjarak ratusan kilometer jauhnya di negara besar ini. Barangkali kelak kita pun bisa memperbaiki teknologi semacam ini dengan melihat langsung orang yang diajak bicara!

Brendan berhenti membaca dan menggeleng-geleng perlahan. Bandot tua itu mungkin manusia pertama yang punya ide untuk FaceTime! Brendan membalik halaman, dan mulutnya langsung teranga.

“Wah!” serunya sambil membentangkan selebar kertas besar dan tebal yang terselip dalam jurnal.

“Apa itu?” tanya Cordelia.

“Sepertinya peta yang amat besar,” jawab Brendan.

“Peta apa?” tanya Eleanor, langsung duduk dan mengucek-mucek mata. Dia baru saja mulai tidur-tidur ayam meskipun perutnya keroncongan.

“Kukira ini peta dunia buku,” jawab Brendan sambil mengamatinya. “Atau, *dunia-dunia* buku. Coba lihat ke sini.”

Eleanor bergegas mendekati abangnya.

“Deal?” ucap Brendan, memandang kakak sulungnya.

Cordelia menatapnya dengan penuh harap.

“Setelah dipikir-pikir, lebih baik kau tidak usah lihat,” kata Brendan gelisah.

“Mataku lagi, ya?” tanya Cordelia. “Dia ada di kepalaku sekarang?”

Eleanor dan Brendan sama-sama mengangguk perlahan.

“Dan, sejujurnya, kelihatannya semakin menyeramkan dalam gelap,” ucap Brendan.

“Kalau begitu ... lebih baik aku keluar dari sini,” kata Cordelia dengan segan.

Dia mengentak-entakkan kaki menuruni tangga loteng seolah berusaha melubangi kayunya dengan setiap langkah. Tetapi, terlepas dari marah, secara umum dia lebih merasa tak berdaya dan bersalah karena tidak bisa *berkontribusi* dalam cara apa pun. Tiba-tiba terpikir olehnya, mungkin ini sebabnya Eleanor begitu sering merasa ragu-ragu.

“Sepertinya semua buku Denver Kristoff saling terkait,” ucap Brendan kepada Eleanor di loteng. “Mirip satu peta raksasa, dan kita bisa bepergian dari satu buku ke buku lain tanpa susah payah.”

“Keren,” kata Eleanor sambil mengintip dari balik bahu abangnya. “Tapi, mengingat ini sangat luas, bagaimana cara kita pergi ke semua tempat yang perlu didatangi?”

Brendan belum memikirkannya. Eleanor benar, dan ini masalah besar. Dia menemukan dunia buku untuk *Prajurit Barbar*. Ukurannya sangat kecil, hanya mendapat porsi kecil di peta, tak lebih besar daripada sekeping koin. Padahal, tempat itu begitu luas saat mereka berada di dalamnya. Sewaktu mereka menjadi tahanan Slayne, dibutuhkan waktu hampir dua hari untuk melintasi bidang kecil itu dengan kereta kuda. Dan, di sini ada *ratusan* dunia buku, masing-masing dengan ukuran yang kira-kira serupa. Ada yang di perairan, ada yang di daratan, dan ada yang punya perairan dan daratan. Secara keseluruhan, dunia buku benar-benar luas. Barangkali makan waktu sehari-hari untuk melintasinya dengan pesawat. Kalau dengan berjalan kaki atau naik kuda, mungkin bisa *bertahun-tahun*, atau bahkan berpuluh-puluh tahun.

Kenyataan itu memukulnya bagaikan tinju yang membuatnya kehabisan napas.

Begitu dia menemukan lokasi Penjaga Dunia, bagaimana cara mereka ke sana dalam waktu secukupnya? Kalaupun ada akses ke pesawat atau jet, mereka tak bisa memperolehnya di lokasi sekarang yang entah dalam buku apa. Mereka berada di tengah padang rumput pada 1800-an, jadi dia sangat ragu ada pesawat di sekitar situ.

Akhirnya dia menoleh pada Eleanor, yang terlihat sama cemasnya.

“Kita dalam masalah,” ujarnya.

Eleanor mengerutkan dahi. Biasanya, dia punya jawaban atas pesimisme abangnya. Tak ada masalah yang tak bisa dipecahkan. Setidaknya, itulah yang selalu diajarkan Dr. Walker kepada mereka sejak kecil. Itulah yang menjadikannya ahli bedah yang luar biasa. Dan, Eleanor selalu memercayai ayah mereka.

Namun, kali ini dia tidak tahu harus berkata apa. Tak ada kata-kata positif yang terpikirkan. Baginya, peluang mereka untuk sukses sepertinya belum pernah sesuram ini.[]

Malam itu, anak-anak Walker tak bisa tidur nyenyak. Sebagian karena “tempat tidur” mereka di loteng hanya berupa buntelan selimut yang dikumpulkan dari kamar-kamar berperabot lengkap di Rumah Kristoff. Demikianlah, mereka bertiga langsung bangun dan siap berangkat ke kota begitu cahaya pertama matahari terbit di ufuk timur.

“Bagaimana dengan *sheriff* psikopat itu?” tanya Brendan sambil mengacak laci-laci dapur, mencari makanan apa pun yang mungkin terluput dari para pengangkut barang. “Menurut kalian, apakah itu kotanya?”

“Mungkin saja,” sahut Cordelia. “Tapi, kita tak punya banyak pilihan. Kita tak mungkin berdiam di sini selamanya.”

“Aku *tidak* suka pria itu,” kata Eleanor, teringat mantel bulunya. Gadis itu benci siapa pun yang mengenakan pakaian dari kulit binatang.

“Kita semua juga tidak,” Cordelia sependapat. “Tapi, ini peluang yang harus kita ambil.”

“Kita bisa menyamar,” kata Brendan, menuding wajahnya. “Lihat ini!”

Selagi mereka mengobrol, rupanya dia menemukan spidol hitam di laci dapur dan menggambar kumis palsu di wajahnya. Dan, hasilnya lumayan bagus. Cordelia sendiri mengakui sekilas *hampir* mirip kumis sungguhan. Selain faktanya Brendan masih berwajah anak dua belas tahun.

“Aneh kelihatannya,” kata Cordelia sambil tersenyum iri. “Kita pasti langsung ketahuan!”

Eleanor terkikik.

“Oke, oke, akan kuhapus,” ujar Brendan. Dia berbalik dan menyalakan keran dapur.

“Bren, dasar tolol!” Cordelia tertawa. “Kita sedang di tengah-tengah padang rumput tanpa sistem air leding dan pipa modern, tahu! Bagaimana, sih?”

Dengan putus asa Brendan menyeka kumis palsu itu dari wajahnya. Namun, jarinya yang kering tak bisa menghilangkan tinta. Bahkan setelah dia menjilat jari dan mencoba lagi, kumis itu tetap ada.

“Itu sebabnya spidol ini disebut *permanen*,” kata Cordelia, masih tertawa.

“Ayo, dong. Aku lapar, nih,” ucap Eleanor.

“Baiklah,” kata Brendan, menyerah. Dia melirik wajahnya untuk kali terakhir di cermin. “Setidaknya kumis ini cukup bagus. Semua cowok trendi di Mission pasti sangat iri jika melihatku sekarang.”

Dia menyelipkan jurnal ke saku belakang jinsnya. Ternyata muat, meski cukup sesak. Kemudian, dia menuju pintu depan

sambil berpura-pura mengelus kumis palsu. Cordelia dan Eleanor mau tak mau cekikikan saat mengikuti Brendan ke luar memasuki udara dingin yang sejuk.[]

Alang-alang dan tanaman liar yang tumbuh di sepanjang padang rumput memperlambat jalan mereka. Embun pagi praktis membasahi celana jins mereka. Tetapi, akhirnya mereka menemukan jalan setapak kecil, persis ketika akhirnya matahari terbit sepenuhnya.

Eleanor memimpin jalan, bersenandung pelan sambil melangkah. Jaraknya sedikitnya tiga sampai lima meter di depan kakak-kakaknya. Dia tak bisa berhenti memikirkan energi yang dia rasakan menguasai dirinya saat mengusir Penyihir Angin. Sekalipun kedua kakaknya tidak percaya padanya, dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan, jauh di lubuk hatinya, dia mendambakan perasaan itu lagi. Walau begitu, dia lebih mendambakan kue es krim atau Cheetos, pemikiran yang membuatnya hampir menangis.

Beberapa langkah di belakang Eleanor, Brendan mengeluarkan jurnal Kristoff dan membolak-balik halamannya sambil berjalan, sehingga dia semakin ketinggalan.

“Kenapa, sih, lama sekali kau membacanya?” tanya Cordelia.

“Aku mencoba berkonsentrasi,” kata Brendan. “Aku tak mau sampai ada yang luput. Mungkin saja salah satu Penjaga Dunia ada di kota yang akan kita datangi.”

Brendan sedang membaca bagian Denver yang membahas dampak nyata menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat*, membicarakan bagaimana penggunaan buku ini dapat merusak jiwa seperti yang terjadi pada dirinya dan putrinya. Anak-anak Walker sudah tahu, tentu saja, dan itulah sebabnya Eleanor menghilangkan kitab itu dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri. Tetapi, apa yang dibaca Brendan di bagian itu membuatnya semakin cemas. Kesimpulan terperinci Denver Kristoff kurang bagus bagi Eleanor. Brendan mendongak dari buku dan memandang adiknya yang berjalan dua puluh meter di depan mereka.

“Hei, Deal?” ucapnya perlahan.

“Yeah?”

“Kau melihat ada yang aneh tentang Eleanor belakangan ini?”

“Apa maksudmu?” tanya Cordelia.

“Maksudku ... yah,” Brendan mulai bicara, tidak tahu bagaimana menyampaikan apa yang baru saja dipelajarinya. “Menurut jurnal, um, ini ... sudahlah.”

“Apa?” tanya Cordelia.

“Aku tak bisa mengatakannya sekarang,” sahut Brendan.

Cordelia langsung mengerti. Dia mengerutkan dahi, lalu mengalihkan matanya yang sebiru es dan kerasukan ke tanah,

berharap Penyihir Angin tak mendapat informasi sedikit pun tentang rencana mereka saat itu. Dia berusaha melupakan perasaannya yang begitu tak berdaya. Kalau tidak, dia mungkin akan mulai menangis, dan malah memperburuk keadaan.

Setelah lebih dari satu jam, mereka tiba di pinggir kota kecil berdebu yang terdiri atas dua persimpangan jalan tanah dan beberapa lusin bangunan. Jalan setapak yang mereka lewati ternyata berhubungan dengan jalan tanah yang lebih lebar. Di dekat jalan itu terdapat papan nama kecil dari kayu, dengan tulisan tangan: “Selamat Datang di Van Hook, Wilayah Dakota.”

Seorang gadis kecil, kira-kira sebaya Brendan, bergaun kuning terang, tampak sedang memetik bunga-bunga liar di antara alang-alang dan rumput liar di sebelah jalan.

Dia mendongak saat mendengar bunyi langkah kaki mendekat dan tersenyum kepada mereka.

“Aku belum pernah melihat anak laki-laki dengan kumis seindah ini,” katanya sambil tertawa.

Brendan tanpa sadar langsung menutupi kumisnya dengan tangan. Dia sudah lupa tentang kumis palsu.

“Uh, ini hanya lelucon,” gumamnya.

“Sudah kuduga,” sahut gadis itu, memandang mereka dari atas ke bawah. “Aku Adlai. Teman-temanku memanggilku Adie. Kalian bertiga sepertinya bukan berasal dari sini. Kalian tersesat, ya?”

“Semacam itu,” jawab Cordelia cepat. “Tapi, yang pasti kami lapar dan haus.”

“Hmm, aku punya sedikit makanan dan air minum,” kata Adie, menuding keranjang piknik besar di dekatnya. “Ayahku selalu menyuruhku membawa makanan kalau keluar untuk memetik bunga. Terkadang, aku lupa waktu dan tahu-tahu sudah sore!”

Anak-anak Walker memandang keranjang besar itu dengan rakus. Brendan menjilat bibirnya.

“Ambil saja sendiri!” Adie akhirnya berkata. “Masih banyak makanan di rumahku.”

Anak-anak Walker kembali ragu-ragu, tetapi hanya sesaat. Mereka tak sanggup lagi membendung rasa lapar begitu ditawarkan makanan dan minuman. Mereka bergegas maju, dan Brendan langsung membuka tutup keranjang. Di dalamnya, terdapat tumpukan roti hangat dan sestoples kecil mentega segar. Di sampingnya tergeletak sebotol air minum.

Hanya dalam beberapa menit, ketiga anak Walker mengosongkan keranjang piknik dan menandaskan air di botol.

Setelah semuanya habis, Brendan beserdawa keras-keras. Awalnya dia tersenyum, puas melihat ekspresi jijik dan mengecam di wajah Cordelia. Tetapi, kemudian cekikikan pelan Adie membuatnya teringat gadis manis itu masih mengamati mereka. Dia buru-buru menutup mulut.

“Maaf,” gumamnya.

“Kalian pasti kelaparan,” kata Adie, memandang keranjang pikniknya yang kosong bagaikan melongok ke dalam sumur yang kering.

“Terima kasih banyak,” ucap Cordelia. “Rasanya sudah berhari-hari kami tidak makan.”

“Sama-sama,” sahut Adie. “Ayahku selalu bilang, sudah tanggung jawab kami untuk membantu mereka yang kurang beruntung.”

“Aku Cordelia. Ini adikku, Brendan dan Eleanor.”

“Senang bertemu kalian,” kata Adie sambil menyinggikan senyum yang bagi Brendan sulit dilupakan.

“Apa ada depot kereta dekat-dekat sini?” tanya Cordelia.

“Ada di ujung jalan.” Adie menuding bangunan kecil putih di pinggir kota di sebelah rel kereta. “Kalian mau ke mana?”

“Belum tahu, sih,” kata Cordelia.

Adie mengangguk, meski sepertinya agak bingung dengan jawaban itu. Dia sudah ingin mengajukan pertanyaan lain, saat tiba-tiba melihat sesuatu di jalan tak jauh darinya. Dia bergegas maju dan berlutut.

“Oh, tidak!” dia memekik tertahan, mengatupkan sesuatu yang kecil di kedua tangannya.

Eleanor memajukan badan agar bisa ikut melihat, lalu menutup mulut dengan ngeri.

Adie berdiri dan membalikkan badan. Seekor burung robin kecil dengan sayap bengkok dan rusak terkapar di telapak tangannya yang mungil. Senyum gadis itu lenyap saat dia memeriksa burung itu dengan hati-hati.

“Kuharap kalian menemukan apa yang kalian cari,” kata Adie kepada anak-anak Walker. “Tapi, aku harus pulang dan merawat makhluk kecil malang ini.”

Anak-anak Walker mengangguk dan kembali mengucapkan terima kasih sementara Adie perlahan memasukkan burung yang

cedera itu ke saku depan gaunnya. Dia menyambar keranjang pikniknya dan berlari menuju ujung lain kota.

Anak-anak Walker dengan gontai berjalan ke arah stasiun kereta sambil memegang perut mereka yang kekenyangan.

“Bagaimana persisnya cara kita membayar tiket kereta?” tanya Brendan.

“Ini wilayah perbatasan,” kata Cordelia. “Mungkin kondektornya mau menerima barang sebagai barter. Misalnya, beberapa buku dari perpustakaan Denver?”

“Hanya kalau dia ingin tidur,” kata Brendan. Dilihatnya beberapa warga kota yang bermunculan menyambut matahari pagi ternganga melihat para pendatang baru itu. Pemandangan tiga anak asing berpakaian aneh yang berjalan memasuki kota rupanya tidak biasa di Van Hook.

Di ujung jalan tanah, mereka menaiki undakan yang mengarah ke peron kereta, lalu mendatangi loket tiket. Stasiun kereta itu sendiri seukuran gudang besar. Seorang pemuda, mungkin delapan belas atau sembilan belas tahun, berdiri dalam lubang kecil yang dicoak ke bagian samping bangunan dan berfungsi sebagai boks penjualan tiket. Rambutnya merah, wajahnya bepercak-percak, dan keringat menetes deras di wajahnya kendati suhu pagi itu cukup sejuk.

“Ada yang bisa kubantu?” dia bertanya. Suaranya terdengar gelisah.

“Ya, ada,” kata Cordelia dengan sopan. “Kapan kereta berikutnya berangkat dan berapa tarifnya untuk tiga orang?”

“Um, begini ...,” ujar pemuda itu dengan gugup. Dia menoleh pada sesuatu di belakangnya, lalu memainkan

bolpoin di meja konter. “Tunggu sebentar. Ada yang harus kuperiksa. Sebentar lagi aku kembali. Oke?”

Tanpa menunggu jawaban, dia menghilang ke suatu tempat dalam depot kereta yang kecil itu.

“Kenapa tingkahnya aneh betul?” tanya Brendan.

“Entahlah,” sahut Cordelia.

Dia bersandar ke dinding depot, sementara Eleanor duduk di sebelahnya dan memejamkan mata seolah mencoba tidur sebentar. Brendan mengeluarkan jurnal dan membentangkan peta dunia buku. Dia ingin mencari tahu apakah kereta ini bisa mengantarkan mereka ke tempat yang berguna. Namun, belum sempat dia mengamati peta, tiba-tiba terdengar suara keras yang memecahkan keheningan kota padang rumput kecil itu.

“Sepertinya kita beruntung, Anak-anak!” teriak suara yang tak asing lagi.

Anak-anak Walker mendongak dan melihat Sheriff Burton “Penangkap Serigala” Abernathy dan kedua deputinya, McCoy dan Sturgis. Mereka menyeringai pada ketiga anak itu. Gigi kuning mereka yang berkilauan di bawah matahari pagi hampir secemerlang senjata mereka yang bercahaya.

“Tunggu sebentar, Sheriff,” Deputy McCoy berkata. “Ini bukan anak yang pernah menyiksaku dengan alat aneh.” Dia meludahkan cairan tembakau berwarna coklat ke tanah. “Yang ini punya kumis. Kumis besar dan indah—yang bahkan lebih indah daripada kumis Dan si Kumis—”

“Itu bukan kumis sungguhan, Tolol!” kata Sheriff Abernathy. “Itu sengaja digambar.”

“Artinya anak ini seniman besar dan hebat,” ucap Deputy Sturgis sambil bersiul pelan.

“Itu tidak penting,” kata si *sheriff*. “Dia dan kedua saudaranya yang galak sudah melanggar hukum, dan akan kita pastikan keadilan ditegakkan.”

Cordelia melihat Eleanor mengepalkan tinju, seakan siap menyerang ketiga penegak hukum itu. Dia memegang bahu adiknya dan menahannya.

“Tunggu,” kata Cordelia. “Izinkan kami naik kereta berikutnya. Dengan begitu, kami akan pergi dari sini selamanya, dan kalian tak akan pernah melihat kami lagi.”

“Sepertinya itu tidak mungkin,” kata Deputy McCoy. “Soalnya begini, selain menyerang aparat hukum, kalian telah membantu dan bersekongkol dengan musuh negara yang sangat terkenal, bandit bernama Lefty Payne. Kami menangkapnya hanya dalam jarak satu jam perjalanan ke selatan dari rumah kalian. Dan, menurut hukum negeri hebat ini, artinya kalian adalah ... uh, uh, artinya mereka apa, Sheriff?”

“Kaki tangan,” sahut Sheriff Abernathy.

“Yeah, kaki tangan,” ulang si deputy. “Dan, hukum akan terlihat jelek jika kami sengaja membiarkan tiga kaki tangan bandit bebas merdeka, kan?”

Sepertinya ini pertanyaan retorik bagi anak-anak Walker, jadi mereka tidak repot-repot menjawab.

“Atas nama kekuasaan yang diberikan kepadaku sebagai *sheriff* Williams County, kalian bertiga ditahan,” kata Sheriff Abernathy, mencabut pistolnya lebih cepat daripada kecepatan suara. “Jangan coba-coba lari atau melawan, kecuali kalian

ingin merasakan tembakanku. Tak ada manusia yang bisa berlari lebih kencang daripada peluru, dan itu kebenarannya.”

Dia menyeringai sementara ketiga anak Walker mengangkat tangan tanda menyerah.[]

“**A**pa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Cordelia, mondar-mandir dengan gelisah dalam sel penjara kota itu. “Kita harus mencari cara keluar dari sini!”

Brendan mendongak dari jurnal. Kakaknya jelas sudah hilang akal. Dia selalu begitu terkontrol sehingga saat tak lagi bisa memegang kendali sebagai pemimpin keluarga secara *de facto*, dia langsung uring-uringan.

“Tenanglah, Deal,” ucap Brendan. “*Kuharap* ada sesuatu dalam buku ini yang bisa membantu kita keluar!”

“Jangan suruh aku tenang!” teriak Cordelia. “Aku muak dan capek karena kau mengambil keuntungan dari situasi ini!”

“Situasi apa?” tanya Brendan.

“Aku! Yang tak bisa membaca jurnal!” jerit Cordelia. “Kau senang karena lebih berkuasa daripada aku, kan? Dan, kau sengaja menunjukkannya padaku!”

“Aku hanya berusaha menolong,” kata Brendan.

Pria di sudut sel mereka mengangkat kepala sedikit mendengar pertengkaran itu. Topi koboinya ditekankan dalam-

dalam sehingga anak-anak Walker tak bisa melihat wajahnya. Pria sudah ada ketika mereka dilemparkan ke dalam sel seperti boneka kain. Tetapi, pria itu bisa dibilang tak bergerak dan berbicara sejak kedatangan mereka, jadi anak-anak Walker hampir lupa dia ada di sana.

Eleanor maju untuk menengahi kedua kakaknya.

“Sudah! Jangan bertengkar lagi!”

Tetapi, mereka tidak menggubris Eleanor sama sekali. Gadis itu menyerah beberapa detik kemudian, lalu duduk di sebelah pria berpakaian hitam-hitam itu. Pria itu melipat kedua tangan di depan dada, dan samar-samar baunya seperti tembakau dan minuman keras—sangat mirip paman mereka, Frank.

“Tak *pernah* ada yang mau mendengarkan aku,” kata Eleanor sedih setelah merosot di bangku, sementara kedua kakaknya masih saja beradu mulut.

Ini berbeda dengan kali terakhir mereka ke sini. Saat itu, mereka bekerja sama sebagai tim. Sebagai keluarga. Eleanor benci apa yang menimpa mereka sekarang.

“Benar, kan?” jerit Eleanor saat orang asing yang berbagi sel penjara dengan mereka hanya menggerutu sebagai tanggapan. “*Kau* pun tidak mau mendengarkan aku, padahal kau tak punya teman bicara yang lain!”

Kaki pria itu bergeser sedikit di lantai tanah. Ada pola merah bergambar rumit yang dijahitkan ke kulit hitam sepatu botnya.

“Aku suka sepatu botmu,” kata Eleanor. “Apa dibuat khusus untukmu? Sepertinya begitu. Wah, di mana tempat pemesanan sepatu di sekitar sini, ya?”

Dia seperti mendengar desah pelan dari pinggiran topi yang menutupi wajah pria itu. Tetapi, hal itu sulit dipastikan, mengingat Cordelia dan Brendan masih perang mulut di ujung sel.

“Omong-omong, kenapa kau masuk penjara?” tanya Eleanor. “Perampokan kereta? Pelanggaran lalu lintas? Pertambangan ilegal?”

“Ada seorang laki-laki,” akhirnya pria berpakaian hitam-hitam itu berbicara tanpa mengangkat kepala. Suaranya terdengar rendah dan parau, seakan bagian dalam tenggorokannya berlapis kerikil. “Dia mengoceh terus, dan sebentar-sebentar mengajukan pertanyaan konyol. Hanya ada satu cara untuk menutup mulutnya.”

“Apa itu?” tanya Eleanor gelisah.

“Kupotong lidahnya.”

Eleanor sadar kata-katanya jelas berbau ancaman. Dia cepat-cepat bergeser ke sisi lain bangku. Pria itu masih belum mengangkat kepala. Mendengar suaranya, Brendan dan Cordelia berhenti bertengkar dan sekarang berdiri di depan orang asing berbusana hitam-hitam itu.

“Kau tidak boleh bicara seperti itu kepada adik kami,” kata Brendan, tetapi suaranya bergetar ketakutan.

“Aku bisa melakukan apa pun semauku,” kata pria itu.

“Yeah, tapi ... kau ... kau tidak bisa,” ucap Brendan, berusaha mencari tanggapan yang lebih sigap. “Atau, lebih tepat *tidak boleh*. Kuakui ini memang negara bebas ... tapi tidak baik mengancam gadis kecil, tahu!”

“Aku bukan gadis kecil,” sahut Eleanor. “Aku bisa membela kehormatanku sendiri!”

Kata-kata Brendan tersangkut di tenggorokan. Karena pria itu akhirnya mengangkat kepala sehingga mereka bisa melihat wajahnya. Dan, Brendan terlalu sibuk menatapnya sampai-sampai tak sanggup bicara. Dagunya itu ditutupi tunggul jenggot hitam. Parut panjang kasar melintasi wajahnya dari pelipis kiri hingga ke rahang kanan bawah, sedikit menyentuh bibirnya. Penampilannya lebih mirip lukisan impresionis daripada manusia sungguhan. Tetapi, ada bagian gelap di wajahnya yang seakan menyedot udara dari seluruh ruangan. Sorot matanya yang dingin dan keras seolah tak pernah melihat kebahagiaan sedikit pun selama tiga puluhan tahun masa hidupnya.

“Kehormatan apa?” kata pria itu, membuka lipatan tangannya. “Kalian tidak punya kehormatan sama sekali. Yang kalian ributkan hanya urusan tidak penting. Di mana kehormatan dalam pertengkaran sepele?”

Akhirnya Cordelia melihat pria itu tidak punya tangan kiri. Lengan kirinya buntung sebatas siku. Lengan kemejanya dibuntel di bagian yang mestinya berisi tangannya.

“Lefty Payne,” ucap Cordelia perlahan, mengenali pria ini sebagai penjahat mematikan yang dicari-cari Sheriff Abernathy saat mendatangi rumah mereka malam sebelumnya.

“Kau pernah dengar tentang aku?” tanya Lefty.

“Kami dengar kau dicari karena empat belas kasus pembunuhan tanpa alasan,” kata Brendan, matanya melebar.

“Kau selalu percaya pada kata-kata orang lain?” tanya Lefty.

“Kalau begitu, itu tidak benar?” tanya Eleanor penuh harap.

Lefty menoleh pada gadis itu.

“Tidak,” sahutnya.

“Lega mendengarnya,” kata Cordelia.

“Lebih tepat, aku telah membunuh empat puluh enam orang, kali terakhir kuhitung,” Lefty menambahkan dengan sikap mengancam. “Tentu saja, aku kurang pandai berhitung. Kerjaku hanya bermain poker dan membunuh orang.”

Keheningan panjang menyusul ketika anak-anak Walker berjuang menelan ludah, mulut mereka mendadak lebih kering daripada gurun pasir. Lefty Payne menoleh dari Eleanor ke Cordelia dan akhirnya menatap tajam Brendan.

Brendan langsung menunduk seperti anak anjing yang dimarahi.

“Apa yang terjadi pada tangan kirimu?” tanya Eleanor.

“*Eleanor!*” desis Cordelia menegurnya. “Itu tidak sopan.”

Tetapi, Lefty sepertinya tidak keberatan. Malah, dia memandangi tempat yang mestinya berisi lengannya, lalu menggeleng perlahan. Kemudian, dia terdiam cukup lama, dan Cordelia yakin dia tak akan menjawab.

“Sewaktu kecil, aku pergi menonton sirkus keliling Thomas Cooke,” ujar Lefty. “Aku mengulurkan tangan untuk membelai seekor bayi gajah ... dan monster kecil itu menggigit lenganku sampai putus.”

Anak-anak Walker tidak sempat mencari tahu apakah Lefty Payne hanya bercanda atau tidak, karena suara melengking tinggi yang tiba-tiba muncul dari depan penjara menyela percakapan mereka.

“Wooo-eeee!” teriak Sheriff Abernathy sambil memasuki pintu depan penjara. “Kami punya kabar baik untuk kalian!”

Kedua deputinya ikut bersamanya. Mereka mendekat dan berdiri di depan jeruji besi sel penjara. Mereka menyeringai lebar seakan baru menang lotre.

“Kami baru saja mendapat telegram dari Hakim Bentley,” Sheriff Abernathy berkata. “Dia memberikan izin untuk menggantung orang!”

“Sudah lama kami tidak menggantung orang,” ujar Deputi McCoy sambil tersenyum lebar, memandangi para tahanan seperti koki yang sedang memilih-milih potongan daging dari tukang jagal setempat.

Cordelia langsung berdiri dengan tampang panik.

“Jangan khawatir,” ucap Lefty kepadanya. “Yang mereka maksud *aku*, bukan kalian.”

“Wah, kau salah besar, Lefty,” kata Sheriff Abernathy sambil tersenyum menyebalkan. “Atas perintah Yang Mulia Hakim Bentley, pada tengah hari kami akan menggantung *kalian berempat!*”[]

“Tidak, itu tidak mungkin!” seru Cordelia. “Mana ada hakim yang akan menyetujui eksekusi terhadap tiga anak kecil!”

“Anak kecil?” kata Deputy McCoy. “Oh, para kaki tangan bandit ini *anak kecil*?”

“Coba kupikir-pikir dulu,” ujar Sherriff Abernathy, meletakkan tangan di dagu. “Mereka sudah pasti bertampang dan bertingkah seperti anak kecil, tapi sepertinya aku lupa mencantumkan detail kecil itu di telegram kita kepada sang hakim. Atau, kau sudah mencantumkannya, Deputy Sturgis?”

Si deputy ketiga mengeluarkan secarik kertas kecil dan berpura-pura membacanya dengan cermat.

“Aduh, sepertinya kita lupa menyebutkan bagian itu,” akhirnya dia berkata sambil berlagak kaget dan marah. “Telegram kita hanya menyebutkan ‘Penjahat kelas kakap Lefty Payne dan tiga kaki tangan.’ Apa mesti dikirim ulang sebagai klarifikasi?”

Mereka menyeringai sekarang, jelas menikmati sandiwara kecil mereka, sementara Cordelia lambat laun bertambah mual.

“Tidak usah. Kurasa kita tidak perlu membuang-buang waktu aparat Williams County yang baik hati melebihi yang diperlukan,” ujar Sheriff Abernathy.

“Lefty, tolong kami,” Cordelia memohon kepada bandit itu. “Katakan kepada mereka, kau tidak mengenal kami dan baru kali ini kita bertemu.”

Lefty Payne masih duduk di bangku di sel penjara. Dia sepertinya tenang-tenang saja mendengar kabar tentang eksekusinya yang akan tiba. Malah, dia kelihatannya siap untuk tidur lagi.

“Tidak,” sahutnya. “Aku lebih senang punya teman di tiang gantungan. Tak ada orang yang ingin mati sendirian.”

Si *sheriff* dan anak buahnya tertawa.

“Ayo, Bung, beri tahu mereka yang sebenarnya,” ucap Brendan marah. “Kami hanya anak kecil! Jangan biarkan mereka menggantung kami karena kejahatanmu!”

“Percuma, Nak,” kata Lefty, kembali menutupi matanya dengan topi.

Deputi McCoy mengeluarkan jam sakunya. Alisnya terangkat, dan dia tersenyum saat memandang jam itu.

“Tengah hari tinggal empat belas menit lagi,” ujarnya. “Lebih baik kita bersiap-siap sekarang!”

Ketiga pria itu berbalik menuju pintu, tetapi langsung berhenti ketika melihat seorang gadis kecil berdiri di pintu masuk rumah tahanan *county*. Gadis itu berusia sekitar dua belas tahun, dengan rambut cokelat sepundak, wajah ramping dan cantik berhias bercak-bercak terang. Dia mengenakan gaun kuning terang. Gadis itu tersenyum melihat *sheriff* dan kedua

deputinya, lalu mengulurkan keranjang basket yang ditutupi kain taplak.

“Ini biskuit yang baru dipanggang untuk kalian!” kata Adie dengan berseri-seri.

“Wah, manis sekali!” kata Sheriff Abernathy. “Hei, teman-teman, si kecil Adlaih Stoffirk datang membawakan biskuit. Kalian tahu aku sangat menyukai biskuit. Tapi, aku harus pergi mencari tali, jadi kalian berdua silakan makan duluan. Nanti aku menyusul setelah kembali. Permissi, Sayang.”

Dia melewati Adie dan meninggalkan rumah tahanan. Sementara itu, kedua deputi langsung merubungi Adie bagaikan lebah terhadap madu. Mereka mencelupkan tangan dekil mereka ke keranjang dan masing-masing mengambil dua potong biskuit, yang langsung dijejalkan ke dalam mulut.

Pemandangannya agak mengingatkan Brendan pada kontes makan *hotdog* nasional yang ditayangkan ESPN setiap Empat Juli. Kelihatannya menjijikkan, tetapi entah mengapa sulit berpaling darinya. Kedua deputi itu mencekockkan biskuit ke kerongkongan mereka dengan kecepatan yang akan membuat iri Juara Makan Hot Dog Tingkat Dunia.

Dengan ngeri, ketiga anak Walker mengawasi gadis kecil bertampang lugu yang baru beberapa jam lalu memberi makan mereka, kini menyuguhkan camilan kepada para calon algojo mereka hanya beberapa menit menjelang eksekusi. Entah bagaimana, hal ini memperkuat kemelut situasi mereka dalam cara yang tak terbayangkan sebelumnya.

Namun, beberapa menit kemudian, kedua deputi itu merosot di lantai seakan kepala mereka digebuk dengan kunci pas.

“Apa yang terjadi?” tanya Eleanor.

Cordelia langsung mengerti. “Kau *meracuni* mereka?”

“Persisnya bukan meracuni,” jawab Adie dengan ceria sambil mengambil kunci dari sabuk Deputi McCoy. “Ayahku dokter *county* ini. Aku hanya meminjam obat yang biasa digunakannya agar pasiennya bisa tidur.”

“Kenapa kau menolong kami?” tanya Brendan.

Adie bergegas mendatangi sel dengan membawa rencengan berisi empat anak kunci. “Aku melihat apa yang terjadi,” ujarnya sambil mencoba kunci pertama. “Kulihat mereka menahan kalian begitu saja. Itu tidak benar. Lagi pula, aku benci *sheriff* itu. Dia membunuh anjingku, Duffy, tanpa alasan. Saat itu, aku sedang berjalan-jalan di kota bersama Duffy, dan Sheriff Abernathy mengulurkan tangan untuk mengelusnya. Tapi Duffy menggeram-geram. Hanya geraman kecil, sama sekali tidak mengancam. Dia selalu bisa merasakan mana orang jahat—dan aku curiga itulah sebabnya sejak awal dia menggeram-geram. Tapi, *sheriff* itu tersinggung ... dan langsung menembak Duffy di tengah jalan.”

Mata Eleanor melebar.

“Itu kisah paling mengerikan yang pernah kudengar,” katanya sambil berlari keluar dari sel. “Terima kasih karena sudah menyelamatkan kami.”

Dia memeluk Adie erat-erat, meskipun gadis itu orang asing.

“Kukira kalian pun akan berbuat sama terhadapku,” kata Adie. “Nah, kita harus cepat pergi sekarang. Si *sheriff* akan segera kembali. Tunggu ... apa orang ini bersama kalian juga?”

Dia menuding Lefty Payne.

Pria itu masih duduk dengan tenang di bangku seolah tak ada yang terjadi. Tetapi, dia sudah mengangkat kepala lagi dan menatap mereka dengan tajam.

“Tidak juga, sih,” sahut Brendan, tidak yakin bagaimana yang sebenarnya.

Tiba-tiba Lefty berdiri, sehingga mereka semua mengernyit. Dia berjalan melewati mereka dan keluar dari sel dengan langkah-langkah panjang. Setelah mengambil pistol dan lengan palsu kayu dari lemari barang bukti, dia berjalan menuju pintu penjara.

Dia berhenti persis sebelum keluar, lalu menoleh pada anak-anak Walker dan Adie.

“Lebih baik ikuti aku jika kalian ingin tetap selamat,” katanya.

Kemudian, dia berjalan keluar, memasuki cahaya matahari tengah hari yang terang benderang.[]

Awalnya, mereka hanya bengong menatap pintu keluar. Tak ada yang bersuara. Kemudian, ketiga anak Walker memandang Adie, seolah dialah yang bisa menentukan apakah menerima ajakan Lefty atau tidak.

“Kurasa kita ikuti saja dia,” katanya sambil mengangkat bahu.

“Tapi, dia pembunuh,” ujar Cordelia. “Dia bilang, dia sudah membunuh lebih dari empat puluh orang.”

“Mungkin mereka memang pantas dibunuh?” ucap Adie. “Ada banyak orang jahat di tempat ini. Kalian sudah lihat sendiri bagaimana *sheriff* dan deputinya ... dan mereka mestinya orang baik!”

“Menurutmu, kita bisa memercayai pria itu?” tanya Brendan.

“Bagiku, sepertinya dia bisa dipercaya,” jawab Adie. “Ayah selalu bilang kejujuran sejati terletak di balik mata manusia, bukan pada tindakan atau ucapannya. Aku melihat kebenaran di mata pria itu.”

“Yeah, aku mendengar kematian dalam ucapannya,” kata Brendan saat berjalan menuju pintu. “Tapi ... kita tak punya pilihan lain.”

Sejujurnya, Brendan tahu si *sheriff* dan anak buahnya akan mengejar mereka dengan senjata. Dan, Lefty satu-satunya orang di sini yang mungkin bisa membela mereka. Kedua saudaranya serta Adie menyusul ke luar, rupanya bisa melihat kebijaksanaan serupa dalam logikanya.

Lefty memimpin jalan menyusuri bagian belakang deretan bangunan paling utara di kota. Saat melewati beberapa rumah, mereka melihat seorang anak laki-laki sedang bermain di halaman belakang rumahnya. Matanya terbelalak sewaktu melihat mereka.

Lefty mengangkat satu jari ke bibirnya. Anak itu mengangguk pelan.

Akhirnya mereka mengitari sebuah istal kecil di tepi kota. Lefty langsung mendatangi dua kuda besar yang ditambatkan bersama-sama di ujung belakang istal. Yang satu kuda hitam besar yang tampak lebih mirip naga daripada kuda. Satunya lagi kuda cokelat gelap dengan beberapa bintik putih. Lefty mengambil dua sadel dan mulai memasangkannya di badan kedua kuda itu.

“Dia tampan,” kata Eleanor sambil berlari menghampiri si kuda hitam. Kuda itu begitu besar sehingga seakan bisa melahap Eleanor dalam beberapa gigitan saja. “Siapa namanya?”

Dia mengelus leher kuda itu, lalu menepuk hangat bagian sampingnya. Anak bungsu Walker itu begitu mencintai kuda

sehingga prospek mengendarainya mengikis habis rasa takut akan bahaya yang bisa dipastikan mengancam mereka.

“Aku menamainya *Whoa!* karena dia begitu tangguh,” kata Lefty, menuding Brendan dan Cordelia. “Kalian berdua akan mengendarainya. Biasanya dia menjadi kuda bebanku, tapi aku bisa meninggalkan perbekalanku.”

“Bagus,” ucap Brendan, mengamati kuda besar itu dengan waspada.

“Kukira dia hanya bercanda soal namanya,” kata Cordelia, mencoba menenangkan adiknya.

Seakan mendapat aba-aba, kuda hitam besar itu mendompak dan meringkik panjang. Kuda itu bergerak mundur dan mendengus beberapa kali seolah memperingatkan Cordelia dan Brendan supaya mundur.

“Tapi, kupikir-pikir,” kata Lefty, masih terus memasang sadel ke kedua kuda itu, “mungkin aku dan adik bungsu kalian akan menunggang *Whoa!* Kalian berdua naik Widowmaker saja.” Dia menunjuk kuda satunya, yang mengentak-ngentakkan kaki di tanah dengan marah. “Dia kunamai begitu karena—”

“Jangan bilang,” sela Brendan. “Aku tidak mau tahu.”

Lefty mengangkat bahu dan mengangkat Eleanor ke sadel *Whoa!* Kemudian dia menaiki kuda itu di belakangnya.

“Kenapa kau menolong kami?” tanya Cordelia. “Sepertinya kau bukan tipe yang ringan tangan. Apalagi dengan begitu kau terpaksa meninggalkan semua perbekalanmu.”

“Empat orang anak akan jauh lebih bermanfaat untuk membantuku kabur melewati perbatasan Meksiko daripada semua barang tambahan ini.” Lefty menuding beberapa

bungkusan di sudut istal yang biasa diangkut oleh *Whoa!* “Nah, cukup mengocehnya dan cepat naik ke kuda kalian!”

“Kau ikut dengan kami?” tanya Brendan kepada Adie dengan pipi bersemu merah.

“Tidak, seluruh keluargaku ada di sini,” jawab Abie. “Aku hanya ingin memastikan kalian berhasil kabur.”

Brendan mengganggu sementara Cordelia mendorong tangga panjat kecil ke samping Widowmaker. Mereka mengamati kuda besar itu dengan hati-hati, karena tak satu pun dari mereka yang berpengalaman menangani kuda. Mereka baru saja mulai memanjat tangga, ketika terdengar bunyi kertak tajam yang memecah kesunyian.

Bercak-bercak lumpur memercik ke kaki mereka setelah sebutir peluru menghantam tanah hanya beberapa meter jauhnya. Brendan, Adie, dan Cordelia buru-buru berlindung di balik palung makanan sementara semakin banyak peluru yang ditembakkan dan mengenai tiang tambat, menerbangkan serpihan kayu ke mana-mana.

Widowmaker dan *Whoa!* meringkik gelisah dan berlari keluar dari istal dengan secepat kilat, membawa Lefty Payne dan Eleanor bersama mereka.

“Siapkan senjata kalian!” teriak Sheriff Abernathy dari pusat kota sambil mengisikan peluru ke revolvernya. “Ada tahanan kabur!”

“Dia sedang mengisi peluru,” bisik Adie. “Ayo, ini kesempatan kita. Ikuti aku!”

Sebelum Brendan atau Cordelia sempat menjawab, dia sudah berlari meninggalkan istal menuju depot kereta. Untuk

sesaat mereka ragu-ragu, cemas memikirkan Eleanor yang berkuda sendirian bersama seorang pembunuh massal tersohor, tetapi akhirnya bergegas menyusul Adie. Lagi pula, mereka tak mungkin bisa menyelamatkan Eleanor kalau mereka sendiri tewas.

Saat mendekati stasiun, mereka melihat kereta baru saja akan berangkat, dan mereka langsung tahu apa rencana Adie.

Ketiga buronan itu berlari ke peron kereta dan memburu lokomotif yang tengah berjalan, yang semakin lama semakin cepat. Bunyi tembakan kian gencar di belakang mereka, dan Brendan yakin sewaktu-waktu dia pasti akan tertembak.

Di depannya, Adie mengejar gerbong terakhir kereta dan melompat naik, memegang susuran pagarnya erat-erat. Dia mengangkat tubuh ke anjungan belakang. Brendan menyusul beberapa detik kemudian. Dia sempat berlari sebentar di samping gerbong, lalu mengulurkan tangan dan menyambar susuran pagar gerbong paling belakang. Selama beberapa saat kakinya berayun-ayun, dan Brendan membayangkan tali sepatunya akan menyeretnya ke bawah kereta. Tetapi, tangan mungil Adie yang ternyata kuat buru-buru menyambar kemeja Brendan dan menariknya ke atas.

Brendan cepat-cepat berbalik dan melihat Cordelia berjuang mengejar kereta yang melaju semakin cepat. Brendan berpegangan pada susuran dan menjulurkan badan ke bagian samping kereta.

“Kau harus melompat sekarang!” teriaknya kepada Cordelia. “Kalau tidak, bisa-bisa kau ketinggalan!”

Cordelia mengangguk dengan tekad kuat, lalu maju selangkah dan melompat tinggi ke depan. Tetapi terlambat. Tangan Cordelia yang terulur luput menjangkau susuran pagar. Dia ketinggalan kereta terakhir ke luar kota.[]

Brendan dan Adie telah mengantisipasi kemungkinan Cordelia tak akan berhasil meraih kereta. Mereka menjulurkan badan dari gerbong paling belakang, berpegangan pada susurannya, dan masing-masing menarik tangan Cordelia yang terulur pada saat bersamaan. Seolah sudah bertahun-tahun bekerja sama sebagai pasangan, tanpa susah payah mereka menariknya ke kereta dalam satu gerakan tangkas.

Cordelia jatuh menimpa Brendan di lantai gerbong.

“Kusangka,” kata Cordelia, terdiam sebentar untuk mengambil napas. “Kusangka aku akan mati!”

“Aku sudah mengira kita akan berhasil,” ucap Brendan sambil nyengir. “Nah, kau bisa turun dari badanku?”

Cordelia berdiri, lalu menolong adiknya bangkit. Mereka bertiga tersenyum lega. Tetapi, senyum mereka dengan cepat menghilang ketika sebutir peluru berdesing lewat dan menancap di pintu belakang kereta, tepat di antara kedua kaki Brendan.

Brendan terbelalak, dan untuk sesaat dia mengira jantungnya benar-benar berhenti berdetak. Tetapi, suara tembakan senjata api mengusir pikiran itu sementara rentetan peluru kembali menerjang belakang kereta.

Selusin penunggang kuda, yang dipimpin oleh Sheriff Abernathy dengan mantel serigalanya, berderap di belakang mereka sambil menembakkan pistol dan senapan pada kereta penumpang dengan membabi buta.

“Dia sudah gila!” jerit Cordelia, menuding gerbong penumpang di depan mereka. “Padahal, isinya orang-orang tak bersalah.”

Brendan menyambar gagang pintu ke gerbong kereta dan menariknya. Pintu itu tak bergerak sedikit pun.

“Pintunya terkunci!” teriaknya, berayun sedikit sementara kereta bergemuruh keras, melaju semakin cepat. Tanah menderu kencang di bawah kaki mereka.

“Ke sini!” seru Adie, rupanya sudah separuh jalan menaiki tangga panjang menuju atap gerbong kereta.

Brendan menoleh pada Cordelia. Dari ekspresinya, Brendan tahu kakaknya tidak suka membayangkan harus memanjat ke atap lokomotif yang melaju kencang. Belum lagi dengan peluru-peluru yang berdesing melewati mereka. Tetapi kemudian Cordelia mengangkat bahu.

“Kita tidak mungkin berdiam saja di sini!” teriaknya, dan melompat ke tangga panjang.

Seolah mendapat aba-aba, sebutir peluru menghajar dinding tepat di tempatnya berdiri hanya beberapa detik sebelumnya. Brendan mulai memanjat menyusul mereka. Dia tidak

menyukai tangga panjang, terutama yang menempel pada kereta yang melaju, tetapi untunglah anak tangga menuju atap gerbong hanya ada sembilan.

Setibanya di puncak, Brendan langsung jatuh berlutut. Mustahil dia bisa berdiri tegak di atap gerbong kereta. Bertahan dalam posisi seperti itu saja sudah cukup sulit, mengingat angin menampar-nampar tubuhnya bagaikan kawatan tangan tak terlihat yang berusaha menjatuhkannya.

Sheriff Abernathy dan anak buahnya masih mengejar kereta.

“Brendan!” jerit Cordelia berusaha mengatasi gemuruh mesin kereta dan angin yang menderu. “Kita harus berlari ke depan! Kita tak terlindung sama sekali di belakang sini!”

Dia berdiri, sedikit sempoyongan, mengangkat kedua tangan ke samping bagaikan peniti tali. Kalau Cordelia bisa melakukannya, dia pun pasti bisa, pikir Brendan. Biasanya *dialah* yang sembrono.

Dia meraih tangan Cordelia, dan gadis itu membantunya bangkit. Brendan, Cordelia, dan Adie mulai berlari melintasi atap gerbong menuju bagian depan kereta. Begitu mereka bergerak, Brendan harus mengakui ternyata ini lebih mudah daripada yang disangkanya. Celah antargerbong hanya sekitar empat puluh sentimeter, sehingga cukup dilewati dengan langkah panjang tanpa perlu melompat. Selain itu, atap gerbongnya sedikit datar, jadi mereka bisa bergerak lebih stabil. Rasanya seperti berlari menyusuri lintasan berjalan di bandara.

Bagian depan kereta tinggal enam gerbong lagi, ketika Brendan melihat Lefty Payne dan Eleanor menunggang kuda

di sebelah kanan depan mereka. Widowmaker dan *Whoa!* masih terikat jadi satu.

Brendan melambai-lambaikan tangan dengan panik. Eleanor melihat mereka, tetapi tangannya mencengkeram sadel erat-erat sehingga tak bisa membalas. Sesaat kemudian Lefty menoleh ke belakang, lalu mengangguk cepat sebagai tanda bagi mereka untuk terus berlari ke depan kereta.

Berondongan senjata masih meletus di belakang mereka, dan sesekali Brendan bisa mendengar desing keras ketika peluru melewati kepalanya. Hanya itu dorongan yang diperlukannya untuk terus berlari. Mereka bertiga menyeberangi empat gerbong lagi hingga akhirnya berhasil menjajari kedua kuda itu.

“Lompat!” teriak Lefty.

“Lompat ke kuda?” Brendan balas berteriak, menatap punggung kosong Widowmaker dengan bimbang. Sepertinya jaraknya sampai dua belas meter, dan bukan hanya dua atau tiga meter.

“Kau lebih suka melompat ke tanah?” teriak Lefty.

Brendan melirik padang rumput yang mengelebatkan warna hijau, emas, dan cokelat. Dia jelas tidak ingin melompat ke tanah.

“Minggir, aku duluan,” kata Cordelia, maju melewatinya.

Namun, begitu melewati adiknya, Cordelia sepertinya juga ragu-ragu. Gadis itu hanya terdiam di tepi atap gerbong dan memandangi punggung Widowmaker seakan tengah berdiri di pinggir kawah gunung aktif.

Sebelum salah satu dari mereka bertindak lebih jauh, Adie bergegas melewati mereka dan dengan mudah melompat ke

punggung Widowmaker seolah hanya mencebur ke kolam renang. Dia memegang tali kekang dengan satu tangan dan mengulurkan tangan yang satu lagi.

“Ayo, lompat!” dia berseru. “Sekarang juga, Brendan!”

Brendan beringsut ke tepi gerbong kereta, hingga punggung kuda cokelat besar itu mungkin cukup dekat untuk disentuhnya dengan kaki andaikata mereka berdua tidak sedang bergerak dengan kecepatan sedikitnya lima puluh kilometer per jam. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu melompat ke punggung kuda itu. Dia mendarat dengan mantap di sadel di belakang Adie, dan selama beberapa menit berikutnya dia mengerang kesakitan dan menyesal tidak memakai perlengkapan *lacrosse*-nya—terutama satu benda khusus itu.

Brendan masih merintih sewaktu dilihatnya Cordelia tiba-tiba sudah mendarat di kuda mereka di depannya, sambil mencengkeram bahu Adie seerat mungkin. Brendan mengulurkan tangan sejauh mungkin untuk memegang kakaknya. Kemudian, sekonyong-konyong, mereka sudah duduk dengan mantap di punggung Widowmaker dan berlari menjauhi kereta di belakang *Whoa!* serta Lefty Payne dan Eleanor. Kedua kuda yang kelelahan itu berderap menaiki lereng bukit yang landai dengan mengangkut lima manusia di punggung mereka.

Masalahnya, belasan pria bersenjata itu masih berada tepat di belakang mereka, dan masih menembak. Kalau bukan karena perhatian cermat Denver Kristoff terhadap detail sejarah sehingga senapan tua mereka tidak bisa menembak secara akurat dalam jarak lebih dari dua puluh meter, tubuh kelima buronan itu mungkin sudah habis diberondong peluru.

Namun, si *sheriff* dan anak buahnya semakin dekat. Terbukti dengan sebutir peluru yang menghantam bokong Brendan persis ketika mereka tiba di puncak bukit rendah itu.[]

“**A**ku tertembak!” jerit Brendan. “Oh, tidak! Mereka menembakku!” Suaranya yang panik menembus telinga kanan Cordelia.

“Kita tak bisa berhenti sekarang!” Cordelia balas berteriak. “Lukanya parah? Kau tertembak di mana?”

“Di pantat!” jerit Brendan. “Mereka menembakku di—”

Tiba-tiba dia terdiam. Pegangannya ke pinggang Cordelia menjadi longgar. Cordelia seketika panik, sampai kesulitan menelan atau berbicara.

“Brendan?” teriak Cordelia. “*Brendan!*”

Mungkinkah orang meninggal secepat itu gara-gara tertembak di bagian pantat? Cordelia tidak yakin, tetapi dia takut berbalik dan melihatnya sendiri.

“Adikmu baik-baik saja?” seru Adie.

“Entahlah, tapi kita harus terus bergerak!” kata Cordelia, sebelum akhirnya menoleh ke belakang.

Brendan sedang menggeliat-geliat, tangannya yang bebas memegangi pantatnya. Dia memandang Cordelia lagi, masih mengernyit kesakitan, tetapi jelas belum mati.

“Aku tidak mengerti,” teriaknya mengatasi suara nyaring derap kaki kuda. “Aku merasa terkena peluru, dan sakitnya luar biasa, tapi tak ada darah yang keluar.”

“Nanti kita periksa ketika ... *jika* kita bisa lolos dari para koboi sinting ini,” kata Cordelia, begitu lega hingga akhirnya bisa bernapas lagi.

Sementara itu, di kuda di depan mereka, Eleanor sama sekali tidak sadar Brendan tertembak. Dia terlalu sibuk mengamati cakrawala yang tak berujung untuk mencari persembunyian bagi mereka. Tiba-tiba dia melihat tempat yang sempurna.

Beberapa ratus meter dari tempat mereka, terselip di belakang bukit yang lain, dia mengenali puncak atap Rumah Kristoff yang bergaya Victoria. Dia menudingnya dan berteriak kepada Lefty.

“Kita ke sana!” teriaknya. “Itu rumah kami! Tempat itu bisa menyelamatkan kita!”

“Bagaimana mungkin rumah bisa menyelamatkan kita?” tanya Lefty.

“Percaya saja! Ayo kita ke rumah itu!”

Eleanor tahu rumah itu tak akan mengecewakan mereka. Entah bagaimana, setiap kali mereka ditimpa bencana, Rumah Kristoff selalu menemukan cara untuk menyelamatkan mereka. Tak terhitung sudah berapa kali rumah itu muncul sewaktu mereka dalam situasi terjepit. Karena itulah, sedikit-banyak

anak-anak Walker menyayangi rumah tersebut, meskipun berulang kali dilanda kejadian mengerikan di sana.

Lefty menarik tali kekang dan mengarahkan *Whoa!* yang kelelahan ke rumah itu. Kedua kuda itu jelas tak punya banyak energi yang tersisa. Mereka tak mungkin berlari selamanya. Jadi, rumah aneh yang diyakini Lefty belum ada pada beberapa hari sebelumnya sangat cocok menjadi persembunyian mereka.

Dalam beberapa menit, kedua kuda berhenti di teras depan Rumah Kristoff. Kelima penunggangnya turun dan bergegas masuk ke rumah. Cordelia menggabrukkan pintu hingga tertutup, lalu memasang ketiga gerendelnya.

“Brendan!” panggilnya. “Kau tidak apa-apa?”

Brendan berjalan terpincang-pincang, dengan kikuk menghampiri sofa lantaran luka di pantatnya serta efek sadel kuda terhadap selangkangannya. Dengan hati-hati dia menarik sesuatu dari saku belakang jinsnya. Benda itu jurnal Kristoff. Ada lubang berasap di tengahnya, membolongi jurnal sampai hampir ke belakang. Brendan mencoloknya dengan jari. Sebutir peluru hitam kecil terjatuh dan mendarat di lantai.

“Kurasa ini sebabnya aku tidak berdarah,” ujarnya sambil nyengir. “Buku bedebah tua itu baru saja menyelamatkan nyawaku.”

Cordelia mengernyitkan dahi kendati merasa lega.

“Kuharap lubang itu tidak menghapus informasi penting,” katanya.

“Ya ampun! Masa hanya itu yang kau cemaskan?”

“Sudahlah!” seru Eleanor dari jendela menganjur di ruang duduk. “Orang-orang itu masih ada di luar sana! Mereka sedang menuju pintu depan!”

“Jadi, setidaknya dua belas senjata lawan ...,” ucap Brendan, semakin pelan saat dia memandang Lefty Payne si bandit, “satu?”

Lefty mengangguk perlahan. Dia tahu, meskipun dirinya penembak ulung, satu pistol tak akan sanggup berlama-lama menangkis serangan segerombolan pria bersenjata.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Cordelia.

“Penyedot debu?” saran Brendan.

“Tak akan berhasil lagi, apalagi kali ini kita melawan lebih dari dua belas koboi!” kata Eleanor.

Gedoran keras di pintu depan mendiamkan mereka semua.

“Cepat keluar!” teriak Sheriff Abernathy. “Kalau tidak, akan kudobrak pintunya dan kutembak kalian semua!”

Lefty Payne maju ke pintu depan lalu memandang ketiga anak Walker.

“Adik bungsu kalian bilang rumah ini bisa menyelamatkan kita?” dia bertanya sambil mengangkat alis.

“Mungkin,” sahut Brendan, memandang jurnal yang dipegangnya. “Aku akan mulai membaca. Di sini ada bagian yang menampilkan sketsa-sketsa lorong rahasia dan tempat-tempat tersembunyi di rumah ini.”

“Cepatlah, Nak,” ujar Lefty. “Aku tak bisa menunda waktu terlalu lama.”

Brendan membuka jurnal, membaliknya ke halaman belakang, dan mulai membaca secepat mungkin, mencari ulasan Denver untuk banyak rahasia di rumah ini.

“Kuberi kalian satu kesempatan lagi, atau kami akan masuk!” teriak Sheriff Abernathy sambil terus menggedor pintu.

Lefty membidikkan senjatanya ke bagian tengah pintu, lalu menembak empat kali berturut-turut. Peluru beterbangan dan menembus pintu. Tak lama setelah itu, terdengar jeritan dan sumpah serapah di luar.

“Mereka punya senjata!” seseorang berteriak.

“Cepat berlindung!” teriak si *sheriff*. “Bajingan itu sudah menembak Deputi McCoy!”

Eleanor, Cordelia, dan Brendan bertukar pandang dengan kaget.

“Kau membunuhnya?” Brendan bertanya.

“Harusnya kau membaca!” bentak Lefty.

Brendan memaksa diri kembali memusatkan perhatian pada jurnal Kristoff.

Sekonyong-konyong, terdengar letusan senjata, dan berondongan peluru seketika merobek dinding rumah seolah terbuat dari kertas. Jendela-jendelanya hancur berantakan, serpihan kayu dan plester dinding menyelimuti ruang duduk. Orang-orang di dalamnya merunduk di lantai. Hujan peluru terus berlanjut, seolah sekarang ini ada ratusan orang di luar rumah.

“Ke atas!” teriak Cordelia. “Dinding kamar mandi di koridor lantai dua tidak menghadap ke luar!”

Dia memimpin jalan. Adie, Eleanor, Brendan, dan Lefty mengikutinya. Mereka tergopoh-gopoh menaiki tangga di ruang depan menuju koridor lantai dua. Cordelia yakin salah satu dari mereka akan tertembak dalam perjalanan ke atas, tetapi entah bagaimana mereka berhasil mencapai kamar mandi tanpa terluka.

Instingnya ternyata benar. Tak ada peluru yang menembus dinding-dinding yang mengitari kamar mandi itu. Rupanya Denver Kristoff tetap setia terhadap gambaran barat klasik, karena para pria di luar sepertinya memiliki cadangan amunisi yang tak terbatas dan menghabiskannya dengan menembaki Rumah Kristoff hanya dalam lima belas menit. Mereka yang ada di dalam rumah merunduk dan menunggu. Brendan membaca jurnal, sementara yang lain-lain mencoba menyusun rencana cadangan.

Lefty yang kali pertama mencium bau asap. Tak lama kemudian, mereka semua juga menciumnya. Begitu Cordelia membuka pintu kamar mandi untuk menyelidiki, mereka mendengar retihan api di lantai bawah dan melihat kepulan asap tebal menghambur ke dalam koridor.

Cordelia kembali membanting pintu dan dengan panik berbalik untuk menatap yang lain-lain.

“Mereka membakar rumah ini!”[]

“Pasti ada jalan keluar!” jerit Eleanor.

Cordelia menggeleng dengan panik sementara asap menyusup ke dalam kamar mandi lewat celah-celah di kosen pintu.

“Tangga bawah sudah terbakar,” katanya. “Satu-satunya jalan keluar adalah ke atas.”

“Bagus!” seru Brendan sambil melompat bangkit. “Kita harus pergi ke loteng! Kurasa aku tahu apa yang bisa menolong kita.”

Mereka menutupi wajah dengan kemeja, syal, dan handuk sebelum berlari dari kamar mandi ke koridor. Asapnya sudah begitu tebal sehingga mereka nyaris tak bisa melihat orang yang ada di depan mereka. Tetapi, dengan Brendan memimpin jalan, mereka berhasil tiba di loteng dengan selamat.

“Sekarang bagaimana, Bren?” Cordelia bertanya sementara dia dan Lefty menarik tangga ke atas.

Brendan mengabaikan pertanyaannya. Dia terlalu sibuk menyusurkan tangan di sepanjang salah satu dinding kayu

loteng. Sebentar-sebentar dia melirik jurnal yang terbuka di tangan kirinya, sementara tangan kanannya memeriksa dinding. Ditekannya dinding keras-keras setiap beberapa sentimeter dan berkamat-kamit sendiri.

“Apa yang dia kerjakan?” tanya Eleanor, cemas abangnya sudah menghirup asap terlalu banyak. Atau, mungkinkah ini efek menjadi zombi yang muncul belakangan?

“Semoga berusaha menyelamatkan kita semua,” jawab Cordelia, mendorong adik bungsunya itu ke sudut loteng menjauhi tangga. Dia bisa mendengar derak-derak api di bawah mereka, sekalipun peluru dan letusan senjata masih riuh menghujani rumah dari segala sisi, ditambah Lefty yang balas menembaki para pria di luar dari jendela loteng.

Brendan sudah nyaris menyerah dan hanya berasumsi apa yang ditemukannya di jurnal Kristoff hanyalah rencana yang tak pernah sempat dituntaskan pria tua itu, ketika tiba-tiba tangannya melewati sambungan yang tidak wajar di papan kayu. Dia mendekat dan melihat ada retakan kecil di sana. Celah itu hampir tidak kelihatan, berupa garis lurus yang membentuk persegi kecil seukuran buku notes. Dia menekan bagian tengahnya, lalu mendorong ke sebelah kanan. Selama beberapa saat tak ada yang terjadi, tetapi kemudian terdengar deritan dan erangan, dan sebuah panel palsu bergeser membuka.

Panel rahasia itu rupanya menyembunyikan bilik kecil seukuran kotak sepatu. Cukup besar untuk memuat tuas baja berlapis karet merah dengan tulisan “Pelepasan Udara Darurat” di atasnya.

Brendan meraih tuas itu dan menariknya. Logamnya yang sudah tua berderit saat tuas bergeser ke posisi naik. Selama beberapa saat tak ada yang terjadi, dan sekonyong-konyong seluruh rumah seperti berguncang. Gedoran dan kelontangan keras bergemuruh di atas mereka dari arah atap. Rumah itu berguncang keras dan bekertak-kertak seolah-olah akan roboh.

“Bren-n-n-nd-d-a-a-a-n!” teriak Cordelia, kata-katanya bergetar seakan punggungnya ditepuk cepat-cepat oleh dua telapak tangan terbuka. *“Ap-pa-y-ya-ng-ng-k-kau-l-l-l-la-ku-uu-k-kka-aaan?”*

Brendan berputar persis ketika ada yang meledak di atas mereka. Sebuah bayangan besar menjulang dari setiap jendela, menghalangi matahari sepenuhnya sehingga loteng gelap gulita, sementara mereka yang ada di dalam menjerit ketakutan.[]

Di luar, Sheriff Abernathy, anak buahnya, serta beberapa penduduk kota Van Hook yang berangasan berhenti menembaki rumah itu. Senjata mereka yang berasap menjuntai ke samping sementara mereka mendongak memandang langit.

Rumah besar itu dipenuhi lubang-lubang peluru. Lantai dasarnya terbakar dan asap hitam berhamburan dari jendela-jendela yang pecah. Namun, saat ini, tak ada yang memperhatikan hal itu.

Mereka justru ternganga melihat balon raksasa yang mengembang sendiri di atas atap rumah. Warnanya merah dengan setrip-setrip perak, yang memantulkan sinar matahari dengan begitu tajam sehingga beberapa deputi langsung menurunkan senjata untuk menaungi mata dari cahaya menyilaukan balon itu.

Balon itu mengembang dengan begitu cepat sampai-sampai setiap pria yang ada di darat belakangan berani bersumpah ini semacam sihir hitam, atau mungkin tindakan Tuhan. Dan, balon

itu luar biasa besar sehingga tak satu pun dari mereka yang bisa menggambarkan ukurannya secara akurat.

Balon merah-dan-perak itu sendiri seperti menciutkan Rumah Kristoff. Ukurannya paling tidak lima belas kali lipat rumah besar itu. Balon itu menempel di atapnya dan, setelah mengembang sempurna dan mengangkasa, membawa rumah aneh itu bersamanya, meski api masih berkobar-kobar dan asap menghambur dari setiap jendela yang retak.

Sheriff Burton “Penangkap Serigala” Abernathy menutupkan mulutnya yang ternganga dan kembali mengangkat pistolnya yang bergagang mutiara. Dia menarik picunya, lalu kembali menembaki rumah yang terbang semakin tinggi itu.

“Jangan bengong saja!” dia menjerit kepada anak buahnya sambil mengisikan peluru ke senjatanya. “Terus menembak! Kita harus meletuskan balon itu!”

“Itu bukan balon,” kata salah satu warga yang tergabung dalam rombongan *sheriff* untuk menangkapi para buronan. “Itu tangan Tuhan, yang menyelamatkan anak-anak itu dari kejahatan. Aku tak mau ikut-ikutan lagi.”

Beberapa warga yang lain sependapat, lalu mengikuti pria tadi turun dari kuda dan berjalan kembali ke kota.

Namun, para deputi *sheriff* serta beberapa warga mengikuti perintahnya dan kembali menembaki rumah itu, yang terus melayang tinggi sementara asap masih mengepul dari lantai dasarnya. Mereka terus menembak hingga kehabisan peluru. Dan, sewaktu peluru terakhir telah ditembakkan, balon itu tidak saja masih utuh, tetapi juga tinggal menjadi titik di antara

awan-awan, yang bahkan nyaris lebih kecil daripada bintang terbesar di langit malam.

“Ah, lupakan,” kata Sheriff Abernathy sambil menyarungkan senjatanya. “Payne si bandit dan anak-anak itu tetap saja akan koit di atas sana.”

“Maksudmu, *meninggal*,” kata Deputy Sturgis.

Sheriff Abernathy melotot pada anak buahnya itu.

“Apa? Mestinya kau bangga,” ujar Sturgis. “Kami mulai belajar menggunakan bahasa yang benar!”

“Terserahlah. Ayo kita pergi,” gerutu si *sheriff*. “Seperti yang kubilang, mereka pasti akan mati. Walaupun bukan karena tembakan, mereka bakal kehabisan oksigen.”

“Kehabisan oksigen?” tanya Deputy Sturgis.

“Kau tidak pernah membaca, ya?” bentak Sheriff Abernathy. “Beberapa orang Inggris pernah menerbangkan balon sampai begitu tinggi sehingga mereka nyaris tewas. Salah satu dari mereka pingsan karena tak ada udara yang bisa dihirup pada ketinggian itu. Itu faktanya.” Dia melirik Rumah Kristoff untuk terakhir kalinya dan menyeringai jahat. “Mereka semua akan tercekik di atas sana.”[]

“Kita terbang!” jerit Brendan dari jendela loteng.

Cordelia menekankan wajah ke jendela terdekat dan memandang ke bawah. Para koboi di darat masih sibuk menembak. Gumpalan-gumpalan asap yang bermunculan dari ujung senjata mereka semakin kecil dengan bertambah tingginya rumah tua itu. Para pria di bawah terlihat bagaikan patung-patung kecil yang memegangi buket mawar abu-abu.

Mereka *benar-benar* terbang.

Adie hanya terdiam saking kagetnya sejak rumah ini kali pertama terangkat. Dia bergeming dengan mata terbelalak dan mulut ternganga sementara rumah itu terus mengangkasa.

Lefty duduk memunggungi dinding, rasa takut melunakkan tatapannya yang biasanya tajam.

“Sihir hitam macam apa ini?” teriaknya.

Cordelia tidak menjawab, tetapi malah membuka jendela loteng. Embusan angin sedingin es langsung menusuk wajahnya. Dia menghalau angin itu dan menjulurkan kepala ke luar.

Dilihatnya sebuah balon merah-dan-perak menempel di rumah itu dengan serangkaian kabel. Di pusat dasarnya, dekat puncak atap rumah, terdapat pemanas besar yang menyemburkan kobaran api biru ke dalam balon. Selama beberapa saat, dia menatap balon itu sebelum bisa melihat napasnya sendiri. Dingin sekali di atas sini.

Cordelia menegakkan tubuh dan menutup jendela.

“Kita terlalu tinggi!” jeritnya, memotong sorak-sorai gem-bira Brendan dan Eleanor. “Kita bisa mati kedinginan di atas sini, atau bahkan kehabisan oksigen lebih dulu! Tak banyak oksigen yang tersisa di atas tiga puluh ribu kaki.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Brendan.

“Dari buku,” sahut Cordelia. “Aku ‘kan membaca buku.”

“Hei, aku juga, Deal!” protes Brendan. “Dan, menurut buku yang sedang *aku* baca, Kristoff sengaja memasang balon ini sekiranya tong-tong di bawah rumah entah bagaimana gagal berfungsi. Untuk apa dia melakukannya jika itu artinya kita akan mati juga?”

“Mungkin ada cara untuk mengontrolnya,” saran Cordelia. “Teruslah membaca.”

Brendan mulai membaca lagi, berusaha mengabaikan asap hitam di jendela yang menandakan rumah itu masih terbakar. Namun, buru-buru ditepisnya pikiran itu. Dia tidak bisa membaca tulisan tangan Denver yang hampir tak terbaca tanpa berkonsentrasi sepenuhnya.

Sementara itu, Lefty Payne tetap duduk di lantai. Keka-getannya sudah lenyap, tetapi belum pernah dia merasa sebi-ngung dan sengeri ini, walaupun dia tak bakal mau mengakuinya.

Berada dalam rumah yang melayang bagaikan berada di puncak gunung yang bergerak, hanya saja ini jauh lebih tinggi. Ini membuatnya sangat gelisah. Padahal, tak banyak yang bisa membuat takut Lefty Payne. Ketinggian adalah salah satunya. Malah, hanya tiga hal di dunia yang sanggup menciutkan nyalinya:

Tempat Tinggi

Dipenjara (dia lebih suka digantung)

Sirkus Gajah

Sebaliknya, Adie ternyata harus diseret dari jendela. Setelah pulih dari rasa kagetnya, dia berlari ke jendela untuk mengamati dunia dari tempat setinggi ini. Dia senang melihat segala sesuatunya tampak begitu mungil di bawah mereka. Rasanya sungguh menakjubkan. Namun, jauh di lubuk hatinya, dia memikirkan ibu dan ayahnya, yang pasti sedang cemas setengah mati. Mestinya Adie sudah pulang sejam yang lalu. Lagi pula, kalau dia tidak pulang, siapa yang akan mengurus robin yang terluka itu sampai sehat?

Suhu di dalam loteng Rumah Kristoff merosot dengan cepat, memperingatkan mereka betapa sedikitnya waktu yang tersisa sebelum mereka kehabisan udara atau tewas membeku. Tak lama kemudian, napas mereka semakin pendek-pendek, dan uap mereka terlihat jelas.

Brendan bertambah sulit memusatkan perhatian pada jurnal. Dia telah menemukan bagian yang tepat. Masalahnya tinggal memecahkan tulisannya yang kecil-kecil serta gambarnya yang pudar sementara otaknya semakin kekurangan oksigen.

“Kukira kita perlu kembali ke bawah,” akhirnya dia berkata dengan napas terengah-engah, seolah tengah mengikuti maraton.

“Kau sudah gila?” kata Cordelia. “Lantai bawah terbakar, tahu!”

“Bukan lantai dasar,” sahut Brendan. “Hanya lantai dua. Jurnal bilang, pengontrolnya ada di ruang kerja.”

Cordelia mengganggu dan mereka berdua mulai menurunkan tangga loteng. Kepulan asap berembus memasuki loteng, sehingga mereka kesulitan melihat dan bernapas. Adie batuk-batuk, dan Eleanor menariknya supaya tengkurap di lantai.

“Asap selalu mencari tempat yang tinggi,” kata Eleanor, mengulang apa yang dipelajarinya di sekolah. “Itu sebabnya kau harus tiarap di tanah dalam kebakaran.”

“Apinya masih di lantai satu!” teriak Brendan dari balik kemejanya, yang ditarik menutupi wajahnya bagaikan bandit.

“Kita harus cepat!” Cordelia balas berteriak. “Asapnya begitu tebal, sehingga bisa-bisa kita mati dalam hitungan menit. Masalahnya, dalam kebakaran, orang lebih sering mati karena menghirup asap daripada karena—”

“Tak usah berpidato dulu soal keselamatan kebakaran!” Brendan menyela. “Jalan terus!”

Dia berlari menuruni tangga loteng, dan lenyap memasuki kabut asap. Cordelia mendesah, lalu mengikutinya bersama Eleanor, Adie, dan Lefty. Sambil terus merunduk, Brendan bergerak dengan cepat, merangkak-rangkak menyusuri koridor menuju ruang kerja. Pintunya tertutup, jadi mereka punya

waktu lebih banyak karena belum terlalu banyak asap yang menyusup ke ruangan itu.

Sambil terbatuk-batuk, Brendan berlari ke dalam, menunggu di pintu sampai yang lain-lain masuk. Kemudian, dia membanting pintu, membuka sweter bertudungnya, lalu menjejalkannya ke celah di bawah pintu. Ruangan itu dingin dan berkabut, mirip adegan kilas balik dalam film-film, tetapi tidak seperti koridor, yang begitu berasap sehingga sulit ditembus. Ruang kerja Rumah Kristoff lebih kecil dan kurang megah dibandingkan perpustakaan luas di bawah, tetapi masih bisa menampung lima orang, dan langit-langitnya yang tinggi membantu menyebarkan asap yang telanjur masuk.

Cordelia bergegas ke jendela samping, lalu cepat-cepat membukanya. Udara dingin yang berembus ke dalam seketika menyedot napasnya bagaikan habis ditinju. Namun, asap yang berkumpul juga ikut berkurang. Setelah beberapa saat dia kembali menutup jendela, tangannya kebas karena kedinginan. Di ketinggian ini, suhunya pastilah di bawah nol derajat, dan ini pertanda buruk.

“Cepatlah, Brendan!” teriaknya.

Brendan dan Lefty membungkuk di atas langkan di depan jendela menganjur di seberang meja kayu besar di ruang kerja itu. Mereka menarik salah satu papan langkan. Kayunya menderit saat ditarik, seolah berusaha bertahan di tempat. Kemudian, kayu itu berkerotak, dan akhirnya terlepas dengan bunyi krak keras.

“Berhasil!” kata Brendan, mengintip ke dalam lubang kecil yang ada di baliknya.

Dia mengulurkan tangan ke dalam langkan, lalu menarik sebuah tuas. Bunyi gerakan mesin kuno bergemuruh di bawah mereka. Lengkung logam tua serta katrol bersabuk karet menyambut mereka bagaikan lolongan peringatan. Sekonyong-konyong, seluruh dasar jendela menganjur itu, yang kira-kira seukuran dipan, membuka dan terlipat pada engselnya. Sisi bawahnya berputar ke atas, memunculkan kemudi kayu dengan gagang-gagang yang mencuat dari jerujinya, persis seperti roda kemudi pada kapal bajak laut tua. Di sebelah kemudi itu terdapat beberapa tuas besar, mirip persneling mobil raksasa, serta tiga panel instrumen bertutup kaca.

Brendan memeriksa sesuatu dalam jurnal, giginya bergetuk dan napasnya yang pendek-pendek terlihat jelas di depannya bagaikan embusan asap kecil. Kemudian, dia meraih salah satu tuas dan menariknya ke bawah.

Rumah itu berhenti membubung hampir seketika, dan gerakan mendadak itu menyebabkan orang-orang di dalamnya tergelincir sedikit. Lefty memegang perutnya dengan gelisah ketika rumah itu mulai turun.

“Kau berhasil!” seru Eleanor sambil memeluk pinggang abangnya.

“Tapi, kita belum selamat,” kata Brendan. “Dan, lantai pertama masih terbakar.”

Cordelia bergegas mendatangi jendela menganjur, tiba di depan kemudi, dan menyibakkan tirai yang menutupi ketiga panel jendela besar itu. Dia mengintip ke luar. Mereka melayang di atas serangkaian cahaya dan awan berserabut yang terlihat mirip kapas. Di sela-sela pemandangan itu, dilihatnya dataran

kuning dan hijau yang menjadi titik tolak penerbangan mereka telah lenyap. Di bawah mereka sekarang terbentang permukaan biru gelap, yang berkilau-kilau ditimpa sinar matahari.

“Kita di atas lautan!” jerit Cordelia. “Turunkan sedikit lagi.”

“Dan, akhirnya keluarga Walker bisa beristirahat,” kata Brendan, menarik tuas pengatur ketinggian itu semakin ke bawah.

Dia menemukan altimeter kecil dan melihat jarum merahnya berayun ke kanan, kembali ke ketinggian di bawah dua puluh ribu kaki. Mereka turun terus dengan perlahan tetapi pasti. Delapan belas ribu. Tujuh belas ribu. Dia mengembuskan napas lega. Setelah beberapa menit, ketinggian mereka melewati sepuluh ribu. Dia melongok ke luar jendela sementara kedua telinganya meletup. Lautan di bawah tampak biru tua dan gelap. Riak ombak hampir tak terlihat, mirip retak-retak rambut pada permukaan laut yang mulus.

Adie, Lefty, dan Eleanor meringkuk di sekitar meja kerja. Lefty terlalu takut untuk berada dekat-dekat jendela, sedangkan Adie sedang berusaha keras menenangkan Eleanor yang panik.

“Kita turun terlalu cepat!” ucap Brendan. “Dengan kecepatan ini, rumah ini akan hancur begitu menghantam air!”

“Kita belum tahu itu,” sahut Cordelia. “Rumah ini sudah dua kali selamat dari gempa bumi besar.”

Namun, dia tidak memercayai kata-katanya sendiri. Dia menggigit bibir bawahnya dan kembali memandang ke luar jendela, diliputi kegelisahan.

“Kurasa sebaiknya kita semua berbaikan satu sama lain, sebelum meninggal,” ucap Brendan. “Aku mulai duluan, karena aku sudah banyak berbuat nakal”

Cordelia melotot padanya.

“Kenapa?” kata Brendan. “Aku kan hanya bicara jujur.”

“Menurutmu, kita benar-benar akan mati?” tanya Eleanor, suaranya gemetar.

“Jangan dengarkan dia,” kata Adie sambil merangkul bahu anak bungsu keluarga Walker itu. “Abangmu jelas gemar memandang negatif segala hal. Tapi, kita sudah sejauh ini. Kita tak akan mati sekarang.”

Brendan merasa wajahnya merah padam, kemudian memalingkan wajah. Dia tentu saja tak ingin dikenal sebagai Debbie Downer, tokoh dalam *Saturday Night Live* yang selalu saja berkomentar negatif. Terutama oleh Adie.

“Seribu kaki!” Cordelia menyela. “Semuanya, siap-siap tabrakan!”

Adie dan Eleanor berlari ke meja besar dan tergopoh-gopoh bersembunyi di bawahnya. Lefty Payne menyusul di belakang mereka.

“Masih muat satu orang lagi!” seru Eleanor.

“Kau saja.” Brendan mengangguk pada Cordelia, berusaha terlihat tabah. “Ironis rasanya kalau salah satu ensiklopedia raksasa yang ada di sini terbang dari rak dan menghantammu sampai pingsan!”

Kakaknya tersenyum padanya. Dan, baru saat itulah Brendan menyadari betapa sulitnya perjalanan ke dunia buku

kali ini bagi Cordelia. Tanpa disangka-sangka, Brendan merasa tenggorokannya tersumbat.

“Brendan, dengarkan aku. Kau *harus* selamat,” kata Cordelia. “Hanya kau yang bisa membaca jurnal dan menemukan para Penjaga Dunia. Nah, sekarang pergilah ke bawah meja! Aku akan menunggu di luar sini. Cepatlah! Waktu kita tinggal beberapa detik sebelum menabrak air!”

Brendan sadar dia tak akan bisa melawan kakaknya. Lagi pula, Cordelia benar, kenyataan yang lagi-lagi terpaksa diakui oleh Brendan. Dia berlari ke arah meja besar dan berdesak-desakan di bawahnya bersama yang lain-lain, menyelinap di antara laci kanan meja dan Lefty, yang baunya seperti campuran pipa tembakau, wiski, dan ruang loker murid laki-laki di SMP.

“Bandit jarang mandi, ya?” tanya Brendan.

Erangan keras Lefty adalah yang kali terakhir mereka dengar sebelum gelegar lantang Rumah Kristoff yang menghantam laut. Rumah itu mendobrak permukaan air asin dengan kekuatan yang cukup besar untuk mengguncang tulang mereka. Dan, tiba-tiba, Brendan mengerti apa yang terjadi: Mereka, ataupun rumah itu, tak mungkin bisa selamat.[]

Perlahan Brendan membuka mata, samar-samar merasakan denyut di kepalanya, seakan ada orang-orang mungil yang tengah memukuli otaknya dengan palu kecil mereka. Dia duduk, menaungi mata. Pandangannya terlalu kabur untuk bisa melihat apa pun selain cahaya yang terang benderang.

“Aku sudah meninggal?” dia bertanya.

“Sayangnya belum,” jawab sebuah suara.

“*Sayangnya?*”

“Ya, aku hanya perlu beberapa orang dari kalian untuk dijadikan sandera begitu kita tiba di perbatasan Meksiko,” kata suara itu. “Jika kau mati, aku bakal kehilangan lelucon-lelucon konyolmu.”

Saat itulah Brendan baru menyadari dia sedang bicara dengan Lefty. Dia tak mau repot-repot memberi tahu Lefty bahwa dari semua tempat yang mungkin mereka tuju, Meksiko jelas bukan salah satunya. Dia mencoba berdiri, tetapi kakinya gontai dan dia terhuyung. Tangan Lefty yang kuat menyambar bahunya dan memegangnya.

“Cordelia?” ucap Brendan sambil mengucek-ucek mata.

“Aku di sini,” jawab gadis itu. “Kami semua baik-baik saja.”

Sepasang tangan kecil merangkul pinggang Brendan.

“Kusangka kau sudah meninggal,” kata Eleanor.

“Sayangnya belum,” sahut Brendan, balas memeluknya.

Perlahan, matanya bisa menyesuaikan dengan cahaya. Mereka masih berada di ruang kerja di lantai dua. Sinar terang menyusup ke dalam lewat jendela-jendela yang pecah. Brendan beringsut menghampiri jendela menganjur, berhati-hati dengan pecahan kacanya, dan mengintip ke luar. Mereka sudah kembali berada di udara, laut yang biru tampak berkilau-kilau di bawah mereka. Dia bisa melihat bayangan rumah yang porak poranda di permukaan airnya.

“Kebakarannya?” dia bertanya.

“Sudah padam,” jawab Cordelia. “Kita menghantam laut dengan cukup keras sehingga seluruh lantai satu langsung banjir. Malah, kita sempat tenggelam sebelum udara panas dalam balon kunaikkan ke tingkat maksimum, dan kita kembali mengangkasa.”

“Dapur terbakar habis,” kata Eleanor. “Begitu pula sebagian besar ruangan di lantai bawah.”

“Setidaknya kita selamat,” ujar Brendan.

Adie melangkah ke depan, terlihat bersalah.

“Maafkan ucapanku tadi,” katanya. “Tentang kau yang gemar berpikiran negatif. Aku senang kau belum meninggal. Kau membuat kami semua sangat cemas.”

Brendan merasa pipinya bersemu merah. Dia melontarkan senyum canggung pada Adie, lalu menoleh lagi ke jendela menganjur untuk menyembunyikan wajahnya.

“Nah, kurasa aku harus mulai membaca jurnal lagi,” ujar-nya, berusaha mengabaikan sakit kepalanya. “Dengan begitu, kita tahu harus pergi ke mana selanjutnya.”

Dia menjatuhkan diri ke lantai, lalu duduk bersandar di dinding. Dia mengernyit, lalu duduk tegak. Ada memar besar di belakang kepalanya akibat terantuk meja saat mereka jatuh menghantam air. Dia berusaha keras mengabaikan nyerinya, dan terus membaca. Awalnya, semua orang hanya berdiri di tempat, mengawasinya. Aneh rasanya ditonton saat sedang membaca.

Namun, di sisi lain, sebagian dirinya menikmati perhatian itu. Menjadi tumpuan jawaban bagi semua orang. Dia merasa spesial dan heroik. Dia tidak saja akan menjadi penyelamat keluarganya sendiri, tetapi juga penyelamat seluruh semesta! Bahkan meraih gelar Pemain Terbaik pada kejuaraan *lacrosse* tingkat negara bagian tidak ada apa-apanya dibandingkan ini. Dia terus membaca, mencari informasi tentang Penjaga Dunia, sementara Rumah Kristoff melayang di antara awan-awan dan matahari, di atas laut terbuka yang membentang di hadapan mereka hingga ke cakrawala.

Secara umum rumah itu hening. Cordelia, Eleanor, dan Adie dengan berani turun ke dapur yang sebagian tergenang air dan nyaris dilalap api untuk melihat apa yang tersisa. Lefty Payne tetap di ruang kerja bersama Brendan, mengambil dari rak beberapa ensiklopedia yang ditulis berpuluh-puluh tahun

setelah masa hidupnya, dan membuka-buka halamannya dengan takjub.

Cordelia, Eleanor, dan Adie sudah hampir menyerah mencari makanan ketika terdengar teriakan Brendan dari lantai atas. Mereka bergegas meninggalkan dapur, dengan susah payah mengarungi genangan air laut setinggi hampir satu meter, dan berlari ke atas. Di ruang kerja, mereka melihat Brendan sedang berdiri dengan dada membusung bagaikan pahlawan super.

“Ketemu!” seru Brendan sambil tersenyum percaya diri. “Aku tahu di mana kita perlu mencari para Penjaga Dunia!”

Sebelum dia bisa menjelaskan lebih lanjut, terdengar lengkingan yang begitu mengguncang tulang sehingga memaksa mereka menyumpal telinga. Beberapa detik kemudian, sebuah kepala plontos dengan paruh panjang tajam melongok ke dalam ruang kerja lewat jendela menganjur.

Barisan gigi setajam silet dalam sepasang rahang yang ganas menjepit Brendan dan mulai menariknya ke luar jendela sementara anak itu berteriak-teriak minta tolong.[]

“Bren!” Cordelia menjerit, berlari ke arah jendela. Namun, Lefty tiba lebih dulu di sana. Dia meninju kepala si monster dengan kepalan tangan kanan, menghantam mata raksasa itu dengan kekuatan yang cukup untuk menjungkalkannya keluar dari rumah.

Brendan tersungkur ke lantai, lalu buru-buru bangkit lagi.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Cordelia, teringat gigi sebesar kepalan tangannya sendiri dalam rahang monster itu.

“Yeah,” jawab Brendan. “Makhluk itu hanya menyobek belakang kemejaku. Aku baik-baik saja, berkat Lefty. Wah, tinju kananmu luar biasa, Lefty. Mike Tyson pada masa jayanya bisa-bisa langsung KO!”

“Dulu tinju kiriku malah lebih baik,” kata Lefty, menunduk memandangi tangan palsunya yang terbuat dari kayu.

“Makhluk apa itu tadi?” tanya Adie, matanya terbelalak begitu lebar sehingga sepertinya tak mungkin bisa berkedip lagi.

“Kurasa mungkin itu—” Cordelia mulai bicara, tetapi langsung dipotong lengkingan mengerikan lainnya.

Mereka semua melongok ke luar jendela, berhati-hati supaya tidak terlalu dekat. Lusinan dinosaurus terbang tampak melayang mengitari rumah. Makhluk pterosaurus ini begitu besar sehingga rentang sayap mereka lebih panjang daripada bus kota. Mereka memekik sambil terbang meliuk-liuk dengan penuh selidik, sementara kepala plontos mereka berputar-putar pada leher yang jenjang.

Di kejauhan, Cordelia melihat sebuah pulau kecil yang ditutupi vegetasi berwarna cerah.

“Sebelah sana!” serunya sambil menunjuk. “Ayo, kita coba ke pulau itu. Di sana penuh pepohonan Mereka tak akan bisa mendekat jika kita berada di daratan.”

Brendan mengangguk, lalu mengatur tuas dan kemudi hingga alat pengukur menunjukkan mereka bergerak lurus ke depan.

“Mulailah turunkan kita juga,” kata Cordelia. “Jangan sampai pulaunya terlewat.”

Brendan mengangguk, berbalik untuk menghadapi panel kontrol. Dia mengulurkan tangan ke tuas ketinggian, tetapi sebelum sempat meraihnya, seekor pterosaurus kelabu-keku-ningan mendobrak rumah lewat jendela menganjur, menabrak Brendan sampai terjengkang menimpa Lefty Payne. Mereka berdua terjatuh ke lantai sementara dinosaurus itu menyerang Cordelia.

Gadis itu merunduk ke kiri, nyaris tersambar gigitan makhluk itu.

Dinosaurus itu begitu besar sehingga ketika mencoba mengepakkan sayap dalam ruangan, dia kehilangan keseimbangan dan

menghantam meja kerja. Makhluk itu mengertak-ngertakkan paruhnya dengan ganas saat terjatuh, nyaris menarik rambut Eleanor dengan rahangnya.

Tinggi burung raksasa prasejarah itu lebih dari tiga meter, sedangkan paruhnya cukup besar untuk menusuk ketiga anak Walker, Lefty, dan Adie, dan masih muat untuk sayur-sayuran.

“Lefty, tak bisakah kau menembak makhluk itu?” tanya Adie putus asa.

“Aku kehabisan peluru,” jawab Lefty, mengerutkan kening pada magasin pistolnya yang kosong.

“Kita bakal jadi kebab!” teriak Brendan.

“Tidak, kalau kita keluar dari sini,” kata Cordelia, menyambar lengan Brendan dan menariknya sampai berdiri. “Ayo!”

“Kembali ke loteng?” usul Lefty sambil mengokang senjatanya yang kini tak berguna.

“Kami sudah duluan!” teriak Eleanor dari koridor, bersama Adie di belakangnya.

Mereka berlima berlari naik ke loteng. Brendan berputar, meraih tangga lipat, dan berusaha menariknya ke atas. Tangga itu tak bergerak sama sekali.

“Tangganya tidak mau naik!” dia berkata.

Mereka sudah mendengar pekikan si pterosaurus yang menyusuri koridor dengan kikuk ke arah mereka.

Lefty mendekat dan menolong Brendan. Tangganya bahkan tak bergerak sesenti pun. Cordelia berlutut dan memeriksa engsel tangga lipat itu.

“Tangganya macet,” ucapnya. “Engselnya pasti bengkok ketika rumah ini menabrak laut.”

Dinosaurus itu muncul di bawah mereka, menelengkan kepalanya yang panjang ke samping, lalu memekik begitu keras sehingga mereka semua terpaksa menyumpal telinga dengan tangan. Si pterosaurus mulai memanjati tangga dengan kikuk.

Brendan, Cordelia, dan Lefty tergopoh-gopoh mundur ke dinding. Di sana, Eleanor dan Adie sudah meringkuk dengan wajah ketakutan.

“Nah, kita berhasil terperangkap di sini,” kata Brendan. “Selamat untuk semuanya.”

Tak ada yang menjawab.

Dalam keheningan, terdengar bunyi *sreet* keras di atas mereka, seolah ada raksasa yang merobekkan bokong celananya gara-gara membungkuk untuk memungut sesuatu. Bunyi sobekan itu semakin nyaring, dan beberapa detik kemudian mereka meluncur dengan cepat—bahkan terlalu cepat sehingga tabrakan tak mungkin dihindari.

“Burung-burung itu merobek balon!” kata Cordelia.

Brendan berputar. Lefty, yang sedetik lalu berdiri tepat di sebelahnya, telah lenyap.

“Ke mana Lefty—” Brendan mulai bicara, tetapi tiba-tiba terdiam ketika dilihatnya bandit itu berada di ujung ruangan, di belakang si pterosaurus.

Dinosaurus itu sudah sepenuhnya berada dalam loteng, berjalan ke arah mereka, mengertak-ngertakkan paruh raksasanya dengan ganas.

Dengan putus asa Brendan memandang Lefty Payne, yang berjalan pelan dan tanpa bersuara, tak sampai satu meter di belakang si dinosaurus. Pria itu menirukan gerakan mendorong, lalu mengangguk pada Brendan.

Dia berputar dan melihat jendela besar di belakang mereka.

“Semuanya!” teriak Brendan, mengalahkan jeritan Eleanor dan Adie. “Diamlah di tempat, jangan bergerak sedikit pun. Kalau aku bilang sekarang, kalian harus langsung tiarap. Oke?” Mereka memandangnya dengan bingung. “Percaya saja. Bilang *oke* kalau kalian mengerti!”

“Oke,” ucap Cordelia, suaranya bergetar.

“Adie, Eleanor?” Brendan berkata.

Kedua gadis itu mengangguk. Dan, itu sudah cukup bagi Brendan.

Brendan menoleh lagi pada si dinosaurus yang semakin dekat. Makhluk itu hanya tiga meter jauhnya, cukup dekat untuk menjulurkan paruh panjangnya dan mencaplok bola mata Brendan. Dia buru-buru menepis bayangan tersebut, dan berkonsentrasi pada Lefty, yang tinggal selangkah lagi di belakang dinosaurus buas itu.

Si pterosaurus mundur, siap menyerang. Dari sudut matanya, Brendan melihat Eleanor mengernyit.

“Tunggu aba-aba!” seru Brendan, suaranya bergetar.

Si pterosaurus berpaling ke arah datangnya teriakan Brendan. Makhluk itu kembali memekik tajam dan menerjang, paruhnya membidik tepat ke jantung Brendan. Anak itu langsung menjerit dan merunduk ke sebelah kanan. Eleanor,

Cordelia, dan Adie mengikuti gerakan Brendan, menyingkir dari serbuan si dinosaurus.

Lefty menyerangnya dari belakang. Dia menghantam si pterosaurus dengan bahu, mendorongnya ke dinding loteng, persis di bawah jendela.

Burung besar itu menabrak dinding yang tipis, lalu terbang ke luar setelah membuat lubang menganga dengan pinggiran bergerigi. Karena tersambung dengan jendela, lubangnya kini cukup besar untuk dilewati mobil, dan cukup besar untuk memasukkan segerombol pterosaurus, seolah pintu untuk menikmati hidangan makan siang baru saja dibukakan bagi mereka.

Brendan terhuyung bangkit.

“Maaf, um, kuharap kalian sadar jeritanku itu ababanya,” dia berkata.

Cordelia memutar bola mata sementara mereka berdiri dan berkumpul di sekitar lubang besar di dinding itu.

Mereka berlima berdiri di sana dan baru sadar pterosaurus tadi hanyalah masalah kecil. Balon itu kini bolong di mana-mana. Sementara itu, bentangan lautan yang biru gelap semakin dekat di bawah mereka. Bukan itu saja, para dinosaurus bersayap lebar itu pun masih berputar-putar mengitari rumah. Beberapa dari mereka telah melihat lubang besar di loteng dan meluncur tepat ke arahnya.

Kalaupun selamat setelah jatuh ke air, mereka masih akan dikejar-kejar dinosaurus pemakan manusia. Hanya satu masalah yang menanti mereka sekarang.

“Nah,” ucap Brendan, dengan gelisah memaksakan tawa.
“Kalian lebih suka jatuh di laut, atau dimakan dinosaurus raksasa?”[]

Tak ada yang menjawab, karena tiba-tiba halilintar menggelegar di udara, memotong semua suara yang lain. Kilatan biru terang tampak berbiku-biku di langit bagaikan kaca retak. Terdengar letusan basah menjijikkan di atas mereka, ketika salah satu pterosaurus yang tengah meluncur meledak menjadi serpihan-serpihan kecil merah dan kelabu yang berdesis saat jatuh ke laut, diikuti sulur-sulur asap di belakangnya.

Kelima orang dalam loteng mundur selangkah.

“Apa itu?” jerit Eleanor.

Seolah berusaha menjawab, semakin banyak petir yang bergemuruh dan semakin banyak kilat yang menyambar di atas mereka, menghanguskan tiga pterosaurus lagi.

Kemudian, sebuah bola logam besar muncul dalam pandangan sementara para pterosaurus yang tersisa berusaha kabur, bertemperasan ke segala arah. Bola itu bulat sempurna dan berwarna perak, memantulkan matahari senja, air, dan Rumah Kristoff yang luluh lantak dengan ketepatan cermin.

Permukaannya beriak, hampir seakan terbuat dari cairan, atau merkuri, alih-alih logam solid. Bola itu melayang-layang di depan mereka, dan kilat kembali menyambar darinya ke segala sisi. Sambarannya menghantam tiga dinosaurus yang tengah mundur, meledakkan mereka menjadi miliaran serpihan berasap.

“Apa itu?” tanya Adie.

Anak-anak Walker sepertinya tahu jauh lebih banyak mengenai segala kejadian aneh yang dilihatnya hari ini sehingga dia berharap mereka juga mengetahui hal ini. Namun, tak ada yang bersuara. Ketiga anak Walker rupanya terlalu bingung dan terguncang bahkan untuk memberikan jawaban.

Bola itu melayang di depan mereka selama beberapa detik, sementara Rumah Kristoff menukik dengan cepat ke arah laut. Dan, secepat kedatangannya, secara mendadak bola itu menjauh di bawah mereka dan lenyap dari pandangan.

Mereka memandang ke bawah, dengan kaget melihat hanya dalam sepuluh atau lima belas detik lagi rumah itu akan menghantam laut. Mereka turun dengan begitu kencang sehingga perut mereka seakan terlempar ke kerongkongan dan telinga mereka meletup.

Mereka nyaris tak sempat menjerit.

Tetapi, tiba-tiba rumah itu melambat. Transisinya cukup mengagetkan sehingga mereka berlima terjatuh ke lantai loteng dan perut mereka kembali merosot ke bawah.

Samar-samar Cordelia merasakan getaran ringan yang berdengung di bawah mereka, seolah ada mesin raksasa tanpa suara yang tengah beroperasi di lantai bawah rumah itu.

“Bola logam itu,” ujarnya. “Kurasa benda itulah yang entah bagaimana melambatkan jatuhnya kita”

Seakan untuk mengakhiri pernyataannya, rumah itu kembali menghantam laut. Namun, kali ini benturannya pelan, bahkan lebih lembut daripada pendaratan pesawat terbaik. Lantai papannya yang sudah longgar karena tabrakan pertama bergetar sedikit, tetapi kelima orang di atasnya nyaris tak terusik sedikit pun.

Cordelia berdiri dan berlari ke jendela terdekat. Tak dilihatnya tanda-tanda adanya bola aneh yang baru saja menyelamatkan nyawa mereka itu.

“Ke mana perginya bola itu?” seru Brendan dari lubang menganga yang tadi diterobos si pterosaur. “Kalian melihatnya?”

“Tidak,” sahut Cordelia, menatap lubang besar di dinding dengan waspada. “Tapi, lebih baik kita keluar dari sini.”

Mereka berlima kembali turun ke ruang kerja di lantai dua. Dari jendela menganjur, mereka melihat pulau kecil yang tadi tampak saat awal serangan gerombolan pterosaur. Mereka hanya berjarak beberapa ratus meter dari pantainya, dan tengah berlayar ke arah itu.

“Indah sekali!” kata Eleanor dengan takjub.

Memang, pulau itu tak seperti tempat-tempat lain yang pernah mereka lihat. Pasir di tepi airnya hitam dan berkilauan seakan terbuat dari abu dan batu permata. Tanaman dan vegetasinya yang langsung berbatasan dengan pantai tampak berwarna-warni cerah dengan bentuk-bentuk aneh yang hampir seperti diterangi lampu neon. Ada semak-semak ungu terang,

pepohonan hijau dan kuning dengan pola berpusar-pusar, serta tanaman merah muda cemerlang dengan bunga abu-abu seukuran rumah tinggal. Seluruh pulau sepertinya bercahaya secara tidak wajar.

Brendan mengeluarkan peta dunia buku dan mempelajarinya dengan saksama. Sekarang, setelah dia mengetahui lokasi Penjaga Dunia, langkah berikutnya adalah mencari tahu posisi mereka saat ini. Diamatinya ketiga laut besar yang ada di peta. Di tengah salah satunya, terdapat pulau kecil bernama Pulau Dinosaurus, yang diduga juga merupakan judul satu dari sekian banyak novel Denver. Beberapa sentimeter dari pulau itu terdapat pulau lain yang lebih besar dengan nama yang membuatnya gentar. Dan, kelihatannya inilah pulau yang sedang mereka tuju sekarang.

Dia kembali ke bagian jurnal tempat Denver Kristoff menggambarkan ketiga Penjaga Dunia, lalu mengeceknya dengan peta. Tak lama kemudian, terdengar bunyi gesekan sewaktu rumah itu mendarat di pantainya. Rumah itu miring sedikit, dan mereka berlima terdorong ke dinding yang sama. Lalu, akhirnya, rumah itu berlabuh di pasir hitam yang menandai garis pantai pulau ini, dan berhenti sepenuhnya.

“Yuk, turun. Kita lihat di mana kita sekarang,” kata Cordelia.

Brendan sudah tahu di mana posisi mereka, dan dia nyaris tergoda untuk menyarankan agar mereka kembali ke loteng saja dan bersembunyi seperti pengecut. Namun, dia tahu itu tidak mungkin. Dia tahu, mau tak mau mereka harus meninggalkan

rumah itu untuk mendapatkan Penjaga Dunia. Karena itu, mereka harus menghadapi apa pun yang terjadi.

Dengan waspada, mereka menuruni tangga putar yang kini sudah rapuh dan kehitaman menuju ruang depan utama dan ruang duduk. Rumah Kristoff tak lagi seindah dulu. Cukup banyak lubang peluru di dindingnya sehingga rumah ini tak ubahnya panci peniris raksasa. Lantai satunya masih banjir setinggi hampir setengah meter. Posisi rumah ini sendiri miring, sementara balon perak-dan-merah yang kusut dan koyak itu menyelubungi jendela-jendela yang pecah di sisi kiri rumah dan merentang ke laut bagaikan tentakel raksasa. Seluruh lantai satu terlihat seperti *marshmallow* panggang yang terlepas dari tusuknya dan jatuh ke api unggun. Namun, entah mengapa, yang luar biasa, rumah ini masih membuat betah anak-anak Walker. Rumah ini masih memberikan rasa aman seperti kebanyakan rumah tinggal.

“Oke, aku jalan lebih dulu ...,” kata Brendan, menghampiri pintu depan. Sebenarnya dia tak ingin melakukannya, tetapi merasa inilah tugasnya sebagai pemimpin baru keluarga.

Perlahan dia membuka pintu dan terbelalak kaget dengan apa yang muncul di belakangnya. Dia melihat ... *dirinya sendiri*. Replika persis Brendan Walker tampak berdiri di sisi lain pintu depan, balas ternganga kepadanya![]

Brendan beringsut maju untuk mengamati duplikatnya dengan lebih saksama. Si Brendan imitasi berbuat sama pada saat yang sama. Dan, saat itulah Brendan baru menyadari dia bukan sedang memandang tiruan dirinya, melainkan pantulan dirinya yang jernih seratus persen.

“Itu bolanya,” kata Eleanor pelan.

Dia benar. Bola cairan-logam raksasa itu telah parkir sendiri di luar pintu depan. Mereka menatapnya, semakin lama semakin gelisah karena teringat bagaimana cepatnya dan mudahnya bola itu menguapkan setengah lusin pterosaurus raksasa. Kekuatannya yang luar biasa membuat mereka takjub sekaligus takut, meskipun bola ini sudah dua kali menyelamatkan mereka.

Adie melangkah maju. Mungkin karena seumur hidup belum pernah melihat film fiksi-sains atau horor, dia tidak punya alasan untuk takut. Dia bergerak melewati Brendan dan menatap bola aneh itu dengan ekspresi bingung di wajahnya. Dia mengulurkan tangan seolah hendak menyentuh bola itu, tetapi kemudian cepat-cepat menurunkannya.

“Terima kasih karena sudah menyelamatkan kami,” kata Adie.

“Terima kasih kembali,” jawab bola itu.

Suara itu berbicara dalam bahasa Inggris dan kedengarannya jauh lebih normal daripada yang mereka sangka.

“Bola ini berbicara,” ucap Eleanor perlahan.

Bola itu mulai bergerak. Logam cair di dekat dasarnya mengombak dalam bentuk lingkaran-lingkaran konsentris, hingga riakannya semakin lebar dan membentuk bukaan persegi kecil setinggi satu setengah meter. Sesosok makhluk angkasa luar muncul dari bola itu. Tingginya tak lebih dari satu meter, dan beratnya mungkin tak sampai tiga puluh kilogram. Kulitnya abu-abu keunguan yang tampak berkilat dan berdesir bagaikan hologram murahan, atau bagian dalam cangkang tiram. Kedua matanya hitam besar, sedangkan hidungnya tidak terlihat, dan ada bukaan kecil di dasar kepala lonjongnya yang mungkin bertugas sebagai mulut. Makhluk itu punya dua kaki, dua lengan, dan dua tangan berjari empat, serta baju antariksa perak dengan simbol-simbol hijau-biru yang aneh di sekujurnya.

“Halo, organisme nonspesifik,” kata makhluk itu, melambatkan kedua lengannya. “Nama akustikku adalah Gilbert.”

“Gilbert?” ucap Brendan. “Nama macam apa itu untuk makhluk angkasa luar?”

“Itu nama dengan tujuh huruf, yang artinya ‘janji cemerlang’ dan berasal dari rumpun bahasa Jermanik *gisil* dan *beraht*,” Gilbert menjelaskan dengan tenang. “Warga Normandia dari planet bumi memperkenalkan nama ini kepada bangsa yang disebut Inggris, dan nama ini menjadi umum pada

Abad Pertengahan. Nama itu disandang oleh orang suci abadi kedua belas asal Inggris, pendiri ordo keagamaan yang dikenal sebagai Gilbertine. Ini juga nama Gilbert du Motier, salah satu pahlawan perang terbesar, dan juga—”

“Sudahlah,” kata Brendan. “Lupakan aku pernah tanya.”

“Kenapa kau mengajukan pertanyaan jika tidak menginginkan jawaban?” balas Gilbert.

“Itu namanya pertanyaan retorik,” jawab Brendan.

“Sabarlah,” bisik Cordelia. “Orang ini hanya menyelamatkan kita ... dua kali.”

“Dia banyak lagak,” kata Brendan. “Malah, lebih parah daripada kau!”

“Terima sajalah,” tukas Cordelia.

Brendan mengangguk dan menoleh lagi pada Gilbert.

“Oke, jadi kau adalah ... kau makhluk angkasa luar, kan?”

Secara mengejutkan, Gilbert terkikik seperti manusia biasa seakan ini pertanyaan paling tolol yang pernah didengarnya.

“Aku sangat meragukan akurasi kesimpulan semacam itu,” kata Gilbert. “Di sini, sudah jelas *kalianlah* yang berasal dari angkasa luar. Lagi pula, aku jauh lebih maju daripada keberadaan kalian sendiri.”

“Serius, nih?” bisik Brendan kepada Cordelia.

“Aku *ada* sekaligus *tiada*,” Gilbert melanjutkan, mengayunkan kedua lengannya ke atas secara dramatis, mirip pemain yang berakting berlebihan dalam drama sekolah picisan. “Aku merupakan ujung semua keberadaan dan definisi ketak-terhinggaan. Aku pergi ke tempat yang segala sesuatunya tidak

ada dan ada di tempat bermulanya segala sesuatu. Aku adalah *Semua*.”

Brendan menatap Gilbert yang tengah menyampaikan pidatonya yang berbunga-bunga, tidak tahu apakah ini lelucon atau bukan.

Lefty Payne si bandit sepertinya sama sekali tidak terkesan. Dia menyilangkan lengan dan menggeleng perlahan.

“Hanya butuh beberapa kata untuk mengatakan kebenarannya, Bung,” kata Lefty.

“Tapi, dibutuhkan berbagai macam kata untuk menyampaikan kebenaran di mana-mana,” balas Gilbert. “Pengetahuan tak terhingga membawa beban yang teramat berat yang tak mungkin terbayangkan oleh kalian.”

“Kakakku Cordelia bisa membayangkannya,” cetus Brendan.

Cordelia menggeleng dan melotot pada Brendan.

“Itu luar biasa mustahil,” kata Gilbert, tidak sadar itu hanya lelucon.

Bagi orang yang mengaku tahu segalanya, dia jelas kurang mengerti soal humor. Atau, malah tidak tahu apa-apa.

“Jadi, kau ini benar-benar berkuasa dan tahu segalanya ... mirip dewa tertinggi?” tanya Eleanor.

“Aku bahkan melebihi dewa tertinggi,” kata Gilbert. “Aku jauh lebih berpengetahuan, jauh lebih berkuasa. Dan, lebih tampan.”

“Jangan lupa, lebih rendah hati,” Brendan menambahkan.

Cordelia kembali mendelik pada Brendan. Dia merasa Brendan lupa Gilbert-lah yang telah membakar selusin dino-

saurus seolah mereka bukan apa-apa. Menurutny, tidak pantas makhluk semacam itu dicemooh. Untunglah, kelihatannya makhluk kecil itu sama sekali tidak mengerti sarkasme.

“Sesungguhnya aku menggambarkan keberadaanku dengan cukup akurat,” kata Gilbert, terdengar nada prihatin dalam suaranya yang datar. “Aku tidak mengurangi atau melebihi-lebihkan kualitasku. Meski begitu, aku bisa menerjemahkan skala kehebatan pengetahuanku dalam tabel biner, sekiranya hal itu terbukti lebih detail dan cocok untuk analisismu.”

“Tidak usah,” tukas Brendan. “Aku tadi hanya bercanda.”

“Nah, dengan pengetahuanmu yang hebat itu,” kata Cordelia, “artinya kau pasti tahu siapa kami, dari mana asal kami, dan kenapa kami semua ada di sini ... ya, kan?”

Gilbert ragu-ragu sejenak sebelum memberikan jawaban.

“Benar,” akhirnya dia berkata.

“Bagus!” ucap Brendan sambil nyengir. “Karena kami butuh pertolongan. Kurasa kau bisa memberi tahu kami di mana ketiga Penjaga Dunia berada, dan di mana persisnya kami bisa menemukan mereka?”

“Benar!” sahut Gilbert lagi, kali ini lebih cepat. “Tapi, aku tak bisa mengungkapkan lokasi persisnya.”

“Kenapa tidak?” tanya Brendan, curiga makhluk kecil sombong ini tidak tahu apa sebenarnya Penjaga Dunia.

“Karena itu artinya akan mengubah nilai intrinsik eksplorasi yang muncul kemudian,” kata Gilbert. “Signifikansi sejati rentang hidup manusia terletak pada *perjalanannya*, bukan pada *tujuannya*.”

Cordelia mengerang keras. Dia benci ungkapan “yang penting prosesnya, bukan tujuannya,” melebihi apa pun yang pernah didengarnya, termasuk fakta memuakkan bahwa Pennyhir Angin adalah keluarganya sendiri. Tentu saja, hidup adalah mencari *tujuan*, karena untuk apa hidup tanpa tujuan? Namun, Gilbert jelas sosok dengan kekuatan luar biasa yang mungkin kelak bisa berguna—jadi apa pun yang terjadi, Cordelia akan bersikap ramah kepadanya.

“Kalau begitu,” ujar Cordelia, “mungkin kau bersedia bergabung dengan *perjalanan* kami? Meski kau sudah tahu apa yang akan terjadi, mungkin asyik juga hadir langsung untuk menyaksikannya sendiri.”

“Persis,” kata Gilbert. “Dengan demikian, aku bisa memperkuat kalian.”

“Bagus, selamat datang di kapal!” kata Brendan sinis.

“Kapal bagaimana?” sahut Gilbert, memandang sekeliling Rumah Kristoff. “Ini jelas sebuah hunian. Sama sekali tidak seperti kapal laut atau pesawat antargalaksi.”

“Maksudku, selamat datang di tim kami, terima kasih sudah mau bergabung, bla bla bla,” kata Brendan.

“Apa artinya ... *bla bla bla*?” tanya Gilbert.

“Nanti saja kujelaskan,” jawab Brendan sambil mendesah, lalu menoleh pada teman-temannya yang lain. “Dengar ... aku punya kabar baik dan kabar buruk.”

“Apa kabar baiknya?” tanya Eleanor.

“Sebelum serangan dinosaurus, aku menemukan di mana kita bisa mencari ketiga Penjaga Dunia.”

“Dan, kabar buruknya?”

“Setiap Penjaga Dunia berada di buku yang berbeda, dan tersebar di sepanjang peta dunia buku,” kata Brendan. “Itu artinya kita terpaksa berpencar untuk mendapatkan mereka.”[]

“*J*angan,” kata Eleanor memohon.

“Pasti ada cara lain, Bren,” ucap Cordelia.

“Selama ini aku berusaha memikirkan cara lain,” kata Brendan. “Tapi, rasanya hanya itu solusinya.”

“Bagaimana dengan dia?” tanya Eleanor, menuding makhluk kecil itu.

“Gilbert?” tanya Brendan. “Memangnya dia bisa menyelesaikan masalah ini?”

“Mungkin dia bisa memasukkan kita semua ke bolanya,” Eleanor menyarankan. “Aku yakin benda itu bisa dipakai bergian, katakanlah, dengan kecepatan-cahaya-hiper-galaksi Dengan begitu, kita mungkin bisa mendapatkan ketiga Penjaga Dunia dengan sangat cepat.”

“Tak ada yang namanya kecepatan-cahaya-hiper-galaksi,” sahut Gilbert. “Lagi pula, pesawatku hanya bisa memuat satu penumpang. Terutama untuk makhluk sebesar dan seberat kalian.”

“Maksud dia, kita gendut?” tanya Cordelia, dengan kikuk menarik-narik roknya.

“Jangan cemas,” Adie menenangkannya. “Bagi dia, semua orang gendut.”

“Kita benar-benar harus berpencar, Bren?” tanya Eleanor.

“Sayangnya, kurasa begitu,” kata Brendan. “Aku sebenarnya tidak ingin kita berpencar—kalau saja ada cara lain. Tapi ... um, Cordelia, sebaiknya kau menunggu di ruangan lain selagi aku menjelaskan ...”

“Kenapa?” tanya Adie.

“Karena dia terhubung dengan musuh besar kami, Penyihir Angin,” jawab Brendan. “Kita tak bisa mengambil risiko penyihir tua itu mendapat informasi tentang misi kita Coba lihat mata kakakku.”

“Kulihat matanya berubah warna menjadi biru tidak wajar,” kata Gilbert. “Tapi, warna itu sangat menarik, bahkan untuk makhluk yang tidak memikat seperti kalian.”

“Ketika ini terjadi,” Brendan menjelaskan, “artinya Penyihir Angin bisa mendengar dan melihat segalanya lewat kakakku. Jadi, Deal ... lebih baik kau pergi sekarang.”

Cordelia bimbang sebelum keluar, tetapi kemudian mengerutkan dahi dan memasuki perpustakaan yang sudah hancus. Tentu saja lebih baik dia pergi jika Penyihir Angin berada di kepalanya. Namun, tetap saja rasanya menyakitkan. Yang terparah adalah dia tahu dialah penyebab hubungan itu terjadi—karena rupanya pikirannya sendiri merupakan tempat terburuk yang pernah ada, dan ke sanalah persisnya Eleanor

membuang Penyihir Angin karena menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat*.

Di ruang duduk, Brendan berdiri di depan Eleanor, Adie, Lefty, dan Gilbert. Dia menarik napas dalam-dalam. Banyak yang harus dijelaskan. Banyak yang telah ditemukannya dalam perjalanan singkat ke pulau itu, tetapi tetap saja masih banyak lagi yang perlu dipecahkan.

“Masalah utamanya adalah, aku masih belum tahu *apa* persisnya ketiga Penjaga Dunia itu,” Brendan mulai bicara. “Jurnal Denver agak ... samar di bagian itu.”

“Apa?!” Eleanor nyaris berteriak. “Kalau begitu, bagaimana caranya menemukan mereka?”

“Jurnal secara spesifik menyebutkan buku-buku tempat disembunyikannya Penjaga Dunia,” kata Brendan.

“Apakah jurnal memberitahukan *di mana* persisnya kita bisa menemukan mereka dalam buku-buku itu?” tanya Eleanor.

“Tidak terlalu, tapi ada beberapa petunjuk,” ujar Brendan.

“Tunggu sebentar,” kata Adie keras-keras, wajahnya tampak bingung sekaligus frustrasi. “Apa, sih, Penjaga Dunia ini ... dan apa maksudnya ada dalam buku? Lama-lama ini semakin aneh ... dan aku menginginkan jawaban!”

Brendan terpaksa mengakui bahwa Adie yang frustrasi dan marah lebih manis daripada Adie yang ramah dan bahagia. Membuatnya sulit berkonsentrasi.

“Sekarang ini kita berada dalam dunia buku,” kata Brendan, memilih kata-katanya dengan hati-hati.

“Tapi, bagaimana dengan dunia *kami*?” tanya Adie, menuding dirinya dan Lefty. “Dari mana asal kami?”

“Aku juga memiliki pertanyaan sehubungan dengan masalah ini,” Gilbert menambahkan. “Mekanisme apa yang membawa kita ke dalam ‘dunia buku’ tersebut?”

“Apa yang sudah kalian lakukan terhadapku, Anak-Anak?” ucap Lefty dengan nada mengancam.

Brendan terdiam, memikirkan cara menyampaikannya.

“Uh, masalahnya, ini rumit sekali,” akhirnya dia berkata.

Brendan dan Eleanor bertukar pandang. Mereka teringat bagaimana sulitnya tokoh-tokoh dalam buku lain, seperti Will dan Felix, menerima kabar ini—dan sebagian lagi tak bisa memahaminya sama sekali. Brendan mengamati wajah bingung Adie, lalu melirik Lefty dan Gilbert, yang mengawasinya dengan tajam. Dan, Brendan sadar dia terpaksa berbohong. Ini bukan waktu yang tepat untuk mencoba menjelaskan kepada dua manusia dan satu makhluk angkasa luar bahwa mereka semua tokoh rekaan seorang laki-laki yang sudah meninggal.

“Semua ini *tak ada* hubungannya dengan kalian—dan kami menyesal sudah menyeret kalian dalam kekacauan ini,” kata Brendan. “Jadi, akan buang-buang waktu saja kalau harus dijelaskan—karena kami tidak punya penjelasannya. Tapi, aku berjanji jika kalian bisa membantu kami menemukan ketiga Penjaga Dunia ini, kami akan memulangkan kalian sesegera mungkin. Segalanya akan kembali seperti sediakala.”

Eleanor terlihat kaget, tetapi kemudian dia tersenyum tipis dan mengangguk sependapat.

Adie ragu-ragu, masih mengerutkan dahi. Lefty menatap lekat-lekat wajah Brendan dengan mata kelabunya yang tajam. Seolah tatapannya bisa menembus segala kebohongan

yang diucapkan Brendan. Tetapi, akhirnya mereka berdua mengangguk juga. Gilbert mengawasi semua ini dengan penuh minat, rupanya siap menantang apa pun, tak peduli bagaimana duduk persoalannya.

“Aku masih merasa tidak adil kalian datang ke rumah kami dan melibatkan kami dalam masalah ini,” Adie akhirnya berkata. “Setelah itu, kalian tidak mau menjelaskan apa yang terjadi. Ini tidak benar. Tapi, jika kalian membutuhkan bantuan dan berpendapat ini penting, dan jika dengan begitu kami bisa pulang lebih cepat, aku akan membantu sebisaku.”

“Lefty?” tanya Brendan, menoleh pada bandit bertangan satu itu.

Mata pria itu sepertinya berkilat di bawah bayangan pinggiran topi lebarnya. Tangan palsu diselipkan ke dalam kemeja, yang sepenglihatan Brendan di situlah Lefty sering meletakkannya.

“Oke,” gerutu Lefty. “Akan kubantu kalian menemukan Penjaga Dunia ini. Tapi, aku hanya melakukannya untuk *bertahan hidup*. Aku masih merasa kalian lebih berharga dalam keadaan hidup daripada mati.”

“Mengerti,” ucap Brendan. “Gilbert?”

“Kalian akan sangat terhormat dapat didampingi olehku,” kata Gilbert.

“Sungguh rendah hati,” sindir Brendan. “Oke, kalau begitu.”

Brendan berdeham, sangat ingin minum air. Sesuatu yang sudah hampir dua puluh empat jam tidak dilakukannya. Ke-

mudian, dia mengambil jurnal dan mulai membacakan bagian tentang para Penjaga Dunia.

“Penjaga Dunia yang pertama,” Brendan membacakan kata-kata Denver, “‘tersembunyi dalam novel fantasiku *Kota yang Hilang*. Kota itu terletak jauh dalam Jurang Keabadian, di Zona Terlarang.”

“Apa itu Zona Terlarang?” Eleanor menyela. “Kedengarannya bukan tempat yang bisa kita masuki.”

“Diperkirakan letaknya dekat kota Atlantis dalam buku *Kota yang Hilang*,” kata Brendan, merujuk informasi dari jurnal. “Zona Terlarang adalah tempat yang ditakuti warga Atlantis. Kristoff menciptakan ‘makhluk jahat dan mengerikan’ bernama Iku-Turso, yang mengawal Penjaga Dunia di sana.”

“Tapi, bagian itu tidak menjelaskan seperti apa Penjaga Dunia yang ini?” tanya Eleanor.

“Sayangnya tidak,” sahut Brendan. “Di situlah bagian yang agak membingungkan. Denver menulis: ‘Penjaga Dunia ini adalah satu dari tiga bagian jimat—yang jika digabungkan akan menjadi kunci di antara kedua dunia. Tapi, jika sendirian, jimat ini juga merupakan simbol kebenaran yang amat ampuh. Mereka yang mengenakan jimat ini akan bisa melihat ke dalam jiwa teman dan musuhnya.’”

Brendan berhenti membaca agar Eleanor, Adie, Lefty, dan Gilbert punya waktu untuk meresapinya. Dia berharap mereka tidak sebingung dirinya. Meskipun Denver menyebutnya jimat, Brendan harus mengakui dia tidak sepenuhnya tahu bagaimana persisnya benda itu. Tetapi, setidaknya ada deskripsi terperinci mengenai lokasinya—dalam Jurang Keabadian di Zona

Terlarang dekat Kota yang Hilang Atlantis. Tentu saja, mereka lebih dulu harus melewati Iku-Turso yang sepertinya sangat menakutkan.

Beberapa saat kemudian, Brendan berdeham lagi, dan mulai membacakan deskripsi Denver tentang benda yang kedua.

“Penjaga Dunia kedua terletak dalam novel fiksi-sainsku yang berjudul *Teror terhadap Planet 5X*. Penjaga Dunia yang ini tak pernah beristirahat. Benda ini selalu bergerak—ke tempat-tempat yang paling membutuhkannya, sambil menjaga pesawatnya tetap menyala. Kendati demikian, begitu dibebaskan dari baju zirahnya, Penjaga Dunia ini memiliki kekuatan yang jauh lebih besar.”

“Apakah disebutkan kekuatan macam apa?” tanya Eleanor.

“Sepertinya orang yang ‘melepaskan’ Penjaga Dunia ini akan diberikan satu kali kesempatan untuk membalikkan waktu dan memperbaiki kesalahan besar,” kata Brendan.

Tenggorokannya semakin gatal, jadi dia cepat-cepat berpindah ke deskripsi Denver Kristoff tentang Penjaga Dunia yang ketiga sekaligus terakhir.

“Penjaga Dunia terakhir dikuburkan dalam novelku *Pembalasan Wazner*,” lanjutnya. “‘Buku ini berkisah tentang seorang raja Mesir Kuno yang menjaga barangnya yang paling berharga, bahkan setelah mati. Benda ini merupakan Penjaga Dunia yang paling kuat. Bisa digunakan untuk perbuatan jahat ataupun baik. Benda ini dikuburkan dalam labirin yang dipenuhi jebakan berbahaya dan lorong rahasia. Letaknya mustahil ditemukan tanpa peta rahasia, yang dirancang oleh organisasi yang bisa dianggap paling kejam dalam sejarah umat

manusia, supaya mereka bisa kembali untuk mengambil harta curian mereka pada masa perang. Penjaga Dunia ini luar biasa kuat. Tak ada benda mati yang tahan terhadap ketajamannya.”

“Lalu, bagaimana cara mendapatkan yang satu itu?” tanya Lefty. “Kecuali kau punya peta harta karun yang tadi disebutkan.”

Brendan menatap si bandit dengan waspada. Mata pria itu berkilat aneh setiap kali dia menyebutkan kata-kata “peta harta karun”. Brendan teringat ucapan Cordelia tentang apa yang pernah dikatakan Raja Badai bahwa jangan memercayai siapa pun di sini. Tiba-tiba dia menyesal telah mengizinkan ketiga sosok asing ini dalam kelompok mereka.

“Entahlah,” jawab Brendan. “Tapi, setidaknya kita harus mencoba.”

“Jika aku menolongmu, aku akan mendapat setidaknya separuh harta perang yang tadi kau sebutkan,” kata Lefty.

“Setuju,” ucap Brendan.

Eleanor juga melihat kilatan tamak di mata Lefty dan teringat peringatan Raja Badai. Karena itulah Eleanor diam saja, walaupun dia cukup yakin sudah tahu cara mendapatkan Penjaga Dunia yang ketiga. Tetapi, dia tahu lebih baik nanti saja memberi tahu Brendan, secara empat mata.

Brendan memandang sekeliling ruangan. Kelompok itu diam saja, sepertinya terguncang membayangkan tantangan mustahil untuk mendapatkan ketiga Penjaga Dunia. Tetapi, Brendan tidak mau berpikir pesimistis. Jika mereka tidak memecahkan petunjuk tentang ketiga Penjaga Dunia, menemukan semuanya, dan akhirnya mendatangi Pintu ke Banyak Jalan, mereka tak

akan pernah bisa menutup dunia buku dari dunia nyata. Ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan San Francisco ... dan seluruh dunia.

“Lalu, bagaimana sekarang?” tanya Adie.

“Kita mulai saja dengan pergi ke perpustakaan dan mencari ketiga novel yang disebutkan Kristoff,” saran Brendan. “Dengan begitu, kita bisa tahu apa yang diperlukan untuk berpencair. Untungnya, kita sudah berada dalam salah satu dari ketiga buku ini. Aku cukup yakin pulau yang kita datangi ini adalah *Teror terhadap Planet 5X*.”

Eleanor menelan ludah, tidak suka apa yang didengarnya.

Mereka mengikuti Brendan ke ruangan gosong yang dulunya perpustakaan, dan di sana Cordelia sedang sibuk memeriksa puing-puing yang terbakar. Jelas mencari ketiga buku itu hanya akan membuang-buang waktu. Seluruh perpustakaan sudah habis dilalap api. Sedikit buku yang tersisa hanya berupa serpihan-serpihan kertas hangus kuning kecokelatan yang disatukan dengan lem di salah satu ujungnya. Dari ketiga novel itu, hanya *Kota yang Hilang* yang selamat dari kebakaran. Dan, *selamat* mungkin juga kurang tepat. Lebih tepat dikatakan inilah satu-satunya buku yang tidak hancur sepenuhnya. Hanya punggungnya yang tersisa, bersama sebagian besar sampul depan dan sekitar separuh halaman, yang kini gelap dan secara umum sulit dibaca.

“Masih lumayan,” kata Brendan, menyerahkan buku itu kepada Eleanor. “Nah, ayo kita susun rencana. Dengan cepat.”

Dia tahu anak-anak Walker tak mungkin bersama-sama karena hanya mereka bertiga yang memahami situasi sebenar-

nya. Setiap kelompok pencari membutuhkan satu anak Walker, mengingat mereka terpaksa akan berpecah.

“Adie dan Cordelia, kalian ambil *Kota yang Hilang*,” akhirnya Brendan berkata, mengambil novel itu dari tangan Eleanor dan menyerahkannya kepada Adie. “Bacalah sebanyak mungkin, dan apa pun yang kau lakukan, jangan sampai Cordelia melihatnya, jika matanya berubah menjadi biru es.”

“Bagaimana jika matanya berubah biru es ketika aku sedang tidak membaca?” tanya Adie.

“Apa maksudmu?” tanya Brendan.

“Misalnya, jika kami berada di Zona Terlarang,” ujar Adie. “Dan, kami sudah hampir mendapatkan Penjaga Dunia, dan matanya berubah biru. Kau tidak ingin Penyihir Angin melihatnya juga, kan?”

“Benar juga,” kata Brendan. Dia berbalik dan merampas syal hitam dari leher Lefty.

“Hei,” protes Lefty. “Itu punya kakekku!”

“Tutup saja matanya dengan ini,” kata Brendan, menyerahkan syal itu kepada Adie.

Adie mengangguk.

“Bagaimana cara kita ke sana?” tanya Cordelia. “Dan, sebenarnya kita mau ke mana?”

“Akan kugambarkan petanya,” kata Brendan sambil membentangkan peta dunia buku. “Menurut peta ini, seluruh Kota yang Hilang terletak di bawah laut Malah, sebenarnya sangat dekat dengan posisi kita sekarang. Kalian bisa berlayar dengan rumah ke sana.”

“Tak mungkin mengemudikan rumah Victoria yang mengambang dengan tong, Bren,” Cordelia berkata.

“Jangan terlalu dipikirkan,” Gilbert menyela mereka. “Aku bisa membantu.”

“Bagaimana?” tanya Brendan.

“Akan kutunjukkan kemampuanku kepada kalian,” ujar Gilbert, menutup ketujuh matanya. Perlahan, dia mengangkat tangan ke udara dan dalam beberapa detik, terdengar bunyi kayu berderak-derak dan menyerpih dari lantai atas Rumah Kristoff.

Bunyiya cepat dan beruntun, hampir mirip bunyi bor dari kayu solid saat membolongi permukaan kayu yang lebih keras lagi. Kemudian, terdengar bunyi ceburan besar di luar. Eleanor berlari ke jendela ruang duduk terdekat untuk melihat apa yang terjadi.

“Tidak mungkin!” pekiknya.

Yang lain-lain mengikutinya ke jendela dan melongok ke luar.

Di permukaan laut, tertambat ke teras depan Rumah Kristoff oleh seutas tali dari salah satu tirai di lantai atas, tampak mengambang perahu layar kecil. Kayunya sama persis dengan lantai kayu di loteng. Atau *dulunya* loteng. Layarnya terbuat dari tirai yang belum terbakar, diambil dari berbagai ruangan di seluruh Rumah Kristoff.

“Kau membuat perahu layar itu dari kayu di loteng kami hanya dengan telepati?” seru Brendan.

“Persis,” sahut Gilbert.

“Aku berjanji tak akan meremehkanmu lagi,” ujar Brendan, menepuk punggung kecil makhluk angkasa luar itu. “Kau mungkin sombong dan banyak omong, tapi kau jelas makhluk kecil yang luar biasa hebat.”

“Aku akan menerima bagian pernyataanmu yang menyanjung dan mengabaikan bagian yang menghina,” kata Gilbert.

“Oke!” ucap Brendan. “Jadi, Cordelia dan Adie akan naik perahu menuju Kota yang Hilang untuk menemukan Penjaga Dunia yang pertama. Buku *Pembalasan Wazner* yang paling jauh, jadi aku dan Gilbert akan naik pesawat bolanya ke sana.”

“Kau yakin, Bren?” tanya Eleanor. “Itu tempat Worldkeeper yang paling kuat, kan?”

“Besarnya kemungkinan Penyihir Angin juga akan muncul lagi di situ,” kata Brendan. “Dan, Gilbert adalah kesempatan terbaik kita untuk mengalahkannya.”

“Aku sangat yakin dapat menghancurkan makhluk yang kau sebutkan itu,” kata Gilbert.

“Bagaimana dengan aku dan Lefty?” tanya Eleanor.

“Kau akan tinggal di sini,” kata Brendan. “Dalam *Teror terhadap Planet 5X*. Kalian perlu mencari Penjaga Dunia yang ada di sini ... benda yang selalu bergerak. Aku tahu kedengarannya sukar, tapi ini dunia buku yang paling kecil, jadi kalian pasti tak akan lama-lama menemukannya.”

“Di mana kita akan bertemu lagi?” tanya Eleanor.

“Kristoff bilang, kita perlu membawakan ketiga Penjaga Dunia kepada adiknya di Tinz,” Cordelia mengingatkan mereka.

Brendan kembali mempelajari peta, lalu mengangguk.

“Kalau begitu, kita akan berjumpa di sana,” ujarnya. “Rupanya itu tempat yang terdekat dengan ketiga Worldkeepers, dan juga Pintu ke Banyak Jalan.”

“Pasti sengaja diatur begitu,” cetus Cordelia.

“Bagaimana cara kami pergi ke sana?” tanya Eleanor, menuding dirinya dan Lefty.

“Kapal selanjutnya telah selesai,” kata Gilbert, persis dengan kemunculan ceburan keras dari arah luar.

Mereka kembali melongok ke luar jendela dan melihat sebuah kano kecil dengan dua dayung tertambat di sebelah perahu layar tadi.

“Kau hebat sekali!” seru Eleanor kepada makhluk kecil itu, tak bisa menyembunyikan kekagumannya.

“Benar sekali,” ucap Gilbert sambil mengangguk. “Aku memang menakjubkan.”

“Oke, aku perlu menggambarkan peta untuk kalian semua,” kata Brendan. “Lakukan persiapan apa pun sebisa kalian. Kita akan bergerak ke arah yang berbeda-beda begitu aku selesai.”

Dia tidak menunggu tanggapan saat berjalan naik ke ruang kerja untuk mencari kertas dan bolpoin.

Eleanor dan Cordelia bertukar pandang sesaat, sebelum dengan cepat membuang muka. Entah bagaimana, mendengar Brendan mengucapkan kata-kata itu untuk terakhir kalinya benar-benar memperkuat fakta bahwa mereka semua akan berpecah. Mereka berpelukan, tak ingin melepaskan diri. Mereka sama-sama menyadari bahwa kali ini, mereka tak akan bisa saling membantu.

Kali ini, ketiga anak Walker harus bekerja sendiri-sendiri untuk menyelamatkan dunia mereka.[]

“Ini petamu,” kata Brendan, menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Cordelia.

Hampir satu jam dia menuliskan gambaran ketiga Penjaga Dunia dan menggambarkan serangkaian peta kasar, yang memperlihatkan cara mencapai Tinz dan dunia buku masing-masing.

“Aku hampir tak bisa membacanya,” kata Cordelia. “Tulisan tanganmu jelek betul.”

“Mestinya kau juga tidak boleh melihat ini,” kata Brendan, merampas kertas itu dari tangan kakaknya. “Sewaktu-waktu matamu bisa berubah jadi biru!”

Dia ganti menyerahkannya kepada Adie.

“Terserahlah,” kata Cordelia, suaranya terdengar tegang.

“Ini untukmu,” ucap Brendan, menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Eleanor.

“Dan, ini untukmu,” kata Eleanor, menarik abangnya ke samping dan mengulurkan selembarnya yang berbeda.

“Apa ini?” tanya Brendan pelan, mengerti Eleanor tidak ingin anggota kelompok yang lain mendengarkan mereka.

“Ini peta harta karun Nazi,” sahut Eleanor.

“Kau sengaja membawanya?” tanya Brendan.

“Peta ini masih ada di sakuku,” kata Eleanor. “Kukira kau akan membutuhkannya.”

“Kenapa?”

“Karena apa yang dituliskan Denver Kristoff tentang Penjaga Dunia yang ketiga,” kata Eleanor. “Aku memikirkannya selama kau menyalin peta, dan sepertinya masuk akal.”

Brendan membuka jurnal dan membaca ulang paragraf terakhir tentang Penjaga Dunia ketiga dalam *Pembalasan Wazner*. Dia berhenti dan membaca ulang satu bagian yang dipilihnya beberapa kali:

Letaknya mustahil ditemukan tanpa peta rahasia, yang dirancang oleh organisasi yang bisa dianggap paling kejam dalam sejarah umat manusia, supaya mereka bisa kembali untuk mengambil harta curian mereka pada masa perang.

Dia menoleh lagi pada Eleanor dengan ekspresi takjub.

“Kau benar sekali!” ucapnya. “Aku kagum, Nell.”

“Aku tidak selalu kayak anak kecil, tahu,” kata Eleanor.

“Bukan begitu maksudku,” ucap Brendan. “Aku hanya—”

Dia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Gemuruh keras mengguncang tanah dengan cukup kuat sehingga menggetarkan otaknya bagaikan blender.

“Apa itu?” tanya Adie.

“Mungkin petunjuk untuk kita supaya keluar dari sini,” kata Brendan, tiba-tiba sangat cemas harus meninggalkan Eleanor di tempat yang berbahaya ini.

Dia merangkul Eleanor dengan sikap melindungi. Meskipun sangat ingin bisa mandiri, pada saat itu, Eleanor membiarkan dirinya merasa nyaman dalam pelukan abangnya.

Lefty adalah laki-laki yang licik dan tak kenal takut. Brendan hanya berharap bandit itu akan melindungi Eleanor dari kengerian apa pun yang mereka hadapi.

Ketiga anak Walker berpelukan dengan canggung, sementara Eleanor terjepit di tengah-tengah. Cordelia melihat kerapuhan yang tiba-tiba muncul di wajah adik bungsunya itu, dan pelukan protektif Brendan, dan dia berusaha keras tidak menangis.

“Semoga kalian berdua beruntung,” kata Cordelia, masih berusaha menahan air mata. “Dan, hati-hati, oke? Sampai jumpa di Tinz tak lama lagi.”

Eleanor mengangguk, mengusap air matanya.

“Sayangnya, aku juga akan datang ke sana,” ujar Brendan, nyengir meskipun matanya berkaca-kaca. “Dan, saat itu aku sudah menyanyikan dua bait lagu klasik Springsteen dengan versiku yang menakjubkan.”

Ini hanya membuat Eleanor menangis semakin keras. Tetapi, dia membiarkan Lefty menariknya menjauhi kedua kakaknya. Mereka berdiri di depan pintu masuk Rumah Kristoff, di bawah langit malam yang dipenuhi jutaan bintang, dan mengawasi kepergian teman-teman mereka yang lain.

Brendan merunduk dan mengikuti Gilbert memasuki bola antariksanya yang aneh. Pintu masuknya menutup sendiri, melebur dengan permukaannya yang cair dan bercahaya. Bola itu melayang-layang selama beberapa saat, perlahan terangkat, dan detik berikutnya, benda itu lenyap, hanya meninggalkan selarik garis perak yang memudar di angkasa yang hitam.

Cordelia dan Adie menarik perahu layar mereka ke dekat teras depan yang separuh tenggelam, lalu menaikinya. Cordelia membuka tambatan tali, sementara Adie menarik dayung dan mendorong mereka menjauhi rumah. Awalnya, mereka hanya mengapung pelan, layar tirainya terkulai lemah. Kemudian, angin sepoi-sepoi mulai berembus, dan layar pun mengembang dan semakin tegang. Perahu itu berlayar dengan kecepatan mengejutkan. Cordelia mengangkat tangan dan melambai. Eleanor membalas lambaiannya, dengan tangan yang satu lagi menyeka air mata.

Demikianlah, kedua kakak Eleanor lenyap dari pandangan. Dia menarik napas dalam-dalam dan menyuruh dirinya berhenti menangis. Sebuah tangan palsu dari kayu dengan lembut menyentuh bahunya.

“Jangan cemas, Nak,” ucap Lefty menenangkannya. “Kedua kakakmu sangat tangguh. Dan, mereka juga cerdas. Biasanya aku benci anak kecil. Tapi, kalian bertiga membuatku terkesan. Nah, ayo. Ada yang harus kita kerjakan. Mari kita cari Penjaga Dunia ini. Semakin cepat beres urusan ini, semakin cepat kita bisa meninggalkan pulau aneh ini, dan kau bisa berkumpul lagi dengan keluargamu. Dan, aku bisa kembali ke jarahan yang kukubur di Texas.”

Eleanor mengangguk, menyeka matanya sambil mengikuti Lefty kembali ke dalam rumah. Dia memandang kertas-kertas yang tadi diberikan abangnya. Cordelia benar; tulisan tangan Brendan hampir sulit dibaca seperti halnya naskah kuno Denver Kristoff. Tetapi, Brendan abangnya, jadi Eleanor bisa membaca tulisannya bagaikan memecahkan kode rahasia.

Namun, sebelum dia sempat menyelesaikan kalimat pertama, sebuah lingkaran raksasa bercahaya muncul di jendela di sebelah mereka.

Eleanor dan Lefty sama-sama mundur ketika bulatan merah besar itu mendekat, memenuhi seluruh jendela menganjur dengan sikap mengancam. Cahaya merahnya terasa mengganggu bagi Eleanor, seolah ... tiba-tiba dia tersadar yang muncul ini sebuah mata. Mata merah bercahaya yang amat besar, tengah mengintip ke dalam Rumah Kristoff. Itu artinya, apa pun yang ditemeli mata itu luar biasa masif, bahkan mungkin hampir sebesar Fat Jagger.

Mata itu lenyap, dan sesaat kemudian, seluruh dinding bergetar saat sebuah cakar logam raksasa merobek-robek Rumah Kristoff bagaikan sekaleng buncis. Serpihan kayu berhamburan di langit malam, menampakkan wujud asli penyerang mereka.

Eleanor menjerit.[]

Lefty menyambar Eleanor dan menariknya ke arah pintu depan sementara otak gadis itu berusaha mencerna apa yang barusan dilihatnya.

Sosok itu robot raksasa dengan tungkai logam panjang yang menjulang di atas atap rumah. Batang tubuhnya pendek dan berbentuk kotak, dengan dua lengan yang mencuat dari kedua sisinya. Satu lengannya memiliki cakar logam dengan tujuh jari yang tajam dan mematikan. Lengan satu lagi memiliki pelontar api aneh yang memancarkan kobaran api tipis hijau yang berkecip-kecip di langit malam. Kepala robot itu berbentuk lonjong, dengan satu mata merah bercahaya di bawah kubah kaca. Di dalam kubah tersebut, duduklah pilot si robot, makhluk angkasa luar berwarna ungu dengan sedikitnya tujuh atau delapan tentakel yang tengah mengoperasikan papan kendali.

Api hijau memelas dari tangan kanan si robot dan menyelubungi Rumah Kristoff. Lefty dan Eleanor terjun dari teras

dan memasuki laut yang dingin. Eleanor muncul di permukaan, terbatuk-batuk karena menelan air laut. Lefty menyambar Eleanor, mengalungkan lengan gadis itu ke lehernya. Eleanor berpegangan erat-erat sementara Lefty menariknya ke pantai.

Selagi mereka berenang, Eleanor menoleh ke belakang dan melihat kobaran api hijau itu ternyata sama sekali bukan api. Rumah Kristoff tampak seperti *meleleh* di tengah kepulan bulu-bulu hijau yang mengalir tanpa henti dari tangan kanan robot raksasa itu.

Dengan ngeri, Eleanor melihat rumahnya, satu-satunya oasis penyelamat mereka dalam semua petualangan mereka yang berbahaya, perlahan tenggelam bagaikan balon yang mengempis. Bukan itu saja, kano yang telah dibuatkan Gilbert, satu-satunya sarana mereka untuk melarikan diri, juga diselubungi kepulan hijau dan kini hanya tinggal seonggok cokelat kecil.

Mereka tiba di pantai, dan Lefty membantu Eleanor berdiri. Pasir hitamnya yang gemerlap terasa panas, sekalipun Eleanor mengenakan sepatu. Kepergian kedua kakaknya, ditambah melihat sendiri bagaimana rumahnya meleleh dalam hitungan menit, membuatnya dilanda rasa panik.

“Eleanor!” teriak Lefty ketika robot itu berputar, mata merahnya yang bercahaya menatap tepat ke arah mereka. “Eleanor, kau bisa mendengarku?”

Dengan lembut Lefty mengguncangnya, membangunkan Eleanor dari kepanikannya.

“Kita harus pergi dari sini,” kata Lefty, begitu dilihatnya perhatian Eleanor telah kembali. “Ikuti aku.”

Lefty menyambar tangannya dan berlari memasuki vegetasi rimbun berwarna-warni yang berjajar di tepi pantai. Eleanor memaksa kakinya berlari mengikuti Lefty. Sepanjang jalan Lefty terus menariknya, memacu kedua kaki gadis itu bergerak lebih cepat daripada yang bisa dibayangkannya.

Sekonyong-konyong, Eleanor merasakan semburan panas sewaktu gelombang api hijau melelehkan sebagian batang pohon persis di belakangnya.

“Lebih cepat!” teriak Lefty. “Lari lebih cepat!”

Lefty menariknya, memaksa Eleanor mengikuti kecepatan pria itu. Rasanya lengannya seperti mau copot.

Kobaran api hijau menyembur di atas, hanya beberapa sentimeter dari kepala mereka. Puncak topi Lefty langsung meleleh bagaikan lilin. Tetapi, mereka terus berlari.

Setelah beberapa lama, Lefty melepaskan tangan Eleanor. Gadis itu masih bisa mengikuti Lefty, badannya yang relatif kecil membuatnya cukup lincah melewati dedaunan lebat. Walaupun ini bisa disebut dedaunan. Bagi Eleanor, mereka lebih mirip berlari melewati ladang permen warna-warni raksasa. Ada tabung transparan kuning seukuran lift, yang dipenuhi buah atau biji merah terang seukuran bola bisbol. Ada pula bunga oranye yang sangat besar, sebagian diyakininya bergerak-gerak sendiri saat dilewati. Tanahnya telah berubah dan kini terasa lembut dan lunak, mirip gabus. Dan, di atas semuanya, terdapat tanaman merambat warna ungu-dan-akua yang terentang sejauh mata memandang.

Lefty berlari hampir satu meter di depan Eleanor, berbelok-belok dengan mantap, seolah dia tahu ke mana sebenarnya arah mereka.

Setelah berlari selama apa yang rasanya berkilo-kilometer, tetapi mungkin tak lebih dari beberapa putaran pada lintasan lari, Eleanor baru sadar dia tak lagi mendengar dentam langkah kaki robot raksasa itu di belakang mereka. Akhirnya, Lefty juga semakin pelan dan berhenti di lapangan kecil.

Mereka dikitari lusinan tanaman tinggi yang menyerupai kaktus, hanya saja tingginya dua kali lipat, berwarna merah, dan dengan kulit yang bukannya tertutup jarum, melainkan licin dan berkilauan bagaikan terbuat dari karet basah.

“Kita lolos, kan?” tanya Eleanor penuh harap.

“Belum tentu,” jawab Lefty. “Aku masih mendengar langkah kaki di sebelah sana.” Dia menuding ke arah kanan. “Kita ada di belakangnya sekarang, tapi sebentar lagi kita pasti ketahuan. Kurasa mata merah makhluk logam itu bisa menembus apa saja.”

Eleanor mengangguk. Meskipun jelas tidak tahu apa-apa tentang sifat ilmiah robot, Lefty jelas cukup mengerti makhluk itu mungkin memiliki semacam sistem pelacakan berteknologi tinggi. Seolah untuk menegaskan hal itu, muncul deru hidrolik canggih dari arah yang baru saja ditudingnya. Kemudian, derak langkah kaki itu terdengar lagi. Posisi mereka lagi-lagi ketahuan.

“Di sana ada gua,” kata Lefty, menuding sebuah bukaan kecil di kaktus merah raksasa dengan tangan kiri palsunya, “hanya beberapa langkah dari sini. Aku sudah melihatnya ketika kita memutar ke belakang untuk menjajari mesin itu.

Cepat, sembunyilah di sana. Tunggu sampai aku pergi cukup jauh dari sini, baru setelah itu kau bisa keluar dengan aman. Dan, bisa meneruskan pencarianmu.”

“Apa yang akan kau lakukan?” rintih Eleanor pelan.

“Mengalihkan perhatian makhluk kaleng itu supaya kau bisa pergi ke gua,” kata Lefty.

Eleanor tahu Lefty tak mungkin bisa berlama-lama mengganggu perhatian si robot.

“Jangan,” ujarinya memohon, takut ditinggalkan sendirian. “Ikutlah denganku. Kita bisa pergi bersama-sama.”

Lefty menggeleng dan mengagetkan Eleanor dengan senyumnya yang hangat.

“Tak ada waktu lagi. Kita berdua tak akan berhasil tanpa mengalihkan perhatian si robot,” kata Lefty. “Pergi sekarang!” Didorongnya Eleanor ke arah gua itu.

Sebelum Eleanor sempat menjawab, Lefty sudah pergi. Pria itu berbalik dan lenyap ke dalam hutan kaktus merah rimbun yang aneh itu.

Dan, meskipun menangis, Eleanor juga berbalik dan berlari ke arah yang telah ditunjukkan Lefty. Di belakangnya, si robot menerjang hutan asing itu. Makhluk itu bergerak menjauhinya, mengejar si bandit.

Tanpa berlama-lama, Eleanor segera menemukan gua kecil itu. Sebenarnya kurang tepat dibidang gua, karena hanya berupa retakan kecil di samping dinding yang terbuat dari batu hitam halus licin yang bercahaya dan memendarkan warna-warni pelangi, seolah benda hidup.

Eleanor mengulurkan tangan dan meraba-raba permukaannya; rasanya dingin, keras, dan halus. Dia membungkuk dan menyelipkan diri ke celah sempit di dinding batu itu. Setelah melewati bukaan, dia mendapati ternyata ruangan di dalam lebih lebar daripada yang disangkanya. Cukup lebar untuk berbaring jika dia meringkuk seperti kucing. Dia berbaring di lantainya yang dingin dan memandang ke hutan asing di luar lewat bukaan kecil itu.

Di puncak tanaman-tanaman terdekat, di kejauhan, samar-samar terlihat sinar merah mata robot itu, yang maju-mundur dalam pandangan Eleanor karena makhluk itu tengah sibuk memburu Lefty Payne. Kemudian, beberapa detik kemudian, semburan api hijau terlihat di langit malam.

Eleanor mendengar teriakan menantang, penuh umpatan. Itu suara Lefty.

Teriakannya diikuti desis memualkan hanya beberapa detik berselang. Lalu, segalanya senyap.

Dan, begitulah, Eleanor tahu dia benar-benar sendirian sekarang.[]

Sementara itu, beberapa kilometer dari pantai pulau aneh tempat Eleanor bersembunyi dalam gua—kedinginan, sendirian, dan ketakutan—Cordelia dan Adie duduk tegak di perahu layar mereka dan mendongak memandang langit malam yang luar biasa cemerlang.

Mereka sedang mencari rasi bintang yang, atas suruhan Brendan, harus mereka pilih sebelum berangkat. Mereka memutuskan mengikuti formasi sekelompok bintang terang yang menciptakan bentuk separuh lingkaran, hampir mirip pai yang kehilangan satu iris. Tadi Brendan tertawa saat melihatnya dan menyebutnya rasi bintang Pac-Man.

“Pada dasarnya,” Brendan menjelaskan tak lama sebelum kepergian mereka, “dunia buku *Kota yang Hilang* sangat luas. Hampir sebesar lautan ini. Jadi, jika mengikuti arah yang ditentukan dengan Pac-Man sebagai pemandu, besok pagi kalian akan berada persis di tengah-tengah tempat yang kalian butuhkan. Tak mungkin salah.”

Sekarang, saat mereka berdua melihatnya lagi di langit, Cordelia terpaksa mengakui Brendan cukup membuatnya terkesan. Dia tidak mengira Brendan tahu cara memanfaatkan bintang-bintang sebagai pemandu jalan di lautan.

Kata-kata Brendan terdengar menenangkan pada saat itu. Tetapi, sekarang, saat dia dan Adie berada di perahu mungil pada tengah malam di laut luas yang menyimpan kengerian entah macam apa, Cordelia jauh lebih takut daripada yang disangkanya. Mungkin saja ada bahaya yang tengah mengintai di bawah permukaan air. Atau, mungkin mereka berlayar ke arah yang benar-benar keliru. Secara teori, menggunakan rasi bintang untuk navigasi kedengarannya cukup mudah, tetapi kenyataannya, dia merasa tak tahu ke mana tujuan mereka.

“Menurutmu, arah kita masih benar?” dia bertanya kepada Adie.

“Kukira begitu,” jawab Adie. “Maksudku, adikmu bilang besar kemungkinan kita tak akan salah.”

“Yeah, tapi kau tidak terlalu kenal dia,” ujar Cordelia. “Brendan biasanya jarang benar.”

“Jangan begitu keras kepadanya,” kata Adie. “Dia sangat menyayangimu. Aku bersedia makan lima puluh kadal supaya bisa punya adik sepertinya.”

Cordelia tertawa walaupun perasaannya gelisah. Kemudian, tiba-tiba ada yang muncul dalam pikirannya. Sesuatu yang sejak awal sebenarnya sudah jelas.

“Oh. Astaga!” Cordelia berseru. “*Kau naksir dia*, kan?”

“Apa?” tanya Adie, bingung. “Untuk apa aku menaksir dia?”

“Sori, *menaksir* di sini bukan mengira-ngira, tapi istilah jika kau menyukai seseorang,” Cordelia menjelaskan.

“Tentu saja, aku menyukainya,” kata Adie. “Dia anak baik, adik yang baik untukmu—”

“Bukan, maksudnya rasa sukamu melebihi kepada seorang teman,” ujar Cordelia.

“Maksud ... maksudmu ... *secara romantis*?” tanya Adie, berlagak ngeri dengan pikiran tersebut.

Cordelia mengangguk.

“Brendan?” kata Adie, memalingkan wajah untuk menyembunyikan rasa malunya. “Dia bukan tipeku. Kau ini bicara apa, sih?”

“Semaumulah,” kata Cordelia sambil tersenyum.

Keheningan menyelimuti mereka. Satu-satunya suara adalah desir lirih angin sepoi-sepoi dan tampanan ombak kecil pada dasar perahu mereka.

Baru setelah selarik jingga cahaya matahari muncul di cakrawala yang ungu dan merah, mereka berdua berbicara lagi.

Cordelia duduk tegak dan mengucek-ngucek mata saat matahari semakin tinggi di atas cakrawala dengan amat cepat. Dia tak lagi bisa melihat pulau itu. Atau bintang-bintang. Yang artinya Pac-Man lenyap. Satu-satunya petunjuk lokasi mereka tak lagi kelihatan. Jadi, sekarang dia hanya berharap Brendan tidak keliru saat mengatakan mudah sekali menjalankan perahu mereka ke arah Kota yang Hilang.

“Mungkin kita sudah sampai,” Adie mengumumkan.

“Tapi, bagaimana caranya turun dari perahu mungil ini ke kota yang hilang di dasar laut?” tanya Cordelia.

“Bisa dipastikan perencanaan kita kurang matang,” kata Adie, menunduk menatap kedalaman air laut yang jernih dan menakjubkan.

“Apa kata buku itu?”

Adie mengeluarkan sisa-sisa novel *Kota yang Hilang* yang telah hangus terbakar. Dengan pelan dia membolak-balik halamannya, seolah selama ini jarang membaca buku, sampai-sampai Cordelia gemas ingin menggantikannya. Tetapi, entah bagaimana, Cordelia berhasil memaksa diri tetap duduk. Dia tahu lebih baik begitu. Mereka tak mungkin membiarkan Penyihir Angin mendapat petunjuk melebihi yang sudah dimilikinya. Kalaupun tidak berwarna biru pada saat itu, matanya bisa berubah kapan saja, dan Cordelia tidak ingin mengambil risiko hal itu terjadi persis ketika dia tengah membaca suatu informasi penting.

“Kata buku ini,” kata Adie beberapa saat kemudian, “para penjelajah menggunakan semacam kapal ... kapal selam eksperimental untuk mencapai Kota yang Hilang. Kau tahu apa maksudnya *kapal selam*?”

Cordelia mendesah dan mengangguk. “Yeah,” sahutnya. “Dan, kita sama-sama tidak memilikinya. Jadi, bisa dibilang kita tidak beruntung.”

Adie membungkuk ke samping perahu dan memandangi lautan biru yang tak berujung dengan putus asa. Dengan pelan dia menyusurkan jari di permukaan air, menimbulkan riak-riak di sekeliling mereka. Dia begitu terpesona dengan ombak kecil itu, sehingga baru beberapa saat kemudian menyadari kemunculan cahaya biru di bawah perahu mereka.

“Apa itu?” dia bertanya sambil menegakkan tubuh.

Cordelia mendekat dan ikut menunduk. Cahayanya kecil, hanya sebuah bintik di laut dalam yang biru gelap. Namun, cahaya itu semakin besar. Hampir seperti senter LED yang melayang menuju permukaan. Hanya saja cahaya biru ini tidak melayang *dengan pelan* ke arah mereka.

Cahaya itu memelasat ke atas bagaikan ditembakkan dari senapan.

“Oh, tidak,” kata Cordelia sementara cahaya itu terus membesar.

Cahaya biru itu berputar-putar dan berotasi seiring kemunculannya dari dasar laut. Bisa dipastikan bahwa apa pun itu, benda tersebut setidaknya sebesar perahu mereka, atau mungkin lebih besar. Cordelia berdiri sementara cahaya melaju ke arah mereka, tidak tahu harus berbuat apa. Adie berdiri di sebelahnya.

“Apa yang terjadi?” tanya Adie panik.

“Ada yang tidak beres,” sahut Cordelia.

“Mungkin sebaiknya kita turun dari perahu,” Adie menyarankan.

“Jangan. Cahaya itu terlalu cepat,” kata Cordelia. “Kita tak mungkin berenang cukup cepat untuk menghindari apa—”

Namun, dia tak pernah bisa menyelesaikan kalimatnya.

Cahaya biru aneh itu menghantam perahu kecil mereka, melenyapkannya begitu saja sebelum salah satu penumpangnya sempat menjerit minta tolong.[]

Beberapa kilometer dari sana, sebuah bola logam aneh melayang menyusuri angkasa, memelasat melewati lusinan dunia yang dihuni tokoh-tokoh dalam berbagai novel Denver Kristoff.

Brendan tidak tahu sampai berapa lama dia akan sanggup bertahan bersama makhluk asing aneh bernama Gilbert ini. Sosok kecil ini cerewetnya luar biasa. Dia terus-menerus mengoceh, seolah berbicara adalah bentuk pernapasan spesiesnya.

“Pernah, dalam satu perjalanan,” kata Gilbert, persis setelah dia menyelesaikan kisah tentang keberhasilannya meledakkan sebuah bulan kecil dengan pikirannya, “aku menemukan organisme unik dengan komposisi yang amat tidak biasa dan watak yang sangat temperamental. Tubuhnya bulat gemuk berbulu hitam, dengan dua kaki kurus jingga yang berbonggol-bonggol berujung cakar. Sayapnya sedikit dan tidak berguna, meskipun makhluk ini bersifat unggas. Dari badan bundar berbulunya, mencuat leher yang panjang, dengan kepala mungil dan paruh tebal.”

“Kedengarannya seperti burung unta,” kata Brendan.

“Burung unta?” Gilbert mengulang perlahan, berusaha mencerna kata-kata itu untuk pertama kalinya. “Nah, burung unta ini sangat pemarah dan tidak ramah. Ia mengejarku dengan agresif hingga akhirnya terpaksa kuhancurkan dengan komando intelektualku.”

“Kenapa setiap kisah selalu diakhiri dengan keberhasilanmu meledakkan macam-macam dengan telepati?” tanya Brendan.

“Tentu saja, itu rangkaian peristiwa yang paling natural jika terjadi bahaya,” ujar Gilbert. “Lagi pula, aku tidak meledakkan mereka. Lebih tepat, merekalah yang hancur melalui proses yang disebut ledakan daya-vektor, yang secara teknis berarti—”

“Gilbert, memangnya kau *tidak* pernah punya pemikiran yang tidak diucapkan keras-keras?” sela Brendan.

“Tentu saja banyak,” sahut Gilbert tenang. “Otak manusia rata-rata memproses lima puluh ribu pikiran per hari, atau sekitar hampir satu per detik. Otakku memproses empat belas juta pikiran per hari, atau lebih dari seratus lima puluh per detik. Tapi, aku hanya bisa berbicara lima kata per detik, bahkan ketika sedang tidak memperlambat pola bicaraku secukupnya agar dapat kau pahami. Jadi, faktanya, tidak mungkin aku menyuarakan setiap pikiranku. Dengan demikian, tidak mungkin pula spesies rendah seperti kalian—”

“Oke, oke, aku mengerti,” kata Brendan. “Maaf sudah bertanya.”

“Permohonan maaf diterima,” sahut Gilbert.

Tangan kanan Gilbert terulur dan menekan sejumlah tombol di dalam pesawat antariksanya. Sejumlah simbol aneh dan

bunyi bip-bip berkelebat di monitor komputer yang terlihat kuno. Bentuknya persegi dan kecokelatan, mirip *microwave* lama. Brendan membayangkan Denver pasti menuliskan buku tentang Gilbert jauh sebelum ditemukannya komputer modern. Pesawat antariksa ini unik, aneh, dan keren di luar, tetapi di dalamnya ternyata luar biasa membosankan. Meskipun pesawat ini seharusnya berkesan futuristik, Brendan merasa seperti berada dalam film fiksi-sains murahan dari tahun tujuh puluhan.

“Menurut perhitungan navigasiku, kita sudah tiba,” kata Gilbert, menekan tombol lain di panel instrumennya.

Sebuah jendela panel bergeser membuka di depan mereka. Mereka masih jauh tinggi di udara, setinggi pesawat. Namun, jauh di bawah mereka, terbentang gurun kecokelatan yang tak ber tepi, diselingi piramida-piramida raksasa serta satu kota kecil di cakrawala.

“Peta harta karun Nazi untuk Mesir kuno?” kata Brendan, dengan alis terangkat mengamati peta yang telah diberikan Eleanor kepadanya.

“Jerman pernah menduduki sebagian Afrika selama Perang Dunia Kedua di Bumi,” kata Gilbert. “Kemungkinan besar sisa-sisa kehadiran mereka terus bertahan hingga berpuluh-puluh tahun setelah kepergian mereka.”

Brendan menelengkan kepala pada makhluk kecil itu.

“Bagaimana kau bisa tahu banyak tentang bumi?” dia bertanya.

“Karena aku—”

“Tahu segalanya,” Brendan menyelesaikan kalimat makhluk itu. “Baiklah.”

Mulut Gilbert kecil dan tak banyak bergerak, bahkan ketika dia berbicara. Namun, Brendan berani bersumpah makhluk itu menyeringai padanya. Dia kembali mengamati peta harta karun Nazi. Ini jelas peta benua Eropa, dengan tanda X merah besar di dekat “tumit” Italia. Ini tidak masuk akal, kecuali dugaan Eleanor bahwa peta harta karun Nazi terkait dengan Penjaga Dunia yang ketiga ini salah, dan itu sangat mungkin terjadi.

“Kau yakin ini daerahnya?” tanya Brendan.

“Ya, saat ini kita sedang terbang di atas titik tengah wilayah yang berlabel *Pembalasan Wazner* di peta dunia bukumu,” ujar Gilbert, sambil menekan beberapa tombol hingga bola itu berhenti, melayang pada ketinggian ribuan kaki di atas kota di tengah-tengah gurun. “Wazner adalah firaun kuno yang dimakamkan dalam salah satu piramida yang hilang di luar Aswan, Mesir. Pada sekitar tahun 3100 SM, Wazner tiba di—”

“Aku tidak memerlukan sejarah lengkapnya,” Brendan menyela, lambat laun semakin ingin cepat-cepat terlepas dari makhluk angkasa luar ini.

“Secara teknis, kau tidak *memerlukan* apa pun selain bahan-bahan suplemen organik yang bisa mempertahankan energi kehidupanmu,” kata Gilbert.

Brendan menghela napas dan menjejalkan peta harta karun Nazi ke saku belakangnya bersama jurnal Denver. Dia telah memutuskan peta itu mungkin tidak relevan, tetapi bukan berarti sama sekali tak berguna. Lagi pula, tak baik membuang peta harta karun begitu saja. Kecuali, tentu saja, setelah harta karunnya ditemukan.

Dia hampir meminta Gilbert menurunkan mereka ke kota itu, ketika tiba-tiba terpikir olehnya bahwa penduduk setempat mungkin akan heboh melihat kemunculan sesosok makhluk asing kecil yang terbang dalam bola logam cair. Hal ini bisa saja mempersulit upaya Brendan berkeliling dan berusaha menemukan Penjaga Dunia. Dia sadar ada baiknya dia mencari sendirian saja.

“Turunkan aku persis di luar kota,” perintah Brendan.

“Aku bisa menemanimu.”

“Mungkin kurang bagus jika aku terlihat bersamamu,” kata Brendan. “Sebagian besar orang di bawah sana terlihat seperti aku. Bukan sepertimu.”

“Ya,” ujar Gilbert sependapat. “Mereka juga mungkin akan sangat iri terhadap ketampananku.”

“Persis,” sahut Brendan, berusaha tidak memutar bola matanya.

“Tetapi, kau tetap harus diperingatkan,” kata Gilbert. “Waspadaai makhluk lokal yang buas dan ganas yang disebut unta. Mereka bisa melahap habis manusia hanya dalam sebelas detik.”

“Tunggu, apa?” sembur Brendan. “Setahuku unta tidak makan daging.”

“Itu salah!” kata Gilbert. “Pangkalan data internalku tak pernah keliru.”

Saat itulah Brendan menyadari bahwa Gilbert benar-benar takut. Suara makhluk kecil itu sedikit bergetar saat dia berbicara, dan tangannya terlihat gelisah saat mengutak-atik panel kontrol pesawat. Dia tidak hanya takut untuk dirinya sendiri,

tetapi juga untuk Brendan. Makhluk asing kecil ini jelas tidak ingin nasib buruk menimpa temannya. Brendan kaget karena merasa tenggorokannya tersumbat.

Namun, akhirnya Brendan menduga memang sudah sifat Gilbert menjadi gampang ketakutan. Toh, dia hanya tokoh dalam buku, tokoh yang sangat percaya dirinya penjelajah ruang angkasa yang tahu segalanya. Dan, karena sekarang dunianya dibuat jungkir balik oleh perjalanan mereka, dia tak bisa meyakini kebenaran eksistensinya sendiri.

“Begini, aku mungkin membutuhkan bantuanmu nanti,” kata Brendan. “Bagaimana cara menghubungimu?”

Gilbert mengulurkan sebuah alat kecil dengan tangan kannya, sementara bola mereka perlahan berhenti di jalan tanah beberapa ratus meter dari tepi kota. Yang luar biasa, alat itu tampak sangat mirip transponder dari film *Star Trek* lawas.

“Tekan saja tombolnya,” kata Gilbert. “Aku akan tiba di tempatmu dalam hitungan detik.”

“Trims,” ucap Brendan sementara di belakangnya muncul sebuah pintu kecil.

“Kuperkirakan misimu akan berjalan sangat lancar,” kata Gilbert. “Kau tak akan menemui masalah sama sekali ... seandainya kau menghindari unta.”

Saat itulah Brendan sungguh berharap Gilbert memang benar-benar makhluk yang tahu segalanya. Gilbert pasti akan sangat bermanfaat dalam mencari Penjaga Dunia. Namun, dia hanya tersenyum kepada makhluk kecil itu dan mengangguk, berpura-pura memercayai setiap patah kata.

“Sampai jumpa lagi,” kata Brendan, lalu berhenti dan menambahkan ucapan terima kasih secara tulus sebelum meninggalkan pesawat antariksa itu dan memasuki gurun yang panas.

Panas menghantamnya bagaikan tendangan di wajah. Rasanya dia nyaris pingsan. Belum pernah Brendan merasa segerah ini. Jinsnya sampai basah menempel di kaki, dan keringat menetes di punggungnya hanya dalam beberapa detik. Dia berbalik untuk bertanya kepada Gilbert apakah dia punya botol air yang bisa dibawa, tetapi bola itu sudah kembali mengangkasa.

Brendan berbalik untuk menatap kota. Di jalannya terdapat sepasang alur yang bergerak paralel, seperti yang dihasilkan ban mobil. Dia sadar tidak tahu kapan periode waktu dalam buku itu, atau bagaimana ceritanya, selain adanya sesosok fraun pendendam bernama Wazner. Dengan demikian, Brendan tidak tahu apa-apa mengenai apa yang akan dihadapinya.

Kota besar itu tampak berkilauan, gelombang panas menjadikannya bergoyang-goyang dan berdesir dalam cahaya matahari bagaikan ilusi optik. Brendan menarik napas hendak mendesah, tetapi hawa panasnya begitu pekat sehingga dia malah tercekik dan batuk-batuk.

Dia melangkah pelan menyusuri jalan itu menuju kota. Saat semakin dekat, Brendan melihat alam yang cukup subur untuk ukuran gurun. Kota itu dibangun di dekat sungai, bertengger di lembah sempit perbukitan rendah yang kecokelatan. Dataran rendah di kedua tepi sungai ditutupi bangunan dan pepohonan palem hijau serta beberapa tanaman lainnya. Brendan jadi berharap dapat menemukan air segar di sana.

Saat hampir tiba di kota, dia melihat seekor unta berdiri di tepi jalan, tertambat ke pagar. Hewan itu tampak puas, bahkan mengantuk. Brendan tersenyum.

“Wow, Gilbert,” ucap Brendan sinis. “Unta di sini memang pemakan manusia yang menakutkan!”

Dia mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk si unta, ketika sekonyong-konyong hewan itu membuka mulut, menampakkan dua deret gigi setajam silet. Makhluk itu meraung dengan suara yang lebih mengancam daripada singa gunung. Kepala unta itu melesat ke depan untuk menggigit lengan Brendan, tetapi karena tertambat ke pagar, gerakannya terhambat.

“Oke, tunggu saja pembalasanku, makhluk kecil,” gerutu Brendan sambil berlari di jalan. “Kau pasti tidak menyangka bagaimana anehnya kejadian dalam buku-buku Kristoff.”

Terdengar decit ban melindas kerikil di belakangnya, persis sebelum gelegar keras klakson di telinganya. Brendan berputar dan mendapati dirinya berhadapan dengan dua lampu depan mobil. Sebuah jip melaju tepat ke arahnya dengan kecepatan yang lebih cocok untuk arena balap daripada jalan gurun yang tidak rata. Suara klakson terdengar lagi. Jip itu rupanya tidak berniat memelankan lajunya, karena debu dan pasir beterbangan di belakangnya bagaikan mantel kuning yang berkibar-kibar.

Brendan hanya terpaku di tempat dan ternganga melihat mobil yang tinggal beberapa detik lagi akan menggilasnya sampai tewas. Dia sempat bertanya-tanya apakah nanti ada orang yang datang untuk mengambil mayatnya yang sudah gepeng, lalu membuangnya ke tempat sampah di belakang truk. Mungkin ini gara-gara panasnya, atau dahaganya yang kian

bertambah, atau mungkin inilah yang menyebabkan seekor rusa berhenti di tengah jalan ketika mobil mendekat, tetapi Brendan tidak dan *tidak bisa* bergerak.

Rasanya seakan kakinya menempel di jalan.

Brendan berdiri di tempat dan mengamati jip itu melaju dengan sangat kencang ke arahnya, masih membunyikan keras-keras klaksonnya.[]

Di dalam gua kecil di pulau aneh yang bertindak sebagai latar untuk novel fiksi-sains Denver Kristoff *Teror terhadap Planet 5X*, Eleanor Walker meringkuk sendirian dan kedinginan, dan dia menangis. Dia menangis karena teman-temannya yang tewas, Lefty dan Fat Jagger, dan karena kedua kakaknya yang telah meninggalkannya di sana.

Akhirnya, kelelahan menguasainya, dan dia pun tertidur meski tidak nyenyak. Eleanor bermimpi tentang monster-monster mengerikan yang melelehkan rumahnya serta keluarga dan teman-temannya. Dia bermimpi tentang Brendan dan Cordelia yang diam-diam mengobrol dan saling mengakui bahwa Eleanor sebenarnya menjadi rintangan terhadap misi mereka, dan berharap kalau saja bisa meninggalkannya—di San Francisco. Dia bermimpi tentang berbagai hal yang tidak dimilikinya: kuda milik sendiri, teman-teman manusia sungguhan sebayanya, saudara kandung yang menghormatinya, dan keluarga bahagia dengan rumah besar serta segala barang yang mereka inginkan.

Tiba-tiba di tengah tidurnya, dia mendengar suara-suara yang berbicara di atasnya. Suara yang normal. Suara *manusia*.

“Apa itu?” kata seorang pria.

“Apa maksudmu ‘apa itu?’” sahut seorang wanita dengan nada tajam. “Sudah jelas ini gadis kecil.”

“Gadis kecil di Planet 5X?” kata si pria. “Tidak mungkin.”

Muncul suara ketiga, yang ini kedengarannya formal dan tanpa emosi, seakan berasal dari mesin alih-alih manusia. “Probabilitas kehidupan manusia prasejarah di Planet 5X adalah empat belas miliar seratus tujuh puluh juta delapan ratus tujuh puluh enam ribu enam ratus lima berbanding satu.”

“Aku tidak peduli berapa probabilitasnya,” kata si wanita lagi. “Aku memercayai mataku, dan mataku menunjukkan bahwa kita menatap seorang gadis kecil yang sedang tidur di gua ini.”

“Kurasa dia sudah mati,” kata si pria.

“Menurut sensorku, dia masih hidup,” sahut si suara mesin. “Detak jantungnya telah meningkat delapan puluh satu ketukan per menit dan dia mengalami dehidrasi berat, tetapi nyawanya masih ada.”

Eleanor mengerang dan berguling. Dua wajah tengah mengintip ke dalam dari bukaan gua yang sempit. Satu pria dan satu wanita. Mereka mundur selangkah seakan gadis kecil sembilan tahun merupakan pemandangan paling mengerikan yang pernah mereka lihat.

“Siapa kalian?” tanya Eleanor, juga bertanya-tanya dari mana asal suara ketiga yang mirip robot itu.

Si wanita mendekati Eleanor dengan perlahan.

“Jangan nekat,” kata si pria. “Bisa saja dia bersenjata.”

“Bersenjata?” kata si wanita dengan heran. “Jelas-jelas dia anak kecil!”

“Aku tetap tidak sudi dekat-dekat dengannya,” kata si pria. “Mungkin saja dia membawa penyakit menular atau virus aneh dari planet asalnya.”

“Jangan kelewat cemas begitu,” kata si wanita.

“Aku, kan, hanya berusaha melindungimu,” kata si pria. “Seperti seharusnya kakak laki-laki yang baik.”

Wanita itu memutar bola mata dan kembali maju selangkah. Dia tersenyum pada Eleanor sambil mengulurkan tangan. Rambut panjangnya yang merah terurai di bahu bagaikan api, sedangkan mata hijaunya menatap begitu tajam sehingga Eleanor nyaris memekik, yakin kedua mata itu bisa memancarkan api hijau seperti yang telah melelehkan Rumah Kristoff ... dan Lefty Payne. Bibirnya yang tersenyum berwarna merah terang dan tampak bersinar-sinar dengan lipstik kilau.

“Jangan takut, Gadis Kecil,” kata si wanita. “Siapa namamu?”

“Eleanor.”

“Bagaimana kau bisa sampai kemari, Eleanor?” tanya wanita itu.

“Ceritanya panjang,” jawab Eleanor.

“Ikutlah dengan kami,” ujar si wanita. “Nanti kau bisa menceritakannya kepada kami.”

“Kukira itu bukan ide bagus,” sela si pria.

Tiba-tiba terdengar suara si robot, entah datang dari mana. “Mungkin aku bisa melakukan pemeriksaan rutin sebelum—”

“Kalian berdua, berhenti!” kata si wanita sebelum menoleh lagi pada Eleanor. “Kau akan aman. Kami akan mengurusmu, aku janji.”

Eleanor ragu-ragu, tetapi hanya sebentar. Wanita itu kelihatannya baik hati. Belum-belum Eleanor sudah menyukainya. Wanita itu kuat dan sepertinya tidak mau diatur-atur orang lain. Lagi pula, apa pun lebih baik daripada sendirian. Tadinya Eleanor sudah mau menyerah dan berniat mendekam dalam gua ini selamanya.

Dia meraih tangan wanita itu, yang ditutup sarung tangan kulit abu-abu. Genggaman tangan wanita itu cukup kuat saat menarik Eleanor sampai berdiri dan membantunya keluar dari gua kembali memasuki hutan asing yang aneh itu. Setelah berada di luar, Eleanor bisa mengamati teman-teman barunya dengan lebih jelas.

Wanita itu tinggi dan mengenakan baju antariksa ketat dari kulit abu-abu yang secara terang-terangan memamerkan lekuk tubuhnya. Sepatu botnya yang berwarna abu-abu senada berujung runcing, hampir sepanjang lengan Eleanor, tetapi dipakainya dengan percaya diri, seakan tak ada apa pun yang tidak bisa ditanganinya. Di sekeliling pinggangnya terdapat sabuk kuning terang yang menyimpan perkakas kecil serta senjata laser, keduanya terlihat seolah berasal dari film fiksi-sains tahun lima puluhan.

Si pria sedikit lebih tinggi daripada wanita itu, dengan rambut sama-sama merah gelap. Rambut si pria dipotong sangat pendek di kedua sisinya, dan digulung ke atas membentuk jambul di atas keningnya bagaikan ombak merah. Dia juga mengenakan baju antariksa abu-abu ketat yang menonjolkan otot serta membawa senjata laser serupa di sabuk kuningnya. Dia nyengir waspada ketika Eleanor mengamatinya, dan giginya terlihat putih dan besar-besar.

“Siapa kalian?” tanya Eleanor.

“Aku Zoe,” jawab si wanita. “Orang yang kelewat protektif ini abangku, Deke. Dan, suara yang kau dengar pada perkakas komunikasi jarak jauh kami adalah komputer induk pesawat antariksa kami, Rodney.”

“Rodney?” kata Eleanor sambil tertawa. “Nama yang kon-yol untuk komputer.”

Sekonyong-konyong, muncul dengung dalam dari pengeras suara di sabuk kedua astronaut itu. Anehnya mirip suara erangan secara elektronik. Sebuah siulan rendah mengikutinya, terdengar sedih dan sangat mirip manusia.

“Coba lihat akibat perbuatanmu, Nak,” kata Deke. “Kau menyakiti perasaan Rodney.”

Zoe beringsut mendekat Eleanor dan menutupi mulutnya dengan punggung tangan. “Jangan terlalu keras pada Rodney,” bisiknya. “Dia sangat sensitif ... untuk ukuran komputer.”

Eleanor mengangguk dan kemudian, dengan suara lembut, berkata, “Maafkan aku, Rodney, aku sungguh menyukai namamu. Kedengarannya sangat manis.”

“Menurutmu begitu?” ucap Rodney. “Aku sendiri sebenarnya juga menyukainya.”

Suara dengung semakin keras, dan beberapa lampu berkedip-kedip dari pengeras suara. Kedengarannya seperti ekspresi girang secara mekanis.

“Omong-omong, apa yang kalian lakukan di sini?” tanya Eleanor.

“Kami pengawas ruang angkasa,” jawab Zoe. “Kami sedang mengejar makhluk angkasa luar yang diduga menuju planet ini, yang dikenal sebagai Planet 5X.”

“Apakah makhluk ini berbuat salah?” tanya Eleanor. “Kenapa kalian mengejar pria itu?”

“*Pria?*” kata Zoe. “Kenapa kau berasumsi makhluk itu pria? Dia itu makhluk angkasa luar, jadi mungkin tidak punya jenis kelamin. Wanita pun bisa saja menjadi buronan, tahu. Memangnya kau dari Zaman Kegelapan?”

“Maaf, aku tidak bermaksud begitu,” ujar Eleanor, cemas telah menghilangkan kesempatan untuk berteman agar tak perlu sendirian lagi.

“Jangan peduli kan adikku,” kata Deke. “Aku selalu menyuruhnya lebih santai sebagai wanita supaya kelak bisa mendapatkan suami baik-baik.”

“Suami!” tukas Zoe merengut. “Aku tidak butuh suami. Mungkin perlu juga untuk mencuci pakaianku ... tapi untuk itulah robot diciptakan! Aku baik-baik saja tanpa siapa pun. Aku sanggup mengurus diri sendiri.”

“Persis!” ucap Eleanor sambil tersenyum, berasumsi inilah tanggapan yang diharapkan Zoe.

“Lihat, kan?” kata Zoe penuh kemenangan. “Anak ini saja mengerti! Kurasa kita bisa cocok, Eleanor.”

“Aku harap juga begitu,” kata Eleanor sambil tersenyum.

“Tapi, pertanyaannya sekarang, apa yang *kau* lakukan di sini sendirian?” tanya Zoe. “Dan, bagaimana caramu kemari? Mestinya planet ini belum terjamah siapa pun.”

“Seperti yang tadi kubilang ... ceritanya panjang dan rumit.”

Kedua kakak-beradik itu menatapnya seolah mereka bersedia mendengarkan ceritanya sepanjang apa pun.

“Maaf harus kupotong,” kata Rodney dengan suara monotonnya. “Tapi, sensorku kembali mendeteksi tiga UWO lain yang sedang bergerak cepat ke arah koordinat kalian.”

“Maksudmu, UFO?” Eleanor berkata, sementara tanah di bawah kakinya mulai bergemuruh.

“Bukan,” sahut Rodney. “Akronim ini untuk Unidentified *Walking* Objects—Benda Berjalan Tak Dikenal.”

“Oh,” ucap Eleanor sementara tanah terus bergetar. Kemudian, matanya melebar karena ketakutan dan mengerti. “OOOooh! Maksudmu, robot raksasa bersenjata api hijau yang melelehkan itu!”

“Kau pernah melihatnya?” tanya Zoe.

Eleanor mengangguk. “Mereka membunuh temanku dan melelehkan rumahku.”

“Kau *tinggal* di sini?” tanya Zoe.

“Kita tidak punya waktu untuk ini!” teriak Deke, menarik senjata lasernya dari sabuk. “Rodney, apa rute kabur yang paling baik?”

“Sedang diproses,” kata Rodney dengan suara robotnya.

Bagi Eleanor, prosesnya seperti berabad-abad. Padahal, dengan ponsel cerdas, dia bisa mencari arah dari Fisherman’s Wharf ke Omaha, Nebraska, termasuk pola lalu lintas dan jalan tolnya dalam dua detik saja.

“Rute kabur negatif,” akhirnya Rodney berkata. “Jendela pengelakan telah tertutup. UWO sudah mengepung kalian. Probabilitas selamat adalah empat belas ribu—”

“Tak ada waktu untuk kalkulasi,” teriak Zoe sambil menarik Eleanor ke sebelahnya.

Mereka bertiga meringkuk memungungi dinding gua sementara robot-robot raksasa bersenjata api hijau menerobos pepohonan tinggi dan dedaunan lebat. Tiga robot muncul serentak, membentuk setengah lingkaran di sekitar tebing batu hitam yang licin, menghalangi jalan kabur. Kemudian, seolah telah berlatih sinkronisasi selama berminggu-minggu, ketiga UWO itu mengangkat tangan pelontar api hijau mereka dan menudingkannya kepada para penjelajah itu.

Jeritan keras Eleanor seakan menembus segalanya, sementara kobaran api yang muncul dari tangan robot-robot itu mengubah seluruh dunianya menjadi hijau terang.[]

Di laut, tak terlalu jauh dari “planet” yang diberi nama 5X itu, Cordelia dan Adie menjerit kaget saat mereka tercebur ke dalam lautan yang dingin. Ketika bola cahaya terang itu menabrak dasar perahu layar yang dibuatkan Gilbert untuk mereka, perahu itu lenyap begitu saja, sehingga selama sepersekian detik kedua penumpangnya menggantung di udara di atas permukaan air.

Baru setelah tercebur ke dalam laut, Cordelia bisa merasakan segalanya. Airnya begitu dingin sehingga udara seakan tersedot dari paru-parunya, dan dia terengah-engah menarik napas sambil mengarungi air.

Adie berkecipak-kecipuk liar di sebelah Cordelia, menjerit-jerit dia tak bisa berenang. Cordelia berenang mendekatnya, gembira ada yang bisa mengalihkan perhatiannya dari suhu air. Dia mengalungkan lengan ke ketiak Adie, lalu mendorongnya tegak supaya kepalanya tetap berada di atas permukaan.

“Tenanglah,” ucap Cordelia perlahan, berusaha agar suaranya terdengar mantap. Dia pernah melakukan ini, ketika

mengajari Eleanor berenang beberapa tahun yang lalu. “Jika terus meronta-ronta seperti ini, kau justru bisa tenggelam. Gerakkan saja kakimu pelan-pelan secara melingkar.”

Adie mengangguk dan, perlahan namun pasti, gerakannya semakin pelan hingga nyaris bergeming. Cordelia melihat kaki telanjang di balik gaun kuning itu sibuk menendang-nendang dalam air.

“Akan kulepaskan kau sekarang,” kata Cordelia, yang sejak tadi berjuang tetap mengapung sambil menahan Adie.

“Jangan!” jerit Adie, matanya terbelalak.

Cordelia menyuruh dirinya tetap sabar, teringat barangkali kawasan padang rumput Dakota pada 1800-an tidak punya banyak kolam renang. Danau mungkin ada, tetapi bepergian hampir lima puluh kilometer ke sana untuk berenang pastilah tidak mudah tanpa kendaraan.

“Kau akan baik-baik saja, aku janji,” kata Cordelia. “Aku ada di sampingmu.”

Adie mengangguk sambil meludahkan air yang tanpa sengaja ditelannya saat meronta tadi.

“Airnya tidak enak,” ujarnya.

“Ini air laut,” kata Cordelia.

“Aku pernah membaca tentang asinnya air laut, tapi tak pernah menyangka seperti ini,” sahut Adie. “Aku berenang di lautan sungguhan!”

Cordelia mengangguk, bersyukur Adie tak lagi panik. Tetapi, dia masih cemas memikirkan apa pun yang menjadi sumber cahaya biru tadi. Syukurlah, Adie selalu memandang

segalanya secara positif. Cordelia yakin baru kali ini dia bertemu dengan seseorang yang begitu optimistis.

Cordelia mengarungi air dan menunduk memandangi lautan yang dalam dan jernih. Sepertinya tak ada apa pun di bawah mereka. Tetapi, sulit sekali melihat dengan wajah yang hanya beberapa sentimeter dari permukaan.

“Oh, tidak,” kata Adie.

“Apa?”

“Ada cahaya lain yang muncul.”

Cordelia berputar. Ada cahaya biru lain yang muncul di bawah mereka. Tetapi, yang ini tampak berbeda. Pertama, cahayanya sepertinya semakin pelan saat mendekat. Selain itu, ketika semakin dekat, Cordelia bisa melihat benda ini lebih besar. Ada bentuk gelap di dalamnya, jadi bukan sekadar bola cahaya.

Dengan takjub mereka melihat cahayanya semakin besar di bawah kaki mereka yang sibuk menendang-nendang. Ukurannya sebesar ruangan. Cordelia sadar itu pasti semacam kapal, tetapi bukan seperti kapal yang pernah dilihatnya. Kapal ini gelap dan ramping, hampir sepanjang bus sekolah, dan seluruhnya tembus pandang, dengan sedikit cahaya biru di sepanjang dasarnya. Dan, di dalamnya jelas ada seseorang.

Kapal itu terus membubung, jauh lebih cepat daripada kelihatannya sewaktu masih berada di bawah, dan untuk sesaat Cordelia yakin kapal itu akan menabrak kaki mereka. Jadi, dia memejamkan mata dan bersiap merasakan benturannya. Tetapi, ternyata tak ada yang terjadi.

Alih-alih, Adie dan Cordelia tiba-tiba tersedot ke bawah permukaan air dan memasuki kapal selam aneh itu, langsung menembus eksteriornya, yang seolah tidak terbuat dari apa-apa.

Berikutnya, mereka sudah tergeletak di lantai yang keras dan kering. Cordelia menggigit dan mendongak pada si penumpang kapal. Wanita yang berdiri di depan mereka terlihat jauh lebih mirip manusia daripada yang dibayangkan Cordelia. Wajahnya cantik memesona, kaki dan lengannya normal. Satu-satunya perbedaan adalah warna kulitnya. Warnanya biru muda dan berkilauan seolah terus-menerus berganti warna. Rambutnya yang panjang dan berombak hitam legam. Iris matanya merah, dengan pupil yang begitu mungil sehingga seolah tak lebih dari setetes hitam di pusat matanya.

Wanita itu tampak awet muda. Dia mengenakan gaun mutiara warna-warni yang terlihat lebih cocok untuk pagelaran mode daripada untuk mengemudikan kapal selam. Wanita itu juga memakai mahkota dari kerang laut berkilauan. Aura bangsawan menyelubungi dirinya, seolah dia memiliki martabat dan keanggunan melebihi yang bisa diharapkan seorang manusia seumur hidupnya.

Wanita itu menekan sebuah simbol bercahaya pada dinding tak terlihat di kapal aneh itu. Kapal selam itu memiliki dinding kaca di setiap sisinya, dan betapa ngerinya Cordelia dan Adie ketika kapal itu mulai turun lagi ke laut yang dalam.

“Untunglah aku menemukan kalian,” kata wanita itu. “Ini sudah menjelang musim kawin hiu sembilan-insang. Mereka makhluk laut yang indah dan menakjubkan. Tapi, selama

musim kawin, mereka senang menyantap apa pun yang bisa ditemukan. Dan, perahu kalian tak mungkin bisa melindungi kalian dari mereka.”

Cordelia dan Adie menatap linglung penyelamat mereka. Mereka masih terlalu terguncang untuk dapat memproses apa yang terjadi, apalagi memberikan tanggapan.

“Maaf,” kata wanita itu setelah hening selama beberapa waktu. “Apakah kalian kesulitan memahami aku? Apakah bahasa kalian berbeda?”

Dia memandang Adie dan Cordelia yang masih duduk di lantai, menggigil dan basah kuyup. Ekspresinya sedikit berubah. Dia masih tersenyum, tetapi sekarang diwarnai rasa iba, persis seperti orang yang menatap balita yang dengan kikuk mencoba berjalan untuk pertama kalinya.

“Kami bisa mengerti ucapanmu,” akhirnya Adie berbicara sambil bangkit. “Aku Adie! Dan, ini temanku, Cordelia.”

“Senang bertemu kalian, Adie dan Cordelia,” kata wanita itu. “Nama kalian bagus sekali. Aku Grand Premier Annex Democritus, pelayan terpilih rakyat Atlantis.”

“*Pemimpin* terpilih Atlantis?” Cordelia bertanya. “Seperti presiden?”

“Yah, begitulah,” kata Democritus dengan sopan. “Kau sepertinya bingung. Kenapa ini membuatmu gelisah?”

“Begini,” Cordelia menjelaskan, “di tempat asalku, aneh sekali jika seorang pemimpin terpilih bepergian sendirian tanpa didampingi petugas keamanan dan rombongan yang amat besar.”

“Kenapa harus ada petugas keamanan?” tanya Democritus. “Mestinya aku bebas menjelajahi duniaku sendiri seperti warga mana pun di kota kami.”

“Memangnya kau tidak khawatir kalau-kalau ada yang menyakitimu?” tanya Cordelia.

“Tentu saja tidak!” ucap Democritus, kaget membayangkan hal itu. “Kenapa aku harus khawatir?”

“Di tempat asalku, tidak semua orang menyukai pemimpin terpilih,” jawab Cordelia. “Jadi, presiden suatu negara tidak pernah bepergian ke mana pun tanpa, katakanlah, sedikitnya dua lusin pengawal, mengingat banyak orang yang akan membunuhnya jika punya kesempatan.”

Mata Democritus melebar. “Jahat betul!” ucapnya. “Rakyatlah yang memilihku. Kenapa mereka ingin menyakitiku? Bahkan warga yang tidak memilihku mengakui bahwa tidak menerima hasil pemilihan sama saja dengan tidak menerima demokrasi sama sekali. Duniamu kedengarannya *mengerikan*! Di Atlantis, satu-satunya yang perlu kami takuti adalah Zona Terlarang, kediaman Iku-Turso yang amat ditakuti.”

Adie dan Cordelia sama-sama tersentak mendengar penyebutan Zona Terlarang. Mereka tahu inilah tempat yang perlu mereka tuju untuk menemukan Penjaga Dunia. Tetapi, Democritus sudah berbicara lagi sebelum keduanya sempat menanyakan soal itu.

“Tapi, cukuplah bicaranya. Kita hampir sampai!” kata Democritus, menuding dinding transparan kapal selam itu.

Cordelia nyaris tak bisa membuang muka dari senyum lebar Democritus. Ada kesan terlalu ramah dalam senyum

itu. Mengapa pemimpin Atlantis ini begitu ramah terhadap orang asing dari dunia lain? Para politikus di tempat dan masa Cordelia saja tidak mungkin memercayai orang-orang di luar lingkaran dalam mereka. Jadi, bagi Cordelia keramahan Democritus sepertinya tidak nyata.

Akhirnya, dia berhasil mengalihkan pandangan dari wajah penuh senyum wanita itu, teringat mereka tengah mendatangi dasar laut dalam kapal selam bersudut pandang 360 derajat. Barangkali sudah banyak pemandangan menakjubkan yang tadi dilewatkannya.

Cordelia memandang ke bawah dan memekik pelan. Adie berubah tegang di sebelahnya dan memegang tangan Cordelia. Cengkeraman Adie begitu erat sehingga nyaris menyakitinya. Tetapi, Cordelia juga terlalu takjub sehingga sama sekali tak merasakan sakitnya. Matanya dipenuhi pantulan cahaya dari kota bawah air yang berkilauan di bawah mereka.

“Astaganaga,” kata Adie di sebelahnya.

Cordelia mengungkapkan sentimen senada dengan pemilihan kata yang sedikit berbeda.

Kota yang Hilang Atlantis tampak indah sekaligus menakutkan, dunia bawah tanah yang spektakuler dengan luas dan kemegahan yang tak terbayangkan. Sarang untuk jutaan, bahkan mungkin miliaran, gelembung warna-warni bercahaya yang didirikan di samping pengunungan bawah tanah yang ditutupi kehidupan dan vegetasi bawah laut yang belum pernah dilihat manusia. Kumpulan bangunan rumit dan gemerlap yang masing-masing memancarkan cahaya magisnya sendiri.

Sebagian bangunan itu cukup kecil, seukuran rumah dengan dua kamar tidur. Yang lainnya beberapa kali lebih besar daripada gelanggang olahraga yang menjadi markas tim *football* semacam Indianapolis Colts dan New Orleans Saints. Semua ini menghadirkan pemandangan yang nyaris tak terbayangkan—begitu spektakuler sehingga pandangan Cordelia melayang ke mana-mana, hampir tak sanggup mencerna semuanya.

Sementara kapal mereka terus menurun, skala kota itu bertambah jelas. Cordelia merasa seperti seekor kutu gepeng yang menempel di dasar sepatu seseorang.

“Ini jelas pemandangan paling menakjubkan yang pernah kulihat,” kata Adie.

“Padahal, kita sudah melihat banyak kejadian menakjubkan hari ini,” Cordelia mengingatkannya.

“Selamat datang di rumah kami,” kata Democritus sambil tersenyum. “Kota besar Atlantis.”[]

Di suatu tempat yang jauh dari sana, persis di luar versi fiktif Kota Aswan, Mesir, Brendan Walker tidak merasa terlalu kaget ketika akhirnya akan menemui ajal secara mengerikan di bawah jip tua yang tak henti-hentinya mengklakson di jalanan gurun yang berdebu. Dia sudah cukup sering menghadapi kematiannya sendiri selama beberapa hari terakhir, sehingga dia hanya memejamkan mata dan menantikan terjadinya tabrakan.

Namun, bukannya trauma tumpul, dia malah menerima semburan debu saat jip itu mengelak menghindarinya pada detik-detik terakhir. Dia membuka mata, terbatuk-batuk, dan membalikkan badan.

Seorang pria paruh baya duduk di balik kemudi jip, dan di sebelahnya seorang anak kecil berdiri di kursi penumpang dan balas menatap Brendan. Dia mengayun-ayunkan tinju dan menjerit kepadanya sementara jip itu kembali melaju, suara cemprengnya semakin pudar dalam kepulan debu.

“... berdiri di tengah jalan, dasar tolol ...!”

“Aku ... hanya ... coba ...,” kata Brendan, tidak bisa mengucapkan kalimat utuh, karena tenggorokannya dipenuhi gumpalan pasir.

Tetapi, mereka tak sudi mendengarkannya sekalipun dia bisa berbicara, karena jip itu sudah lenyap ke dalam kota.

Brendan berusaha mengembuskan napas, tetapi tak bisa gara-gara pasir dalam tenggorokannya. Air. Itulah prioritas utamanya. Sejak tadi dia butuh minuman dalam panas yang menyiksa ini, tetapi sekarang perasaan itu semakin kuat dengan mulut yang penuh pasir dan debu.

Dia berjalan pelan, kali ini di pinggir jalur beralur bekas ban yang paling mirip jalanan di tempat itu. Langkahnya jadi lebih lamban di pasir yang halus, tetapi ini lebih baik daripada ditabrak mobil lain.

Brendan tiba di kota di tepi sungai itu. Dia benar-benar butuh minum. Dia nyaris tak memperhatikan bagaimana orang-orang yang mengenakan jubah dan tutup kepala menatap pakaiannya yang aneh. Dia tidak memperhatikan kendaraan yang melintas di jalan berkerikil, tidak melihat mobil-mobil itu berasal dari tahun lima puluhan. Yang diperhatikannya hanyalah pasar kecil di pinggir sungai. Dilihatnya orang-orang di sana menjual buah-buahan, tembikar, dan selimut dalam tenda-tenda. Dan, syukurlah, dia melihat sebuah botol minum besar digantungkan pada tiang penopang tenda yang paling dekat dengannya.

Dia menjilatkan lidahnya yang sekasar ampelas ke bibirnya yang pecah-pecah. Yang lain-lain seperti memudar. Bahkan sinar matahari yang panas membakar seakan tidak penting. Yang

ada hanya Brendan dan botol minum itu, sendirian di ruangan panas berpasir. Dia sempoyongan ke arah itu, tetapi langkahnya seperti tidak maju-maju.

Namun, akhirnya dia sampai. Dan, hanya dalam beberapa menit, dia telah menggapai botol minum tersebut. Dia meraih talinya dan menariknya dari tiang. Dia membuka tutup logamnya, lalu mulai menenggak isinya bahkan tanpa mengendus baunya lebih dulu. Ini mungkin bukan air paling bersih, paling enak, dan paling dingin, tetapi Brendan tidak peduli. Bibir dan mulutnya langsung menyerap air itu bagaikan spons. Dia hampir menghabiskan isi botol dalam sekali teguk, ketika tiba-tiba ada tangan yang menyambar pergelangan tangannya dengan begitu keras sehingga botol itu jatuh, menumpahkan tetes-tetes terakhir ke jalanan yang gersang.

“Enak saja kau mencuri airku, maling!” teriak sebuah suara serak.

Brendan menatap mata penyerangnya. Dia seorang pria Mesir paruh baya yang mengenakan pakaian gurun tradisional. Mata pria itu berkobar-kobar marah, dan dengan gelisah Brendan memandang sekeliling mencari pertolongan. Orang-orang mulai berkerumun di sekitar tenda begitu mendengar keributan itu.

“Tidak, aku tidak bermaksud mencurinya,” kata Brendan. “Aku hanya kehausan”

“Maling tidak diterima di sini!” jerit pria itu. “Kau harus dihukum berat!”

“Tidak!” teriak Brendan. Dia berusaha membebaskan diri, tetapi cengkeraman pria itu sekuat genggamannya *cyborg*.

Pria itu menoleh dan menyapa kerumunan yang semakin besar.

“Anak ini mencuri airku!” teriaknya. “Dia harus mendapat hukuman yang biasa!”

Penonton yang marah berteriak-teriak setuju. Kerumunan itu tersibak saat sebuah kotak kayu besar seukuran kolam anak-anak sedalam satu meter diseret ke tengah-tengah mereka. Kotak itu memiliki tutup seperti peti mayat.

“Apa itu?” tanya Brendan.

Tak ada yang menjawab. Alih-alih, seseorang dari kerumunan berteriak, “Lemparkan dia ke lubang maling, Fadil!”

“Tidak!” teriak Brendan, tersadar bahwa *lubang maling* yang berasal dari imajinasi sinting Denver Kristoff ini pastilah tidak menyenangkan.

Semakin ramai sorak-sorai dari orang-orang yang berkumpul. Dua pria melangkah maju dan mengangkat tutup kayu yang berat itu. Bahkan di tengah riuhnya teriakan massa, Brendan bisa mendengar suara desis. Kepala beberapa ekor ular hitam dan cokelat mencuat dari pinggir kotak kayu itu. Lubang maling.

“Oh, jangan!” jerit Brendan. “Tolong ... aku tidak bermaksud mencuri ...!”

Fadil menyeringai dan menyeret Brendan ke dekat kotak kayu itu. Dengan mudah diangkatnya Brendan ke udara, sehingga anak itu bisa melihat jelas sedikitnya selusin ular merayap-rayap di sekeliling kotak. Kelihatannya mirip peti mayat, karena jelas akan seperti itulah fungsinya bagi Brendan tak lama lagi.

“Lemparkan dia ke dalam!” teriak seseorang.

“Maling!” pekik yang lainnya.

Fadil menyeringai pada Brendan dan mengangkatnya di atas lubang kayu. Ular-ular itu mendesis dan menggeliat-geliat penuh harap tak sampai satu meter di bawahnya.

“Inilah ganjaran bagi mereka yang mencuri barangku,” kata Fadil.

“Tidaaaak!” jerit Brendan, tetapi dia tahu itu tak ada gunanya begitu cengkeraman Fadil pada kemeja dan celananya semakin longgar.[]

“Fadil! Stop!” teriak seseorang dari kerumunan.

“Kenapa?” ucap Fadil sambil membalikkan badan, masih memegang Brendan. “Dia pencuri! Kenapa dia tidak boleh dihukum seperti pencuri lainnya?”

“Karena ini cuma salah pengertian,” kata seorang pria beraksen Inggris sambil maju ke depan.

Pria itu berusia sekitar empat puluh tahun, dengan kumis hitam tipis yang dicukur rapi. Dia mengenakan setelan jas tiga potong dengan topi berwarna senada. Sepatu formal hitamnya saja kelihatannya lebih mahal daripada seluruh pakaian Brendan. Pria itu membawa tas selempang kulit di bahunya. Seandainya Brendan tidak tahu apa-apa, dia berani bersumpah pria itu anggota kerajaan Inggris.

Brendan merasa seperti mengenalinya entah di mana. Kemudian, dia melihat anak muda yang berdiri di sebelahnya. Anak itu mengenakan celana kanvas usang dan kemeja putih yang penuh bercak tanah di bagian depannya. Dia mengangkat

dagu seakan menantang siapa pun yang ada di sana untuk adu jotos, meskipun dia sekepala lebih pendek dan sedikitnya dua tahun lebih muda daripada Brendan. Dia langsung mengenali anak itu; anak yang ada di jip. Ternyata mereka dua bajingan yang tadi nyaris melindasnya!

“Salah pengertian?” ucap Fadil, akhirnya meletakkan Brendan di tanah, tetapi masih mencengkeram kerah kemejanya erat-erat. Botol minumku ada di tangannya! Dia minum dari situ! Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri!”

“Dia tidak tahu kalau botol itu milikmu,” kata si pria Inggris. “Nah, terimalah ini sebagai bayaran atas masalahmu. Kau bisa membeli sepuluh botol air dengannya. Tapi, lepaskan anak itu.”

Dia melemparkan beberapa koin emas ke kaki Fadil.

“Kenapa kau begitu peduli bocah kecil jelek ini?” tanya Fadil.

“Hei ...!” Brendan memprotes, tetapi tak ada yang ambil pusing.

“Dia asisten baruku,” sahut si pria Inggris. “Dia baru tiba dan jelas tidak tahu tata tertib di sini.”

“Baiklah, aku setuju,” kata Fadil, akhirnya melepaskan cengkeraman kokohnya dari kerah kemeja Brendan. “Tapi, aku tidak ingin melihat lagi anak ini di sekitar barang-barangku.”

“Aku baru mau datang lagi kalau ingin ketularan kolera atau listeria,” balas Brendan dengan berani sambil merapikan pakaiannya.

Fadil mengabaikannya dan membungkuk untuk memunguti tiga koin emas yang berserakan di kakinya.

“Ikutlah denganku, Nak,” kata si pria Inggris kepada Brendan “Banyak yang harus kita kerjakan, ingat?” Dia memberi isyarat supaya Brendan mengikutinya.

Brendan mengangguk dan mengikuti pria Inggris dan anak muda itu meninggalkan pasar, memotong kerumunan yang mulai bubar. Akhirnya, mereka berhenti di belakang sebuah bangunan di lereng bukit dekat pasar tepi sungai itu.

“Terima kasih karena menyelamatkan aku,” kata Brendan. “Tapi, siapa Anda?”

“Namaku Sir Dr. Edwington Alistair Forthwithinsire III, Esquire,” kata si pria Inggris. “Profesor humaniora dan arkeologi dari Oxford.”

“Sir, Doktor, Edward ... tunggu, bisa Anda ulangi? Kukira aku harus menuliskannya,” kata Brendan, berjuang untuk mengingat semuanya.

Pria itu tertawa. Entah mengapa, tawanya jauh lebih memesonakan daripada aksennya.

“Itulah jebakannya jika menjadi dokter, pengacara, *dan* kesatria. Panggil saja aku Sir Ed kalau kau mau,” ujarnya. “Dan, ini asistenku.”

“Namaku Jumbo,” kata anak kecil itu, menatap Brendan dengan curiga. Aksennya tidak seperti pria itu. Dia sepertinya orang Mesir, tetapi bahasa Inggris-nya sempurna.

“Oke, uh, Sir Ed dan Jumbo, lalu kenapa kalian menolongku?” tanya Brendan.

“Karena aku punya perasaan kita berdua datang ke sini karena alasan yang sama,” jawab Sir Ed.

Brendan memandang Sir Ed, tidak tahu bagaimana menanggapi. Apakah pria itu juga sedang mencari Penjaga Dunia?

“Kenapa Anda bilang begitu?” tanya Brendan ragu-ragu.

“Sewaktu Fadil menyeretmu ke tengah kerumunan, ada yang terjatuh dari sakumu,” Sir Ed menjelaskan sambil merogoh tasnya.

Brendan membelakakan mata. Jurnal itu! Mestinya dia menjaga jurnal itu dengan nyawanya, karena itu satu-satunya harapan mereka untuk menyelamatkan Fat Jagger dan dunianya sendiri dari kerusakan yang disebabkan Penyihir Angin. Dan, jurnal itu lenyap hanya gara-gara dia minum! Namun, ternyata tidak. Jurnal masih terselip dengan aman di saku belakang jinsnya.

Saat itulah Sir Ed mengeluarkan peta harta karun Nazi milik Brendan.

“Aku cukup heran kau memiliki benda semacam ini,” kata Sir Ed sambil menyeringai.

“Oh, itu? Itu tidak penting,” jawab Brendan cepat-cepat.

“Tapi, urusan ini *penting*, bahkan sangat penting,” kata Sir Ed, kembali merogoh tasnya. “Karena apa lagi yang bisa menjelaskan ini?”

Sir Ed mengeluarkan selembar kertas lain dari tasnya, dan Brendan seketika ternganga. Kertas Sir Ed sedikit usang dan compang-camping, tetapi kemiripannya tak mungkin keliru. Sir Dr. Edwington Alistair Forthwithinsire III, Esq. memiliki salinan peta harta karun Nazi yang sama persis![]

Ratusan kilometer dari sana, di sebuah hutan asing di Planet 5X, tiga robot raksasa pelontar api mengepung kedua penjaga ruang angkasa dan Eleanor. Kobaran api hijau meletus dari tangan kanan ketiga robot dan menyelubungi para penjelajah ruang angkasa yang terjebak itu.

Eleanor Walker tak pernah membayangkan bagaimana rasanya dilelehkan oleh api asing hijau yang aneh. Namun, tak lama lagi dia akan tahu rasanya. Atau, itulah yang terjadi, sekiranya api hijau yang muncul dari tangan ketiga UWO itu tidak terlempar ke samping pada detik-detik terakhir, melelehkan tanaman dan pepohonan di sekeliling dia dan teman-teman barunya.

“Medan daya telah diaktifkan,” kata Rodney dengan tenang.

“Medan daya!” teriak Eleanor, meskipun kobaran api hijau terus-menerus dibelokkan di sekeliling mereka. “Tapi, baru saja kau bilang kita semua akan mati!”

“Andaikata aku menyelesaikan kalimatku,” Rodney menjelaskan. “Maka kau akan mendengar bahwa probabilitas mematikan semacam itu diperhitungkan tanpa menggunakan—”

“Jangan sekarang, Rodney!” Zoe berteriak sambil menuindingkan senjata lasernya ke salah satu UWO raksasa dan menembak. Lingkaran-lingkaran konsentris sinar laser merah melesat dari ujung senjata Zoe, semakin besar saat bergerak menjauh. Sinar itu menghantam si UWO raksasa, yang seketika bergetar dan bergoyang-goyang seperti akan meledak. Robot itu tiba-tiba menjadi kaku dan terjengkang ke belakang, menimpah hutan asing itu dengan kekuatan yang cukup besar untuk menjatuhkan Eleanor.

Entah bagaimana, Zoe dan Deke berhasil tetap tegak dan terus menembakkan senjata laser mereka hingga ketiga UWO terkapar menutupi beberapa hektare hutan yang hancur itu, mati atau rusak atau apa pun kondisi yang disebabkan pistol laser para penjaga ruang angkasa terhadap mereka.

“Eleanor, ayo kita pergi,” kata Zoe sambil mengulurkan tangan. “Kita harus keluar dari sini sebelum UWO lainnya muncul. Ikuti kami.”

Eleanor mengangguk dan tanpa ragu menggenggam tangan Zoe. Dia mengikuti Zoe dan Deke menyusuri hutan asing yang aneh itu. Setelah beberapa menit, akhirnya mereka muncul dari balik pepohonan rimbun yang aneh itu dan memasuki gurun berbatu yang ditutupi kawah, bukit hitam licin berpuncak datar, serta tebing. Rasanya pasti menakutkan jika Eleanor sendirian. Formasi hitamnya yang licin tampak bergerigi dan tidak bersahabat, seolah dia tengah melangkah ke dalam mulut

planet karnivora. Namun, bersama teman-teman barunya, gurun kawah itu terlihat keren, bahkan indah.

Mereka berlari ke tepi salah satu kawah dengan pinggiran yang mencuat ke atas hampir setinggi gunung kecil. Tampak pesawat antariksa dengan sirip-sirip merah dan mesin jet besar persis di balik singkapan batu yang bergerigi itu. Bunyi *bip-bip* dan dengung muncul dari interkom Zoe, dan pesawat antariksa itu membuka dan membentangkan tangga ke bawah.

Eleanor mengikuti mereka ke dalam. Interior pesawat itu tampak dingin dan futuristik, tetapi, seperti penampilan para penjelajah ruang angkasa itu, terkesan kuno dan agak norak. Pesawat itu ditutupi warna-warna pucat yang hangat serta beberapa komputer yang terlihat datar dan sederhana, dengan tuas-tuas besar bertombol merah dan lampu-lampu yang terang benderang. Novel ini jelas ditulis jauh sebelum masa Eleanor.

“Nyaris saja, Zoe,” Deke berkata sementara pintu menutup di belakang mereka. “Kusangka kita bakal mati.”

“Tapi, kita masih tidak mendapatkan apa yang kita cari!” tukas Zoe. “Kita perlu menemukan makhluk asing kecil itu.”

“Kenapa kau sangat perlu menemukannya?” tanya Eleanor.

“Dia memiliki sesuatu yang berharga,” sahut Zoe, melemparkan satu jari ke udara seolah baru memperoleh ide cemerlang. “Sesuatu yang sangat kami inginkan.”

“Apa itu?”

“Jantungnya.”

“Jantungnya!”

“Ya,” ucap Zoe. “Jantungnya sangat istimewa karena dia yang terakhir dalam jenisnya. Nilainya lebih dari satu juta kredit AntarGalaksi di Pasar Ruang Angkasa Abu-abu.”

“Dan, bagaimana cara ... bagaimana cara mengambil jantungnya?” tanya Eleanor.

“Kami tinggal mengiris badannya dan mengambil jantungnya,” kata Zoe, membuat gerakan memotong dengan tangannya.

“Kau serius?” tanya Eleanor, merasa perutnya seperti diaduk-aduk.

Dia sangat menyukai Zoe, menghormati kekuatan dan kepercayaan dirinya. Tetapi, mengiris badan makhluk lain untuk mengambil jantungnya, sekalipun spesies angkasa luar, bukanlah tindakan heroik yang akan dilakukan manusia bermoral. Zoe jelas pemburu bayaran dingin dan kejam yang hanya memedulikan uang.

“Dan, seperti apa penampilan makhluk ini?” tanya Eleanor.

“Dia sangat mungil, mirip anak kecil,” ujar Zoe. “Dia berkeliaran dalam bola logam. Kau pernah melihatnya?”

Awalnya, Eleanor terlalu kaget untuk menjawab. Ternyata yang dibicarakan Zoe itu Gilbert! Makhluk asing yang tengah mereka buru rupanya si sosok kecil aneh yang telah menyelamatkan nyawa mereka dua kali. Gilbert bersama Brendan, dan sekarang Zoe ingin mencarinya dan mengambil jantungnya![]

Kota bawah tanah Atlantis nyaris lebih indah dan memesona dilihat dari dalam bangunan-bangunan aneh berbentuk gelembung yang menjajari dinding gugusan gunung dasar laut itu. Posisinya begitu jauh di bawah permukaan air sehingga laut di luar gelembung hanya terlihat bagaikan dinding hitam. Cahaya tak dapat menembus sedalam ini. Karena itulah, bangunan-bangunan gelembung lainnya di sekeliling mereka berkilauan dalam kegelapan bagaikan bintang raksasa di langit malam.

Kemiripannya membuat Cordelia dan Adie sama-sama merasa rindu rumah.

“Aku yakin kalian berdua pasti lelah. Sebaiknya kalian beristirahat,” kata Democritus di belakang mereka.

“Baiklah, terima kasih,” kata Cordelia sambil tersenyum. Adie mengangguk sependapat.

“Jalan ini menuju kamar kalian,” kata Democritus, menuding koridor panjang sempit yang mengarah ke gelembung lain di lereng gunung bawah laut itu.

Sewaktu mereka bertiga menyusuri koridor yang kosong itu, Cordelia berusaha mencari cara mengungkit soal Penjaga Dunia tanpa menunjukkan maksud mereka untuk mencurinya.

“Kau pernah mendengar tentang Jurang Keabadian?” tanya Cordelia sambil lalu.

Pertanyaan tersebut dalam sekejap mengubah suasana. Democritus membelalak marah pada Cordelia saat mereka berhenti di luar gelembung biru berpendar lainnya. Senyum dan sikap ramahnya seketika lenyap.

“Kami tidak membicarakan soal itu,” ucap Democritus pendek. “Silakan beristirahat.”

Dia menekan tombol di dinding dan sebuah pintu ke arah gelembung itu bergeser membuka. Democritus kembali berjalan melewati koridor tadi tanpa mengucapkan apa-apa lagi, meninggalkan Cordelia dan Adie di depan pintu kamar mereka sendirian. Mereka masuk, dan pintu menutup secara otomatis di belakang mereka.

Ruangannya sendiri sederhana, dengan dinding transparan seperti halnya setiap kamar dan koridor lain di kota itu. Di pusatnya terdapat dua tempat tidur berbentuk melingkar. Seprainya biru tua, halus dan mengilap, tetapi tidak seperti bahan yang pernah mereka rasakan sebelumnya. Tetapi ini wajar, pikir Cordelia. Mereka mungkin tidak punya akses ke katun, sutra, atau bahan tekstil apa pun yang biasa digunakan untuk pakaiannya. Barangkali pakaian dan seprai warga Atlantis dibuat dari kombinasi ganggang laut dan berbagai organisme bawah laut.

Di antara tempat tidur terdapat dua meja yang ditutupi berbotol-botol air dan nampan yang penuh berisi makanan. Adie dan Cordelia bertukar pandang dan senyum lebar menghiasi wajah mereka. Mereka bergegas mendatangi meja dan menyikat hidangan yang tersedia.

Airnya dingin, jernih, dan mungkin minuman *terbaik* yang pernah mereka coba. Airnya begitu murni sehingga terasa lebih ringan daripada minuman normal. Tidak mengherankan, makanannya berupa hidangan laut. Ada kaki kepiting besar, sebagian sepanjang lengan Cordelia, lobster yang hampir seukuran anjing *golden retriever*, cumi-cumi, ikan segar, kerang, tiram, dan serangkaian tanaman hijau yang mengingatkan Cordelia pada *nori* untuk membungkus *sushi* serta salad ganggang laut, hanya saja yang ini lebih manis, lebih asin, lebih segar, dan jauh lebih enak. Makanannya tidak terlalu berbumbu, bahkan pada dasarnya ini hidangan laut tersegar dan termanis yang pernah dicicipinya. Awalnya, Adie kesulitan menyantapnya, karena ini jelas hidangan lautnya yang pertama. Namun, setelah sepuluh menit, dia malah sibuk mematah-matahkan dan mengganyang kaki kepiting besar itu seakan ini pertandingan makan.

Setelah hampir satu jam, mereka naik ke tempat tidur masing-masing, merasa lebih gembira daripada yang mereka bayangkan ketika mengarungi laut lepas dengan perahu layar hanya beberapa jam sebelumnya.

Begitu kepala mereka menyentuh bantal aneh yang sangat nyaman itu di tempat tidur, mereka langsung tidur pulas. Cordelia seketika bermimpi, mimpi yang terasa intens dan gamblang.

Dia berenang di laut yang dalam—dengan cekatan melewatinya, tanpa perlu menarik napas atau bahkan berenang dengan susah payah. Rasanya seakan dia *terbang* menembus air. Dia turun semakin lama semakin jauh, hingga yang ada hanya kegelapan. Kemudian, secara berangsur-angsur, cahaya samar muncul di bawahnya. Cahaya pucat dari sebuah kota kuno di bawah laut. Dan, bahkan sebelum cahayanya terbentuk sepenuhnya, Cordelia tahu apa yang terjadi.

Ini Penyihir Angin. Dia datang mencari mereka. Dan, bahkan dalam “mimpi”, Cordelia dapat merasakan tujuan wanita jahat itu. Dia datang untuk menghancurkan mereka, menghentikan misi mereka, dan kalau perlu meluluhlantakkan seluruh kota.[]

Kembali di versi fiktif Aswan, Mesir, sekitar tahun 1955, seorang pria Inggris tinggi-kurus bersetelan mahal tampak berdiri di gang berdebu bersama dua anak kecil, menyeringai lebar seolah dia baru saja menang lotre. Brendan masih menatapnya dengan kaget setelah tahu peta harta karun Nazi miliknya rupanya bukan satu-satunya yang ada.

“Jelas kita punya misi yang sama,” kata Sir Ed sambil mengembalikan peta harta karun Nazi miliknya ke dalam tas. “Kok bisa begitu, ya?”

Brendan tidak tahu bagaimana menanggapi, jadi dia hanya menggeleng. Bagaimana mungkin ini terjadi? Tiba-tiba, dia tersadar: kedua peta ini sama-sama fiktif. Keduanya hanya bagian serupa dari dua buku berbeda karya pengarang yang sama. Jadi, tidak mustahil, bahkan sangat mungkin, ada persilangan antara buku-buku Denver. Pengarang buku dan sutradara film kerap berbuat hal semacam itu. Bahkan fenomena ini punya istilahnya: *easter egg*. Seperti yang terjadi ketika

Brendan melihat segerombol makhluk angkasa luar dari film *E.T.* di salah satu prekuel film *Star Wars*.

“Kau mendengarku, Nak?” kata Sir Ed, seketika memutuskan lamunan Brendan. “Jika kau bisa menjelaskan caramu menemukan peta ini, mungkin ada gunanya bagi kita semua.”

“Aku mendapatkan petanya dari” Brendan ragu-ragu.

Dia baru saja akan mengatakan yang sebenarnya. Bahwa dia memperoleh peta itu dari tank Nazi yang dikemudikan *cyborg*. Namun, entah mengapa Brendan merasa itu bukan ide bagus. Sir Ed yang berasal dari tahun 1950-an mungkin tidak tahu apa itu *cyborg*.

“Ayahku adalah profesor sejarah di Universitas Stanford di California,” Brendan akhirnya berkata. “Dan, peta ini ada dalam koleksinya.”

“Stanford, kau bilang?” ujar Sir Ed. “Aku punya banyak kolega di sana. Siapa nama ayahmu?”

“Um ... eh, namanya, uh, Dr. Walker?” ucap Brendan.

Sir Ed mengamati Brendan selama beberapa saat, lalu mendongak memandang langit biru yang cerah. Mata birunya tampak bersinar dalam cahayanya.

“Ah, ya!” tiba-tiba dia berkata. “Sepertinya aku ingat pernah bertemu dengannya. Orangnya gemuk, kan? Agak pincang dan sering mengedipkan mata?”

“Uh, ya, itu memang dia,” sahut Brendan. “Aku mencuri petanya dan sedikit uang, lalu membeli tiket sekali jalan ke sini untuk mencari harta itu.”

“Wah, tapi apa pun itu, situasi ini mungkin sangat menguntungkan bagi kita berdua,” ujar Sir Ed.

“Kok bisa?” tanya Brendan.

“Kita bisa bekerja sama untuk menemukan harta karun Nazi,” kata Sir Ed sambil menyeringai. “Seperti yang kerap dikatakan orang Amerika, dua kepala lebih baik daripada satu. Hartanya pasti cukup banyak. Kita tidak perlu jadi tamak, kan?”

Setelah beberapa saat, Brendan sadar itu pertanyaan retorik. Jadi, dia mengangguk untuk menunjukkan persetujuan. Toh, sebenarnya Brendan tidak peduli soal harta Nazi. Yah, mungkin sedikit, karena anak mana yang tidak tertarik dengan gagasan mencari harta yang hilang? Namun, saat ini yang dipikirkannya hanyalah mencari satu barang di antara harta curian itu: Penjaga Dunia. Atau tepatnya, Penjaga Dunia yang paling kuat.

“Benar,” ujar Brendan, masih mengangguk-angguk. “Tentu saja aku bersedia berbagi. Toh, tujuanku ke sini lebih untuk bertualang, bukan untuk hartanya.”

“Bagus sekali!” seru Sir Ed sambil tersenyum. “Nah, seperti yang sudah kau ketahui, penampilan peta ini sedikit menipu.” Tentu saja, Brendan belum tahu tentang itu, tetapi dia hanya mengangguk lagi. “Sepertinya peta ini mengarahkan kita ke Italia. Padahal, jika peta ini dihadapkan ke matahari”

Sir Ed mengangkat peta itu sehingga posisinya berada di antara Brendan dan sinar matahari. Dari balik kertas yang kini transparan, Brendan melihat rangkaian baris yang kedua.

Peta tersembunyi.

“Peta luar ini jebakan yang sungguh cerdas,” Sir Ed menjelaskan. “Tetapi, jika diarahkan ke matahari, peta yang sebenarnya akan kelihatan.”

Brendan mengamati peta yang *sebenarnya* lekat-lekat, mengikuti garis-garis tersembunyi yang menyusuri labirin lorong-lorong piramida, tampak kontras dengan jalan-jalan di Eropa.

“Dan, jika diperhatikan dengan cermat,” Sir Ed melanjutkan, “kau dapat melihat lokasi harta karunnya.”

Mata Brendan mengikuti jejak peta sampai ke ujungnya.

“Piramida makam Wazner yang lenyap,” bisik Brendan.

“Benar,” sahut Sir Ed. “Sepanjang pengetahuan kami, belum pernah ada yang memasukinya sejak Nazi ... persis sepuluh tahun yang lalu.”

“Anda yakin mau mengajaknya?” tanya Jumbo.

“Kenapa tidak?” tanya Sir Ed kepada asistennya. “Lebih baik dia ikut dan bekerja sama daripada bersaing satu sama lain, kan?”

“Dia bahkan tidak bisa menghindari jip kita,” kata Jumbo. “Jika kita dalam kesulitan, dia bakal kelabakan. Bisa-bisa membahayakan nyawa kita.”

“Aku tak akan kelabakan,” ujar Brendan. “Aku jauh lebih pintar dan lebih tangguh daripada yang kau bayangkan.”

“Oh ya?” tanya Jumbo, menatap tangan Brendan dengan curiga. “Kau pernah benar-benar bertualang? Kelihatannya, sih, belum pernah Sepertinya seumur hidup kerjamu hanya duduk-duduk di *country club* sambil minum air limun dan main kriket bersama teman-teman nenekmu.”

“Percayalah, petualangan yang pernah kualami jauh lebih nyata daripada yang bisa kau bayangkan,” kata Brendan membela diri.

“Aku tidak percaya,” ucap Jumbo menantang. “Sejauh ini kau terbukti hanya unggul sebagai pengecut dan pencuri. Kalau kau begitu tangguh ... coba tunjukkan!”

“Bagaimana caranya?” tanya Brendan.

“Lawan aku,” kata Jumbo, mengangkat tinjunya.

“Melawanmu?” tanya Brendan sambil tertawa gugup. “Kau cuma anak kecil kerempeng. Aku tak mau melawan—”

Kalimat Brendan dengan kasar terpotong oleh tinju kecil penuh tenaga Jumbo yang dengan telak menghajar hidungnya. Brendan terjengkang ke tanah, hidungnya nyeri, dan matanya berair. Dia membelalak marah pada Jumbo, yang kini berdiri di atasnya dengan kepala tangan terangkat.

“Ayo!” bentak Jumbo. “Bangun! Cepat lawan aku!”

Sir Ed hanya menyisih dari mereka, menyilangkan tangan, dan tersenyum.

Dengan marah, dan hidung nyeri, Brendan melompat bangkit dan mulai mengayunkan tangan secara membabi buta. Baku hantam antara kedua anak laki-laki itu berlangsung selama lima menit dengan tinju yang lebih sering meleset daripada yang berhasil didaratkan. Namun, benturan di antara keduanya cukup sering terjadi sehingga akhirnya tubuh mereka penuh memar, pegal, dan tertutup debu serta kotoran. Lelah dan terengah-engah, kedua anak itu sama-sama tidak mau mengalah.

Jumbo menggeram pada Brendan dan menerjang untuk terakhir kalinya. Brendan berkelit dan mengulurkan kaki, menjegal anak kecil itu sampai tersungkur ke tanah. Selama beberapa saat Jumbo tidak bergerak, tetapi kemudian berdiri dengan kaki

gemetar sambil mendelik marah pada Brendan. Brendan bersiap untuk ronde selanjutnya, tidak yakin masih punya stamina.

Namun, saat itulah Jumbo melakukan sesuatu yang sama sekali tidak terduga. Dia tersenyum. Senyumnya hangat dan barangkali menunjukkan sedikit kekaguman.

“Aku belum pernah dijatuhkan orang lain,” ujar Jumbo. “Laki-laki yang tiga kali lebih besar dariku saja tidak bisa mengalahkan aku. Tapi, kau bisa.”

Brendan berseri-seri karena bangga, tetapi berusaha tidak menunjukkannya. Secara teknis, ini pertarungan tinju pertamanya. Namun, dia tidak ingin mereka tahu itu.

“Baiklah,” kata Sir Ed. “Sekarang, karena kalian telah berdamai ... kalian siap menemukan harta itu?”

Brendan dan Jumbo bertukar pandang dan mengangguk.

“Kalau begitu, ikuti aku,” ucap Sir Ed sambil mengembalikan peta Brendan kepadanya.

Saat mereka menyusuri beberapa jalan lengang di kota kecil Mesir itu, Jumbo berjalan di sebelah Brendan, nyaris tak bisa berhenti memandangnya.

“Di mana kau belajar bertarung seperti itu?” tanya Jumbo.

“Aku memang biasa begitu,” kata Brendan, gagal total terdengar rendah hati.

Jumbo tertawa.

“Kau setangguh saat kali pertama kulihat,” kata Jumbo.

“Aku berani bertarung kau pasti pahlawan *seungguhnya* di tempat asalmu.”

Brendan memalingkan wajah, malu, meskipun dia curiga Jumbo hanya bercanda. Bulu kuduknya berdiri. Ada sesuatu

dalam diri Jumbo yang membuatnya gelisah, apalagi sekarang sikapnya berubah drastis dari tidak percaya padanya menjadi mengaguminya bagaikan idola dalam hitungan menit.

“Boleh percaya boleh tidak,” ujar Brendan, tidak bisa menahan diri, “aku pernah bertindak ‘heroik’ beberapa kali sebelumnya ... tapi sekarang, tujuanku lebih dari itu. Aku ingin menolong orang-orang. Artinya, aku hanya ingin berbuat benar ketika berbuat benar itu penting.”

“Kedengarannya mengagumkan,” kata Jumbo. “Kalau aku, aku hanya ingin menemukan harta karun!”[]

Berkilo-kilometer jauhnya, di lahan tandus hitam penuh batu karang di sebuah pulau, Eleanor masih berusaha menerima fakta bahwa Gilbert tengah diburu.

“Kau *pernah* melihatnya, kan?” tanya Zoe.

Eleanor sadar, ekspresi wajahnya pasti tak bisa menutupi hal itu.

“Yeah, memang pernah,” sahut Eleanor waspada.

“Di mana?”

“Pertama-tama, kau harus menjawab dulu pertanyaanku,” kata Eleanor.

“Silakan,” kata Zoe sambil tersenyum licik.

“Kenapa jantungnya begitu berharga?” tanya Eleanor.
“Apa yang membuatnya pantas diambil?”

Deke dan Zoe bertukar pandang. Tetapi, Rodney bisa dipastikan tak mengerti, atau mungkin dia tidak diprogram untuk membaca petunjuk tersirat dalam hubungan sosial manusia. Karena dia langsung menjawab sebelum sempat dihentikan kedua penjelajah itu.

“Jantung makhluk angkasa luar yang kami cari konon memiliki kekuatan yang dapat mengacaukan hukum alam, yaitu mengubah kontinum ruang-waktu,” kata Rodney. “Konon, siapa pun yang memiliki jantung makhluk ini, dia bisa membalikkan waktu dan mendapat *satu kali kesempatan* untuk memperbaiki kesalahan terbesarnya.”

Eleanor menatapnya dengan mata terbelalak. Dia baru mengerti sekarang. Dia kembali mengamati kertas-kertas yang diberikan Brendan sebelum pergi. Eleanor cepat-cepat membaca deskripsi Penjaga Dunia dari jurnal Denver, tatapannya berhenti pada beberapa frasa kunci yang mendukung teorinya yang baru terbentuk. Namun, saat ini dia tahu itu bukan teori sama sekali. Itulah kebenarannya. Penjaga Dunia yang perlu dicarinya di sana sebenarnya jantung Gilbert! Dan, Gilbert sudah bersama Brendan—artinya Eleanor tak perlu tinggal lebih lama lagi di planet mengerikan ini.

“Aku telah melihat makhluk itu,” akhirnya Eleanor berkata, menyadari orang-orang ini mungkin satu-satunya jalan keluar dari tempat terkutuk ini. “Dan, aku tahu persis di mana bisa menemukannya.”

“Lanjutkan,” kata Zoe lembut.

Senyum Zoe begitu hangat sehingga untuk sesaat mengingatkan Eleanor pada seseorang yang dikenalnya. Apakah orang itu ibunya?

“Dia bersama abangku,” ujar Eleanor, berharap dengan mengatakan yang sebenarnya, dia bisa pergi dari pulau ini secepatnya dan berkumpul kembali dengan kakak-kakaknya.

“Mereka meninggalkan dunia ... *planet* ini maksudku. Mereka sudah pergi.”

“Abang macam apa yang meninggalkanmu di planet mengerikan ini sendirian?” tanya Deke ngeri.

“Aku tidak sendirian,” kata Eleanor cepat-cepat. “Aku ditinggalkan bersama seorang teman, Lefty Payne.”

“Dan, di mana temanmu sekarang?” tanya Zoe.

“Dia tewas,” jawab Eleanor, air matanya mulai tergenang. Bukan hanya karena Lefty, tetapi karena teringat dia telah ditinggalkan di sini. Deke benar, abang macam apa yang tega berbuat itu?

“Aku tak akan pernah meninggalkan adikku di tempat semacam ini,” kata Deke. “Aku tidak peduli siapa yang bersamanya!”

Eleanor ingin memprotes lagi. Untuk meyakinkan mereka bahwa Brendan tidak sejahat yang terdengar. Dia ingin memberi tahu mereka betapa seringnya Brendan tidur larut malam menemaninya menonton Cartoon Network, bagaimana Brendan ikut memainkan permainan papan yang payah bersamanya meski sebenarnya tidak ingin. Dia ingin memberi tahu mereka betapa pentingnya misi mereka dan mengapa mereka terpaksa berpisah, tetapi ada yang menahannya. Jangan-jangan mereka benar. Bagaimana mungkin kakak-kakaknya tega meninggalkannya di dunia buku yang berjudul *Teror terhadap Planet 5X*? Apakah mereka berniat menyingkirkannya?

“Apa itu?” tiba-tiba Zoe bertanya saat terdengar bunyi lengkingan menembus badan pesawat.

“Semakin banyak UWO yang datang,” kata Rodney. “Tujuh UWO terdeteksi, mendekat dari seluruh sisi.”

“Kita bisa terbang?” tanya Zoe.

“Tidak,” jawab Rodney tenang dengan suara komputernya yang datar. “Sel-sel daya pendorong masih diisi dan tinggal empat belas persen.”

“Oke, kalian di sini saja dan terbangkan benda ini,” kata Zoe. “Aku akan memakai *rover* dan mengalihkan perhatian mereka.”

“Aku ikut denganmu,” kata Eleanor.

“Terlalu riskan,” ujar Zoe. “Kau akan lebih aman di sini. Tak ada gunanya menempatkan kita berdua dalam bahaya.”

“Tolonglah,” kata Eleanor memohon. Keputusan begitu terasa dalam suaranya. “Aku tak ingin ditinggalkan lagi.”

Eleanor tahu Zoe akan menjadi umpan, sehingga tak lama lagi ketujuh UWO yang sedang mendekat akan memburunya di tanah tandus asing ini. Tetapi, dia tak peduli. Entah mengapa, dia merasa lebih aman bersama Zoe. Ada sesuatu dalam diri Zoe yang membuat Eleanor merasa dekat, memberinya kenyamanan yang tak bisa dijelaskan dengan logika apa pun.

“Oke, ayo kita pergi,” kata Zoe. “Deke, jemput kami di pantai begitu kau bisa menerbangkan pesawat kaleng ini.”

Eleanor mengikutinya melewati pintu dan memasuki hanggar kecil di belakang pesawat. *Rover* ternyata kendaraan kecil yang terlihat mirip mobil roda empat biasa, hanya saja rodanya enam dan memiliki kabin tertutup untuk dua orang. Kelihatannya juga jauh lebih mahal daripada mobil biasa.

“Naiklah,” kata Zoe.

Eleanor memanjat naik dan duduk di sebelah Zoe. Dia memasang sabuk pengaman. Di depan mereka, rampa diturunkan, dan sebelum Eleanor sempat menarik napas, mereka sudah terbang meninggalkan hanggar dengan kecepatan hampir seratus kilometer per jam. Perutnya seperti diaduk-aduk saat mereka menuruni rampa dan memasuki gurun hitam asing itu, terantuk-antuk melewati bebatuan dan melompati kawah-kawah.

“Jangan cemas, Eleanor,” kata Zoe sementara dia mengemudikan kendaraan itu dengan luar biasa kencang. “Tenanglah.”

Baru saat itulah Eleanor tersadar dia sedang menjerit. Dia berusaha keras berhenti, dan melihat Zoe melajukan *rover* tepat ke arah salah satu UWO yang mendekat. Kobaran api hijau sudah meluncur dari tangan kanan robot itu. Tetapi, Zoe berkelit menghindar dengan mudah, lalu menukik tepat ke bawah kaki robot raksasa itu.

Dia meliuk-liuk dengan gesit menuju dan menjauhi beberapa robot raksasa berawak makhluk asing itu, hingga lima robot memburunya. Langkah kaki mereka menggetarkan peralatan di dalam *rover*. Zoe menekan tombol kuning dan kendaraan mungil itu melaju semakin kencang. Rasanya seakan guncangan terkecil sekalipun dapat melontarkan mereka ke ruang angkasa.

Namun, entah bagaimana Zoe berhasil mempertahankan kendali sementara Eleanor menyambar pinggiran kursinya dan berpegangan erat-erat.

“Mereka semua mengejar kita sekarang!” ujar Zoe sambil tersenyum ceria. “Kita akan bawa mereka ke dalam hutan supaya kita bisa meloloskan diri.”

Rover meluncur ke tepi hutan asing warna-warni itu dengan kecepatan hampir 250 kilometer per jam. Rasanya seperti hendak menabrak tembok bata. Namun, kendaraan itu menembus semak-semaknya yang lunak seolah bukan apa-apa. Kecepatan dan bentuk *rover* memotong hutan dengan mudah, satu-satunya rintangan hanyalah batang pepohonan oranye terang aneh yang bisa dilewati Zoe tanpa susah payah.

Dan, sekonyong-konyong, mereka berhenti. Eleanor akhirnya membuka mata lagi. Zoe tersenyum padanya.

“Asyik, kan?” ujanya.

Eleanor mengangguk lemah. Dia memandang sekeliling dan baru sadar mereka sudah tiba di pantai lagi. Masih ada genangan kecil yang dulunya Rumah Kristoff. Melihatnya membuat Eleanor ingin menangis. Atau, kembali dan entah bagaimana menghancurkan UWO yang telah melelehkan rumahnya.

“Kita berhasil lolos dari mereka,” kata Zoe. “Sekarang, kita duduk di sini dan menunggu Deke menjemput kita.”

Dia menekan tombol, dan jendela kokpit menyentak terbuka. Zoe membuka sabuk pengaman, lalu berdiri di kursi. Eleanor mengikutinya. Dari tempatnya, dia hampir tak bisa melihat apa yang ada di balik dedaunan tinggi hutan asing itu.

“Itu mereka!” kata Eleanor, menuding arah kejauhan.

Pesawat itu muncul di udara dan mendatangi mereka dengan cepat.

“Kita akan segera naik dan pergi dari sini dalam sekejap, Nak,” kata Zoe.

Baru saja kata-kata itu keluar dari mulutnya, tiba-tiba semburan api hijau membubung dari arah hutan.

Api menyelubungi pesawat antariksa itu—seketika melelehkan badan pesawat dan isinya.

Eleanor dan Zoe hanya bisa terbelalak ngeri ketika apa yang tersisa dari Rodney, Deke, dan pesawat mereka terjatuh dari langit bagaikan hujan merkuri.[]

Di dasar laut yang amat dalam, tak jauh dari posisi Eleanor yang baru saja menyaksikan satu-satunya peluangnya untuk kabur meleleh begitu saja tepat di depan mata kepalanya, kakaknya, Cordelia, tak bisa membuang pikiran bahwa Penyihir Angin sedang mendatangi Atlantis.

Dia dan Adie baru saja dibangunkan dari tidur oleh lonceng yang menyenangkan serta sarapan ikan panggang dan roti ganggang laut yang diantarkan langsung ke kamar mereka. Kemudian, Democritus membawa mereka pergi berkeliling kota.

Tetapi, Cordelia tahu mereka harus pergi. Dia tahu mimpinya bukanlah mimpi, melainkan penglihatan nyata ke dalam benak Penyihir Angin. Wanita itu ada di sana sekarang, di suatu tempat dalam kota. Dan, tak lama lagi Penyihir Angin akan menemukan mereka. Cordelia tahu mereka harus segera keluar selagi bisa. Mereka harus pergi ke Jurang Keabadian dan mendapatkan apa yang mereka cari sebelum diambil lebih dulu oleh Penyihir Angin. Bukan itu saja—tinggal lebih lama di kota itu dapat membahayakan warga Atlantis yang tidak berdosa.

“Bangunan berikutnya adalah dermaga pelabuhan terbesar untuk armada kapal Atlantis,” kata Democritus sementara mereka berjalan menyusuri terowongan panjang dan jernih yang menghubungkan rangkaian bangunan-bangunan luas di kota.

Mereka memasuki sebuah bangunan mirip gua. Seperti tempat lainnya, bangunan ini berupa gelembung jernih besar yang dicoak ke dalam lereng gunung bawah air itu. Namun, sejauh ini bangunan inilah yang paling besar. Di sepanjang dinding luarnya terdapat lusinan kapal ramping mirip yang membawa mereka ke sana. Di pusatnya terdapat ratusan pekerja yang sedang membangun atau melakukan perawatan terhadap beberapa lusin kapal lain.

“Semua kapal ini milik kota?” tanya Adie, nyaris tak bisa berbisik.

“Ya, dan kami mengizinkan setiap warga menggunakannya kapan saja,” kata Democritus. “Lagi pula, kami tak bisa mempelajari hal baru jika tidak menyediakan sarana yang bisa digunakan dengan bebas oleh warga untuk bepergian dan menjelajahi dunia.”

“Wow,” ucap Adie.

Konsep ini asing baginya. Di Van Hook, Wilayah Dakota, dan semua kota lain di sepanjang padang rumput, setiap kuda, pedati, atau kereta dimiliki seseorang yang ingin menghasilkan uang. Bagi Cordelia, konsep itu bahkan lebih aneh lagi. San Francisco punya transportasi massal, tentu saja, tetapi kita harus membayar sedikitnya lima dolar sekali jalan.

“Jadi, aku boleh menggunakan salah satu kapal jika ingin pergi ke Jurang Keabadian?” tanya Cordelia.

Dia ingat betul apa yang terjadi kali terakhir soal Jurang Keabadian diungkit-ungkit, tetapi dia harus terus mendesak. Penyihir Angin mengejar mereka; mereka harus bergegas.

“Tidak,” kata Democritus tajam. “Kapal-kapal ini hanya untuk *warga*. Para tamu boleh meminta izin menggunakan transportasi untuk pergi ke mana pun, tapi bukan ke Jurang Keabadian. Itu Zona Terlarang. Lagi pula, kenapa kau ingin ke sana? Hanya ada kematian di sana.”

“Masalahnya rumit,” kata Cordelia.

“Belum pernah ada yang berhasil kembali hidup-hidup dari Jurang Keabadian,” ujar Democritus. “Iku-Turso melahap semua kehidupan, semua cahaya, tanpa ragu atau iba sedikit pun.”

“Aku tanggung risikonya,” gumam Cordelia.

“Kau tidak boleh pergi,” kata Democritus. “Jangan membi-carakannya lagi.”

Cordelia mendesah, tetapi mengangguk, kemudian tanpa bersuara mengikuti Democritus melanjutkan tur keliling kota. Tetapi, dia tak bisa berhenti memandangi kapal-kapal selam ramping yang berjajar di dinding. Hanya tertambat di sana, siap digunakan dengan bebas. Dia tahu dia harus bertindak agar bisa keluar dari sini. Rasanya seakan hubungan antara dirinya dan Penyihir Angin membuatnya bisa *merasakan* kehadiran nenek sihir itu di dekatnya.

Cordelia menyambar tangan Adie dan mulai berlari menuju kapal selam Atlantis terdekat.

Terdengar langkah-langkah kaki di belakang mereka, tetapi dia tak berhenti atau memelankan langkah. Dia malah berlari

semakin kencang. Adie mengikutinya tanpa bertanya. Begitu tiba di kapal, dia dan Adie langsung menyusup ke dalam pintunya yang terbuka. Cordelia ingat melihat Democritus memencet tombol kecil bercahaya di dinding transparan ketika mereka kali pertama berlabuh di kota besar itu. Dia berbuat sama dan pintu menutup di belakang mereka.

Cordelia menoleh keluar dan melihat Democritus memimpin sekelompok warga Atlantis untuk mengejarnya. Mereka terlihat panik, tetapi masih berjalan dengan langkah sigap namun bermartabat.

Cordelia berdiri di bagian depan kapal dan mengamati rangkaian panel kontrol bercahaya dan lampu-lampu di konsol kecil di hadapannya. Konsol itu ditutupi simbol-simbol yang tidak dikenalnya.

“Kau tahu cara menerbangkan benda ini?” tanya Adie.

“Tentu saja tidak!” teriak Cordelia. “Kalau saja ada pilot otomatisnya.”

“Pilot otomatis?” tanya Adie.

“Pilot untuk ... sudahlah! Ayo kita pergi!”

Cordelia menekan sebuah tombol. Tak ada yang terjadi. Kemudian, dia menekan beberapa tombol lain. Lagi-lagi, tak ada yang terjadi. Democritus sudah berdiri di luar kapal sekarang. Dia sepertinya gelisah, tetapi lebih karena cemas daripada marah.

“Jika kalian pergi ke Zona Terlarang, kalian akan mati,” ucapnya tenang. Dia tidak perlu berteriak. Bahkan dari balik dinding kapal, Cordelia bisa mendengarnya dengan jelas.

“Aku tak punya pilihan lain,” kata Cordelia. “Percayalah, aku pergi ke sana untuk melindungi kalian, untuk keamanan seluruh warga Atlantis.”

Democritus mengerutkan dahi, tetapi tidak berbicara lagi.

Cordelia mengutak-atik konsol, menekan semua tombol hingga akhirnya kapal perlahan bergerak ke depan, menuju cangkang luar gelembung raksasa itu. Kapal itu tiba di tepinya dan dengan mudah menembus cangkang seakan tak ada apa-apa di sana.

Kemudian, mereka memasuki lautan yang gelap, perlahan melayang menjauhi hanggar besar yang terang benderang. Cordelia melihat Democritus masih berdiri di sana mendongak memandang kapal mereka dengan kecewa, dan mungkin sedikit iba. Tak ada kapal yang mengejar mereka. Toh, mereka bukan tahanan, melainkan tamu.

“Sekarang apa?” tanya Adie sementara mereka melayang semakin jauh meninggalkan Atlantis dan memasuki lautan gelap.

“Kalau saja aku tahu,” sahut Cordelia. “Tapi, setidaknya kita mungkin bisa meloloskan diri dari Penyihir Angin.”

Dia memandang sekeliling untuk mengamati lautan dalam yang hitam pekat.

Cordelia sebenarnya tidak yakin tindakannya tepat. Penyihir Angin makhluk yang mengerikan, tetapi karena mereka berhubungan, dia tak bisa membunuh Cordelia. Dia pernah mencobanya dan gagal. Namun, samudra gelap ini, yang dihuni makhluk-makhluk mematikan semacam Iku-Turso, tak mengenal aturan semacam itu. Dan, yang terpenting, mereka

tengah melayang-layang tanpa tujuan dalam kapal yang entah bagaimana cara mengemudikannya.

Sejujurnya, Cordelia mungkin justru menempatkan mereka berdua dalam situasi yang lebih buruk daripada sebelumnya.[]

Pintu masuk piramida yang berisi makam Wazner ternyata tak lebih dari lubang galian di lereng sebuah bukit persis di luar Aswan.

“Kusangka Anda bilang kita akan memasuki piramida?” kata Brendan sambil menatap bukaan kecil di lereng bukit itu dengan ragu.

“Ini salah satu piramida yang *hilang*,” ujar Sir Ed.

“Jadi ... piramidanya terkubur di bawah tanah?” tanya Brendan.

“Ya,” sahut Sir Ed sambil menyalakan obor. “Jika selama bertahun-tahun batu, tanah, pasir, serta sampah di lereng bukit ini terus digerus, akhirnya kita akan melihat piramida itu. Tapi, itu tidak penting. Yang terpenting bagi kita apa yang ada di dalamnya, kan?”

“Benar,” ucap Brendan sependapat.

“Kalau begitu, ayo kita mulai,” kata Sir Ed, memimpin mereka melewati bukaan kecil piramida yang hilang itu.

Begitu mereka di dalam, obornya ternyata cukup terang untuk menyinari terowongan sempit itu setidaknya sepuluh meter di depan mereka. Kedua dindingnya dipenuhi hieroglif dan gambar lainnya. Sir Ed berjalan dengan waspada di depan. Brendan dan Jumbo mengikuti tepat di belakangnya.

“Hati-hati,” bisik Sir Ed. “Konon, piramida ini dipasang berbagai macam perangkap mematikan. Aku ragu masih ada yang berfungsi, tetapi lebih baik kita tetap waspada.”

Brendan mendadak mengambil langkah dengan sangat hati-hati sementara mereka semakin jauh memasuki piramida. Setelah tiga puluh atau empat puluh meter, mereka tiba di percabangan dengan tiga pilihan jalur. Sir Ed mengeluarkan peta harta karun Nazi miliknya, mendekatkannya ke arah obor.

Brendan melihat Sir Ed telah membuat coretan pensil di atas garis-garis tersembunyi di peta itu agar garisnya lebih kelihatan. Pria Inggris itu membawa mereka ke cabang kiri.

Baru beberapa langkah menyusuri lorong itu, kaki Brendan mendarat di ubin batu yang longgar dan terperosok sejauh beberapa sentimeter. Balok batu itu berderak dan terbenam ke lantai. Dia sudah akan melangkah lagi ketika Sir Ed menghentikannya.

“Jangan maju lagi!” teriak Sir Ed, matanya terbelalak ketakutan.

“Kenapa?” tanya Brendan.

“Kau dengar itu?” tanya Sir Ed.

Brendan memasang telinga. Dari dalam dindingnya, bergaung suara mekanisme kuno dan gerinda batu.

“Kau baru saja mengaktifkan perangkap,” kata Sir Ed.
“Maju selangkah lagi, tamatlah riwayatmu.”[]

“**A**pa yang harus kulakukan?” tanya Brendan, rasa panik menyebabnya gemetar.

Kakinya menginjak balok batu yang telah terbenam sejauh sepuluh sentimeter ke dalam lantai.

“Pertama-tama, tetap tenang, Nak!” kata Sir Ed, memegang bahu Brendan agar tidak bergoyang-goyang. “Akan kita cari jalan keluarnya. Tak akan ada yang ditinggalkan.”

Dia berjongkok dekat kaki Brendan dan mengamati balok batu itu. Kemudian, dia menyapukan obor ke sepanjang dinding di dekatnya. Ada beberapa lubang dekat langit-langit lorong dengan gambar-gambar di bawahnya. Dia memeriksa simbol-simbol itu dengan saksama, lalu menatap Brendan dan Jumbo lagi dengan ekspresi cemas di wajahnya.

“Astaga, ini lebih parah daripada yang kuduga,” ucapnya.

“Apa maksud Anda?” tanya Brendan.

“Sangat menyedihkan,” Jumbo menghela napas. “Padahal, masih banyak yang ingin kupelajari darimu.”

“Hei, tolong positif sedikit!” kata Brendan.

Sir Ed mengabaikan mereka dan malah menyusuri lorong sejauh beberapa langkah, mengangkat obor ke dekat langit-langit. Dia kembali tak lama kemudian dan untuk sesaat mengamati petanya lagi.

“Kita mungkin bisa memutar sedikit di depan sebelum kita dilahap olehnya,” gumam Sir Ed pada dirinya sendiri.

“*Apa* yang akan melahap kita?” tanya Brendan.

“Ruangan ini akan dibanjiri kematian cair,” jawab Sir Ed.

“Kematian cair?” tanya Brendan.

“Hmm, terjemahannya mungkin kurang tepat, tapi ya, kurasa begitu,” kata Sir Ed. “Namun, kita masih punya kesempatan untuk lolos hidup-hidup. Pada hitungan ketiga, mulailah lari. Ikuti aku, ikuti setiap gerakanku. Di depan ada gang yang akan membawa kita ke atas dan menjauhi level ini ... dan semoga ke tempat yang aman. Siap?”

Brendan dan Jumbo mengangguk.

“Oke,” ucap Sir Ed. “Satu, dua ... tiga!”

Dia mulai berlari kencang, diikuti Jumbo tepat di belakangnya. Brendan mengangkat kakinya dari batu pemicu itu dan menyusul. Dinding lorong berderak-derak dan mengerang. Cairan hitam tebal yang mengepulkan asap, hampir mirip aspal, mulai merembes di dinding sekeliling mereka dari lubang-lubang dekat langit-langit tadi.

“Jangan sampai kena sentuh cairan itu!” Sir Ed berteriak ke belakang.

Brendan melompat-lompat menghindari genangan cairan hitam yang semakin lebar di lantai di sekeliling mereka. Dia

melirik ke belakang. Gelombang besar kematian cair telah terbentuk, menggelegak dan bergejolak seperti benda hidup, mengejar mereka bagaikan tsunami hitam.

“Cairannya semakin dekat!” teriak Brendan.

Namun, saat dia menoleh ke depan lagi, lorongnya kosong. Sir Ed dan Jumbo telah lenyap! Dia sudah nyaris menyerah dan membiarkan diri tersapu banjir hitam lengket yang terus membesar, ketika ada tangan yang terulur dari lorong sempit di sebelah kirinya dan menyambar kemejanya, menariknya ke lorong lain. Tinggal beberapa sentimeter lagi, Brendan bakal tergulung gelombang racun hitam itu!

“Kau harus lebih kencang, Nak,” teriak Sir Ed, wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter. “Ayo cepat!”

Brendan mengikuti Sir Ed dan Jumbo menaiki serangkaian tangga sempit yang melingkar-lingkar ke atas. Yang bisa dilihatnya hanyalah cahaya jingga dari obor, undak-undakan batu, serta kelebatan cahaya. Dia tidak tahu sudah setinggi apa perjalanan mereka, ketika sekonyong-konyong mereka muncul di ruangan luas mirip gua, berkeringat dan terengah-engah.

Sarkofagus-sarkofagus berbentuk manusia tampak berjajar di dinding di sekeliling mereka. Tembikar dan permata bersebaran di lantai dan di sepanjang rak tanam dari batu. Di pusat ruangan, terdapat makam besar tertutup—yang diukir, dicat, dan dihias dengan sangat teliti dan presisi.

Masih tersengal-sengal, Sir Ed menyapukan tangan di atas makam itu.

“Makam Wazner,” ucapnya.

Brendan, Jumbo, dan Sir Ed menatap makam kuno itu dengan takjub.

“Kita buka sekarang?” tanya Sir Ed sambil mengeluarkan obor kepada Jumbo. Dia membuka ranselnya dan mengeluarkan linggis. Dia menyelipkan benda itu di bawah tutup makam, dan mulai mengungkitnya. Terdengar derit nyaring yang menyakitkan saat tutupnya bergerak.

Tepat saat itu, sepasang lengan kurus melingkari pinggang Brendan.

“Begini, Jumbo,” Brendan menghela napas. “Aku masih capek sehabis adu tinju tadi Aku tidak yakin kita perlu bertanding gulat juga.”

Brendan menoleh dan melihat Jumbo berdiri agak jauh darinya, masih memegang obor dengan kedua tangan. Sir Ed berada di sebelah asisten mudanya, sibuk mengungkit tutup sarkofagus Wazner dengan linggis.

“Tunggu ... kalau ini bukan Jumbo ... artinya siapa ...?” tanya Brendan, suaranya semakin keras.

Jumbo menjerit, dan mata Sir Ed tampak terbelalak ngeri dalam cahaya api obor.

“Astaga!” jerit Sir Ed, menatap Brendan dengan ketakutan.

Perlahan, Brendan menoleh ke belakang sementara cengkeraman kedua lengan tadi semakin kuat, dan dia berusaha menarik napas. Pertama-tama dia melihat sarkofagus yang kosong. Kemudian, dia mendapati dirinya bertatapan dengan sebuah kepala berselubung kain linen yang telah menguning.

Itu mumi. Dan, mumi itu berusaha menjepitnya sampai mati.[]

Di dunia buku *Teror terhadap Planet 5X*, keping-keping terakhir pesawat Zoe yang meleleh jatuh dari angkasa. Jeritan Eleanor semakin lemah sementara harapan terakhirnya untuk kabur menghilang tepat di depan matanya.

Dia mengira Zoe akan menangis tersedu-sedu. Bagaimanapun, dia baru saja menyaksikan kehancuran pesawat dan abangnya sendiri.

Namun, Zoe sama sekali tidak menangis. Dia hanya menggeleng-geleng perlahan seolah sedikit kecewa, dan hanya itu.

“Sudah sering kubilang, dia terbang terlalu rendah,” kata Zoe dengan tenang.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Eleanor lemah, masih panik. “Bagaimana cara keluar dari sini? Aku harus pergi ke Tinz untuk bertemu lagi dengan kedua kakakku.”

Zoe memandang Eleanor, masih tidak menunjukkan tanda-tanda sedih karena baru saja kehilangan abangnya. Dia seperti terlalu tenang. Meski begitu, sikap Zoe lambat laun meredakan kepanikan Eleanor.

“Kau harus pergi ke Tinz?” Zoe bertanya.

“Kau pernah mendengar tentang Tinz?” tanya Eleanor kaget.

“Tentu saja,” sahut Zoe sambil tersenyum ramah. “Dan, aku bisa membawamu ke sana.”

“Bagaimana caranya?”

“Kita bisa terbang,” kata Zoe.

“Tapi, pesawatnya ...,” ujar Eleanor, menuding ke langit yang kosong tempat pesawat Zoe terlihat baru beberapa menit sebelumnya. Namun, dia terdiam sepenuhnya saat melihat apa yang terjadi pada Zoe.

Retak-retak kecil muncul di wajah Zoe bagaikan kaca pecah. Begitu pula tangan dan lehernya. Kemudian, baju antariksanya merekah, hingga akhirnya dia terlihat seperti vas manusia yang hancur berkeping-keping dan buru-buru direkatkan kembali dengan lem. Perlahan, kepingannya rontok satu demi satu. Muncul sesuatu di baliknya, sosok yang sama sekali tak asing bagi Eleanor.

Saat kepingan terakhir wujud luar Zoe jatuh, Eleanor hanya bisa menjerit.

“Kau rindu padaku?” tanya Penyihir Angin.[]

Eleanor menggeleng-geleng tidak percaya. Dia nyaris muntah saking mualnya.

“Ayolah, memangnya aku terlihat seburuk itu?” tanya Penyihir Angin dengan nada mengejek.

Kenyataannya, dia memang seburuk itu. Bahkan lebih buruk. Kulitnya begitu tipis dan kasar sehingga Eleanor bisa melihat setiap tonjolan serta lekuk rongga mata dan tulang pipinya. Rona pucatnya merupakan campuran pembusukan dan kulit mengilap. Saat nenek sihir itu tersenyum, gigi cokelatnya tampak tajam dan menjijikkan.

“Tidak mungkin,” hanya itu yang bisa dikatakan Eleanor.

“Kau tidak ingat?” kata Penyihir Angin. “Aku pernah bilang bahwa aku punya banyak alias di dunia buku.”

Eleanor ingin kabur. Dia ingin berlari mendatangi UWO yang mendekat dan membiarkan dirinya meleleh menjadi genangan berasap. Namun, ada yang menghentikannya. Entah mengapa, sebagian dirinya diam-diam senang melihat Penyihir

Angin. Sebagian dirinya ingin bersama Penyihir Angin—itu jauh lebih baik daripada ditinggalkan sendirian lagi. Kenyataan itu membuatnya mual. Kalau saja perutnya tidak kosong, mungkin dia sudah muntah.

“Kau merasakannya, kan?” Penyihir Angin bertanya sambil tersenyum licik. “Kau merasakan daya tarik keluarga, *hubungan* kita.”

Eleanor mengangguk lemah.

“Itu karena aku *memilihmu*, Nell,” Penyihir Angin melanjutkan. “Kau anak keluarga Walker yang paling logis, yang paling pintar. Kau selalu menjadi favoritku. Meski kau anak terkecil, bukankah kau yang cukup cerdas untuk memohon agar *Kitab Petaka dan Hasrat* hilang selamanya sehingga tak bisa kudapatkan lagi? Lantas, apa kau mendapat ucapan terima kasih? Kedua kakakmu malah menelantarkanmu di sini, di planet yang paling berbahaya, bersama seorang bandit pembunuh. Mereka meninggalkanmu sendirian. Untuk mati. Memangnya itu adil?”

Eleanor menggeleng. Dia tidak punya jawabannya, karena memang tidak ada. Penyihir Angin benar; perlakuan kedua kakaknya terhadapnya sungguh tidak pantas. Mereka tidak pernah memujinya dan malah menganggapnya tak berguna. Bahkan, ketika kali pertama tiba di sini dan diselamatkan olehnya dari serangan Penyihir Angin, mereka tidak percaya. Mereka mungkin bersikap baik, tetapi mereka tidak menghormati kecerdasannya. Mereka tidak pernah memandang Eleanor setara. Cordelia si sombong yang tahu segala dan Brendan yang cerobohnya tidak ketulungan.

“*Aku menghormatimu, Nell,*” kata Penyihir Angin. “Bagiku, kau setara denganku, bahkan ditakdirkan akan melebihiku. Kita sama-sama tahu kaulah yang melemparku ke perapian beberapa hari yang lalu. Inilah saat yang tepat bagimu untuk memenuhi takdirmu, untuk menjadi sekuat yang sama-sama kita ketahui. Ikutlah menguasai dunia buku bersamaku, dan aku berjanji akan menghidupkan kembali temanmu Fat Jagger. Aku bisa mewujudkan semua harapan dan mimpimu.”

Penyihir Angin mengulurkan tangan uzurnya yang berjendul-jendul.

Dengan ragu, Eleanor memandang tangan itu. Namun, dia tahu tak ada gunanya mengelak dari yang sudah pasti terjadi. Penyihir Angin benar tentang segalanya. Mungkin lebih baik dia menurut dan berhenti bersikap cemas.

Bisa saja muncul pendapat bahwa Eleanor punya banyak alasan untuk apa yang dia lakukan berikutnya. Ketidakpastian. Rasa takut sendirian. Upaya mendekati musuh hanya untuk mengkhianatnya kelak. Namun, tak satu pun yang akurat. Kenyataannya, banyak ucapan Penyihir Angin yang benar. Dan, barangkali dengan jiwa yang utuh, Eleanor masih bisa menolak. Namun, seperti yang sudah dicurigai Brendan setelah membaca sebagian besar jurnal Denver, jiwa Eleanor tidaklah utuh. Jiwanya sudah rusak parah. Begitu besar kekuatan yang dimiliki *Kitab Petaka dan Hasrat*.

Maka, Eleanor maju dan meraih tangan Penyihir Angin.[]

Hanya beberapa kilometer dari sana, sebuah kapal selam transparan bergerak lambat menyusuri lautan yang sepertinya tak berujung. Kedua penumpangnya sama sekali tidak menyadari transformasi Eleanor dan kesetiaan barunya. Satu-satunya yang ada di pikiran mereka adalah betapa suramnya situasi mereka saat ini.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Adie sementara air mata membanjiri wajahnya.

Biasanya dia begitu tenang dan optimistis, tetapi Cordelia membuat situasinya begitu kacau balau sehingga Adie pun tidak sanggup berpikir positif.

Adie begitu gelisah sehingga tidak menyadari mata Cordelia telah berubah menjadi biru es. Bahkan tak terpikir olehnya untuk menggunakan syal hitam yang diberikan Brendan sebagai antisipasi agar Penyihir Angin tidak melihat apa yang terjadi pada mereka.

Mereka telah begitu jauh meninggalkan Atlantis sehingga kota luas itu kini tak lebih dari setitik kecil cahaya biru berkabut

di belakang mereka. Cordelia masih belum tahu di mana lokasi Jurang Keabadian. Dia pun masih belum bisa mengemudikan kapal selam itu. Bisa dibayangkan, mereka hanya keluyuran tak tentu arah memasuki dasar laut dan akan mati perlahan dalam kegelapan.

“Kusangka kita akan bisa melihat tanda-tanda Jurang Keabadian, atau Zona Terlarang, tapi ...,” kata Cordelia, menutupi wajahnya dengan tangan. “Aku minta maaf.”

Dia tak sanggup menahannya lagi dan sudah mulai menangis ketika matanya menangkap gerakan di luar. Adie juga melihatnya, dan mereka berdua menghampiri bagian belakang kapal transparan itu untuk melihat lebih jelas.

Ada cahaya kedua di kejauhan, ke arah Atlantis. Namun, cahaya ini bertambah besar, dan lambat laun mendekati mereka.

“Mereka mengirim orang untuk menyelamatkan kita!” seru Adie sambil menyeka air matanya.

“Entah mengapa aku tidak yakin,” kata Cordelia, warna biru es di matanya kembali memudar.

Dia cukup mengerti ekspresi di wajah Democritus: wanita itu mengizinkan mereka pergi. Tetapi hanya itu. Sejak saat itu, persahabatan mereka putus. Cordelia menyadari hal itu, tetapi tetap menuruti nafsunya, bagaikan orang tolol.

“Kalau begitu, siapa itu?” tanya Adie. “Atau ... apa itu?”

Cordelia tidak tahu jawabannya, jadi mereka hanya berdiri dan menunggu cahaya itu mencapai mereka.

Tak lama kemudian, mereka bisa melihat bahwa yang datang itu adalah kapal lain dari Atlantis. Kapal itu menjajari mereka. Pengemudinya seorang wanita muda sekitar awal dua

puluhan (setidaknya dalam hitungan tahun manusia—Cordelia tidak tahu bagaimana aturan waktu yang berlaku di dasar laut).

Warga Atlantis itu melambai pada mereka.

Kedua kapal itu meluncur bersama-sama. Bukannya bertubrukan, kedua kapal itu saling menempel, seolah dipasang lem super tahan air. Sebuah pintu muncul, secara resmi menyatukan kedua kapal itu.

“Sepertinya kalian butuh bantuan,” kata gadis itu sambil menyeberang ke kapal mereka.

“Kita selamat!” seru Adie.

Tamu itu tersenyum pada Adie. Untuk sesaat ekspresinya berubah, seolah dia mengenali gadis kecil itu entah di mana. Tetapi kemudian dia kembali tersenyum, lalu memandang Cordelia.

“Namaku Anapos,” ujarnya.

“Aku Adie.” Adie melambaikan tangan. “Ini Cordelia. Kurasa dia sedang tak sanggup berkata-kata.”

Anapos tertawa. Kedengarannya begitu merdu di telinga Cordelia, sehingga kegelisahan dan kecemasannya akan kemunculan mendadak tamu ini seketika merembes ke dalam lantai bagaikan cairan.

“Aku tahu siapa kalian!” kata Anapos. “Selama ini aku mengawasi kalian lekat-lekat. Semua orang di Atlantis juga begitu—boleh percaya atau tidak, kami jarang menerima tamu. Tapi, aku langsung merasa kalian itu unik. Dan, begitu kudengar kalian mencuri kapal dan mengarungi lautan untuk menemukan Jurang Keabadian, aku tahu instingku benar. Ada sesuatu yang istimewa dalam dirimu, Cordelia.”

“Jadi, kau datang untuk menghentikan kami?” tanya Cordelia.

“Tidak,” jawab Anapos. “Aku datang untuk mengantar kalian ke Jurang Keabadian.”

“Benarkah?” ucap Cordelia. “Kenapa kau menolong kami? Democritus bilang, tempat itu sangat mengerikan dan tak pernah ada yang bisa meninggalkannya hidup-hidup. Kenapa kau mau mempertaruhkan nyawa bagi orang asing? Memangnya kau tidak takut seperti orang-orang lain?”

Anapos menyeringai.

“Apakah semua orang di tempat asalmu persis satu sama lain?” tanya Anapos, lalu berbalik ke kapal selamnya.

Adie dan Cordelia bertukar pandang sebelum menyusulnya. Mereka melihat pintu di belakang mereka menutup, kemudian kapal Anapos melepaskan diri dari kapal selam curian mereka, yang lalu menjauh memasuki kegelapan.

“Sebenarnya, aku mau menolong karena mengerti apa yang kalian rasakan,” kata Anapos sambil menekan beberapa tombol. Kapal itu mulai melaju mengarungi air yang hitam pekat. “Kaumku, mereka lama-lama terlalu nyaman. Bisa dipastikan kami hidup di salah satu tempat paling indah di alam semesta. Tapi, kami tidak bercita-cita untuk *menjadi* lebih besar. Kami menjalani hidup begitu saja, terperangkap dalam keindahan sekeliling kami, yang justru menahan kami! Seumur hidup aku mendambakan kehidupan yang lebih dari ini. Dan, kulihat kau juga bercita-cita melakukan hal besar, Cordelia. Itulah sebabnya aku ingin menolong kalian. Aku ingin keluar dari sini. Aku ingin pergi dan menjelajahi dunia.”

Hening cukup lama sebelum Cordelia merespons. Ketepatan ucapan Anapos nyaris menamparnya. Mendengar orang lain mengatakan dengan persis apa yang selalu dirasakannya tentang dunia membuat matanya terbuka bagaikan menghirup garam amonia ... atau kaus kaki *lacrosse* Brendan yang dekil. Memang benar, di sekolah dia sering digoda dan diejek karena tahu segalanya, karena terlalu ngotot berusaha. Karena selalu unggul di kelas dan menjadi kesayangan guru. Dia bahkan disebut *arogan* oleh guru sejarahnya sendiri di kelas tujuh lantaran beberapa kali mengoreksi kesalahan sang guru saat memberikan pelajaran. Namun, jika dia tidak percaya diri dan menuntut lebih, bagaimana mungkin dia bisa memperoleh apa yang diinginkannya dalam hidup—menjadi ilmuwan besar, atau pemimpin dunia, atau salah satu akademisi ternama pada masa hidupnya? Itu tak bakal terjadi, dan Anapos benar-benar memahami hal itu.

“Itulah yang selalu kurasakan,” kata Cordelia. “Tapi, aku jarang menemukan orang lain yang merasakan hal serupa.”

“Aku tahu, aku juga,” sahut Anapos. “Tapi, aku perlu menanyakan ini: demi nama Poseidon yang agung, kenapa kalian ingin pergi ke Jurang Keabadian?”

“Kami sedang mencari sesuatu,” kata Adie.

“*Apa?*” tanya Anapos, matanya sekilas berkilau nakal. Atau, mungkin itu hanya pantulan dari lampu-lampu kapal?

“Sesuatu yang disebut Penjaga Dunia,” kata Cordelia perlahan. “Kau pernah mendengarnya?”

“Sayangnya tidak,” jawab Anapos. “Tapi, kedengarannya penting.”

“Memang,” kata Cordelia. “Benda itu memiliki kemampuan untuk menyelamatkan duniaku, rumahku. Keluargaku.”

“Kalau begitu, akan kubantu kalian menemukannya,” ucap Anapos.

“Kau pernah pergi ke Jurang Keabadian?” tanya Adie.

“Tidak, tak seorang pun diizinkan pergi ke sana karena letaknya di Zona Terlarang,” kata Anapos. “Tak pernah ada yang kembali hidup-hidup dari sana. Tapi, aku selalu ingin pergi. Bagiku, Zona Terlarang tempat yang sangat cocok untukku. Karena tempat itu pasti menarik dan menegangkan.”

Cordelia memandang ke arah laut yang gelap. Lampu-lampu kapal hanya menerangi jarak pandang sekitar radius enam meter. Airnya begitu berlumpur. Tak lama kemudian, dia baru sadar dia bisa melihat dasar laut.

“Kita sudah sampai?” tanya Adie.

“Belum, tapi sebentar lagi,” sahut Anapos pelan. Rasa takut jelas membayangi suaranya sekarang.

“Sudah sedalam apa kita?” tanya Cordelia.

“Delapan ribu empat ratus enam puluh meter,” kata Anapos.

Tak akan ada tanggapan yang cocok untuk itu, karena itu mereka bertiga diam saja, mengamati dasar laut di depan mereka. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Kemudian, hamparan berpasir itu lenyap dan mereka melayang di atas jurang luas dengan dinding berbatu di sekelilingnya yang merosot ke dalam kehampaan.

Anapos menekan beberapa tombol di konsol, dan mereka turun memasuki Jurang Keabadian yang amat dalam. Semakin

dalam, jurang itu sedikit melebar, dan Cordelia hampir tak bisa melihat dinding-dinding ngarai di kedua sisi mereka.

“Bagaimana cara menemukannya?” tanya Adie sambil mengeluarkan kertas-kertas pemberian Brendan. Isinya menyebutkan bahwa Penjaga Dunia berada di suatu tempat dalam Jurang Keabadian. Hanya itu. Tak ada petunjuk lain.

Cordelia menggeleng.

“Aku tidak terlalu mencemaskan soal itu. Aku lebih memikirkan Iku-Turso,” Anapos berkata perlahan.

Sekonyong-konyong jeritan Adie membuat mereka bertiga terlonjak.

“Tidak apa-apa,” kata Anapos, meletakkan tangan di atas dada. “Itu hanya hiu sembilan-insang.”

“Itu hiu?” tanya Cordelia.

“Ya, dan mereka sama sekali tidak berbahaya,” kata Anapos. “Asalkan kita tetap di dalam kapal.”

Tidak berbahaya? pikir Cordelia dan Adie, dengan gugup mengamati hiu besar itu, yang lebih besar daripada hiu mana pun yang pernah dilihat Cordelia pada Pekan Hiu, berseliweran malas di atas kapal selama mereka. Hiu itu berkepala bulat, dengan sembilan insang, dan memiliki sirip ekor yang panjang dan berkibas-kibas. Hiu itu melewati mereka dengan pelan dan mungkin sudah lima meter di depan mereka ketika sepasang rahang raksasa berisi ratusan gigi setajam silet, masing-masing sebesar Adie, melejit dari kegelapan di bawah mereka dan menjepit bagian tengah tubuh hiu tadi.

Rahang itu berjendul-jendul dan gundul, dan dimiliki makhluk raksasa yang menyerupai buaya—buaya seukuran

dua bus kota. Makhluk itu mencengkeram si hiu dan mulai mengguncang-guncangnya dari kanan ke kiri, menghamburkan darah ke segala arah.

Anapos menghentikan kapal, sementara jeritan Adie semakin lirih. Mereka bisa melihat makhluk itu secara keseluruhan sekarang, dan penampilannya luar biasa mirip buaya dengan sirip daripada kaki.

“Itukah Iku-Turso?” Cordelia bertanya.

“Bukan,” sahut Anapos.

Seolah mendapat aba-aba, makhluk ketiga, kali ini lebih besar daripada hewan mana pun yang pernah dilihat Cordelia, membubung dari kedalaman jurang. Makhluk itu cukup besar untuk menelan seluruh kapal selam mereka bagaikan sebutir *popcorn*. Penampilannya mirip paus bersirip paku dengan kepala manusia yang dipenuhi gigi hitam panjang bergerigi, tanduk rusa yang sangat besar, serta janggut dari tentakel-tentakel biru elektrik. Ini makhluk paling aneh dan paling mengerikan yang pernah ditemui Cordelia, dan begitu raksasa sehingga dia yakin makhluk itu sanggup mengganyang gergasi sebesar Fat Jagger hanya dalam beberapa gigitan. Seakan untuk menegaskan hal itu, makhluk besar ini dengan anggun dan gesit menyambar dan melahap seluruh bagian bawah tubuh si buaya raksasa dengan sekali patuk.

“*Itu* baru Iku-Turso,” ucap Anapos.[]

Jauh di kedalaman lereng bukit persis di luar Aswan, Mesir, Brendan berusaha membebaskan diri dari pelukan mematikan si mumi.

“Mumi!” teriak Brendan, meronta-ronta melawan tangan kerangka yang luar biasa kuat itu. “Dan baunya seperti kaus kaki senam adikku.”

“Kenapa kau bisa tahu bau kaus kaki adikmu?” tanya Jumbo sambil bergegas maju untuk menolong Brendan, Sir Ed tepat di belakang mereka.

Brendan tidak punya waktu untuk menjawab. Alih-alih, dia mundur dan mencoba menghantamkan si mumi ke dinding. Namun, mumi itu tak bergerak sedikit pun. Untuk sesosok tulang berbalut kulit yang beratnya mungkin hanya empat puluh kilogram, rasanya seperti mendorong truk pikap.

Jumbo menarik lengan mumi itu, tetapi tak sanggup menggesernya. Lengan itu meremas Brendan begitu erat sampai anak itu tak bisa bernapas sama sekali, menjadikannya tak

bisa menjerit minta tolong atau bahkan bersuit. Perlahan, dia semakin tercekik.

Saat itulah dia melihat pisau itu. Sir Ed telah menarik sepucuk belati tajam dari tasnya, lalu menikamkannya dalam-dalam tepat ke tengah wajah si mumi. Kepalanya seketika meledak dan menghamburkan debu, tulang, dan cabikan kain compang-camping. Cengkeraman si mumi melemah, dan tubuhnya ambruk ke tanah.

Brendan menjerit kesakitan dan menutupi telinga kanannya dengan tangan, terjatuh di tanah di sebelah si mumi. Telinga Brendan rupanya sempat terserempet belati. Dia menurunkan tangan dan melihat darah di jarinya.

Dan, di dasar cuping telinganya yang cedera, yang telah hilang akibat salah satu petualangan mereka sebelumnya.

“Jangan lagi!” teriaknya sambil bangkit.

Darah menetes ke kemejanya. Sir Ed dan Jumbo melangkah ke depannya. Mereka berteriak, tetapi Brendan tidak bisa mendengar apa-apa karena masih terguncang. Wajah mereka tampak panik, dan mereka menarik lengannya.

Semua sarkofagus terbuka, dan mumi-mumi hitam, kelabu, dan cokelat mulai terhuyung-huyung ke arah mereka dari segala penjuru. Makam yang ada di tengah ruangan bergeser membuka, dan satu mumi lain duduk, mengenakan topeng berhias emas dan batu giok. Matanya berpendar merah, dan mumi itu menudingkan satu jarinya yang panjang kurus ke arah mereka.

Itu mumi Raja Wazner. Dan, dia ingin menuntut balas. Apa alasannya, Brendan tidak tahu. Tetapi, dia ragu sang

firaun akan sudi menyisihkan waktu untuk mencari tahu siapa sebenarnya yang bertanggung jawab atas apa pun masalah yang membuatnya murka.

Jadi, ketika Sir Ed dan Jumbo lari dari sana, Brendan mengikuti mereka.

Sir Ed mengeluarkan pistol, lalu menembak beberapa mumi sambil berlari. Tembakannya mengenai salah satu mumi. Namun, mumi itu tidak memperlambat jalannya. Satu lagi peluru mengenai leher si mumi, menjadikannya hancur berkeping-keping. Kepalanya terguling di tanah dan mendarat di kaki Brendan. Dia menyepakinya dengan mudah, lalu bergegas mengikuti Sir Ed dan Jumbo melewati bukaan di sebelah jalan masuk mereka tadi.

Mumi-mumi itu sudah nyaris menyusul mereka di lorong. Wazner ada di antara mereka, mata topengnya masih bersinar dalam kegelapan yang tak terjangkau cahaya obor Sir Ed. Samar-samar Brendan mendengar bunyi tembakan dan kembali memandang ke depan.

Tiba-tiba, sesosok mumi yang muncul entah dari mana menyambar kemeja Jumbo. Anak itu menjerit minta tolong sementara mumi itu menariknya mendekat. Si mumi mengangkat tangan satu lagi, tetapi Sir Ed langsung menghantam kepala si mumi dengan obornya, hingga makhluk itu ambruk.

Karena panik dan ingin buru-buru menyelamatkan Jumbo, Brendan terhuyung dan jatuh, tersandung seekor kucing mumi yang sekarang berusaha mencakar-cakar pergelangan kakinya dari balik kain selubung. Bukannya perih, rasanya malah geli.

Si mumi yang tadi mencengkeram Jumbo kini diselimuti api dan tersaruk-saruk menyusuri lorong di dekatnya. Tubuhnya berkobar-kobar, menerangi jalan bagaikan obor yang bergerak.

Mumi yang lain mendadak menyambar kepala Brendan dengan kedua tangannya yang kuat, sehingga Brendan tak bisa berdiri. Mumi itu mulai memuntir kepala Brendan dengan ganas.

“*Toloooong!*” jerit Brendan, dengan putus asa berusaha mencegah si mumi mencopot kepalanya.

Sir Ed menyipitkan mata dan menembakkan beberapa peluru ke wajah mumi itu, menghancurkan kepala tuanya yang berdebu. Mumi itu tersungkur ke tanah, lengannya yang tak bernyawa melepaskan cengkeramannya pada tengkorak Brendan.

Sebuah tangan meraih kemeja Brendan dan menariknya berdiri. Samar-samar. Brendan merasa Sir Ed sepertinya bertambah jengkel karena ketidakbecusannya membela diri. Bagi Brendan, pria itu berhak merasa begitu—dia sendiri malu. Dia menganggap dirinya sebagai pemimpin hebat, tetapi sebentar-sebentar dia diselamatkan seorang profesor necis. Sir Ed-lah pahlawan yang sebenarnya. Beginilah seharusnya orang yang bertanggung jawab. Brendan merasa seperti pemain pengganti jika dibandingkan dengan Sir Ed yang bagaikan *pitcher* unggulan di liga utama.

Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk bermuram durja memikirkan hal itu, karena masih banyak mumi yang mengejar mereka, yang kini berlari bagaikan atlet Olimpiade dan menjerit-jerit dengan suara melengking tinggi dan ganjil.

Mereka muncul untuk menuntut balas dan darah. Dan, mereka semakin cepat menyusul Brendan dan kedua temannya.

Sir Ed mendorong Brendan ke arah Jumbo, yang sudah berlari jauh di depan dan mengelak dari terjangan sesosok mumi yang melintas. Bertekad akan menjadi pahlawan seperti yang diyakininya, Brendan menyodok si mumi ke dinding lorong dengan bahunya. Tubuh mumi itu hampir berhamburan karena hantamannya. Bagi Brendan, rasanya ini lebih memuaskan daripada tembakan *lacrosse* mana pun yang pernah dilakukannya.

Di ujung lorong, Sir Ed mulai menendangi seongkah batu yang longgar di dinding. Brendan dan Jumbo ikut membantunya hingga terbentuklah bukaan kecil. Mereka menyusup melewatinya, hanya beberapa detik di depan para mumi. Begitu mumi-mumi itu berusaha menyusul, Sir Ed menggulingkan batu besar di depan bukaan tadi, sehingga mereka tak bisa keluar. Untuk sementara.

Akhirnya, setelah bisa mengatur napas, Sir Ed, Jumbo, dan Brendan melanjutkan perjalanan menyusuri lorong rahasia yang baru ditemukan itu. Lorong pendek itu berujung di sebuah pintu kayu raksasa. Sir Ed mendorongnya sampai terbuka, dan mereka bertiga memasuki ruangan yang luas.

Wajah mereka diterangi pantulan cahaya keemasan.

“Kita berhasil!” seru Sir Ed, meletakkan obornya di celah di dinding.

Ruangan itu cukup besar, barangkali sebesar ruang kelas standar di sekolah. Ruangan itu dipenuhi berbagai macam harta benda. Lukisan-lukisan tua yang menurut Brendan dicuri dari

berbagai museum di sepanjang wilayah pendudukan Nazi di Prancis, dan mungkin sangat mahal. Peti-peti harta yang berisi surat-surat obligasi tua, uang tunai, serta perhiasan. Tumpukan batangan emas berselimut debu yang berjajar di dinding belak-

Brendan tidak tahu bagaimana cara menyortir semua barang ini untuk menemukan Penjaga Dunia. Jumbo dan Sir Ed sudah membenamkan diri setinggi pinggang dalam beberapa peti yang penuh dengan koin dan permata. Meskipun ingin bergabung dengan mereka, dia tahu ini salah satu momen penting baginya ... momen untuk bertindak benar sekalipun bertentangan dengan keinginannya, yaitu menjejali sakunya sendiri dengan emas, permata, dan harta lainnya seperti Jumbo dan Sir Ed.

Namun, tindakan *benar* itu sekarang adalah melupakan semuanya dan hanya mencari Penjaga Dunia. Brendan mulai dengan diam-diam mengeluarkan jurnal Denver dari saku belakangnya. Dia membaca ulang deskripsi Penjaga Dunia dalam *Pembalasan Wazner*.

Tak ada benda mati yang tahan terhadap ketajamannya.

Dia membaca ulang kalimat ini beberapa kali. Bisa dibilang, ini satu-satunya baris yang menggambarkan benda itu. Awalnya, dia frustrasi karena penggambarannya begitu samar, tetapi kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan mengingatkan diri kalimat itu pun bisa berguna. Kalaupun tidak menyampaikan apa yang ada, dia bisa menggunakannya untuk mencari tahu apa yang *tidak ada*. Proses eliminasi—cara paling

jitu dalam menghadapi ujian pilihan ganda jika dia tidak sempat belajar.

Penjaga Dunia yang ini sangat kuat dan berpinggiran tajam. Berdasarkan hal itu, Brendan bisa mengeliminasi sebagian barang yang terlihat, termasuk lukisan, koin emas, obligasi, uang tunai, dan gundukan perak dan emas batangan. Dia melirik ke arah Sir Ed dan Jumbo, yang kini tengah menggali tumpukan harta dengan kegirangan yang mengingatkannya akan Natal saat dia berusia delapan tahun dan memperoleh Xbox-nya yang pertama. Saat itu dia begitu gembira, berlari naik-turun tangga sambil memegang alat itu, yang masih dibungkus kotak, di atas kepala dan menjerit-jerit bagaikan penyanyi utama dalam band metal yang semua personelnya perempuan. Ibunya merekam kejadian itu dan menyuruh keluarga besar menontonnya setiap beberapa tahun sekali sehingga membuatnya ngeri dan malu. Salah satu pencapaian terbesarnya dalam hidup adalah berhasil menjauhkan video itu dari YouTube.

“Jumbo, lihat ini!” Sir Ed berseru sambil mengeluarkan sebuah piala bertatah permata.

Tetapi, Jumbo nyaris tidak mengangkat kepala. Dia seper-tinya sedang mencari benda tertentu. Dia mengaduk-aduk se-tumpuk kristal tua dan porselen dengan serampangan, me-lemparkan sebagian besar barang ke samping seolah semua itu sampah dan bukannya peralatan makan yang tak ternilai harganya.

Brendan mendapat firasat aneh bahwa Jumbo mungkin mencari benda yang persis sama, sehingga artinya dia harus

cepat bertindak dan bukannya diam saja di sana seperti pemain pantomim yang membeku.

Dia berlutut dan mulai membuka sebuah peti tua di dekatnya. Para mumi dan firaun pendendam yang masih mengintai mereka entah di mana dalam labirin piramida luas ini untuk sesaat nyaris terlupakan.

Peti itu sebagian besar berisi kain tua: pakaian dan jubah yang tampak seolah pernah dikenakan anggota kerajaan Prancis kuno. Kain yang bisa dipastikan nilainya melebihi seluruh armada Maserati. Brendan menyisihkan sebagian besar kain, tetapi mengambil selembur saputangan sutra dan mengikatkannya ke telinga untuk menghentikan pendarahan. Dia berpindah ke peti harta yang lebih kecil di balik peti besar tadi.

Peti itu berisi campuran permata tua, mahkota, beberapa tongkat kerajaan bertatahkan permata, serta sesuatu yang begitu mengagumkan sehingga jantung Brendan nyaris berhenti berdetak. Bukan saja karena penampilannya yang sangat indah, tetapi sebagian besar karena begitu melihatnya, dia *tahu* inilah Penjaga Dunia. Rasanya seakan dia bisa merasakan kekuatan benda itu bahkan sebelum menyentuhnya.

Benda itu sepucuk pisau. Namun, jelas bukan pisau biasa. Gagangnya dari emas dengan beberapa batu permata merah besar yang disusun dekat pangkalnya. Mata pisaunya sendiri sepertinya bukan berasal dari logam yang pernah dilihat Brendan—logam yang ini jernih dan berpijar, bagaikan terbuat dari berlian seutuhnya. Logam itu tampak berkilau dalam cahaya obor, seolah bersinar, hidup, dan memiliki biopendar cahayanya sendiri. Panjangnya sekitar 25 sentimeter dan melengkung di

ujungnya, membentuk huruf *U* yang terlihat ganas—seakan dirancang khusus untuk merobek-robek perut musuh dengan sadis. Di gagangnya, terukir kata *Invictum*.

Brendan mengulurkan tangan dan perlahan mengangkat pisau tersebut. Gagangnya terasa panas meskipun bertahun-tahun tersimpan dalam bilik yang dingin dan lembap di bawah tanah. Rasanya seakan gagangnya terbakar, dan Brendan berusaha keras tidak menjatuhkannya. Dengan cepat dia menyambar selembar syal berpola rumit penuh hiasan dari peti pakaian besar di belakangnya, lalu membungkus pisau dengan kain itu. Dia buru-buru menyelipkannya ke balik kemeja, lalu mengepitnya dengan lengan kiri.

Brendan tahu, walaupun bukan benda ini yang dicari Jumbo dengan begitu membabi buta, rasanya tak mungkin mereka akan membiarkan Brendan memilikinya. Tampak jelas inilah benda paling berharga di antara tumpukan harta karun itu. Dari penampilannya saja sudah kelihatan. Pisau ini benar-benar *berpengaruh*.

“Aku perlu ke kamar mandi,” tiba-tiba Brendan berbicara.

“Aku yakin kau tak akan menemukan fasilitas modern apa pun di sini,” ujar Sir Ed, jengkel karena terganggu. Dia terlalu sibuk mendata penemuan mereka sehingga tidak memedulikan Brendan.

“Tapi, aku kebanyakan minum tadi,” kata Brendan, melompat-lompat dengan satu kaki.

“Silakan tuntaskan keperluanmu,” kata Sir Ed sambil menuding pintu. “Di luar sana, jauh-jauh dari kami.”

Brendan mengangguk, kemudian dengan hati-hati memasuki lorong yang gelap. Pisau *Invictum* masih terkepit di bawah lengannya, di balik kemeja. Dia memikirkan kemungkinan kembali menyusuri labirin bilik dan lorong piramida yang gelap pekat, sementara mumi-mumi kejam dan kolam-kolam kematian cair masih berkeliaran mencari mangsa.

Jelas itu bukan pilihan.

Namun, apa lagi pilihan yang dimilikinya? Dia mengeluarkan alat kecil yang telah diberikan Gilbert sekiranya dia butuh pertolongan.

“Tak ada salahnya dicoba,” dia bergumam sendiri, lalu menekan tombol itu.

Beberapa detik kemudian, dia merasakan tanah di bawahnya bergemuruh. Dia menyambar dinding untuk berpegangan, dan langit-langit di atasnya runtuh dengan dentuman yang memekakkan telinga.[]

Jauh dari tempat itu, terpisah bentangan luas dunia buku, Cordelia juga merasa seakan tengah dihancurkan. Bukan oleh piramida yang ambruk, tentu saja, melainkan oleh kengerian yang disebabkan sesosok monster yang begitu besar dan perkasa sehingga seolah menyerap seluruh cahaya di dekatnya, dan membungkus dunia sekitar dengan kegelapan.

Cordelia tidak tahu apa yang diharapkannya mengenai sosok Iku-Turso. Dia begitu ingin menemukan Jurang Keabadian sehingga tidak terlalu ambil pusing soal apa yang mungkin menjaganya. Tetapi, sekarang dia yakin, yang dibayangkannya tak mungkin semenakutkan sosok yang kini muncul dalam kenyataan.

Iku-Turso begitu masif, lebih besar daripada paus biru, padahal Cordelia tahu itulah binatang terbesar yang ada di dunianya sendiri. Lagi pula, dia sudah bisa membayangkan ukurannya bahkan sejak duduk di kelas empat, ketika suatu organisasi penyelamat paus datang ke sekolah membawakan

replika balon seekor paus biru, dan semua murid disuruh berjalan melewatinya agar tahu bagaimana raksasanya hewan itu.

Makhluk ini mungkin sebesar replika itu, bahkan lebih besar. Bentuk tubuhnya serupa dengan paus, tetapi hanya sejauh itu kemiripannya. Kepala Iku-Turso besar, seperti kepala manusia, dengan mulut yang dipenuhi baris-baris gigi bergerigi. Namun, dari kepala itu juga mencuat serangkaian tanduk raksasa seperti tanduk rusa, serta ribuan tentakel panjang yang muncul dari dasar rahangnya bagaikan janggut. Tentakel-tentakel ini bergerak sendiri dan mengelebatkan garis-garis zig-zag listrik berwarna biru. Tanpa perlu menyentuhnya, Cordelia bahkan tahu tentakel itu bisa menimbulkan efek melumpuhkan terhadap korbannya. Tanduk dan paku berjajar di sepanjang tulang punggungnya, berujung di ekor yang tertutup tulang setajam silet. Dengan tiga rangkai sirip di tubuhnya, makhluk ini berenang dan meluncur di air dengan kecepatan dan keanggunan yang mengejutkan—hampir mirip orang yang setiap hari berlatih balet.

Iku-Turso menukik, meliuk-liuk, dan menghabisi separuh lagi tubuh buaya laut raksasa tadi dalam satu gigitan mematikan. Kemudian, hewan itu berputar dan menghadapi kapal selam berisi Adie, Anapos, dan Cordelia: hidangan pencuci mulut.

“Mungkin sebaiknya kita pergi saja sekarang,” kata Cordelia.

“Sepakat,” kata Anapos, meletakkan kedua tangan di papan kontrol. “Pegangan.”

Dua kursi membuka dari lantai di belakang Anapos. Adie dan Cordelia berlari ke kursi-kursi itu, duduk, dan memasang

sabuk pengaman yang terbuat dari gagang laut yang dianyam dan dikeringkan.

Begitu sabuk terpasang di tempatnya, kapal mereka langsung menukik tajam jauh ke dalam jurang. Cordelia pernah mencoba beberapa *roller coaster* dalam hidupnya, sehingga perjalanan turun mereka ke dalam Jurang Keabadian tak ubahnya menyusuri turunan curam California Avenue di pusat kota San Francisco.

Adie menjerit-jerit di sebelahnya. Pada dasarnya, ini perjalanan *roller-coaster*-nya yang pertama sementara mereka sekonyong-konyong membubung, meliuk, menukik, dan meluncur di sepanjang jalan dalam jurang. Beberapa kali Cordelia yakin mereka akan menghantam dinding palung itu, tetapi Anapos selalu berhasil mengelak atau berputar pada detik-detik terakhir. Tak lama kemudian, Cordelia pun ikut menjerit bersama Adie.

Dia memutar kepala dan sekilas melihat hewan mengerikan penuh tanduk itu rapat di belakang mereka. Setiap kali Iku-Turso mengertakkan rahang raksasanya pada kapal mereka, semakin dekat jaraknya untuk melumat mereka dengan giginya.

Kemudian, ketika akhirnya Iku-Turso menjepitkan rahangnya di sekeliling kapal, untuk sesaat mereka memandang bagian belakang giginya dari dalam mulut makhluk itu. Namun, Anapos berhasil membawa mereka melewati celah kecil di giginya dan beberapa detik kemudian mereka sudah kembali berada di laut terbuka.

Cordelia harus berusaha keras memaksa dirinya bernapas lagi.

“Aku tak sanggup terus berkelit,” seru Anapos. “Dia terlalu cepat!”

“Apa itu, di bawah sana?” tanya Cordelia, menuding cahaya samar jauh di bawah mereka.

“Entahlah,” sahut Anapos.

“Mungkin itu satu-satunya harapan kita,” kata Adie, menoleh ke belakang dan melihat Iku-Turso semakin dekat.

Anapos mendorong tuas kendali ke depan, dan kapal itu semakin dalam memasuki jurang ke arah cahaya aneh itu. Cordelia tidak mengerti teknologi macam apa yang telah dikembangkan warga Atlantis, tetapi dia tahu kapal buatan manusia pastilah sudah hancur jika berada di bawah air sedalam ini. Rasanya seolah kapal ini tahan banting terhadap efek tekanan apa pun di samudra yang dalam.

Mereka melaju semakin kencang ke bawah, bahkan berhasil sedikit meninggalkan Iku-Turso. Tentu saja, mereka tahu tak akan punya kesempatan untuk kabur darinya di palung yang dalam ini. Tetapi, itu masalah nanti ... kalau masih ada nanti.

Saat hampir mencapai cahaya dekat dasar jurang itu, mereka melihat dua hal: pertama, mereka sama sekali tidak mendekati “dasar” jurang—kedalaman di bawah mereka terbentang begitu jauh seakan tak berujung, meskipun faktanya jarak ini pastilah sudah dua kali lipat kedalaman Palung Mariana—yang di dunia nyata artinya sudah melewati batas inti bumi. Kedua, cahaya biru samar tadi berasal dari bukaan kecil di dinding samping jurang dalam ini. Bukaan itu merupakan jalan masuk ke gua bawah laut yang berisi sumber suatu cahaya biru pucat tak dikenal.

“Apakah bukaan gua itu cukup besar untuk kapal kita?” tanya Cordelia.

“Kita lihat saja,” kata Anapos, menyapukan tangan di sepanjang panel kontrol.

Perintah yang dikeluarkannya membuat kapal selam berputar 90 derajat dengan kecepatan luar biasa. Saat mereka mendekati gua itu, Cordelia baru sadar bukaannya ternyata jauh lebih besar daripada yang terlihat. Dia menjadi panik, membayangkan kemungkinan mereka malah pergi langsung menuju sarang Iku-Turso.

Namun, sekarang sudah terlambat—makhluk raksasa itu masih mengejar mereka dan mendekat dengan begitu cepat sehingga Cordelia mendadak mual saat melihat rahangnya yang menganga serta janggut tentakelnya yang berlistrik.

Anapos membawa mereka ke dalam gua. Cahaya biru pucat tadi masih terlihat di depan mereka, jauh di dalam gua bawah laut itu. Adie menoleh ke belakang, mulutnya ternganga ketakutan.

“Lihat!” jeritnya.

Cordelia dan Anapos berbalik dan tersedak saat menatap langsung salah satu mata Iku-Turso yang berpendar merah-dan-kuning. Tak ada apa pun di balik mata itu, selain kebencian dan kematian. Tentakel-tentakelnya melesat memasuki gua ke arah kapal mereka, dan ketiga penumpangnya menjerit saat ujung-ujungnya mendesiskan gelombang listrik biru.[]

Kembali ke piramida berisi makam Wazner yang lenyap, Brendan berdiri dan mengerjap-ngerjap tak percaya pada lubang di langit-langit yang baru saja diledakkan Gilbert di atasnya. Lubang itu membuka hingga ke permukaan tanah. Dia bisa melihat setitik langit biru pucat sedikitnya dua ratus meter di atas, di ujung terowongan panjang yang muncul tiba-tiba itu.

Langit-langitnya ternyata tidak runtuh seperti yang disangkanya semula. Namun, batu-batu, debu, dan lumpur di sana seakan lenyap sewaktu pesawat Gilbert turun melewatinya.

Pintu mungil di bola itu membuka, dan Gilbert menjulurkan kepala ke luar.

“Halo, Brendan,” dia menyapa.

Brendan tak pernah mengira akan begitu senang melihat makhluk asing yang banyak lagak ini.

“Demi Ratu, benda apa itu?” teriak Sir Ed dari ambang pintu yang kini terbuka di belakangnya.

Penjelajah Inggris merogoh-roguh saku mencari senjatanya.

Brendan merunduk dan melompat ke dalam pesawat antariksa yang kecil bulat itu.

“Apakah sebaiknya pria itu kuledakkan dengan kekuatan telepatis berdaya vektor?” tanya Gilbert.

“Jangan, dia orang baik. Kita pergi saja dari sini!” kata Brendan sementara Sir Ed membidik dengan pistolnya.

Gilbert menekan tombol, dan pesawat itu seketika membubung ke angkasa dengan kecepatan yang nyaris membuat Brendan pingsan. Dia menegakkan tubuh begitu mereka berada di antara awan-awan dan terbang lebih pelan. Dia mengeluarkan *Invictum* dan tersenyum. Berhasil! Akhirnya dia bisa mendapatkan Penjaga Dunia.

Dia melihat Gilbert menatapnya dengan mata hitamnya yang mirip manik-manik.

“Aku berhasil, Gilbert!” Brendan berseru. “Aku mendapatkan Penjaga Dunia!”

“Aku tahu kau akan berhasil,” kata Gilbert.

“Benarkah?” tanya Brendan, tersentuh mendengar kepercayaan si makhluk asing kepadanya.

“Tentu saja,” sahut Gilbert. “Kalian mungkin spesies yang paling tidak menarik, tapi kalian juga cukup tegar dan banyak akal untuk memiliki otak seprimitif itu.”

“Uh, terima kasih?” kata Brendan.

“Nah, ke mana tujuan kita berikutnya?” tanya Gilbert.

Brendan tersenyum dan mengulurkan peta dunia buku kepada teman kecil barunya itu.

“Kau lihat titik berlabel *Tinz*?” ujar Brendan. “Kita akan ke sana. Sudah saatnya berkumpul lagi dengan keluargaku!”[]

Jauh di dalam Piramida Wazner, Sir Ed mendongak memandang lubang besar yang tadi dilewati bola aneh yang dimasuki anak itu. Dia menggeleng-geleng tidak percaya. Mumi yang bisa bergerak, peta harta karun rangkap dua, bola aneh dengan orang kecil aneh di dalamnya? Dia senang hidup bertualang, tentu saja, tetapi yang ini sudah keterlaluan!

Dia terhuyung kembali ke dalam ruang harta.

“Kau lihat itu?” dia bertanya kepada Jumbo. “Rasanya seperti adegan dalam novel H. G. Wells.”

Namun, Jumbo sama sekali tidak menggubrisnya. Dia masih kalang kabut melemparkan benda-benda ke mana-mana. Dia mencampakkan sebatang emas dengan begitu keras sampai sampai melubangi tiga lukisan tak ternilai yang ditumpukkan di dinding seberang.

“Brendan mengambilnya!” jerit Jumbo.

“Mengambil apa?” tanya Sir Ed. “Apa yang membuatmu begitu kesal? Dan, bagaimana kau bisa tahu nama anak itu?”

Kukira dia tidak pernah secara resmi memperkenalkan diri ... khas orang Amerika”

Jumbo mendongak memandangnya, matanya menyala-nyala dalam cara yang belum pernah dilihat Sir Ed. Orang ini bukan asistennya yang biasa. Dia seseorang atau *sesuatu* yang sama sekali berbeda.

“Invictum!” Jumbo mendesis. “Kau biarkan dia kabur membawanya!”

Dengan ngeri Sir Ed mundur selangkah, mengangkat kedua tangannya.

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan,” ujar Sir Ed, baru sadar entah bagaimana Jumbo kini memegang pistolnya. “Jumbo, anakku, aku tidak mengerti kenapa tingkahmu aneh sekali ... tapi tolong, letakkan pistol itu”

Jumbo menjerit murka dan menarik picunya.[]

Jauh di gua tersembunyi dalam Jurang Keabadian, jeritan Cordelia, Adie, dan Anapos perlahan semakin lirih saat mereka menyadari tentakel janggut Iku-Turso tak akan bisa mencapai kapal mereka. Mereka berada cukup jauh dari jangkauan hewan itu. Dan, bukaan gua itu, meskipun cukup lebar untuk dilewati kapal selam militer berukuran besar, sama sekali tidak muat untuk tubuh raksasa Iku-Turso.

Maka, mereka hanya bisa menonton saat hewan itu berenang bolak-balik di depan bukaan gua, rupanya bertekad untuk tidak pergi ke mana-mana dan menunggu mereka keluar.

“Yuk,” kata Anapos. “Kita periksa apa cahaya biru tadi.” Cordelia mengangguk dan menepuk lengan Adie.

“Kau tidak apa-apa?”

Mata gadis itu terbelalak dan dia mencengkeram kursinya seakan tak mau melepaskannya. Kemudian, perlahan, mulutnya membuka, dan dia berkata, “Wah, tadi asyik juga.”

Hening sejenak, dan tiba-tiba mereka bertiga tertawa terpingkal-pingkal. Ketegangan mereka untuk sesaat terlupakan.

Sementara Anapos mengemudikan kapal melewati gua bawah laut yang luas itu, cahaya biru di depan mereka tetap saja terlihat samar. Namun, setelah beberapa menit, Cordelia melihat cahaya itu sebenarnya semakin terang.

Akhirnya, cahaya itu begitu benderang sehingga praktis berada di atas mereka. Tetapi, mereka sudah tiba di ujung terowongan. Lurus di depan mereka yang ada hanya dinding batu yang solid—mereka tak bisa ke mana-mana lagi.

“Sekarang bagaimana?” tanya Cordelia, menengadah memandang cahaya yang nyaris membutakan itu.

“Kukira ada gua yang kering di atas kita,” kata Anapos.

Kapal itu perlahan membubung, lalu mentas dari air dalam gua besar yang kering dengan susunan stalaktit dan stalagmit oranye-dan-hijau terang yang berserakan di mana-mana bagaikan rangkaian gigi berwarna-warni. Di depan mereka, di batu kecil yang datar permukaannya, tampaklah sumber cahaya yang membawa mereka ke sana. Saat itu juga Cordelia menyadari, inilah Penjaga Dunia yang mereka cari.

“Ini dia ...,” ucap Cordelia perlahan. “Inilah alasan kami kemari!”

“Indah sekali,” kata Adie.

Benda itu kecil dan bulat, tetapi memancarkan cahaya biru yang begitu cemerlang sehingga sulit dipandang secara langsung. Warna birunya hampir terlihat radioaktif.

Anapos membuka pintu kapal, dan sebuah titian tembus pandang terbentang melintasi celah di atas air menuju tepi gua kering itu.

Cordelia cepat-cepat menyeberangi jembatan tembus pandang itu. Bagian dalam gua itu dingin; dia bisa melihat napasnya sendiri. Namun, dia sepertinya tidak merasakan efek tekanan udara atau kedalaman posisi mereka di inti bumi. Kemudian, dia baru ingat sebenarnya dia bukan berada di bumi. Setidaknya, bukan versi *nyata* buminya sendiri. Geologi dunia buku tidak membutuhkan logika. Toh, seluruh tempat ini hanyalah konsepsi fiksi.

Mereka bertiga perlahan menghampiri Penjaga Dunia itu. Benda itu berpendar cemerlang, tetapi tampaknya sedikit memudar, seolah menyadari kehadiran mereka dan tidak ingin membutuhkan mereka dengan cahayanya yang kuat.

Dilihat dari dekat, benda itu terlihat mirip medali biasa, medali Olimpiade biru bercahaya tanpa pita atau simbol apapun. Hanya saja di atas jimat itu terdapat simpai kabut berpijar yang melayang-layang dalam putaran bagaikan pita.

“Sekarang apa?” tanya Cordelia.

Dia tidak mengharapkan jawaban, tapi Adie telah mengeluarkan kertas-kertas pemberian Brendan dan membaca deskripsi tentang Penjaga Dunia untuk mencari petunjuk.

“Kukira kita bisa langsung mengambilnya,” ujar Adie.

“Tidak mungkin. Mana pernah cara kerjanya seperti itu?” kata Cordelia. “Ingat Harry Potter?”

“Harry *siapa*?” tanya Adie.

Cordelia lupa sama sekali bahwa kedua teman barunya itu ada di dunia yang tidak mengenal buku serial Harry Potter.

“Harry Potter adalah penyihir remaja dalam buku yang ada di duniaku. Nah, dalam salah satu ceritanya, dia harus

mengawasi mentornya, Profesor Dumbledore, minum cairan penyedot jiwa yang mengerikan untuk mengambil Horcrux dari gua. Kemudian, di *Indiana Jones*—”

“Indiana *siapa?*” tanya Adie lagi, terlihat bertambah bingung.

“Dia—oh, lupakan saja,” kata Cordelia. “Intinya, masalah semacam ini tidak pernah mudah. Maksudku, selalu ada harga yang harus dibayar, suatu perangkat mematikan—”

“Uh, Cordelia?” Anapos berkata. “Aku tidak suka menyela, tapi, lihat ...”

Cordelia berhenti mengoceh dan menoleh pada Adie, yang sudah memegang jimat biru bercahaya itu. Dia terlihat baik-baik saja, kulitnya tidak meleleh dari tulangnya, dan tak ada arwah mematikan yang muncul dari air untuk mengganyang mereka. Semuanya biasa-biasa saja.

“Nih,” ucapnya.

Cordelia menyambar jimat itu. Rasanya dingin di tangannya, seperti logam. Dan sangat kuat, tetapi keberadaan benda ini membuatnya sangat tenang.

Begini saja? Serius? Cordelia tersenyum memikirkan keberuntungan mereka.

“Wah, ternyata semudah itu,” ujarnya. “Tapi, lebih baik kau yang simpan.”

Dia mengembalikan benda itu. Adie memasukkan jimat biru bercahaya dan pita kabutnya itu ke saku depan gaun kuningnya.

“Jangan senang dulu,” kata Anapos apa adanya. “Kita masih harus melewati Iku-Turso. Dia menjaga satu-satunya pintu keluar gua ini.”

Beberapa menit kemudian, mereka bertiga duduk dalam kapal selam di pintu masuk gua dan mengintip jurang yang gelap itu. Tak ada tanda-tanda Iku-Turso. Tetapi, Cordelia tidak percaya. Tak mungkin mereka bisa seberuntung itu dua kali. Dia tahu makhluk itu tengah mengintai di luar. Menunggu mereka.

“Mungkin Iku-Turso kehilangan minat pada kita,” saran Adie penuh harap. “Mungkin dia pergi mencari yang lain untuk dimakan.”

“Kalau saja itu benar,” kata Anapos. “Tapi, apa pun itu, kita coba saja.”

Perlahan dia membawa kapal keluar dari gua.

Nyaris bersamaan dengan kemunculan mereka, Iku-Turso datang entah dari mana. Baru sebentar mereka berada di luar gua, rahang mengerikan makhluk itu membuka, dan sebelum sempat menyadarinya, mereka sudah ditelan bulat-bulat oleh monster laut itu.

Entah bagaimana, mereka berhasil menghindari gigitan monster itu, dan langsung berada dalam kerongkongannya. Lampu depan kapal selam menerangi jasad buaya raksasa bawah laut tadi, yang perlahan terurai dalam genangan empedu putih. Empedu yang juga mulai melumat kapal mereka.

“Bisa kita keluar?” tanya Cordelia dengan panik. “Kapal ini pasti punya senjata!”

Anapos menggeleng.

“Sayangnya, kapal ini tidak dilengkapi peralatan untuk bertempur atau merusak,” sahutnya. “Kita tak mungkin keluar dari sini hidup-hidup.”[]

Untuk orang yang mengumumkan datangnya kematian mereka, Anapos terdengar luar biasa tenang. Namun, sebelum Cordelia sempat menanyai Anapos mengapa dia bisa tidak panik, sesuatu dalam saku gaun Adie mengalihkan perhatiannya.

“Adie, lihat gaunmu!” teriak Cordelia.

Adie menunduk dan melihat lingkaran cahaya biru yang berpendar di bagian pinggang tempatnya menaruh jimat itu dalam saku. Cahayanya semakin kuat, kemudian tampak sinar-sinar biru jernih berlompatan keluar ke segala arah.

Sinar-sinar itu sepertinya aman-aman saja ketika melewati ketiga penumpang kapal. Namun, cahaya itu langsung menembus daging Iku-Turso bagaikan pisau yang panas membara.

Iku-Turso dicincang dari dalam tubuhnya. Adie, Anapos, dan Cordelia hanya duduk di sana dan menyaksikan potongan-potongan daging besar hewan itu beterbangan di sekeliling mereka. Setelah beberapa saat, jimat itu tak lagi berpendar.

Hiu dan berbagai macam makhluk laut lainnya berdatangan dan mulai memakan bongkah-bongkah daging makhluk jahat yang telah sekian lama meneror mereka. Mereka sama sekali tak memedulikan kapal selam yang perlahan menjauhi kegaduhan itu.

“Benar-benar *menjijikkan!*” kata Adie. “Tapi juga luar biasa.”

“Kita punya masalah lain,” ujar Anapos, buru-buru menghentikan kegembiraan mereka. “Masalah yang cukup besar.”

“Apa lagi *sekarang?*” tanya Cordelia.

“Cairan perut makhluk itu pasti sangat korosif,” Anapos menjelaskan. “Kukira cairan itu merusak sel daya. Kita akan kehabisan bahan bakar dengan cepat. Jumlahnya tak akan cukup untuk keluar dari jurang ini.”

“Apa maksudmu, *kehabisan bahan bakar?*” Cordelia nyaris berteriak, tidak mengerti bagaimana mesin secanggih ini bisa mengalami masalah remeh semacam itu. “Kapal ini menggunakan bahan bakar?”

“Menurutmu bagaimana?” tukas Anapos. “Kau pikir kapal ini digerakkan oleh pikiran atau ramuan sihir?”

“Yah ... iya, sih ... semacam itu,” kata Cordelia dengan lemah.

Anapos melemparkan kedua tangannya dengan frustrasi. Bahasa tubuhnya sangat mirip manusia.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Adie.

“Ada satu hal yang bisa kita coba,” kata Anapos. “Cara itu bisa saja menewaskan kita, tapi mungkin juga justru menyelamatkan kita.”

“Katakan,” ucap Cordelia.

“Ada sebuah legenda tua yang biasa diceritakan orang-orangtua kepada anak-anak pada waktu tidur,” kata Anapos. “Bahwa Jurang Keabadian sebenarnya tak berujung.”

“Apa maksudmu ‘tak berujung’?” tanya Cordelia. “Kusangka nama itu sekadar kiasan.”

“Jurang ini tidak berdasar,” Anapos menjelaskan. “Malah, jurang ini menembus bumi menuju sisi lain samudra besar.”

“Konyol, ah,” kata Cordelia. “Pusat bumi terbuat dari batuan penutup serta lava cair di pusatnya—jadi itu sama sekali tidak mungkin.”

“Aku tidak bilang aku percaya!” kata Anapos membela diri. “Itu legenda! Jenis yang biasa dikisahkan orangtua kami sebagai hiburan. Bukannya kalian juga punya cerita-cerita palsu menghibur yang diceritakan hanya untuk bersenang-senang?”

“Berita?” kata Cordelia.

“Apa?”

“Sudahlah,” ujar Cordelia, kecewa karena Brendan tidak ada di sana untuk melihatnya bisa membuat lelucon dalam situasi segenting ini. “Tentu saja kami punya cerita-cerita fiksi. Tapi, hanya itu. Cerita. Bukan kenyataan.”

“Begini, aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang ada dalam perut bumi,” kata Adie. “Tapi, sebelum hari ini, aku pun tak pernah membayangkan kejadian *apa pun* yang kulihat selama dua puluh empat jam terakhir. Jadi, jika ada peluang yang bisa dilakukan, menurutku kita coba saja.”

“Nah, begitu dong, Adie,” sahut Anapos. “Lagi pula, mengambil risiko jelas lebih baik daripada keluyuran dalam kegelapan di sini dan mati kelaparan pelan-pelan. Cordelia?”

Cordelia mengangkat bahu, tidak punya ide yang lebih baik.

“Ayolah,” ujarinya sambil mendesah.

Anapos mengangguk, mengarahkan kapal lurus ke bawah memasuki jurang, lalu mendorong tuasnya ke depan. Semakin jauh mereka menyelam ke dalam lautan gelap itu, Cordelia semakin yakin mereka telah membuat kesalahan terbesar dalam kehidupan mereka yang singkat. Jurang itu sepertinya membentang terus-menerus, tanpa cahaya atau tempat tujuan yang terlihat.

“Daya kapal kita hampir habis,” kata Anapos muram setelah beberapa menit.

“Setidaknya kita sudah mencoba,” ujar Adie pelan.

Cordelia mengagumi semangat tinggi serta sikap positif gadis itu bahkan saat tengah menghadapi kematian. Dan, barangkali sedikit iri. Dia sendiri berharap dirinya bisa begitu tenang menyadari mereka tengah mengendarai kapal selam yang semakin dalam memasuki samudra untuk mati kedinginan dan sendirian.

Kemudian, kapal mulai bergetar.

“Ada apa?” tanya Cordelia.

“Entahlah,” jawab Anapos. “Kita semakin cepat, tapi aku tidak tahu kenapa bisa begitu, mengingat secara resmi kita sudah kehabisan bahan bakar.”

Sekonyong-konyong, dinding-dinding jurang menghilang, dan mereka kembali berada di lautan terbuka. Kapal mereka melesat menuju permukaan lebih cepat daripada yang mungkin bisa dilakukannya dengan dayanya sendiri. Perjalanan yang memakan waktu berjam-jam, atau bahkan mungkin berhari-hari, ditempuh hanya dalam beberapa detik, dan tak lama kemudian mereka semua melihat cahaya matahari di atas kepala.

“Berhasil!” seru Cordelia. “Mustahil, tapi berhasil.”

“Rupanya kau tidak tahu arti kata *mustahil*,” kata Adie sambil nyengir saat kapal mereka mendobrak permukaan laut, dan langit biru terang yang cerah muncul di atas mereka.

Kapal itu berayun naik-turun di perairan yang tenang. Mereka melihat garis pantai yang ditandai dengan adanya kota kecil beberapa ratus meter jauhnya. Lusinan kapal tampak berlabuh atau keluar-masuk pelabuhannya.

Sebuah kapal bajak laut besar melewati kapal selam kecil mereka yang tembus pandang. Beberapa bajak laut mabuk bergelantungan dari sampingnya. Mereka melihat ketiga gadis itu dalam perahu aneh transparan, lalu mengucek-ucek mata sebelum menengak lagi dari botol mereka *rhum agricole* yang baru saja dijarah.

“Kita yang mabuk atau itu betulan?” tanya salah satu bajak laut kepada temannya saat mereka perlahan melintas.

“Kau juga lihat?” kata temannya. “Arrgh! Minuman ini ternyata sekuat rum buatan kakekku!”

Kemudian, Cordelia mengenali salah satu bajak laut yang berdiri di anjungan. Pria itu Gilliam, bajak laut botak dengan tato lumba-lumba di wajahnya dari petualangan pertama

mereka di dunia buku. Dia menunduk memandangi mereka, dan tatapan mereka bertemu. Dia tersenyum saat mengenali Cordelia, gigi emasnya berkilau dalam cahaya matahari.

“Aku suka tato barumu, Gilliam!” teriak Cordelia.

“Sudah kuduga kau pasti ingat aku, Nona!” Gilliam balas berteriak. “Kau suka? Ini harimau ganas pemakan manusia!”

Cordelia tidak ingin memberi tahu Gilliam bahwa tato baru yang menggantikan lumba-lumba di wajahnya sebenarnya bukan harimau. Malah lebih mirip anak kucing berbulu oranye menggemaskan yang tengah memainkan gulungan benang. Cordelia hanya tersenyum lagi dan mengangguk.

“Sangat keren dan menakutkan!” teriaknya.

“Arrrrr!” seru Gilliam ke angkasa. “Kalian perlu diderek sampai ke kota?”

Cordelia memandang kota pelabuhan tadi. Saat itulah dia menyadari tempat itu Tinz. Mereka sudah tiba! Mereka berhasil. Dia mengangguk pada Gilliam.

“Tentu saja!”

Gilliam menghilang sebentar dari dek, lalu kembali dengan membawa seutas tali besar. Dia menyeringai pada Cordelia dan melemparkan ujung tali ke arah kapal selam. Cordelia sama sekali tak pernah menyangka bahwa pencarian terhadap Penjaga Dunia akan mempertemukannya dengan seorang pelaut bertato anak kucing imut di wajahnya yang menderek mereka ke Tinz.[]

Bagi Brendan dan Gilbert, perjalanan dari *Pembalasan Wazner* menuju Tinz, kota pelabuhan kecil dalam buku *Prajurit Barbar*, berlangsung luar biasa cepat—kurang dari satu jam. Tentu saja, pesawat antariksa Gilbert yang sangat kencang berperan besar dalam hal itu.

Tinz persis seperti yang diingat Brendan. Kota yang relatif kecil dan sibuk. Jalanannya yang sempit diapit berbagai toko kecil serta banyak kedai minuman yang disesaki bajak laut, pedagang, dan pelaut. Brendan dan Gilbert menyusuri jalannya menuju pasar terbuka di pusat kota, yang dipenuhi tenda-tenda serta meja berisi peralatan, makanan, dan beraneka ragam barang dari negeri-negeri yang jauh.

Di situlah mereka memutuskan untuk bertemu. Tentu saja, dia tidak tahu berapa lama dia dan Gilbert harus menunggu kedatangan yang lain. Apa mungkin mereka sudah sampai? Atau, mungkin—lehernya tersumbat memikirkan hal ini—mereka tak akan muncul sama sekali? Dia harus menghadapi

kemungkinan bahwa mereka tidak berhasil dan dia terperangkap di sana untuk selamanya.

Gilbert berjalan di sebelahnya, mengenakan mantel dengan tudung yang ditarik menutupi wajahnya. Lengannya juga disembunyikan di balik jubah yang cukup longgar hasil ciptaannya sendiri secara telepati (persis seperti yang dilakukannya saat membuat perahu untuk Cordelia dan Adie).

Bagi warga kota, mereka terlihat seperti dua anak kecil yang sedang berjalan-jalan. Tentu saja, busana aneh mereka mengundang beberapa tatapan heran, tetapi mereka tidak semencolok sekiranya Gilbert berkeliaran ke mana-mana dengan penampilan apa adanya.

“Menurutmu, mereka akan datang sebentar lagi?” tanya Brendan saat mereka berdiri di tengah-tengah pasar loak yang sibuk itu.

Brendan terpaksa mengakui bahwa dia semakin menyukai makhluk angkasa luar kecil yang arogan ini. Lagi pula, dia juga mulai menikmati kegemaran Gilbert mengoceh sendiri.

“Ya, kita akan menemukan saudara-saudaramu sebentar lagi,” ujar Gilbert.

“Yeah, seberapa *sebenjar*?” tanya Brendan sambil nyengir.

“Sekarang juga,” sahut Gilbert.

“Benarkah?” tanya Brendan. “Bagaimana kau bisa tahu, Profesor?”

“Karena mereka berdiri di sebelah sana,” ujar Gilbert, satu jari panjang abu-abu muncul dari salah satu lengan jubah longgarnya. “Lagi pula, kau mestinya tahu saat ini aku tidak

mengemban gelar profesor, ataupun menjadi pengajar di perguruan tinggi mana pun.”

Brendan berbalik. Benar saja, tampaklah Cordelia, Adie, dan seorang gadis tinggi berambut gelap dan kulit kebiruan bercahaya tengah berdiri di pinggir pasar. Mereka memandang sekeliling, berusaha menemukan wajah yang dikenal. Wajahnya.

“Deal!” teriak Brendan, senyum amat lebar muncul di wajahnya.

Cordelia juga melihatnya, dan mereka berlari melintasi pasar untuk menyongsong satu sama lain. Kelihatannya mirip adegan dalam film, dengan latar belakang musik dan tokoh-tokoh yang bergerak lambat. Hanya saja, di film-film itu, adegannya diakhiri dengan pelukan hangat dan air mata bahagia. Namun, di pasar di Tinz ini, ketika Brendan dan Cordelia sudah saling mendekat, mereka berhenti dan tersenyum sementara tangan mereka bergerak-gerak canggung, tidak tahu apakah perlu berpelukan ala saudara kandung atau tidak.

“Aku senang kau baik-baik saja,” Cordelia berkata.

“Ya, aku juga,” sahut Brendan. “Maksudku, aku senang *kau* baik-baik saja. Aku juga senang aku baik-baik saja, tapi aku yakin kau pasti sudah mengerti.”

Cordelia mengangguk lalu tertawa. Mereka punya urusan yang lebih mendesak sekarang.

“Kau sudah mendapatkan Penjaga Dunia?” tanya Cordelia.

Brendan mengangguk. “Kau sendiri?”

Cordelia menganggukkan kepala pada Adie.

Gadis itu menarik sedikit jimat itu dari saku gaunnya agar Brendan bisa melihatnya. Brendan terbelalak melihat kilau biru

benda itu. Kemudian, dia tersenyum sewaktu Adie mengembalikan jimat tersebut ke sakunya.

“Bagaimana dengan Nell?” tanya Brendan.

Wajah Cordelia seketika pucat pasi.

“Kau belum melihatnya?” dia bertanya.

“Mungkin dia hanya terlambat sedikit?” usul Brendan.

Cordelia menggeleng-geleng dan menunduk. Tentu saja itu mungkin, tetapi dia mendapat firasat bukan itu yang terjadi. Pertama, Eleanor sudah berada di tempat yang perlu didatanginya sewaktu mereka berpencar. Kedua, dari ketiga lokasi, Planet 5X bisa dibilang yang paling dekat dengan Tinz. Mestinya Eleanor tidak perlu waktu selama ini untuk tiba di sana.

Ada yang tidak beres. Sangat tidak beres.

Cordelia tahu itu. Dia bisa merasakannya di tulang-tulangnya bagaikan nyeri yang biasanya datang bersamaan dengan flu.

“Aku bisa pergi mendatangi lokasinya dengan pesawatku untuk menyelidiki,” Gilbert menyarankan.

Cordelia mengangguk berterima kasih. Namun, sebelum ada yang sempat berbicara lagi, terdengar sebuah suara memanggil dari seberang pasar.

“Ini benar Brendan?” terdengar seruan kaget seorang perempuan. “Brendan Walker!”

“Padahal, tak ada cewek di sekolah yang mau bicara denganmu,” kata Cordelia, matanya terbelalak heran. “Tapi, di Tinz kau punya teman cewek?”

Brendan hanya mengangkat bahu, terlihat sama bingungnya dengan Cordelia.

Seluruh kelompok berbalik dan melihat seorang gadis berambut cokelat pendek dan bermata ungu cemerlang berlari ke arah mereka. Gadis itu melambaikan tangan, tampak lega melihat mereka. Seolah sejak tadi dia berharap akan menemukan mereka.

“*Celene?*” kata Brendan.

Cordelia langsung mengenali gadis itu begitu mendengar nama Brendan disebutkan. Tentu saja! Ini gadis dari *Prajurit Barbar* yang menyerbu kastel Ratu Daphne dan turut menyelamatkan nyawa mereka semua sewaktu kali pertama terperangkap dalam dunia buku. Dia gadis yang ditaksir Brendan begitu kali pertama membaca tentangnya di buku itu.

“Syukurlah kau ada di sini!” kata Celene, lebih terlihat bingung daripada gembira, bahkan tanpa berbasa-basi lebih dulu. “Kau perlu ikut denganku. Ada masalah dengan adikmu, Eleanor. Dan, ini mendesak!”[]

“Kau tahu di mana Eleanor?” Cordelia hampir berteriak sewaktu mereka mengikuti Celene yang tergesa-gesa menyusuri jalanan Tinz. “Cepat bilang!”

“Tak ada waktu untuk menjelaskan,” Celene balas berteriak sambil menoleh ke belakang. “Lebih baik kau mendengarnya langsung dari Sang Sepuh.”

“Sang Sepuh?” tanya Cordelia. “Siapa dia?”

Brendan meremas tangannya sementara mereka berjalan.

“Kita ikut saja dulu!” ujar Brendan. “Semakin cepat kita tiba di sana, semakin lekas kita mengetahui apa yang terjadi pada Nell.”

Cordelia mengangguk dan berusaha keras mengikuti langkah-langkah Celene. Dia, Brendan, Cordelia, Adie, Anapos, dan Gilbert dengan cepat melewati jalanan Tinz, akhirnya menyusuri gang-gang sempit dan jalan setapak di bagian kota yang jauh lebih sepi dan ditandai oleh bangunan-bangunan besar yang rupanya dihuni banyak keluarga—hampir mirip versi tua kompleks apartemen masa kini.

Semakin jauh mereka memasuki wilayah perkampungan kumuh Tinz, suasana yang menyambut mereka kian mence-
ngangkan. Kondisi kehidupan di sana bisa dibilang amat mela-
rat. Anak-anak Walker mengamati bagaimana warga desa yang
kurus dan kelaparan mengubrak-abrik sampah yang berserakan
di sekitar gang-gang. Orang-orang itu terlihat persis seperti yang
mereka bayangkan mengenai penduduk yang hidup di bawah
rezim tamak dan zalim semacam pemerintahan Ratu Daphne.
Mereka tampak seperti pengungsi.

Sekonyong-konyong, di mata Cordelia dan Brendan, apar-
temen mereka yang *sempit* dekat Fisherman's Wharf sama sekali
tidak buruk. Mereka berdua dilanda rasa bersalah karena ti-
dak mensyukuri kenikmatan mereka. Bahkan pada masa-masa
paling terpuruk, kondisi keluarga mereka jauh lebih baik dari-
pada yang mereka sadari.

Tak ada yang berbicara ketika Celene membuka sebuah
pintu yang menyempil di salah satu gang gelap. Dia menggiring
mereka semua ke dalam, lalu memimpin kelompok itu menyu-
suri serangkaian koridor gelap hingga tiba di ruangan besar
berisi beberapa meja dan bangku kayu. Kelihatannya mirip
aula makan.

"Tunggu di sini," kata Celene, lalu menghilang di balik
pintu di seberang ruangan itu.

Beberapa menit kemudian, dia kembali bersama seorang
pria tua. Bagi Brendan, pria tua itu terlihat lebih mirip mayat
berjalan. Pria itu terbungkuk-bungkuk di atas tongkat kayu
bengkok. Rambutnya putih tipis dengan janggut berwarna se-
nada yang menutupi sebagian besar wajah kisutnya. Kulitnya

dipenuhi bercak-bercak kecokelatan tanda menua, dan rasanya seperti mukjizat kecil melihat pria ini masih hidup, apalagi berjalan dan berbicara.

Namun, kendati terlihat seperti hampir berusia 150 tahun, di balik lipatan keriput di sekeliling matanya, masih terlihat sisa-sisa kecerdasan dan kesadaran, seakan-akan mata itu dimiliki seseorang yang jauh lebih muda.

“Perkenalkan, ini Sang Sepuh,” kata Celene. “Di negeri kami, tak ada penduduk yang menua. Tahun demi tahun kami tetap sama. Di dunia kami, tidak ada yang namanya pertambahan usia. Kecuali untuk pria ini. Selama bertahun-tahun, dia bertambah tua. Dan, dia akan menjelaskan segala hal kepada kalian.”

Mereka berkumpul di sekeliling pria tua itu sementara dia perlahan duduk di bangku. Ada sesuatu dalam ucapan Celene yang membuat Brendan tersadar. Ada hubungannya dengan keterangan yang dibacanya dalam jurnal Kristoff—sesuatu tentang peralihan waktu di dunia buku. Denver menduga bahwa waktu berjalan secara berbeda di sini, lebih lambat, dan bahkan dalam beberapa kasus tidak bergerak sama sekali—bahwa tokoh-tokoh bukunya tak akan pernah melewati usia yang telah tertulis bagi mereka dalam novel, dan itu artinya

“Jika kau menua ...,” Brendan berkata lambat-lambat, suaranya semakin keras, “artinya kau berasal dari dunia kami! Dunia nyata!”

Pria tua itu mengangguk perlahan.

“Sudah bertahun-tahun dia menjadi pemimpin Resistance,” ujar Celene.

Brendan teringat penjelasan Celene bahwa Resistance adalah sekelompok warga desa, pejuang kemerdekaan, yang tanpa henti berupaya menggulingkan rezim jahat Ratu Daphne terhadap Tinz dan provinsi-provinsi sekitarnya. Dia juga teringat hal lain yang pernah dikatakan Celene pada pertemuan mereka.

“*Itu* sebabnya kau tahu!” ucap Brendan. “Itu sebabnya kau *tahu* kau tokoh dalam buku! Itu sebabnya kau tahu kami berasal dari dunia luar. Karena pemimpinmu juga berasal dari dunia luar.”

Semua orang kembali memandang si pria tua sementara Celene mengangguk. Sang Sepuh tersenyum tipis pada kelompok itu. Adie sebentar-sebentar melihat Brendan memandangi Celene seolah gadis itu seorang ratu atau semacamnya, dan wajahnya lambat laun bertambah merah.

“Sang Sepuh,” kata Cordelia, “bisakah kau memberitahukan di mana adik kami, Eleanor?”

Pria tua itu terkekeh di balik janggutnya. Reaksinya mungkin aneh, tetapi di balik itu yang ada hanya kebaikan. Dan juga sedikit kesedihan.

“Eleanor baik-baik saja. Dia tidak mengalami cedera. Untuk sementara,” ujar Sang Sepuh dengan suara setua penampilannya. “Tapi, tolong, jangan sebut aku ‘Sang Sepuh.’ Panggil aku Eugene. Eugene Kristoff.”

“Kau adik laki-laki Denver!” seru Brendan. “Dia menyuruh kami mencarimu!”

“Dia bilang, kau bisa menolong kami menghentikan rencana Penyihir Angin,” kata Cordelia. “Kau bisa menunjukkan cara

menggunakan Penjaga Dunia untuk menyegel dunia buku selamanya.”

Sang Sepuh mengganggu perlahan sambil mengusap-usap janggutnya.

“Jadi, itu sudah terjadi?” dia berkata.

“Apa yang sudah terjadi?” tanya Brendan.

“Sambungan antara kedua dunia ini pastilah semakin rapuh,” Eugene berkata. “Denver selalu curiga hal itu pasti akan terjadi. Dia mengirimku kemari bertahun-tahun yang lalu untuk membantunya mengawasi *Kitab Petaka dan Hasrat*, dan secara umum dunia ini.” Tatapannya menyapu Adie, Anapos, dan Gilbert bergantian saat berbicara, berhenti sebentar pada setiap wajah. “Sayangnya, aku kehilangan jejak buku itu.”

“Itu karena adik kami meminta agar buku itu dihilangkan,” ujar Brendan dengan bangga.

“Benarkah?” kata Eugene, memainkan kumisnya dengan tangannya yang berjendul-jendul. “Menarik. Sangat menarik. Dengan pengorbanan yang amat besar, tentunya. Tapi, apa pun itu, barangkali itu lebih baik. Aku juga tidak mengerti kenapa tidak sejak awal saja Denver menghancurkan benda terkutuk itu”

“Aku tahu alasannya,” kata Cordelia. “Karena dia orang tua tamak yang—”

“Aku sependapat,” Eugene menyela. “Tapi itu tidak relevan, karena tujuan keberadaanku di sini berubah beberapa waktu yang lalu, jauh sebelum *Kitab Petaka dan Hasrat* rupanya dihancurkan. Situasi di sini, di banyak bagian dunia buku, mulai semakin kacau dan selama bertahun-tahun kian memburuk”

“Tunggu dulu,” ujar Brendan. “Kenapa kau bersedia mengorbankan seluruh hidupmu untuk membantu abangmu yang egois menjaga buku yang merusak kehidupannya dan menghancurkan keluarganya sendiri?”

“Karena aku sendiri orang yang egois,” jawab Eugene. “Dalam cara yang agak berbeda, tentu saja. Begini, berbeda dengan abangku, aku tidak peduli soal uang dan kekuasaan, tapi aku tidak menghormati orang lain. Aku hanya peduli pada diriku sendiri. Aku hanya mengerjakan apa yang membuatku senang, seburuk apa pun hal itu bagi dunia yang beradab Kau bisa memahami keegoisan ini?”

“Yeah,” kata Brendan, tiba-tiba merasakan nyeri di perut saat memikirkan ayahnya sendiri dan kecanduan judinya. Dia juga kembali teringat sewaktu dia dengan gembira bisa berpisah dari kakak dan adiknya untuk tinggal di Koloseum hanya demi kepentingan dan kebahagiaannya sendiri. Memangnya dia lebih baik daripada kedua pria ini?

“Semua itu akibat dorongan adrenalin untuk berbuat sesuatu di luar koridor hukum,” Eugene melanjutkan. “Sewaktu muda, aku sering kali mencari petualangan. Akibatnya, selama bertahun-tahun aku bolak-balik dijebloskan ke berbagai penjara. Hidupku kacau balau. Sepertinya hasratku untuk bersenang-senang tak pernah terpuaskan. Jadi, ketika Denver menawariku peluang untuk pergi ke tempat di mana *petualanganlah yang justru mencarimu*, aku tak sanggup menolak.”

“Menakjubkan,” kata Cordelia. “Setiap kali datang ke sini, kami berusaha sekuat tenaga untuk keluar. Tapi, kau memilih tinggal.”

“Oh, ya,” sahut Eugene. “Dan, awalnya selama bertahun-tahun aku bepergian dari satu buku ke buku lain, mencari petualangan dan kesenanganku sendiri—rasanya spektakuler. Tapi, setelah beberapa lama, aku mulai memperhatikan kehadiran sosok lain dari dunia luar, sosok yang lebih meresahkan di banyak buku.”

“Penyihir Angin,” ucap Brendan.

“Ya, keponakanku sendiri,” Eugene Kristoff menegaskan, mengangguk pelan sambil berpindah tatapan dari Brendan ke Adie. “Hanya saja, dia bukan Dahlia yang dulu. Dahlia yang kuingat. Sekarang dia kejam, dan entah bagaimana berhasil menemukan cara untuk *bertransformasi* menjadi berbagai tokoh dari kisah-kisah Denver. Aku sendiri suka bersenang-senang, tapi aku tak pernah mencampuri integritas dunia dalam novel-novel itu. Sayangnya, Dahlia tidak berpikiran seperti itu. Dan, lambat laun dia semakin kejam dan berkuasa selama bertahun-tahun ini, semakin sering berlaku sebagai Ratu Daphne, yang kerap menyiksa jiwa-jiwa malang tak bersalah dalam *Prajurit Barbar*. Kekuasaannya, dalam hal kebengisan dan kebiadaban, jauh melampaui apa yang dibayangkan Denver. Itulah sebabnya aku bergabung dengan Resistance. Untuk membantu memulihkan keseimbangan. Tapi sekarang, aku cemas entah bagaimana dia bisa merekrut atau memantrai makhluk luar lain untuk membantunya menyusun rencana lain yang bahkan lebih mengerikan.”

“Eleanor!” Cordelia nyaris menjerit, menutupi mulut dengan tangan gemetar.

“Kurasa begitu,” kata Eugene Kristoff. “Beberapa mata-mata Resistance melihatnya di Kastel Corroway bersama Penyihir Angin, tengah mempersiapkan serangan besar-besaran—serangan, yang kuasumsikan, terhadap dunia nyata kita.”

Cordelia mengembuskan napas dengan berat dan berusaha menahan air mata. Brendan menoleh dari Eugene ke Cordelia, lalu memandangi semua teman barunya.

“Kita harus mengejarnya!” kata Cordelia. “Menyelamatkannya!”

“Dan, aku bisa membantumu melakukannya,” kata Eugene.

“Tapi, Cordelia harus meninggalkan ruangan ini dulu,” ujar Brendan tiba-tiba. “Dia tak boleh ada di sini selagi kita membicarakannya.”

“Aku tak mau ke mana-mana!” kata Cordelia, matanya berkilau biru es. “Aku tak peduli soal matakulagi!”

“Kau *tahu* itu tidak aman, Deal,” ujar Brendan.

“Aku sudah muak!” kata Cordelia, tidak mau mundur. “Kau egois dan gila hormat! Persis seperti kali terakhir kita ke sini, di Koloseum Romawi! Kau sama sekali tidak peduli urusan menolong orang lain atau berbuat kebaikan Kau hanya ingin terlihat sebagai pahlawan. Yang ada dalam pikiranmu hanyalah bagaimana semua orang di sekolah akan menganggapmu keren jika sampai tahu kau ‘menyelamatkan dunia’ di buku-buku Denver. Kau narsis dan mau menang sendiri ... dan aku tak mau lagi membiarkanmu seperti itu!” Setelah selesai, bahkan Cordelia sendiri terlihat kaget dengan ucapannya barusan.

Brendan tidak tahu bagaimana menanggapi. Mereka selalu bertengkar selayaknya saudara kandung, tetapi tidak

pernah sampai melontarkan kata-kata yang begitu menyakitkan hati, yang begitu menghina karakter masing-masing.

“Itu tidak adil,” kata Brendan pelan. “Kau tahu situasinya berbeda sekarang. Bukan salahku kalau kau terhubung dengan Penyihir Angin—”

“Terhubung dengan Penyihir Angin?” tanya Eugene.

Brendan segera menjelaskan bagaimana terkadang mereka bisa saling melihat dan mendengar. Eugene Kristoff terlihat bertambah heran selagi Brendan berbicara.

“Kalau begitu, kurasa Brendan ada benarnya,” kata Eugene dengan lembut kepada Cordelia. “Tidak aman bagimu, atau siapa pun dari kita, termasuk Eleanor, jika kau masih menjadi bagian dari ini. Malah, kupikir lebih baik untuk sementara kau tinggal di Tinz dan tidak ke mana-mana sama sekali.”

“Tinggal di Tinz!” Cordelia berteriak.

“Ya,” sahut Eugene. “Kau dilarang untuk ikut ambil bagian dalam misi kita selanjutnya.”

Mata sebiru es Cordelia yang bersorot marah menatap Eugene, lalu Brendan, kemudian berpindah ke Adie, Anapos, dan Gilbert. Mereka semua memandangnya dengan iba. Tampak jelas mereka semua sependapat dengan Eugene dan Brendan—sekalipun tidak terlalu memahami situasi yang sebenarnya.

“Kau menghasut mereka semua untuk melawanku!” teriak Cordelia, menuding Brendan dan mulai tersedu-sedu. “Aku benci kau! Aku benar-benar benci kau! Aku malu punya adik sepertimu!”

Sebelum ada yang sempat berkata-kata lagi, dia membalikkan badan dan berlari keluar dari salah satu pintu aula

makan, membantingnya sampai tertutup. Semua orang bertukar pandang dengan gelisah.

“Apa sebaiknya kita menyusulnya?” tanya Adie.

“Dia akan baik-baik saja,” kata Brendan dengan hati-hati, tetapi sebenarnya tidak terlalu memikirkan bagaimana perasaan Cordelia. Dia masih tidak bisa melupakan kata-kata keji Cordelia kepadanya. Apakah Cordelia benar-benar meyakini ucapannya itu?

“Aku tahu ini sukar, tapi kita harus bergerak cepat,” kata Eugene. “Kalian sudah mendapatkan ketiga Penjaga Dunia?”

“Baru dua,” sahut Brendan. “Tapi, aku tidak tahu apakah Eleanor sudah berhasil mendapatkan yang ketiga sebelum diculik Penyihir Angin.”

“Tanpa Penjaga Dunia yang ketiga, tak ada gunanya kita pergi ke Pintu ke Banyak Jalan,” ujar Eugene. “Pintu ke Banyak Jalan merupakan portal sihir yang menjadi jalan bercampurnya kedua dunia. Dan, ketiga Penjaga Dunia hampir menyerupai takik-takik pada kuncinya”

“Sehingga portal itu tak bisa dikunci tanpa ketiga Penjaga Dunia,” ucap Brendan menyelesaikan kalimat itu untuknya.

“Persis,” ujar Eugene. “Dan, yang semakin mengkhawatirkan, Penyihir Angin telah membentuk pasukan besar di sepanjang satu-satunya jalur pegunungan menuju Pintu ke Banyak Jalan. Jika waktunya tiba, kita perlu menemukan cara melewati pasukan itu untuk sampai ke sana.”

“Tapi, pertama-tama kita perlu menemukan Eleanor dan Penjaga Dunia yang ketiga,” kata Brendan. “Semoga dia sudah menemukannya sebelum diculik Penyihir Angin.”

“Kau rupanya salah mengerti, Nak,” ujar Eugene. “Aku tidak yakin Eleanor *diculik*. Para agen intelijenku di Kastel Corroway mengatakan Eleanor muncul di sana atas kemauannya sendiri. Kuduga dia telah dimantrai atau sekadar dimanipulasi Dahlia selalu jago memanipulasi orang, bahkan sebelum jiwanya rusak. Apa pun itu, kukira Eleanor telah menemukan Penjaga Dunia lebih dulu.”

“Kenapa kau berpendapat begitu?” tanya Adie.

“Karena Penyihir Angin tak akan meninggalkan dunia *Teror terhadap Planet 5X* tanpa benda itu,” jawab Eugene.

“Hmm, hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” kata Adie. “Kita perlu ke sana dan membebaskan Eleanor.”

“Kami tahu pintu rahasia memasuki kastel,” ujar Celene. “Aku bisa membawa kalian ke sana dan membentuk kelompok kecil di dalam.”

“Bagus!” seru Brendan sambil berdiri. “Ayo kita pergi. Aku tak ingin membuang-buang waktu lagi!”

“Sabar, Brendan,” Eugene menyela. “Untuk saat ini, kau harus beristirahat dulu.”

“Tidur?” tanya Brendan. “Kau pasti bercanda. Aku harus membebaskan adikku!”

“Aku mengerti sepenuhnya keinginanmu,” kata Eugene. “Tapi, kau sedang lemah karena kekurangan gizi dan istirahat. Kau membutuhkan tenaga untuk menyelamatkan adikmu. Kukira akan terjadi banyak pertumpahan darah sebelum hari esok berakhir. Celene akan menunjukkan kamar-kamar kalian. Setelah kalian bangun, kita bisa berdiskusi lebih lanjut tentang

rencana kita sambil makan malam. Kalian akan pergi ke Kastel Corroway besok sebelum fajar menyingsing.”

Mereka semua berdiri dengan bimbang. Brendan terpaksa mengakui tidur sebentar sepertinya bukan masalah besar. Dia sangat ingin pergi membebaskan Eleanor—serta mendapatkan Penjaga Dunia yang terakhir dan akhirnya menuntaskan semua ini. Tetapi, Eugene benar. Kondisinya saat ini tak akan menguntungkan siapa pun.

“Tunggu,” kata Adie tiba-tiba, terlihat cemas. “Apa maksud pembicaraan tadi tentang tokoh-tokoh dalam novel ... dan kau berada di ‘dunia nyata’ ... apakah artinya aku ... aku hanya salah tokoh dalam buku? Aku tidak *nyata*?”

“Dan aku?” tanya Anapos dengan gugup.

Brendan memandang mereka dengan bersimpati, teringat betapa sengsaranya Will Draper ketika tahu dirinya merupakan tokoh dari sebuah novel dan bukan manusia sungguhan.

“Akan kujelaskan sambil berjalan ke kamar,” ucap Brendan. “Masalahnya rumit.”

“Sewaktu kali pertama tahu aku adalah karakter novel, aku sangat sedih dan bingung,” ujar Celene kepada Gilbert, Anapos, dan Adie yang terlihat bingung. “Tapi, akhirnya aku bisa menerimanya. Aku tahu bagaimana rasanya, jadi mungkin aku boleh ikut untuk membantu Brendan menjelaskan soal ini?”

Dia meraih tangan Brendan sambil berbicara dan meremasnya.

Adie melihat mereka berdua berpegangan tangan dan mengernyit.

“Sebenarnya,” ucap Adie, “aku ingin mengecek dulu keadaan Cordelia.” Dia berbalik dan bergegas menyusuri koridor.

“Ada apa dengan dia?” tanya Celene sambil mengawasi kepergian Adie.

“Entahlah,” sahut Brendan, berusaha menyembunyikan pipinya yang bersemu merah.[]

Cordelia Walker duduk sendirian di kamarnya yang kecil bersama sepiring makanan dan rebusan. Dia sempat tidur sebentar ketika yang lain-lain tidur, tetapi masih marah pada anggota kelompoknya karena menyisihkannya dari perencanaan, terutama Brendan, adiknya sendiri.

Mereka tidak saja melarangnya pergi bersama mereka ke Kastel Corroway besok pagi, tetapi juga berkeras agar dia makan malam sendirian di kamarnya sementara mereka menyusun rencana di aula makan. Baginya, semua itu sudah keterlaluan.

Cordelia mungkin satu-satunya orang yang paling bisa menolong mereka dalam hal mengatur strategi dan mengorganisasi. Lagi pula, tak ada yang mengenal Eleanor sebaik dirinya. Jika ada yang bisa berdebat dengan adiknya, dialah orangnya. Ini tak bisa ditoleransi lagi, putusnya, meletakkan piring makanannya yang belum habis.

Didorong terutama oleh kemarahan, kebencian, dan kondisi kurang tidur, Cordelia Walker menyelinap keluar dari

kamarnya. Semua tamu diberikan kamar di koridor yang sama, begitu pula tempat untuk menyimpan barang-barang serta pakaian bersih agar bisa berbaur dengan warga setempat. Cordelia mendatangi kamar demi kamar, mengintip ke dalam setiap ruangan hingga menemukan kamar Brendan.

Dia merogoh celana jins Brendan yang dekil dengan lubang peluru di bagian pantat akibat tembakan Sheriff Abernathy. Persis seperti dugaannya, tanpa bertanggung jawab Brendan meninggalkan *Jurnal Sihir dan Teknologi* Denver begitu saja sementara mereka semua makan dan menyusun rencana serbuan ke Kastel Corroway. Cordelia semakin yakin langkah yang diambilnya memang benar.

Cordelia duduk di pinggir ranjang jerami Brendan dan membaca beberapa halaman jurnal. Kata-kata di dalamnya membuatnya tergugah dan sepertinya menyembuhkan stres dan frustrasinya, mirip sejenis obat ajaib. Dia bahkan menemukan paragraf terpisah tentang *Invictum* yang menyebutkan benda itu lebih kuat daripada yang mereka sadari. Dia berencana membaca lebih lanjut, tetapi tiba-tiba mendapatkan gagasan lain.

Berikutnya, dia menyelip ke kamar Adie dan menemukan jimat yang masih disimpan dalam gaun kuningnya. Jika dia mencuri jimat itu, mereka akan terpaksa mengajaknya besok, pikirnya. Dengan begitu, mereka tak akan bisa meninggalkannya begitu saja dan menganggapnya tidak berguna. Tekadnya akan kembali terangkat.

Cordelia menunduk memandangi medali biru berkilau di tangannya. Medali itu berpendar seakan menyetujui pemi-

kirannya. Dia mengangkatnya ke dekat kepala dan memasukkan sulur berkabut yang terlihat mirip pita transparan itu ke sekeliling lehernya. Meskipun tidak berbobot, sulur itu bertahan di tempat. Dia menyelipkan jimat itu ke balik kemeja, dan jimat itu terjuntai dari lehernya.

Kemudian, dia menyusuri koridor hingga tiba di pintu ke aula makan. Dia berjongkok di sebelahnya dan menguping percakapan yang berlangsung. Mereka masih menyusun rencana. Mereka membahas berapa orang yang diperlukan, di mana pintu masuk rahasia ke dalam kastel, dan kapan sebaiknya mereka sampai di sana.

Perlahan, Cordelia beringsut maju agar dapat melihat bagian dalam ruangan itu. Mereka semua masih duduk mengitari meja, makan dan minum dan tertawa-tawa sambil mendiskusikan misi mereka. Adie, Brendan, Celene, Gilbert, Eugene Kristoff, dan Anapos. Saat tatapannya menyapu Anapos, tenggorokan Cordelia seperti mengencang seakan mencoba mencekiknya.

Anapos terlihat berbeda. Cordelia tidak bisa memastikan apa perbedaannya, tetapi dia yakin ini bukan cuma khayalannya. Ada aura kegelapan yang terpancar dari kawan barunya itu. Aura yang sebelumnya tidak ada. Rasanya seakan-akan Cordelia bisa melihat kehadiran sesosok jiwa hitam. Saat itu juga dia tahu ini karena jimat di lehernya—yang mampu memperlihatkan kebenaran, seperti yang dikatakan Denver dalam jurnalnya.

Tiba-tiba Cordelia mundur dan berlari kembali ke kamar Adie. Dia mengembalikan jimat ke tempat ditemukannya, begitu pula jurnal. Cordelia tahu sekarang dia tidak membutuhkan benda-benda itu untuk menolongnya. Kini, dia punya alasan

yang kuat dan nyata untuk mengikuti mereka besok pagi. Ada aura licik yang membayangi Anapos. Cordelia tidak bisa memberi tahu mereka sekarang, tentu saja. Kalau dia melakukannya, mereka akan tahu dia sudah memata-matai mereka, dan entah tindakan apa yang akan diambil Brendan dan Eugene. Jangan-jangan dia malah dikurung. Tidak, dia tak akan memberi tahu mereka. Alih-alih, dia akan membuntuti mereka besok pagi untuk mengawasi Anapos. Baru setelah itu dia akan mengungkapkan kebenarannya, persis ketika Anapos hendak mengkhianati mereka.

Pikiran yang sehat akan segera menyadari betapa banyaknya kekurangan dalam rencana Cordelia, betapa bahayanya menyembunyikan apa yang telah ditemukannya. Namun, benak Cordelia saat itu jauh dari sehat. Berhari-hari kehilangan kontrol, disisihkan, tak tahu harus berbuat apa, telah membuatnya lelah. Belum lagi kekurangan makan, minum, dan tidur. Semua itu menggerus Cordelia yang biasanya berakal sehat. Dalam pikirannya, apa yang akan dilakukannya merupakan langkah terbaik bagi keluarganya.

Besok pagi, ketika semua anggota kelompoknya berangkat sebelum matahari terbit menuju Kastel Corroway, Cordelia akan menyusul. Karena ada satu hal yang dipegangnya erat-erat saat itu: pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain.[]

Kali pertama bepergian dari Tinz ke Kastel Corroway, Brendan berada di belakang kereta kuda yang kotor, diikat bersama kedua saudara perempuannya. Saat itu, mereka menjadi tahanan Slayne dan gerombolan Prajurit Barbar-nya yang beringas. Perjalanan itu berlangsung selama dua hari dalam kondisi amat terpuruk. Belum lagi Prajurit Barbar sengaja berlama-lama, sebentar-sebentar berhenti untuk menyembelih hewan, menjarah pertanian-pertanian kecil, dan mabuk-mabukan di kedai minum.

Meski begitu, perjalanan kali ini terasa jauh berbeda. Pertama, kedua saudara perempuannya tidak ada. Cordelia ditinggal di Tinz, sedangkan Eleanor sudah lebih dulu tiba di kastel. Dan, kali ini rombongannya bepergian dengan kuda yang berderap mantap sepanjang perjalanan. Hanya dalam waktu empat jam, bandingkan dengan dua hari yang suram dan lamban sewaktu kali pertama itu.

Rombongan penyelamat itu terdiri atas Brendan, Celene, Gilbert, Anapos, dan Adie, yang berkeras harus menyaksikan semua ini.

“Aku sudah mengalami banyak hal selama beberapa hari terakhir,” begitu katanya ketika Brendan memprotes. “Aku bakal sengsara jika ditinggalkan kalian sekarang.”

Brendan tidak punya sanggahan yang lebih baik.

Eugene Kristoff memimpin pasukan yang jauh lebih besar beberapa jam di belakang mereka, sekiranya situasi berubah runyam. Dan kemungkinan besar, kata si pria tua, itulah yang terjadi. Eugene menduga keras akan terjadi pertempuran skala besar pada penghujung hari. Brendan hanya bisa berharap Eugene keliru, atau kalaupun itu terjadi, setidaknya mereka telah mendapatkan Eleanor dan Penjaga Dunia yang terakhir.

Kelima penyusup itu turun dari kuda mereka di dekat pinggir hutan lebat yang mengitari Kastel Corroway. Celene memimpin jalan menuju pintu masuk tersembunyi di tembok luar yang mengelilingi kastel. Matahari baru terbit sebagian di pegunungan sebelah timur, sehingga area sekitar kastel relatif gelap.

Celene selesai mendobrak saluran pembuangan air kotor, dan dalam beberapa menit mereka telah berhasil memasuki kastel melewati serangkaian lorong rahasia di bawah tanah. Mereka muncul di gudang anggur kastel dan menemukan seorang penjaga yang baru bangun tidur dan terkejut melihat mereka.

Celene telah mengeluarkan katapel bahkan sebelum Brendan menyadari apa yang terjadi. Sebutir batu kecil seketika

terbang melintasi ruangan. Terdengar gedebuk pelan, dan penjaga tadi merosot ke lantai batu dengan benjol besar yang mulai terbentuk di keningnya.

“Kau membunuhnya,” kata Adie dengan kaget.

“Tidak, dia tidak mati,” sahut Celene, menuding dada pria itu, yang masih bergerak perlahan seiring napasnya. “Tapi, dia mungkin akan sakit kepala saat sadar nanti.”

“Benar,” ucap Brendan, dengan gelisah mengamati bilur besar di kening si penjaga, sementara Celene memungut batu tadi dan mengembalikannya ke dalam tas. “Ke mana kita sekarang?”

Celene mengamati peta Kastel Corroway yang telah digambarkan mata-mata Resistance.

“Kediaman Ratu Daphne lima lantai di atas tempat ini,” ujarnya.

Brendan mengangguk, dan kelompok itu mengendap-endap menaiki serangkaian tangga batu yang sempit. Mereka tak bersuara saat diam-diam menyusuri kastel yang dingin dan gelap. Sangat sedikit orang yang terlihat, mungkin karena saat itu masih pagi atau mungkin juga karena sedang mempersiapkan penyerbuan ke San Francisco.

Mereka baru tiba di lantai tiga kastel, ketika Celene tiba-tiba berhenti di ujung salah satu koridor panjang. Brendan bergegas melewatinya untuk melihat apa yang membuatnya terpaku di tempat.

Itu Eleanor, berdiri tepat di depan mereka.[]

Eleanor tampak panik saat melihat Brendan, tapi sesaat kemudian dia tersenyum. Sebelum Brendan menyadari apa yang terjadi, gadis itu telah berlari ke depan dan memeluk pinggangnya. Punggung kemeja Eleanor basah berkeringat dan dia gemetar.

“Aku senang kau datang!” Eleanor tersedu-sedu. “Aku tak mau ada di sini lagi.”

Brendan begitu lega sehingga tak bisa menahan air mata yang menetes di wajahnya—kekikukannya yang biasa seketika terpinggirkan oleh kegembiraan bisa melihat Eleanor lagi dalam keadaan sehat walafiat. Jauh di lubuk hatinya, dia selalu tahu Eleanor tak akan mungkin sengaja menolong Penyihir Angin. Mereka semua tentu saja pernah membuat kesalahan pada masa lalu. Tetapi, mereka tak pernah berniat menolong Penyihir Angin, setidaknya secara sadar.

“Apa yang terjadi?” dia bertanya. “Kau baik-baik saja?”

“Tidak, aku tidak Maksudku, sedikit, tapi ... tidak juga,” kata Eleanor. Dia terlihat sangat panik, hampir tidak bisa menyusun kata-kata dengan benar. “Penyihir Angin ... dia menipuku supaya ikut dengannya. Aku hampir percaya pada semua yang dikatakannya ... tapi kemudian aku melihat berbagai keburukan yang dilakukannya di sini dan rencana-rencana keji yang disusunnya. Aku tersadar dan kabur.”

“Apa yang direncanakannya?” tanya Brendan.

“Mengirim pasukan makhluk-makhluk paling jahat dan berbahaya dalam novel Denver Kristoff ke San Francisco!”

“Itulah yang selama ini kita takutkan,” ujar Brendan, memikirkan berbagai macam kerusakan yang bisa ditimbulkan robot-robot mengerikan berpilot makhluk asing itu saja di pusat kota. “Bagaimana cara menghentikannya?”

“Entahlah,” sahut Eleanor. “Aku hanya ingin pergi dari sini sebelum dia tahu aku kabur!”

Brendan memandang Celene.

“Lebih baik kita kembali ke Eugene dan pasukan utama,” kata Celene. “Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan.”

Brendan mengangguk.

“Apakah kau dan Cordelia telah menemukan Penjaga Dunia?” tanya Eleanor.

“Sudah,” jawab Brendan, menepuk-nepuk *Invictum*, yang saat ini terbungkus dalam sarung besar yang menempel di sabuknya. “Ini pisau bertatah intan yang disebut *Invictum*. Kau sendiri sudah menemukan bagianmu?”

“Ya ... hmm, semacam itu,” kata Eleanor sambil melirik Gilbert. “Nanti saja kujelaskan! Kita harus pergi sekarang!”

“Lewat sini!” kata Celene.

Mereka mulai mengikuti Celene, tetapi Eleanor menghentikan mereka.

“Jangan!” serunya. “Mereka tahu kalian akan datang. Cordelia memata-matai kalian semalam dan Penyihir Angin melihat sebagian dari itu. Mereka tahu kalian sudah tiba di sini. Ayo, lewat sini lebih aman!”

“Cordelia memata-matai kita?” tanya Brendan, terguncang mendengar kakaknya yang seharusnya lebih cerdas bisa bertindak begitu ceroboh dan berbahaya.

“Sekarang dia bukan dirinya yang biasa,” kata Eleanor. “Dia tidak bisa berpikir jernih!”

Celene, Gilbert, Anapos, Adie, dan Brendan mengikuti Eleanor yang membawa mereka menyusuri koridor pendek lalu tiba di tangga melingkar. Mereka mulai turun, langkah demi langkah, berputar-putar dalam lingkaran. Brendan merasa pusing setelah anak tangga ketiga puluh atau keempat puluh.

Akhirnya, di dasar tangga, mereka sampai di depan pintu besi tempa solid dengan gagang besar. Eleanor menyambar gagang itu, tetapi pintunya sama sekali bergeming. Celene dan Anapos mencoba membukanya bersama-sama, tetapi pintunya tak berderit sedikit pun.

“Tak bisa dibuka,” kata Celene. “Besinya juga tidak mungkin dipotong dengan pedang. Ini jalan buntu.”

“Ayo kita naik lagi,” Anapos menyarankan.

“Tidak bisa!” teriak Adie dari belakang kelompok itu. “Aku mendengar langkah-langkah kaki ... ada yang turun!”

“Kita terjebak!” teriak Anapos. “Kau sengaja menjebak kami, Gadis Kecil!”

“Tidak!” bantah Eleanor. “Pasti ada cara melewati pintu itu! Bagaimana dengan itu, Bren?” Dia menuding Invictum. “Ingat, jurnal bilang benda itu lebih tajam daripada benda apa pun di dunia!”

Brendan mengangguk. Tak ada salahnya dicoba. Dia menghunus Invictum dari sarungnya, berhati-hati agar tidak mengiris salah satu lengan Gilbert di ruang tangga yang sempit ini. Dia tak mungkin berdesak-desakan melewati semua orang, jadi diulurkannya pisau bertatah berlian itu ke arah Eleanor.

Eleanor menyambar pisau itu, bilah berliannya yang gemerlap tampak bersinar-sinar dalam pantulan matanya. Seulas senyum muncul di wajah gadis itu. Kemudian, dia berbalik dan menekankan pisau ke pintu besi. Mata pisaunya bisa melewati besi dengan mudah, seolah dia tengah memotong avokad alih-alih logam keras. Dia mengiris bagian kuncinya, dan pintu perlahan mengayun terbuka.

Kelompok itu bergegas melewati pintu dan memasuki udara terbuka. Brendan dan Adie yang terakhir keluar, dan mereka membanting pintu sampai menutup di belakang mereka. Brendan berbalik ... dan tersedak.

Mereka berdiri di luar, di puncak menara tertinggi Kastel Corroway, padahal mereka baru saja *menuruni* paling sedikit seratus anak tangga!

“Bagaimana mungkin?” jerit Brendan. “Padahal, kita sudah *turun* sedikitnya enam *bordes*!”

“Ini sihir hitam,” kata Celene, matanya terbelalak lebar. “Kita sudah ditipu.”

Semua orang menoleh pada Eleanor. Gadis itu berdiri di tepi menara besar dan menyeringai pada mereka. Kemudian, dia mulai tertawa. Tetapi bukan tawanya yang biasa. Ada nada mengancam di baliknya, dan kedengarannya bukan seperti suara manusia.

“Eleanor, tidak,” ucap Brendan lirih.

Eleanor merentangkan kedua lengan seperti burung, Invictum masih tergenggam di tangan kanannya. Lalu, dia terangkat dari tanah dan melayang-layang di atas mereka, tersenyum dan tertawa dan tampak luar biasa mirip versi belia Penyihir Angin.

“*Sekarang* kau mencemaskan aku?” dia membentak Brendan. “Mestinya kau pikir-pikir dulu sebelum meninggalkan aku sendirian di planet asing yang mengerikan itu.”

Sebelum Brendan sempat menjawab, pintu baja menjeblok terbuka saat orang yang membuntuti mereka ke bawah (atau ke *atas*) tadi bergegas keluar menuju menara. Orang itu Cordelia. Dia berusaha mencerna apa yang dilihatnya: adik bungsunya memegang pisau bertatah berlian yang terlihat berbahaya, sambil terbang dan terkekeh-kekeh persis seperti ... Penyihir Angin.

“Cordelia!” teriak Brendan. “Apa kau datang untuk berkhianat juga? Lagi?”

“Bukan,” sahut Cordelia. “Aku datang untuk menolong kalian.”

“Yeah, dan bagaimana caranya?” tanya Brendan. “Dengan membocorkan salah satu rencana rahasia kita kepada Penyihir Angin?”

“Ada pengkhianat di antara kalian,” kata Cordelia.

“Selain kau?” ejek Brendan, sadarnya sikapnya sudah keterlaluhan sekarang. Tetapi, dia tak bisa menahan diri, dia masih tersinggung karena Cordelia memata-matai mereka pada malam sebelumnya dan tanpa sengaja membocorkan seluruh rencana mereka kepada Penyihir Angin. Semuanya gagal total gara-gara Cordelia.

“Anapos,” kata Cordelia, menuding temannya itu.

Semua mata menoleh ke arah warga Atlantis dengan kulit biru bercahaya itu. Anapos sudah nyaris mendorong Celene dari tepi menara. Namun, berkat peringatan Cordelia, Celene berhasil mengelak dari tangan Anapos yang terulur.

Anapos mendesis padanya, kemudian menerjang lagi. Kali ini, Celene tak bisa menghindar, karena gadis Atlantis yang lentur itu bergegas menjambak rambut pendek Celene dengan satu tangan, dan menepis belatinya dengan tangan yang lain.

Cordelia melompat ke depan dan mendorong Anapos dari tepi menara sebelum dia sempat menyakiti Celene.

Kelompok yang tercengang itu berbalik dan kembali menghadap Eleanor, yang masih melayang-layang di udara di atas mereka. Kelihatannya dia tidak gusar karena Cordelia baru saja membunuh mata-matanya. Malah, dia masih tersenyum angkuh pada mereka.

“Mestinya kau lebih baik daripada itu,” kata Eleanor. “Jika kau ingin membunuh nenek-nenek-buyutku.”

Di belakang mereka, Anapos membubung ke udara, kulitnya yang kebiruan retak-retak bagaikan kaca pecah. Dia tertawa saat terbang mendarat di Eleanor. Mereka semua terkejut ketika melihat kepingan-kepingan Anapos mulai berguguran, menampakkan sesuatu yang jauh lebih buruk di baliknya.

“Dasar tolol!” teriak Penyihir Angin kepada mereka. “Tanpa kalian, aku tak akan bisa mendapatkan *Invictum*. Kalian tidak saja melakukannya untukku, tapi juga mengantarnya langsung kepada kami!”

Brendan menatap Eleanor dan Penyihir Angin yang terbang berdampingan. Ini benar-benar gawat. Dia merasakan tangan Cordelia menggenggam tangannya, dan dengan sedih mereka berdua mendongak memandang adik mereka.

“Apa gunanya *Invictum* bagimu?” tanya Brendan, melawan rasa takut. “Kau sudah mengalahkan kami. Lagi pula, kami tidak memiliki Penjaga Dunia yang ketiga.”

“Kau keliru, Brendan,” kata Penyihir Angin. “Penjaga Dunia yang ketiga justru selama ini ada padamu. Ia berdiri di sebelahmu.”

Brendan menoleh ke sebelah kanan. Gilbert memandang Brendan, sosok kecilnya sama sekali tidak menunjukkan kekuatannya yang amat besar. Ketakutan dan kebimbangan muncul dari ketujuh mata hitamnya yang tak berkedip. Makhhluk asing ini jelas tidak tahu dia rupanya Penjaga Dunia yang ketiga Sebelum mereka bertemu, dia bahkan tidak tahu dirinya adalah tokoh fiktif.

“Tapi, itu tidak penting,” ucap Penyihir Angin dengan angkuh. “Karena aku tidak peduli soal ketiga Penjaga Dunia.

Aku hanya menginginkan Invictum. Tapi kau, *bocah tangguh*, entah bagaimana berhasil mendapatkannya sebelum aku, bahkan setelah kau membawaku ke sana.”

“Tunggu,” kata Brendan. “Kau rupanya Jumbo!”

Penyihir Angin mengangguk, senyum jeleknya semakin lebar dan semakin mengancam dan arogan.

Sekonyong-konyong, Brendan merasa jijik sendiri karena membiarkan dirinya terbuai oleh kekaguman palsu Jumbo.

“Aku tidak tahu di mana bisa menemukan Invictum, jadi kulacak kalian bertiga, berharap salah satu dari kalian akan membawaku ke sana,” ujar Penyihir Angin. “Tapi, setelah kau kabur dari piramida dengan membawanya, aku merancang rencana baru untuk memperolehnya dengan memanfaatkan apa yang paling kau sayangi ... yang menjadi kelemahan terbesarmu: kesetiaanmu terhadap keluarga.”

“Cinta kami kepada Eleanor bukanlah kelemahan!” teriak Cordelia.

“Bukan?” tanya Penyihir Angin dengan angkuh. “Lantas, kenapa rencanaku berhasil gemilang? Aku tahu cinta buta kalian pada Eleanor akan membawa kalian langsung kepadaku, bersama Invictum. Terima kasih juga untukmu, Cordelia, karena menjadikan segala urusan ini lebih lancar.”

Cordelia hanya berdiri dan menggeleng-geleng pelan, berusaha keras menahan air mata yang menggenang.

“Oh ya,” kata Penyihir Angin dengan riang. “Kau tidak bisa menyangkal peran besarmu dalam keberhasilanku. Kedengkian dan kebimbangan yang kau rasakan membuka jalan bagiku untuk mengetahui rencana kecil teman-temanmu.”

“Kau nenek sihir jahat!” teriak Cordelia. “Kau membuatku mengkhianati teman-teman dan keluargaku sendiri! Kau membuatku memata-matai mereka! Kau masuk ke kepalaku!”

“Soal itu kau keliru, Sayang,” ucap Penyihir Angin. “Rasa ingin mengkhianati keluargamu itu berasal dari dirimu sendiri—sama sekali tak ada hubungannya denganku. Aku hanya memanfaatkan hubungan denganmu untuk mengambil keuntungan dari kesalahanmu sendiri. Kau tak lebih dari remaja tolol, Cordelia. Kau mungkin menganggap dirimu lebih dewasa, lebih cerdas, dan lebih baik daripada teman-temanmu di sekolah, tapi pada akhirnya, kau sama saja dengan mereka: anak manja canggung yang membiarkan emosi mengalahkan akal sehat.”

“Tidak ...,” kata Cordelia perlahan, masih menggeleng-geleng. Dia tidak yakin mana yang lebih menyakitkan, apa yang sudah diperbuatnya, atau fakta bahwa segala yang dikatakan Penyihir Angin memang benar.

Saat itu Cordelia terlalu terluca untuk menyadari bahwa Penyihir Angin sebenarnya tidak terlalu membutuhkan Cordelia untuk menuntaskan rencananya—karena dia sudah menyamar sebagai Anapos. Tetapi, Penyihir Angin tidak mengatakannya karena dia sangat menikmati kepedihan Cordelia.

Dia tahu dia tak bisa menyakiti anak-anak Walker secara fisik. Karena itulah, dia menyusun rencana yang lebih kompleks untuk menyakiti mereka dalam satu-satunya cara yang diketahuinya: penderitaan dan kepedihan emosional akibat pengkhianatan keluarga. Penderitaan yang amat dikenalnya.

“Aku tetap tidak mengerti bagaimana sepucuk pisau yang biasa-biasa saja begitu penting bagimu,” kata Cordelia, jauh di lubuk hatinya masih berharap bisa menyelamatkan mereka.

“Cucuku sayang yang cantik,” Penyihir Angin berbicara kepada Eleanor. “Bisakah kau tunjukkan kepada mereka kekuatan *pisau yang biasa-biasa saja* ini?”

Eleanor tersenyum dan terbang semakin tinggi ke angkasa. Invictum di tangan kanannya tak lagi menyorotkan kilau warna-warni berlian—pisau itu kini bercahaya merah. Dan, sepertinya juga semakin besar, mata pisaunya memanjang hampir dua kali lipat, dengan lekuk *U* di ujungnya yang hampir sebesar kepala Eleanor.

Akhirnya, Eleanor berhenti melayang persis di bawah barisan awan paling rendah di langit. Tawa dan kegembiraannya terlihat menakutkan.

Dengan mata berbinar-binar gembira, Eleanor mengangkat mata pisau Invictum yang bersinar merah ke udara, lalu menikamkannya ke langit biru seakan selembat kanvas rapuh. Dia meluncur kembali ke arah menara kastel, menyeret Invictum di sepanjang langit.

Sebagian besar langit runtuh dan meleleh begitu saja.

Dibaliknya, terbentang San Francisco masa modern. Yang terlihat adalah pemandangan kota dari tengah-tengah teluk. Dan, ini bukan ilusi optik. Sebuah feri penuh berisi wisatawan yang bergerak menuju Alcatraz perlahan berhenti di depan mereka, persis di sisi lain lubang di alam semesta itu.

Para penumpangnya menjerit. Beberapa orang mengeluarkan ponsel dan mulai merekam. Apa yang terjadi membuat Brendan dan Cordelia tersadar dan seketika jatuh berlutut.

Eleanor baru saja menggunakan Invictum untuk merobek pembatas antara kedua dunia. Dan, mereka bukan saja gagal mencegahnya, tetapi justru tanpa sengaja berperan besar dalam mewujudkan hal itu. Mereka telah mengantarkan Invictum tepat ke tangan Penyihir Angin!

“Dan, inilah saatnya!” jerit Penyihir Angin, mengangkat dan merentangkan kedua tangan bagaikan membuka tirai. Saat melakukannya, bagian langit yang tersisa ikut berguguran, dan kedua dunia itu kini berbaur, seolah dunia buku kini menjadi paviliun baru yang menempel dengan teras depan sebuah rumah. “Inilah awal kekuasaan baruku! Timpakan pada kota San Francisco tragedi dan kengerian yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya! Penghuni San Francisco ... sambutlah tetangga baru kalian ... *DARI BUKU-BUKU DENVER KRISTOFF!*”[]

Makhluk-makhluk dari berbagai novel Denver bertubi-tubi muncul di bawah mereka dari dalam tembok kastel. Sebagian sepertinya muncul begitu saja seolah dipanggil dengan ilmu sihir. Sebagian lagi rupanya selama ini bersembunyi di sana, menunggu datangnya momen ini.

Seluruh skuadron pesawat Nazi Perang Dunia II bermunculan dari dunia buku memasuki angkasa di atas San Francisco. Mereka terbang lurus menuju dermaga-dermaga di samping pelabuhan, menembakkan senjata berkaliber tinggi secara membabi buta pada perahu-perahu dan kapal-kapal besar yang memenuhi perairan.

Krom dan gerombolan Prajurit Barbar menjajari feri Alcatraz itu dalam perahu kecil, lalu bergegas menaikinya dengan senjata terhunus. Tanpa ampun mereka menyerang dan merampok para turis tak berdosa yang tak bersenjata itu.

Dari hutan di luar Kastel Corroway, Eugene Kristoff menunggu bersama seluruh pasukan pejuang Resistance. Dia

melihat kegaduhan yang muncul di belakang kastel dan memerintahkan serdadunya menyerang. Dia tahu jumlah personel dan persenjataan mereka kalah jauh. Tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain melawan.

Dari puncak menara, awalnya Cordelia dan Brendan Walker hanya bisa tanpa daya menyaksikan kekacauan dan kehancuran di sekeliling mereka. Semakin banyak makhluk jahat ciptaan Denver yang berdatangan ke San Francisco.

Tank-tank dan rombongan *cyborg* Nazi bergerak ke Presidio, menembakkan meriam dan meluluhlantakkan berbagai bangunan. Warga yang panik berlarian sambil menjerit ketakutan. Namun, semakin banyak makhluk yang bermunculan di kota, sehingga tak ada lagi tempat yang aman untuk kabur atau bersembunyi.

Sementara itu, gerombolan monster salju putih tampak menyerang pasukan Resistance pimpinan Eugene di luar tembok kastel. Semakin banyak pesawat tempur di angkasa, sebagian lebih baru, mungkin berasal dari novel tentang era Perang Dingin. Brendan dan Cordelia melihat beberapa pesawat AS dan Sekutu dari novel-novel Denver telah bergabung dengan huru-hara yang terjadi, tetapi rupanya mereka terlalu sedikit dan terlalu terlambat.

Beberapa legiun serdadu Romawi berderap melintasi Jembatan Golden Gate, menggulingkan mobil-mobil yang melintas, melemparkan orang-orang ke samping.

Di balik pegunungan di sebelah timur Kastel Corroway, Brendan melihat kedatangan beberapa UWO besar dan seke-

luarga gergasi bertampang jahat. Dia tahu begitu mereka sampai, semuanya akan berakhir.

Beberapa pesawat tempur dan pasukan pejuang Resistance abad pertengahan tak akan bisa menandingi mereka. Tiba-tiba, muncul pemikiran baru yang membuatnya mual: pertempuran ini bahkan mungkin akan berakhir lebih cepat. Dari yang terlihat, makhluk-makhluk jahat Kristoff akan menghancurkan San Francisco dalam beberapa menit, dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk menghentikannya.

Penyihir Angin akhirnya akan menang.[]

Dari semua penonton yang tercengang, Gilbert-lah yang kali pertama bertindak. Entah bagaimana, dia berhasil memanggil pesawat antariksanya. Dia memanjat ke dalam bola itu dan memanggil Adie, Cordelia, Brendan, dan Celene untuk ikut dengannya. Tempatnya sempit, tetapi mereka bisa berdesak-desakan di dalamnya.

Bola itu terbang menjauh, beberapa detik sebelum sebuah peluru meriam dari kapal bajak laut terdekat menghantam dasar menara hingga batu-batunya beterbangan. Menara itu bergoyang-goyang, lalu ambruk memasuki Teluk San Francisco dengan ceburan yang amat keras.

Dari pesawat Gilbert, Cordelia melihat Eleanor dan Penyihir Angin terbang di atas kota, menonton kehancuran dan kekacauan yang terjadi. Bagian yang paling mengesankan dari adegan itu adalah melihat Eleanor tertawa, menikmati kemusnahan kota yang dicintainya. Rasanya seperti mimpi yang amat buruk sehingga tak mungkin nyata.

Tetapi, ini memang nyata.

Cordelia menoleh pada Gilbert.

“Mulailah menembaki orang-orang jahat, Gilbert!” teriaknya.

“Aku tak bisa mencapai panel kendali,” sahut Gilbert. “Terlalu banyak orang di sini.”

“Kalau begitu, mendarat saja dan keluarkan kami!” jerit Celene.

Gilbert melabuhkan bola kecilnya di lapangan kecil di sebelah kastel. Sisa-sisa seluruh peleton pejuang Resistance tampak bergelimpangan di seluruh lapangan. Brendan, Adie, Celene, dan Cordelia turun dari pesawat.

Begitu mereka tiba di luar, tiga monster salju menyerbu dari arah hutan. Adie menjerit dan merunduk untuk menyelamatkan diri. Brendan bergegas melindunginya, tetapi itu tidak perlu.

Kilat-kilat biru meluncur dari bola Gilbert dan membakar ketiga monster salju itu.

“Kurasa ubun-ubun bukanlah satu-satunya kelemahan mereka,” ujar Brendan.

“Bagus sekali, Gilbert,” Cordelia berteriak ke arah bola itu. “Tapi, kau harus terbang lagi, keberadaanmu paling dibutuhkan di atas sana.”

“Aku tak mungkin meninggalkan kalian,” kata Gilbert. “Kalian teman-temanku, aku harus melindungi kalian.”

“Kami bisa menjaga diri di bawah sini,” Brendan meyakinkannya. “Sekarang pergilah!”

Gilbert mengangguk dan pintu langsung menutup begitu pesawatnya mengangkasa, dengan gagah berani terbang ke

tengah pertarungan sengit pesawat tempur. Bola Gilbert dengan cepat menghancurkan beberapa pesawat bersayap ganda Jerman era Perang Dunia I tanpa kesulitan.

“Itu tak bakal cukup,” kata Brendan, memandang ke arah San Francisco yang kini diselimuti asap tebal. “Gilbert tak mungkin memenangi pertempuran ini sendiri.”

“Memang tidak perlu,” kata sebuah suara.

Mereka mendongak. Raja Badai tampak melayang-layang di atas mereka, tersenyum jahat.

“Oh, tidak,” gerutu Cordelia. “Sekarang kita benar-benar tamat.”

“Aku datang untuk *menolong* kalian,” kata Raja Badai. “Jangan sinis begitu. Aku sudah memanggil bantuan beberapa tokoh dari novel-novelku yang lain. Pertempuran belum berakhir. Justru baru dimulai!”[]

Kedatangan Raja Badai dan pasukannya hanya membawa sedikit harapan karena pertempuran di sekitar Kastel Corroway dan San Francisco kian memanas. Kehadirannya justru memperluas dan meningkatkan pertarungan ke level kehancuran yang kini sepertinya tak akan pernah berakhir.

Tiga gergasi raksasa kini terlibat baku hantam dalam AT&T Park, tempat Giants bertanding (atau, *tadinya* bertanding). Salah satu dari mereka adalah sepupu Fat Jagger, yang dipanggil oleh Raja Badai dan bertempur atas nama Resistance, sedangkan yang dua lagi gergasi haus darah yang bertarung untuk Penyihir Angin. Perkelahian gergasi ini terjadi saat *inning* kelima pertandingan Giants yang karcisnya terjual habis dan bangku-bangkunya dipenuhi penggemar. Pemain dari kedua tim berlingkup di ruang istirahat masing-masing.

Setiap orang menonton pertarungan ketiga gergasi seakan ini *game* ketujuh World Series. Di lapangan, setiap pukulan yang terlontar dari ketiga raksasa itu terdengar bagaikan gemuruh.

Dan, setiap kali tinju melayang cukup keras hingga menjatuhkan lawan ke tanah, bagian demi bagian stadion bisbol legendaris itu pun runtuh. Tak lama kemudian, ketiga gergasi melompati tembok stadion dan memasuki jalan-jalan di sekitarnya. Mereka memunguti mobil-mobil dan saling melemparkannya bagaikan batu. Namun, si kedua gergasi jahat terlalu tangguh bagi sepupu Fat Jagger yang bertarung sendirian. Mereka melemparinya dengan berbagai kendaraan hingga dia ambruk di teluk dan tidak bangkit lagi.

Gilbert dan bolanya masih berada di udara, berputar-putar melewati serombongan pesawat udara. Di pihak Penyihir Angin, beberapa lusin skuadron pesawat tempur dan jet era Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Vietnam tampak meliuk-liuk, menembakkan misil dengan senjata mesin ke mana-mana. Jumlah mereka jauh lebih banyak daripada pesawat Sekutu yang berasal dari novel yang sama. Dan, masih ditambah lagi dengan kedatangan enam piring terbang dari *Serangan Kiamat*, salah satu dari banyak novel picisan Denver Kristoff. Sinar laser yang menyorot dari keenam piring terbang itu sama mematikannya dengan kilat biru Gilbert, dan mengingat jumlahnya enam, sinar mereka dengan mudah melumpuhkan efek serangan Gilbert.

Dua UWO raksasa dari *Teror terhadap Planet 5X* berdiri dalam air setinggi pinggang mereka di pantai berbatu Pulau Alcatraz, menyemburkan api hijau ke kompleks bersejarah itu. Bangunan-bangunan besarnya yang legendaris seketika meleleh di bawah benda asing berwarna hijau, seolah terbuat dari *marshmallow* dan bukannya beton. Setelah melelehkan seluruh pulau hingga yang tersisa hanyalah genangan lengket

kelabu, para robot UWO itu berbalik dan bergerak menuju daratan utama.

Saat mereka mendekat, tank-tank tentara AS dari salah satu novel Denver yang bertema Perang Dunia II serta tank-tank Garda Nasional masa kini bahu-membahu dan mulai menembakkan senjata mereka pada gerombolan UWO yang datang menyerbu. Peluru-peluru kaliber besar berhasil mengusir mereka selama beberapa menit, tetapi akhirnya, peluru artileri tak sanggup menembus logam fiktif berteknologi tinggi yang membentuk robot-robot itu.

Tak lama kemudian, dua UWO mentas dari air dan tiba di Marina, rumah bagi puluhan ribu orang. Kedua UWO menyelubungi bangunan-bangunan terdekat dengan api hijau mereka, menghancurkan tak terhitung banyaknya gedung bersejarah dan terkenal di sepanjang Marina. The Palace of Fine Arts, salah satu tempat paling mengagumkan di kota yang telah berdiri sejak Pan Pacific International Exposition 1915, luluh lantak hanya dalam beberapa detik—ambruk menjadi tumpukan berlendir, seakan tak pernah ada sama sekali.

Sebentar lagi, San Francisco hanya tinggal kenangan.

Setelah itu, makhluk-makhluk ini akan beranjak dari sana. Melintasi negara-negara bagian Midwest dan Mountain, kemudian menuju Pesisir Timur, membinasakan Amerika, dan akhirnya dunia.

Masih ada makhluk dan monster lain dalam pertempuran San Francisco itu yang rupanya tidak berpihak ke mana-mana. Mereka bertindak semata-mata berdasarkan insting predator mereka. *Tyrannosaurus rex* dari *Pulau Dinosaurus* berlari

menyusuri Taylor Street dan memasuki Tenderloin, berhenti setiap beberapa langkah untuk mengertakkan rahang pada banyak kaum tunawisma di kawasan itu.

Di Financial District, gerombolan singa raksasa, yang haus darah setelah bertahun-tahun dilatih untuk memakan gladiator Romawi, mengaum di jalanan, menyerang para bankir, pengacara, dan akuntan, mengejar-ngejar mereka bagaikan kijang. Kawanan naga hitam raksasa bertengger di segala sisi Transamerica Pyramid di pusat kota, sesekali menukik dan menyambar pengendara sepeda atau orang-orang yang jogging dengan cakar mereka yang panjang dan ganas.

Sementara itu, di Jembatan Golden Gate, pertempuran besar-besaran tengah berlangsung. Di jembatan sisi San Francisco, sekelompok kecil pasukan pejuang Resistance, bersama Wangchuk dan beberapa prajurit biksunya, bergabung dengan kepolisian setempat serta petugas SWAT untuk menghentikan pasukan musuh yang terdiri atas serdadu Romawi, *cyborg* Nazi, makhluk angkasa luar, serta mumi gentayangan yang dipimpin seorang firaun pendendam dengan mata merah bercahaya.

Wangchuk dan para biksunya berusaha menggunakan sihir untuk melawan pasukan Wazner yang jahat, tetapi jumlah mereka kalah banyak. Para biksu dan anggota tim SWAT terus-menerus gagal. Akhirnya, tinggal Wangchuk yang bertahan. Dan, setelah bertarung sengit untuk mempertahankan nyawa, dan untuk kepentingan kota yang tidak dikenalnya, akhirnya dia dikalahkan sekelompok mumi yang penuh dendam.

Jembatan Golden Gate pun roboh.

Pasukan Wazner yang kejam, gerombolan makhluk angkasa luar yang berbahaya, serdadu Romawi, serta *cyborg* Nazi bergerak memasuki San Francisco, dan segera saja mereka berhasil menggulingkan seluruh kota.

Dan, tak lama lagi, seluruh dunia.[]

Brendan, Cordelia, Celene, dan Adie tak bisa berjalan terlalu jauh setelah Gilbert menurunkan mereka di tepi tembok luar Kastel Corroway. Persis ketika bola Gilbert berangkat untuk memasuki medan pertempuran udara, empat puluh Prajurit Barbar yang dipimpin oleh Krom muncul di belakang mereka. Dalam beberapa detik, mereka sudah mengepung keempat anak itu.

“Bunuh mereka semua,” kata Krom kepada anak buahnya. Mereka mengangkat senjata untuk menyerang.

Sekonyong-konyong, Eugene Kristoff tiba, membawa sekelompok kecil pejuang Resistance dan satu peleton pasukan Union Perang Sipil.

“Jauhi anak-anak itu!” perintah Eugene.

Krom dan anak buahnya berbalik untuk menghadapi Eugene dan anak buahnya. Seraya meraung keras, mereka menyerang pasukan tersebut—kapak, pedang, tombak, dan senjata tumpul berayun-ayun dengan liar.

“Apa yang harus kita lakukan?” teriak Adie.

“Kita harus membantu,” sahut Brendan, mengambil busur silang kecil dari genggamannya dan ingin seorang pejuang Resistance yang telah tewas.

“Tidak, maksudku tentang itu,” kata Adie, menuding ke arah berlawanan.

Sekawanan monster salju yang berang berderap tepat ke arah mereka.

“Oke, Adie,” Cordelia berkata, memungut sepucuk pedang dari tanah. “Aku dan kau akan melawan mereka. Brendan, kau dan Celene membantu yang lain!”

Brendan mengangguk. Dia dan Celene segera berlari memasuki pertempuran yang memanas. Dia menembakkan busur silangnya ke arah Krom, tetapi luput, lalu baru sadar dia tidak tahu cara mengisi ulang senjatanya. Jadi, dia merunduk untuk berlindung, dengan putus asa mencari-cari senjata lain di tanah. Krom mengerang dan menerjang, mengayunkan kapaknya tepat ke arah kepala Brendan.

Seorang serdadu Union Perang Sipil muncul di depan Brendan dan menyerbu Krom dengan bayonet. Krom segera mengelak dan dengan cepat membunuh serdadu itu. Gara-gara kejadian itu, Brendan mendapat waktu untuk bangkit dan melarikan diri.

Di antara mereka berempat, Celene-lah yang paling tangkas menghadapi situasi ini. Dia berputar dan mengayunkan kedua belati kecilnya, menyayat para Prajurit Barbar di lengan, betis, wajah, bagian mana pun yang bisa disambar mata pisaunya.

Dia meliuk dan berputar bagaikan seniman, selalu berhasil menghindari serbuan pedang dan kapak yang datang ke arahnya.

Sementara itu, Cordelia mengayunkan pedangnya dengan membabi buta, berusaha menangkis sesosok monster salju yang membuatnya tersudut. Adie mengambil senapan seorang serdadu Union yang telah tewas. Dia mengisi ulang senjata itu secepat mungkin, seperti yang pernah diajarkan ayahnya beberapa musim panas yang lalu. Pertama, masukkan bubuk mesiu, lalu peluru, lalu selubungnya, tekan semuanya ke bawah dengan batang. Pasang *firing cap* pada pelatuknya.

Kokang. Bidik. Tembak.

Peluru dari senapan tua era Perang Dingin itu menancap di tengkuk monster salju itu. Makhluk itu berputar, sorot matanya dipenuhi kebencian dan kemarahan. Mereka bukan binatang cerdas, tetapi yang ini cukup berotak untuk mengenali gadis kecil gemetar yang memegang senapan itu sebagai penyerangnya. Makhluk itu menyerang Adie.

Cordelia bangkit lagi dan langsung menyadari Adie telah menyelamatkan nyawanya. Dia tahu tak mungkin membiarkan gadis kecil itu menjadi korban, sekalipun hanya tokoh fiktif.

Si monster salju hanya berjarak beberapa langkah dari Adie.

Cordelia maju tiga langkah dan melemparkan pedangnya bagaikan tombak. Pedang itu berpilin-pilin ke atas, berputar di udara, dan meluncur lagi ke tanah, tepat ke puncak kepala monster salju itu. Bidikannya meleset sedikit, dan pedang hanya menghantam belakang paha si monster dengan gedebuk pelan!

Makhluk itu meraung mengerikan. Dia berputar lagi dan menerjang Cordelia, yang masih terpojok di tembok luar Kastel Corroway. Tak ada tempat untuk lari atau bersembunyi. Dia terperangkap.[]

Di atas medan tempur, melayang di antara Kastel Corroway dan Fisherman's Wharf, Penyihir Angin dan Eleanor menonton huru-hara yang terjadi dengan gembira. Sudah jelas pasukan mereka akan menang. Tentara Resistance atau militer masa kini yang kebingungan tak berdaya untuk menghentikan mereka. Bahkan, walaupun muncul pasukan bantuan, Penyihir Angin tetap akan berada di atas angin dengan kumpulan tokohnya yang mengerikan.

Dia menoleh pada Eleanor.

"Bukankah hidup jauh lebih kaya, jauh lebih bermakna, jika kita memiliki kekuatan yang sedemikian hebat?" tanya Penyihir Angin.

"Oh ya," jawab Eleanor, masih memegang Invictum yang merah bercahaya.

Penyihir Angin memekik kegirangan dan menukik ke tanah, membakar beberapa pejuang Resistance dengan petir, lalu bergabung lagi dengan Eleanor di langit.

Di seberang teluk, Raja Badai terlibat pertarungan sengit dengan UWO. Sejak tadi Raja Badai terbang berputar-putar di antara robot-robot raksasa itu, menghajar mereka dengan setiap bentuk sihir tingkat tinggi yang bisa dikerahkannya. Namun, semuanya sia-sia. Mereka nyaris tak bisa dihancurkan—dan dia hanya bisa menyalahkan diri karena sudah menulis mereka seperti itu. Raja Badai sangat ingin menghentikan robot-robot itu, karena merekalah penyebab paling parah kerusakan di kota, melelehkan segala sesuatu yang merintang jalan mereka.

Tetapi kemudian, perhatiannya terganggu oleh suara yang tak asing.

Tawa kejam anak perempuannya.

Penyihir Angin dan Eleanor masih terbang di atas kecauan, menikmati kehancuran yang terjadi. Saat itulah Raja Badai melihatnya: kilau merah pisau *Invictum* di tangan Eleanor.

Untuk pertama kalinya selama pertempuran, Raja Badai mendapat harapan.

Dia tahu Penjaga Dunia satu-satunya peluang mereka untuk menang. Dia harus merebutnya kembali. Hanya dengan Penjaga Dunia dia bisa menghentikan UWO dan semua makhluk menyeramkan lain yang membumihanguskan San Francisco. Raja Badai mencintai tokoh-tokohnya Bagaimanapun, dialah yang menciptakan mereka. Namun, dia sama sekali tak ingin melihat mereka menghancurkan kota yang dicintainya. Sekalipun dia tak lagi bernyawa, San Francisco masih kampung halamannya.

Dia meninggalkan pertarungannya yang sia-sia dengan UWO tadi, lalu bergegas mendatangi Penyihir Angin dan Eleanor.

Eleanor yang kali pertama melihat kemunculannya.

“Hati-hati!” jeritnya sambil berayun ke kiri.

Namun, terlambat. Kilat biru muncul dari ujung jari-jari Raja Badai. Penyihir Angin berhasil menghindari ledakan besar, tetapi kilat masih sempat menyambar separuh bawah tubuhnya, dan dia pun terjatuh ke arah teluk.

Pengetahuan Eleanor akan sihir yang telah diajarkan Penyihir Angin kepadanya masih mentah, bisa dianggap tahap coba-coba. Dia tahu peluangnya tipis sekali untuk melawan Raja Badai yang lebih kuat dan berpengalaman. Daripada harus bertempur tanpa hasil, Eleanor memanfaatkan momen itu untuk kabur.

Eleanor meluncur ke arah Kastel Corroway, berharap menemukan persembunyian. Raja Badai menyusulnya dan dengan mudah mempersempit jarak di antara mereka. Tiba di kastel, Raja Badai tinggal enam meter lagi di belakang gadis itu. Sasarannya tak mungkin meleset. Pria itu mengucapkan mantra singkat dan kembali menembakkan kilat dari tangannya. Serangan kali ini lebih terarah, membidik tangan kanan Eleanor yang masih menggenggam *Invictum*.

Kilat seketika membungkus pergelangan tangan Eleanor bagaikan borgol. Eleanor menjerit kesakitan dan melepaskan *Invictum*. Pisau itu terbanting ke tanah. Dengan mata berkilat-kilat, Raja Badai berpacu mengejanya.

Namun, Eleanor masih muda dan bisa pulih dari serangan kilat dengan sangat cepat. Sementara Raja Badai berusaha terbang melewatinya, Eleanor menjerit marah dan menyerang pria itu, mengerahkan semburan angin yang amat kuat. Raja Badai terdorong ke belakang, terjungkir balik sebelum menghantam tembok luar kastel dengan derak memilukan.

Tubuhnya lunglai, dan dia terjatuh menuju tanah keras di bawah.[]

Selagi berlari melintasi medan pertempuran, mencari-cari senjata, Brendan melihat Cordelia melemparkan pedangnya ke salah satu monster salju. Raungan yang menyusul membuat bulu kuduk Brendan berdiri. Saat itu juga dia tahu, jika dia tidak bertindak, Cordelia akan tewas.

Dia berlari kencang ke arah mayat seorang serdadu Union. Sebuah kapak tergeletak di sebelahnya. Brendan menyambar gagang kapak itu, lalu hendak berputar untuk menyelamatkan Cordelia ketika perhatiannya teralihkan bunyi gedebuk di sebelahnya.

Itu Invictum. Benda itu rupanya jatuh dari langit dan terbenam sebagian ke dalam tanah. Mata pisau berliannya berkilat-kilat menggoda dalam cahaya matahari.

Brendan mendongak dan melihat Eleanor sedang menyerang Raja Badai. Dia tahu inilah kesempatan satu-satunya untuk mengambil alih kendali pertempuran. Dia tahu bagaimana kuatnya Invictum. Dia telah merasakan kekuatan benda itu sewaktu

beberapa kali menggenggamnya. Dan, yang terpenting, dia telah melihatnya membuka portal sihir antara kedua dunia.

Brendan harus mendapatkannya. Mereka memerlukannya untuk menyelamatkan dunia.

Namun, ada orang lain yang juga melihat Invictum. Sekitar tiga meter darinya, Krom tengah memegang sepucuk pedang yang berlumuran darah dan menatap pisau sakti itu. Tatapannya beralih pada Brendan, dan dia menyeringai.

Brendan mencengkeram kapak dan menoleh lagi pada Cordelia. Si monster salju masih mendatangi gadis itu. Cordelia sudah terpojok. Brendan tahu waktunya hanya cukup untuk satu tindakan.

Dia bisa mengambil Invictum dan membiarkan Cordelia tewas. Atau, dia bisa menyelamatkan nyawa Cordelia dan membiarkan Krom mengambil Invictum, yang artinya menutup seluruh takdir mereka.

Dalam kepanikannya, Brendan terpaku. Selama beberapa detik yang lebih lama daripada yang diperlukan, dia tak bisa mengambil keputusan. Kegentingan situasi membuatnya tak berdaya.

Tetapi kemudian, dia bisa berpikir jernih. Dia hanya perlu mengambil Invictum lebih dulu—baru setelah itu menyelamatkan Cordelia. Tanpa Invictum, semuanya akan sia-sia. Setiap orang di San Francisco, bahkan mungkin di planet ini, akan mati. Jika dia tidak mendapatkan pisau itu lebih dulu, Cordelia tetap akan mati, bersama semua orang, termasuk dirinya. Yang lebih penting, pikirnya, inilah yang diinginkan Cordelia darinya.

Brendan berlari ke arah Invictum, menyepak tanah di belakangnya.[]

Krom dan Brendan serentak berlari ke arah Invictum. Dalam ketergesa-gesaannya mengambil pisau itu, Brendan sadar Krom akan tiba lebih dulu. Artinya, dengan langsung mendatangi Invictum, dia sama saja memastikan kematiannya sendiri.

Namun, saat melihat sorot mata Krom, Brendan sadar Prajurit Barbar bertubuh besar ini tidak menganggapnya sebagai ancaman fisik. Yang terpenting bagi Krom hanyalah mendapatkan pisau sakti itu.

Maka, semakin dekat ke pisau, Brendan berlari semakin pelan dan menguatkan diri, membiarkan Krom mengatupkan jari-jarinya yang setebal sosis ke gagang Invictum. Dalam momen kemenangan itu, sementara Krom menyeringai dan menatap bilau pisau yang berkilauan, Brendan mengangkat kapaknya ke belakang dan mengayunkannya bagaikan tongkat bisbol.

Pisau itu menebas udara dan melewati kepala Krom begitu saja tanpa perlawanan sedikit pun.

Lemparan Brendan luput!

Dia telah merencanakannya dengan sempurna, membidik dengan tepat, dan gagal! Dan sekarang, dia akan mati bersama yang lain-lain. Senyum konyol penuh kemenangan muncul di wajah Krom. Dia tampak menikmati momen tersebut dan dengan pongah mengangkat Invictum ke udara.

“Jangan sombong, cepat selesaikan,” kata Brendan.

“Jika kau memaksa,” kata Krom dengan senyum memuakkan sambil mengayunkan pisau ke belakang untuk menyayat Brendan bagaikan daging.

Namun, gemuruh keras di atas mereka menyebabkan Krom ragu-ragu. Mereka berdua mendongak dan melihat sebuah pesawat era Perang Dunia II berputar-putar ke arah mereka dengan kecepatan ratusan kilometer per jam. Brendan nyaris tak sempat merunduk, dan kemudian terlempar akibat kekuatan benturan pesawat dengan tanah.

Dia kembali menegakkan tubuh, bingung. Krom tak ada lagi di depannya. Invictum tergeletak di tanah tempatnya berdiri baru beberapa detik yang lalu. Di belakangnya, terlihat jejak tanah yang terbakar serta puing-puing pesawat yang terbenam ke dalam tanah. Brendan melihat sisa-sisa jasad Krom di tumpukan logam yang terbakar itu.

“Astaga!” kata Brendan tidak kepada siapa-siapa, dan dengan cepat berdiri dan menyambar Invictum.

Dia berputar, berharap entah bagaimana Cordelia masih baik-baik saja.

Namun, dia terlambat.

Brendan berputar tepat ketika dilihatnya Cordelia menatap lurus ke arahnya, mulut gadis itu membentuk jeritan. Kemudian, si monster salju mendesak maju, meraung dengan buas. Brendan merasa tubuhnya mati rasa.[]

Brendan membiarkan *Invictum* merosot dari tangannya dan jatuh ke tanah. Semua itu tak penting lagi; dia sudah kalah. Sementara air matanya mengalir di wajah, Brendan teringat bagaimana Cordelia mengajarnya membaca sewaktu dia masih duduk di TK. Dia teringat bagaimana Cordelia selalu menyimpankan kepingan kue terakhir atau hidangan pencuci mulut untuknya. Dia hanya bisa mengingat kebaikan Cordelia—bagaimana gadis itu menjadi kakak terbaik yang bisa dibayangkan seorang anak. Dan, dia telah membiarkan Cordelia tewas karena dia sudah ragu-ragu terlalu lama. Dia sibuk memikirkan cara menjadi pahlawan alih-alih langsung bertindak.

Dan, sekarang semuanya sudah berakhir. Dia tahu kakinya tak akan bisa bergerak lagi.

Brendan masih terlalu bingung dan terpukul atas apa yang barusan terjadi sehingga tak melihat bola logam cair cemerlang yang melayang turun ke arahnya dari angkasa. Sensor pesawat

Gilbert telah menangkap energi kuat dari pertarungan yang tengah berlangsung antara Raja Badai dan Eleanor. Dia telah menyaksikan seluruh pertempuran demi memperebutkan *Invictum*.

Dia mendaratkan bolanya, melangkah keluar, dan berdiri di sebelah Brendan.

“Aku membiarkannya mati,” kata Brendan perlahan, tidak mendongak. “Mestinya aku bisa menyelamatkannya, tapi aku malah diam saja. Dan, yang terburuk, dia sempat memandangku. Akulah yang terakhir dilihatnya sebelum”

Dia terisak dan merunduk semakin dalam. Meskipun ukurannya hanya separuh Brendan, Gilbert membungkuk, mencengkeram kemeja Brendan, dan dengan gampang menariknya sampai berdiri.

“Kau tahu apa yang kau butuhkan untuk menyelamatkan kakakmu?” tanya Gilbert.

“Menyelamatkannya?” tanya Brendan dengan panik. “Dia sudah mati. Tak mungkin hidup lagi”

“Ada satu cara,” ujar Gilbert.

Brendan memandangnya, matanya merah dan sembab. Dia menggeleng-geleng, mengira ini hanya gertak sambal makhluk asing yang kecil itu. Gilbert menuding dadanya sendiri.

“Di sinilah letak jantungku,” kata Gilbert.

“Yeah, memang biasanya letak jantung di sana,” ucap Brendan. “Jangan main-main, Gilbert.”

Gilbert hanya menatapnya dengan tenang.

Saat itulah Brendan mengerti apa yang terjadi. Tentu saja! Penyihir Angin sudah tahu Gilbert-lah Penjaga Dunia yang terakhir. Dan jurnal Denver telah mengisyaratkan bahwa Pen-

jaga Dunia ketiga memiliki kekuatan istimewa. Yaitu, kekuatan untuk membalikkan waktu.

“Jantungmu adalah Penjaga Dunia yang terakhir,” ucap Brendan perlahan.

“Aku tidak tahu ...,” kata Gilbert, untuk pertama kalinya mengucapkan kata-kata itu. “Tapi, aku tahu jantungku luar biasa berharga. Kekuatannya tak terbayangkan. Seumur hidup aku telah menghindari pemburu bayaran dan pemburu liar yang mencari jantungku. Karena selama ini hanya sibuk melarikan diri, aku tak pernah tahu rasanya memiliki rumah atau keluarga. Setidaknya, sampai aku bertemu denganmu dan seluruh anggota kesatuan keluarga Walker.”

“Jantungmu ...,” kata Brendan, air matanya terasa menyengat. “Jantung itu dapat menyelamatkan Cordelia.”

“Benar,” kata Gilbert, menganggukkan kepala mungilnya. “Siapa pun yang memiliki jantungku dapat menyeberangi waktu dan memperbaiki kesalahannya yang paling besar.”

Brendan memandang medan tempur yang penuh darah itu, lalu menoleh ke arah tembok, tempat si monster salju telah membunuh Cordelia.

“Kukira aku tidak bisa,” kata Brendan. “Kalaupun itu artinya menyelamatkan Cordelia Kukira aku tak bisa membunuh temanku.”

“Temanmu ...?” tanya Gilbert, suaranya terdengar kaget, dan lebih lembut. “Kau menganggapku sebagai ... *teman*?”

Brendan tersenyum sedih dan mengangguk.

“Belum pernah ada yang melabeliku dengan sebutan teman,” kata Gilbert lagi. “Apakah itu karena aku terlampau tampan?”

Brendan tersedak dan tertawa sambil mengangguk, lalu menyeka air mata yang kini mengalir di wajahnya.

“Itu, dan karena kau setia dan tidak egois,” kata Brendan. “Seperti semua teman baik.”

“Kalau begitu, lakukanlah,” Gilbert membujuknya. “Sejak awal soal ini tak mungkin dihindari. Kau membutuhkan jantungku untuk memperbaiki semua ini.” Dia menuding pertempuran di sekeliling mereka. “Selain itu, kau sudah memiliki satu-satunya alat yang dapat melubangi kulitku.”

Brendan mengangguk lagi, memungut *Invictum* di kakinya.

“Baiklah kalau begitu,” ucap Gilbert, merentangkan kedua tangan sehingga badannya yang kecil terekspos sepenuhnya. “Mulailah. Lagi pula, aku baru tahu sekarang aku tidak nyata. Aku hanya tokoh dalam buku, bagian kecil dalam imajinasi Denver Kristoff. Artinya, seluruh eksistensiku memang hanya khayalan.”

Brendan mengangkat *Invictum*. Dia menekankan mata pisanya ke dada Gilbert, tetapi kemudian ragu-ragu.

“Aku tak bisa,” ucapnya.

“Sini kubantu,” kata Gilbert.

Dia meraih pisau itu, lalu mengiris sedikit badannya. Dia mengeluarkan sebuah organ kecil seukuran bola golf berwarna hijau terang dan mengulurkannya kepada Brendan.

Mata Gilbert berbinar-binar. Dia memandang Brendan untuk terakhir kalinya dan tersenyum saat Brendan mengambil jantung itu.

“Semoga kau beruntung dan tak pernah berhenti berupaya, Temanku,” kata Gilbert.

Kemudian, tubuhnya yang tak bernyawa merosot ke tanah diiringi tangis Brendan.[]

Brendan memaksa diri memalingkan wajah dari tubuh Gilbert yang tak bernyawa. Dia mengingatkan diri jika entah bagaimana mereka berhasil, dia mungkin masih bisa menghidupkan kembali temannya itu. Denver pernah bilang, membawa Penjaga Dunia melewati Pintu ke Banyak Jalan tidak saja menutup jalan antara kedua dunia untuk selamanya, tetapi juga membatalkan semua kerusakan yang telah terjadi.

Selagi Brendan berdiri di sana, memegang jantung hijau terang Gilbert, berusaha menghentikan tangisnya, tiba-tiba muncul cahaya ungu dan kuning yang berputar-putar di sekelilingnya. Warna-warna terang itu mulai menyebar dan meredup, lalu membaur, membentuk terowongan cahaya beraneka warna.

Di ujung terowongan itu, tampak Cordelia. Dia hidup, tetapi meringkuk ketakutan, menutupi kepalanya seolah hendak diserang. Brendan sadar itulah persisnya yang akan terjadi. Lagi.

Inilah kesempatannya untuk memperbaiki yang sudah terjadi.

Brendan berlari kencang di terowongan cahaya itu. Si monster salju muncul dalam pandangannya sekarang, menjulang di atas Cordelia, pedangnya masih mencuat dari kaki makhluk itu. Cordelia mendongak, kembali menatap mata Brendan. Si monster salju meraung ganas dan menerjang.

Perut Brendan seperti diaduk-aduk. Dia sudah menunggu terlalu lama untuk bertindak dan kini nyaris menghancurkan satu-satunya peluang untuk menyelamatkan kakaknya. Dia melompat ke udara di tengah larinya, memutar-mutar *Invictum* di atas kepala. Pisau itu menancap di belakang kepala si monster salju, dan tubuh berbulu putihnya roboh ke tanah.

“Brendan!” seru Cordelia, matanya terbelalak dan mulutnya ternganga.

Brendan bangkit sambil nyengir.

“Hei, Deal,” ucapnya, menyeka tetes terakhir air matanya.

“Bagaimana kau bisa ke sini dengan begitu cepat?” tanya Cordelia. “Maksudku, tadi kulihat kau ada di sana, melawan Krom, dan kupikir aku pasti mati, dan ... dan, apa yang kau pegang itu?” Dia menuding jantung Gilbert yang hijau cemerlang.

Brendan menatap jantung itu dengan muram dan mengerutkan dahi.

“Ini Penjaga Dunia yang ketiga,” ujarnya. “Nanti saja kujelaskan. Tapi, dari yang terlihat, sepertinya pihak kita masih kalah telak.”

Mereka berdua berdiri di sana dan mengamati San Francisco yang porak poranda di balik Kastel Corroway. Banyak bangunan bersejarahnya yang luluh lantak, terbakar, atau

hancur sepenuhnya. Asap hitam pekat berbaur dengan kabut terkenal San Francisco yang dulu magis. Sirene ratusan mobil polisi dan pemadam kebakaran meraung-raung di udara.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Cordelia.

“Semua Penjaga Dunia sudah bersama kita sekarang,” kata Brendan.

“Yeah, tapi aku tak mau pergi tanpa Nell,” Cordelia berkata.

“Setuju,” ucap Brendan sependapat.

Mereka mendongak saat seseorang mendarat di sebelah mereka. Orang itu Raja Badai, dan dia terlihat kacau-balau. Darah menetes di wajahnya yang abu-abu dan keriput.

“Kau sudah mendapatkan Invictum,” dia berkata. “Selamat, Brendan. Kita membutuhkannya untuk memenangi pertempuran ini.”

“Kami perlu menyelamatkan adik kami,” ujar Cordelia. “Baru setelah itu, kami bisa membawa ketiga Penjaga Dunia ke Pintu ke Banyak Jalan dan memperbaiki semua ini.”

“Kita tak akan bisa ke sana,” kata Raja Badai sambil menggeleng-geleng.

“Kenapa tidak?” tanya Brendan.

“Penyihir Angin telah menyiagakan pasukan yang jauh lebih besar di pintu masuknya,” sahut Raja Badai. “Bahkan dengan Invictum, kita tak akan bisa menerobos mereka.”

“Lantas, apa yang harus kita lakukan?” tanya Brendan.

“Kita harus menghentikan Penyihir Angin,” kata Raja Badai. “Di sini. Sekarang juga. Penyihir Angin-lah yang mengendalikan semua tokoh, memaksa mereka menghancurkan kota kalian.

Dengan cara yang sama, dia mengendalikan pasukan di Pintu ke Banyak Jalan. Namun, jika dia kalah, tokoh-tokoh itu akan bubar dengan sendirinya, kembali ke dunia buku, tempat asal mereka.”

“Jadi, jika dia dihentikan,” ujar Brendan, “kita bisa mengakhiri seluruh pertempuran ini dan dengan mudah mendatangi Pintu ke Banyak Jalan?”

“Persis,” sahut Raja Badai. “Sekarang, kau akan kubawa ke tempat Invictum bisa membuat kerusakan besar. Naiklah ke punggungku.”

Dia berjongkok. Brendan mengalungkan lengan ke sekeliling bahu Raja Badai dan meringis, seakan dia baru saja diminta memeluk mayat.

“Aku tidak seburuk *itu*,” gerutu Raja Badai.

“Jika kita menang perang, kurasa tak ada salahnya kau membeli deodoran,” kata Brendan, berusaha tidak muntah. Dia menoleh pada Cordelia saat perlahan mereka terangkat dari tanah. “Hati-hati!”

Cordelia mengangguk, mengawasi Raja Badai dan adiknya membubung tinggi ke udara lalu menuju kota.

Raja Badai jelas telah memikirkan rencana, jadi Brendan hanya berpegangan erat-erat sementara pria tua itu terbang menuju Fisherman’s Wharf. Di sana, beberapa robot UWO tengah melelehkan semua gedung dan perahu yang berlabuh di Pier 39. Para nelayan dan wisatawan melompat ke dalam air untuk menghindari api hijau yang mematikan itu. Raja Badai terbang langsung di atas salah satu robot raksasa, di atas kokpit di depan kepala mereka. Dari sudut pandang ini, Brendan bisa

melihat sesosok makhluk asing kecil ungu dengan lengan-lengan tentakel di dalamnya, mengendalikan gerakan si UWO.

“Lompat,” kata Raja Badai.

“Apa!” teriak Brendan. “Kau sudah gila?”

“Aku menulis robot-robot ini nyaris tak bisa dirusak,” kata Raja Badai. “Satu-satunya benda yang bisa menembus pertahanan mereka adalah Invictum. Sekarang, jangan buang waktu lagi. Lompat ke sana, dan kendalikan benda itu. Kau selalu ingin jadi pahlawan, kan? Nah, perlu kerja keras untuk meraihnya!”

Brendan memandang ke arah robot besar di bawahnya. Mereka masih berada sekitar tiga meter di atas kokpit. Tetapi, dia harus melakukannya. Jika ingin menyelamatkan dunia, dia harus punya keberanian. Inilah saatnya berbuat benar ketika berbuat benar itu penting.

Brendan menarik napas panjang.

Kemudian dia melompat.

Dia mendarat di lengan logam robot itu dengan gedebuk nyaring. Dia jatuh berlutut, memuntir pergelangan kakinya. Dia memekik kesakitan, tetapi tahu dia tak punya waktu untuk menggeletak di sana dan mengasihani diri. Jadi, dia berguling ke kiri dan berjongkok.

Dia memandang ke dalam kokpit yang ditempati pilot makhluk asing itu. Dari jarak sedekat ini, makhluk itu terlihat semakin menyeramkan. Warnanya ungu, tetapi bukan ungu cerah yang cantik. Ungunya lebih mirip *slushie* anggur tujuh minggu yang diminum seseorang lalu dimuntahkan ke seekor gurita. Mulutnya dipenuhi belati kuning menakutkan sebagai

pengganti gigi dan ketujuh lengan tentakelnya menggeliat-geliut di udara bagaikan cacing.

Makhluk itu melihat Brendan, memekik, dan langsung menarik salah satu tuas. Robot itu mengangkat tangan cakarnya, yang bergerak ke arah Brendan dengan kecepatan mengejutkan. Brendan tak bisa lari ke mana-mana—dan tak sanggup berlari dengan pergelangan kaki terkilir sekalipun dia tahu harus ke mana.

Alih-alih, dia mengangkat Invictum.

Persis ketika cakar itu nyaris meremuknya, Brendan berguling ke samping dan mengayunkan mata pisau berlian itu bagaikan pukulan *backhand* dalam tenis. Dengan mudah, Invictum mengiris penjepit di ujung cakarnya. Cakar itu langsung terbelah dan menjuntai seperti kuku yang patah.

Brendan bergegas bangkit dan lari dengan terpincang-pincang. Dia menggigit bibir supaya tidak menjerit kesakitan, dan dalam enam lompatan sempoyongan, dia mencapai kaca kokpit di bahu robot itu.

Dia menikamkan Invictum ke kubah kacanya, lalu menyerehnya dalam bentuk lingkaran. Sebongkah kaca tebal terjatuh ke bagian dalam kokpit.

Makhluk asing itu, yang selama ini mengira robot yang dikendalikannya tak bisa dihancurkan, kini menjerit kaget. Lengking makhluk itu memekakkan telinga, begitu nyaring sehingga Brendan menutupi kepala dengan kedua tangan. Kewaspadaannya mengendur, dan makhluk itu pasti akan mero-bek-robek Brendan dengan tentakelnya.

Namun, itu tidak terjadi. Alih-alih, makhluk itu memekik semakin nyaring dan mata kuningnya melotot. Tentakelnya menggelepar-gelepar putus asa.

Kemudian, ia meledak.

Bongkahan hijau dan ungu daging dan isi perut makhluk itu menghujani Brendan.

Atmosfer bumi di luar kokpit bertekanan jelas tidak cocok untuk makhluk asing itu. Brendan memanjat ke dalam pesawat, lalu duduk di genangan lendir hangat isi perutnya.

Tak perlu waktu lama untuk mempelajari cara mengoperasikan robot itu. Ada enam tuas dan ilustrasi primitif yang menjelaskan detail cara kerjanya. Dua tuas mengontrol kaki robot, dua tuas lagi mengontrol lengannya, dan dua sisanya mengoperasikan penjepit di tangan cakarnya. Ada tombol hijau besar di dasbor pesawat. Di sebelahnya terdapat ilustrasi bola api. Brendan menduga inilah picu untuk melontarkan api hijau.

Masalahnya, tentu saja, hanya dengan dua tangan, Brendan tak akan bisa mengoperasikan robot semudah makhluk asing dengan tujuh tentakel. Tetapi, dia akan berusaha keras. Pelan-pelan, dia menggerakkan robot raksasa itu ke arah UWO lain, yang kini sedang menembakkan kobaran api hijau ke banyak restoran, toko souvenir, dan wisatawan di dermaga.

Brendan berhasil menghentikan robotnya di dekat robot lain itu. Dia menarik salah satu tuas dan mengangkat lengan pelontar api hijau dan membidikkannya tepat ke punggung si robot. Brendan menarik napas dalam-dalam, lalu menekan tombol.

Kobaran api hijau menyembur dari tangan kanan robotnya. Api itu seketika menggulung si robot lain. Awalnya, tak ada yang terjadi. Kemudian, robot lain itu perlahan berputar, masih diselimuti api hijau cair. Dalam beberapa detik, apinya mereda, dan si UWO tetap tegak tanpa cedera sedikit pun. Makhluk asing di dalamnya melihat Brendan dan memekik, mengulurkan lengan kanan robotnya ke arah Brendan.

Rupanya eksterior luar si robot dirancang untuk menahan kekuatan senjata mereka sendiri. Brendan mendesah lega, menyadari dia pun akan bisa menahan semburan api hijau yang mematikan itu. Tetapi tiba-tiba, dia baru menyadari sesuatu.

Ada lubang besar di kokpitnya.

Dan, Brendan duduk tepat di depannya.

Tak ada yang melindunginya dari serangan api hijau itu!

Brendan duduk dalam genangan isi perut makhluk asing, dan dengan ngeri melihat si UWO lain maju selangkah ke arahnya, mengangkat pelontar api, dan bersiap melelehkannya.[]

Brendan yakin dia akan mati. Dia hanya berharap dilelehkan api hijau tidak menyakiti yang terdengar. Dengan putus asa dia kembali memencet tombol merah, dan terjadi sesuatu yang mengejutkan. Saat si UWO lain maju selangkah, bersiap menembak, api hijau dari robot Brendan menjilat kubah kacanya.

Api itu melelehkan lubang besar di bagian samping kokpit kaca itu. Si makhluk ungu memekik kaget dan kesakitan, lalu meledak dalam kokpitnya bagaikan kutu seukuran rakun yang menghantam kaca depan mobil.

“Idih,” gumam Brendan, untuk sesaat lupa dia sendiri masih duduk dalam gundukan usus bau makhluk asing.

Perlahan, Brendan memutar robotnya hingga menghadapi dua gergasi, yang masih berdiri dalam reruntuhan AT&T Park. Kedua gergasi itu bergantian memunguti pasukan Garda Nasional dari tanah, lalu melontarkan mereka ke dalam McCovey Cove.

Brendan mendorong beberapa tuas, memaksa robotnya berlari. Dia terus mengangkat tangan kanan si robot, bersiap menembak. Tetapi, saat Brendan mendekati apa yang dulunya stadion dan melihat angkatan Garda Nasional di dalamnya, dia sadar tak mungkin menggunakan api hijau. Kalau itu sampai terjadi, artinya dia melelehkan ratusan tentara tak berdosa.

Demikianlah, Brendan terus mendorong dan menarik tuas pengendali kedua kaki si robot bersama-sama, meningkatkan kecepatannya. Si UWO bergerak kikuk ke arah kedua gergasi yang kini berdiri dalam stadion yang separuh hancur. Gergasi pertama tak melihat kedatangannya.

Brendan terus memompa kedua tuas kaki sementara robotnya memukul perut si gergasi. Raksasa botak separuh telanjang itu cegukan kaget saat terlempar ke McCovey Cove. Si gergasi mendarat dengan kepala lebih dulu, menghantamkan tengkoraknya ke dermaga beton di sepanjang teluk.

Gergasi itu tidak bergerak ataupun mencoba bangkit. Dia hanya tertelungkup dan bergeming dalam tumpukan puing-puing beton, terkapar di sepanjang teluk. Brendan memutar robotnya untuk menghadapi gergasi satu lagi. Yang ini sedikit lebih muda dan jauh lebih berotot daripada Fat Jagger atau raksasa yang barusan digasak Brendan dengan robotnya. Dengan rahang dan kepala persegi, gergasi ini terlihat luar biasa mirip versi belia Arnold Schwarzenegger.

Big Arnold berteriak marah dan membanting jip Garda Nasional yang sejak tadi dipegangnya ke lapangan bagaikan mensmes bola. Jip itu seketika hancur berkeping-keping.

Brendan mengangkat kedua tangan robotnya dan mengambil ancang-ancang untuk bertinju.

Arnold menyerbu, mengayun-ayunkan tinju raksasanya dengan membabi buta. Brendan menunggu, tahu dia harus sabar. Begitu Arnold cukup dekat, dia mendorong tuas tangan kanan ke depan secepat mungkin.

Tangan kanan si robot mendarat tepat di mulut raksasa Big Arnold. Si gergasi terbelalak kaget, berusaha mencerna apa yang barusan terjadi. Brendan tahu inilah saat yang tepat untuk menghabisi gergasi yang brutal dan haus darah ini dengan kerusakan seminimal mungkin.

Dia menatap tepat ke dalam mata lebar dan besar Big Arnold, lalu menekan tombol. Api menyembur dari ujung tangan kanan si robot, langsung memasuki mulut Big Arnold. Ini kejadian paling menjijikkan yang pernah dilihat Brendan, padahal setahun ini dia sudah cukup sering melihat kengerian yang bisa menimbulkan mimpi buruk seumur hidup bagi seluruh penduduk Norwegia.

Brendan memutar robotnya ke arah bukaan besar di teluk, tempat bergabungnya kedua dunia. Tampak jelas pertempuran ini belum berakhir. Selain itu, Penyihir Angin serta Eleanor kini juga ikut bertarung. Dilihatnya mereka tengah melawan sosok ketiga di langit yang rupanya si Raja Badai.

Dan, tampak jelas siapa yang akan memenangi pertarungan. Dengan ngeri Brendan melihat Penyihir Angin dan Eleanor serempak menghajar pria tua itu dengan semburan udara amat dingin mematikan yang mengandung sebatian es

tajam. Raja Badai tak mungkin lolos dalam serangan dahsyat itu.

Dengan terpaksa, Brendan menyaksikan serangan ganda itu menghantam Raja Badai dengan kekuatan yang cukup besar untuk membunuh beruang dan membantingnya ke tanah.[]

Cordelia, Adie, dan Celene menonton dari pekarangan Kastel Corroway ketika Raja Badai terjatuh menuju gerbang depan.

Cordelia masih tak bisa memercayai apa yang dilakukan Eleanor. Sulit dimengerti adiknya tega terbang ke mana-mana dan menggunakan sihir gelap untuk menyakiti orang lain.

Adie, Celene, dan Cordelia berlari ke arah tempat jatuhnya Raja Badai. Mereka menemukan tubuhnya tergeletak di tanah dekat gerbang depan kastel.

“Oh tidak,” kata Celene sambil berlutut di sebelah Raja Badai. Adie dan Celene persis di belakangnya.

Dia tidak tahu apa yang lebih membuatnya terguncang: fakta bagaimana dia menyaksikan adiknya sendiri merobohkan Raja Badai, atau kesedihannya yang sungguh-sungguh melihat kematian pria itu. Cordelia tahu Raja Badai adalah satu-satunya harapan mereka untuk memenangi pertempuran. Penyihir Angin saja tak bisa mereka lawan, apalagi sekarang dengan tambahan seorang magang.

Raja Badai mengerang dan berguling. Lusinan untaian es telah menusuk tubuh tuanya yang renta. Darah mengalir ke tanah di sekelilingnya, bercampur dengan es yang meleleh.

“Kau harus pergi,” ujarinya. “Lindungi Penjaga Dunia. Masih ada harapan.”

Cordelia tidak sempat menjawab karena gemuruh di bawah lututnya memaksanya mengangkat kepala. Penyebabnya salah satu robot raksasa dari *Teror terhadap Planet SX*. Setidaknya, pikirnya muram ketika UWO itu membidikkan pelontar apinya pada mereka, mereka tak perlu menderita lebih lama lagi.

Namun, ketakutannya memudar ketika dilihatnya robot itu dikendalikan oleh adiknya!

Brendan melambai padanya dari kokpit. Kemudian, dia mendongak ke arah Penyihir Angin dan Eleanor yang melayang di atas mereka.

“Akan kuhabisi kalian!” teriak Brendan dari balik lubang di kaca kokpit.

Penyihir Angin tertawa mendengarnya.

“Aku serius,” teriak Brendan. “Lepaskan adikku, atau kulelehkan kau seperti *s’more*!”

“Aku tak pernah memaksa adikmu berbuat apa pun di luar kemauannya,” kata Penyihir Angin dengan tenang. “Keluar-gamu tak pernah menghormatinya. Dia berada di pihakku karena aku mengenali kecerdasan dan kekuatannya.”

Penyihir Angin menoleh pada Eleanor.

“Ayolah, Cucuku,” ujar Penyihir Angin. “Tunjukkan pada mereka betapa kuatnya kau sekarang.”

Eleanor tersenyum saat mengangkat kedua tangannya dan menyemburkan gelombang angin langsung ke robot Brendan. Badai mini itu menghantam dada si robot, membuatnya terjengkang ke belakang. Dengan ngeri, mereka menyaksikan robot itu berguling-guling di udara, lalu menghantam pekarangan Kastel Corroway dengan wajah lebih dulu.[]

Brendan membuka mata dan memandang sekeliling. Syukurlah, bagian dalam kokpit dilengkapi kantong udara versi futuristik. Begitu mengembang, kantong itu meredam jatuhnya dan menyelamatkan nyawanya. Namun, bukan berarti dia bebas dari cedera. Tulang dan sendinya nyeri, darah mengalir di wajahnya akibat luka dalam di kepala, dan sekujur tubuhnya memar-memar.

Brendan menggeliat-geliut keluar dari puing-puing robot. Di luar, dia terhuyung dan melihat Cordelia, Adie, dan Celene berjongkok dekat tubuh Raja Badai yang tak lagi bergerak. Penyihir Angin dan Eleanor melayang di atas mereka dengan sikap mengancam.

Brendan terseok-seok mendatangi kakaknya. Satu-satunya saudara kandungnya yang tersisa, rupanya. Mereka berangkulan singkat dan tanpa suara. Semuanya sudah berakhir. Bahkan dengan Invictum di tangan kiri Brendan, mereka sudah kalah.

Brendan tahu sihir Penyihir Angin dapat melucutinya dengan mudah sebelum dia sempat berbuat apa-apa dengan senjata sakti itu. Jadi, dia hanya berdiri di sebelah Cordelia, Adie, dan Celene, dan mendongak memandang wajah tersenyum Penyihir Angin. Dia tak bernafsu lagi untuk melontarkan lelucon.

Reruntuhan San Francisco yang luluh lantak tampak berasap di belakang Penyihir Angin dan Eleanor bagaikan api unggun.

Penyihir Angin tersenyum dan berkata, “Wah, ternyata akhirnya *aku yang menang*.”[]

Penyihir Angin sendiri nyaris tidak percaya. Akhirnya dia mendapatkan segala yang diinginkannya: menguasai kedua dunia, menggantikan cinta dan keluarga yang telah lenyap dalam kehidupannya dengan kekuatan absolut.

Bahkan ayahnya yang menyedihkan tak bisa menghentikannya sekarang, karena pria itu menggeletak sekarat di bawah kakinya.

“Saatnya menyempurnakan transformasimu, Cucuku Sayang,” ujarnya, menoleh pada Eleanor.

“Bagaimana caranya?” tanya Eleanor.

“Dengan membunuh kedua kakakmu,” jawab Penyihir Angin.

Cordelia dan Brendan bertukar pandang kaget.

“Kau benar-benar ingin aku membunuh mereka?” tanya Eleanor.

“Kenapa tidak?” kata Penyihir Angin. “Mereka berdua selalu menghalangimu, selalu menganggap mereka lebih baik,

lebih pintar, lebih kuat daripadamu. Mereka tak pernah mencintaimu seperti yang kulakukan padamu.”

Eleanor menunduk memandang Cordelia dan Brendan. Adie berdiri di sebelah mereka dan menggeleng-geleng perlahan—seolah tak percaya pada apa yang akan disaksikannya. Untuk sesaat, tekad Eleanor terlihat goyah. Cordelia, Adie, dan Brendan sangat percaya, jauh di lubuk hatinya, Eleanor tak akan, *tak bisa* melakukannya.

Namun, jiwa yang telah disentuh oleh *Kitab Petaka dan Hasrat* tak akan bisa melawan harapan-harapan terdalamnya. Penyihir Angin tahu betul soal itu. Dan, Eleanor telah menggunakan buku itu dua kali, lebih dari cukup untuk menimbulkan kerusakan terhadap apa pun yang menjadikannya manusia. Penyihir Angin mendekati Eleanor dan berbisik pelan di telinganya.

“Lakukan apa yang tak bisa kulakukan,” bujuknya. “Habisi kedua kakakmu. Untuk selamanya.”

Segala keraguan yang menghiasi wajah Eleanor lenyap. Dia berbalik dan memandang kedua kakaknya. Wajahnya dingin. Seolah matanya pun kini terbuat dari kaca.

Dengan gembira, Penyihir Angin menyaksikan wajah Brendan dan Cordelia yang tadinya penuh harap berubah pasrah ketika mereka menyadari adik mereka yang manis *memang* sanggup melakukannya.

Dia akan membunuh mereka.[]

Eleanor mengambil ancang-ancang. Tak ada yang bisa menghentikannya; dia bisa merasakannya jauh di dalam, di tempat dulu jiwa yang sehat pernah meniupkan kehidupan kepadanya. Namun, bagian dirinya yang itu telah lenyap. Yang tersisa hanya kegelapan. Dan kemarahan. Dan kebencian.

Kedua orang yang ditatapnya sekarang bukanlah *saudara kandungnya* lagi. Mereka bukan lagi kakaknya, hanya sepasang anak manja sombong. Mereka pantas dihabisi. Mereka pantas mendapatkannya mengingat bagaimana perlakuan mereka kepadanya selama ini—bagaimana mereka menginjak-injak dia dan orang-orang lain di sekitar mereka.

Eleanor mengangkat kedua tangan dan bersiap melontarkan mantra yang telah diajarkan Penyihir Angin kepadanya. Mantra yang akan menimbulkan kematian yang mengerikan dan menyakitkan.

“Hostibus meis pessima—” ucap Eleanor.

Namun sekonyong-konyong, kata-kata tersebut tersangkut di tenggorokannya ketika Adie melangkah di depan Brendan dan Cordelia, berusaha melindungi mereka.

“Stop!” teriak Adie dengan mata berkaca-kaca. “Atau, kau juga harus membunuhku!”

Eleanor bimbang sementara keraguan kembali menguasainya.

“Ada apa ini?” tanya Penyihir Angin, jelas jengkel dengan penundaan itu. “Bunuh saja dia sekalian.”

Eleanor mengertakkan gigi. “Minggir,” ucapnya.

“Tidak. Kau tidak bisa melakukannya,” kata Adie pelan. “Mereka keluargamu. Ikatan di antara kalian sangat dalam. Jauh lebih dalam daripada sihir atau buku kuno. Keluarga adalah satu-satunya nilai yang kita bawa sejak lahir. Tak akan kubiarkan kau menghancurkan keluargamu sendiri. Mereka sangat mencintaimu, Eleanor. Percayalah padaku ... mereka mencintaimu *lebih dari apa pun!* Dan, aku tak mau membiarkan cinta semacam itu mati. Kau harus membunuhku lebih dulu!”

Kebaikan dan pengorbanannya yang begitu sederhana seketika menguras kebencian dalam diri Eleanor.

Saat itu juga, dia melihat betapa rendah keinginannya untuk memperoleh kekuasaan, uang, dan lain-lain. Semua hal yang telah dijanjikan Penyihir Angin kepadanya.

Semua itu tidak penting sama sekali. Eleanor baru menyadarinya sekarang. Sepuluh juta dolar yang dia mintakan untuk keluarganya pada petualangan pertama mereka hanya mendatangkan penderitaan. Eleanor akan lebih bahagia hidup di rumah kardus bersama keluarga dan teman-temannya daripada

hidup tanpa mereka dalam rumah megah yang dipenuhi segala benda yang diinginkannya, termasuk istal kuda.

Untuk pertama kalinya dalam hidup Eleanor, dia memahami arti sejati cinta dan kasih sayang. Cinta membutuhkan pengorbanan, kerelaan menyerahkan sepotong kebahagiaan dan kesejahteraanmu sendiri untuk meningkatkan kehidupan yang lain.

Perlahan dia turun ke bumi. Dia mendarat dan jatuh berlutut di depan Adie, Brendan, dan Cordelia.

“Maafkan aku,” dia berkata sementara air mata mengalir deras di wajahnya.

Cordelia bergegas maju dan merangkul adiknya erat-erat. Begitu mereka berpelukan, Eleanor merasakan jiwanya kembali utuh. Mungkin mereka akan berpelukan selama berjam-jam di sana sekiranya Penyihir Angin tidak menyela dengan lolongan kemarahannya.

“Jika aku tak bisa membunuh kalian,” sembur Penyihir Angin, “maka akan kubuat kalian merasakan penderitaan yang amat berat!”

Sebelum mereka sempat merespons, Penyihir Angin melontarkan bola api merah bertenaga yang seketika menghantam dada Adie. Gadis itu terlempar ke belakang dan mendarat di tanah dengan gedebuk pelan. Matanya masih terbuka, tetapi tak ada lagi kehidupan di sana.[]

A nak-anak Walker terpaku di tempat dan dengan kaget menatap tubuh Adie yang tak bernyawa. Mereka terguncang melihat gadis kecil yang baru mereka kenal beberapa hari sebelumnya bersedia mengorbankan diri untuk mereka. Mereka juga terpukul karena Penyihir Angin dengan begitu mudah dan gegabah membunuh Adie. Tetapi, mungkin bagian paling mengejutkan adalah jerit kesedihan yang muncul dari mulut Raja Badai yang sekarat.

Meskipun terluka parah, dia merangkak menghampiri mayat Adie, meninggalkan jejak darah di belakangnya. Isak tangisnya yang sangat berduka begitu mengagetkan sehingga Penyihir Angin pun ikut terdiam.

Bersama yang lain-lain, wanita itu menyaksikan bagaimana Raja Badai membuai tubuh Adie dan menangis. Belum pernah dia melihat ayahnya seperti ini, bahkan sebelum Raja Badai merusak jiwanya sendiri dengan *Kitab Petaka dan Hasrat*.

“Kenapa?” akhirnya dia berkata, meluncur ke arah ayahnya. “Kenapa kau menangisi tokoh yang tak penting dari bukumu?”

Raja Badai menggeleng-geleng, masih menangis, tak bisa berbicara.

“Kau selalu melawanku, merintangiku kebahagiaanku!” jerit Penyihir Angin, kemarahannya muncul lagi. Hanya saja kali ini berbeda. Kemarahannya yang dingin dan kosong telah lenyap. “Tapi, kau malah menangisi salah satu tokoh seolah-olah dia *putri kandungmu sendiri?*”

Akhirnya Raja Badai mendongak, air mata dan darah bercampur di wajahnya.

“Tapi, dia memang putriku,” katanya perlahan. “Tidakkah kau mengenali dirimu sendiri? Dirimu yang dulu?”

Penyihir Angin sudah tiba di tanah sekarang dan mundur selangkah, menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak,” bisiknya.

“Ya, ini kau,” ucap Denver, mengusap-usap rambut Adie. “Aku menciptakan tokoh ini dalam salah satu bukuku untuk mengenang kebaikan putri kecilku, Dahlia-ku yang manis. Aku menulis tentangnya persis seperti dirimu ketika seusianya, persis seperti yang kuingat sebelum buku mengerikan itu mencurimu dariku. Ini satu-satunya cara untuk mengingat sifat-sifat baik dalam dirimu. Dulu kau begitu baik, lembut, kuat, dan manis. Tapi, sekarang ... sekarang kau baru saja membunuh sedikit kebaikan yang tersisa dalam dirimu. Kau sudah begitu rusak sehingga bahkan tidak mengenali dirimu sendiri.”

Penyihir Angin masih menggeleng-geleng. Tetapi, entah mengapa dia terlihat berbeda. Lebih manusiawi. Kemarahan sengit magis yang menguasainya selama bertahun-tahun sepertinya telah memudar.

Mendadak Cordelia melihat kesempatan. Mungkin dia bisa menyentuh Dahlia yang lama, mungkin entah bagaimana dia bisa menggapainya, seandainya Dahlia yang lama masih ada dalam diri nenek sihir rusak yang berdiri di depan mereka itu.

“Kau bisa melihat kekuatan cinta keluarga sekarang?” tanya Cordelia, maju selangkah. “Inilah sebabnya kau begitu jahat dan bingung sejak kami bertemu dengamu. Itu karena kau kehilangan ayahmu, keluargamu yang sebenarnya, pada usia begitu muda. Begitu mulai menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat*, dia tak lagi seperti dirinya yang dulu. Tapi, sekarang, ayahmu sudah kembali.

“Kau bisa bersamanya lagi. Seumur hidup kau sibuk mencari kekuasaan Tapi, apa dampaknya terhadap dirimu sejauh ini? Hanya kesedihan, kesengsaraan, dan kekalahan yang semakin besar. Bahkan sedikit-banyak kami merasakan hal yang sama denganmu.” Dia mengedikkan kepala ke arah Brendan. “Selama ini Brendan terobsesi dengan sosok dalam khayalannya daripada menjadi dirinya sendiri. Kepahlawanan bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan. Sifat itu sudah ada dalam diri kita. Dan, itu baru berarti selama kita tetap menjadi diri sendiri.

“Dan, aku sendiri juga bersalah dalam hal itu. Kecerdasan sejati adalah menyadari dan mengenali bukan apa yang kita ketahui ... tapi apa yang *tidak* kita ketahui. Bahwa kedua adikku dapat memikirkan ide-ide menakjubkan yang tak pernah

kubayangkan. Kita semua punya kekurangan, tapi dengan bersama-sama kita dapat meraih yang terbaik.”

Sekarang dia menangis, begitu pula Brendan, meskipun dia berusaha keras menyembunyikannya. Mereka semua mengawasi Penyihir Angin tanpa bersuara.

Mereka melihat ekspresinya melunak. Tiba-tiba, dia tampak dua puluh tahun lebih muda, terbebas dari segala ketegangan dan kemarahan. Untuk pertama kalinya dalam berpuluh-puluh tahun, matanya berkaca-kaca. Dia maju selangkah dan perlahan berlutut, dengan lembut memeluk ayahnya yang sekarat, yang masih membuai tubuh Adie.

Inilah pertama kalinya mereka berdamai semenjak *Kitab Petaka dan Hasrat* memasuki kehidupan mereka bertahun-tahun silam. Dan, sewaktu mereka berpelukan, terjadi sesuatu yang mengejutkan. Penyihir Angin mulai bertransformasi.

Dengan tercengang, anak-anak Walker dan Celene melihat bagaimana dia berubah kembali menjadi gadis kecil ketika kali pertama menggunakan *Kitab Petaka dan Hasrat*. Ayah dan anak di hadapan mereka bukan lagi si Raja Badai dan Penyihir Angin.

Mereka Denver dan Dahlia Kristoff.

Akhirnya, bersatu lagi.[]

Begitu Penyihir Angin berubah, tokoh dan makhluk jahat dari buku-buku Denver seperti kehilangan tujuan. Seolah baru sadar dari kerasukan, mereka berhenti menyerang kota. Mereka berbalik dan bergerak kembali ke portal di antara kedua dunia, kembali ke dunia buku.

Namun, kota San Francisco masih hancur lebur. Tak ada gunanya merayakan akhir pertempuran ini. Masih ada pekerjaan yang harus dilakukan.

“Kalian bisa memperbaiki semua ini,” kata Denver Kristoff dengan lemah kepada anak-anak Walker. “Bawalah Penjaga Dunia ke Pintu ke Banyak Jalan. Dengan begitu, semua kegilaan ini dapat dibatalkan. Jika ketiganya bisa melewati pintu itu pada saat bersamaan, sihirnya akan berbalik, mengembalikan kota seperti sediakala dan memutuskan hubungan antara kedua dunia untuk selamanya.”

“Tapi, bagaimana cara ke sana?” tanya Eleanor.

“Aku telah memanggil beberapa teman kalian,” kata Denver. “Mereka akan mengantar kalian ke sana.”

Persis saat itu, dua P-51 Mustang muncul dengan berderum dan mendarat di lapangan di belakang mereka. Kedua pilotnya melompat keluar dari pesawat dan berjalan mendatangi mereka.

“Kudengar kalian butuh tumpangan,” kata Will Draper.

“Will!” Cordelia menjerit, berlari ke arahnya dan memeluknya erat-erat.

Will tertawa dan balas memeluknya.

“Bagaimana dengan mantan suamimu?” tanya Felix, merentangkan kedua tangan, pura-pura tersinggung.

Cordelia tertawa dan juga memeluknya.

“Pergilah, kalian harus cepat,” kata Denver. “Pertempuran mungkin sudah berakhir bagi tokoh-tokoh bukuku, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan pasukan militer AS yang sedang kemari—mereka mungkin tidak tahu mana lawan dan mana kawan, dan akhirnya malah membuat kerusakan yang lebih parah.”

Brendan berbalik dan menatap Celene. Dia ingin menyampaikan kepada Celene kata-kata epik dan legendaris yang akan dikenang dan diulang-ulang di Tinz hingga tahun-tahun mendatang. Namun, ucapan yang keluar dari mulutnya sama sekali tidak cocok untuk buku sejarah.

“Kau ... um ... aku suka ... kau tahu”

Kemudian, Celene mengejutkannya dengan mendekat dan mengecup bibirnya. Mata Brendan terbelalak.

Ini ciuman pertamanya. Dan, jelas dia tak akan bisa segera melupakannya. Celene menjauh darinya beberapa detik kemudian dan tersenyum. Brendan membuka mulut untuk berbicara, tetapi Celene menggeleng.

“Jangan katakan, Brendan,” ujarnya, tersenyum. “Terkadang, lebih baik *tidak diucapkan*. Selamat tinggal. Aku tak akan melupakanmu.”

Brendan mengangguk linglung, lalu membiarkan Cordelia menariknya ke arah P-51 Mustang yang telah menunggu. Cordelia tersenyum lebar, dan Brendan tersipu.

“Eleanor, ayo!” seru Cordelia.

Anak bungsu Walker itu berdiri di depan Dahlia yang berusia dua belas tahun, yang terlihat sangat mirip Adie. Eleanor tersenyum padanya dan mereka berpelukan. Mereka sudah mengalami banyak hal bersama-sama selama beberapa hari terakhir, sekalipun dalam sosok yang berbeda. Dahlia terlihat membisikkan sesuatu ke telinga Eleanor, dan Eleanor menanggapi. Kemudian, dia menjauh dan berlari untuk bergabung dengan kedua kakaknya.

“Dia bilang apa kepadamu?” tanya Cordelia.

Eleanor nyengir. “Rahasia, dong.”

“Oh, tidak,” keluh Brendan, masih agak linglung. “Kuharap kau tidak meminta sepuluh juta dolar lagi kepadanya.”

“Maksudmu, kau berharap kita *tidak* mendapatkan sepuluh juta dolar?” tanya Cordelia, kaget.

Brendan terdiam. Lalu, dia mengangguk. “Yeah, kurasa begitu,” sahutnya. “Dan, aku serius.”

“Baiklah. Ayo kita pergi,” kata Will sambil tersenyum. “Kalian belum selesai menyelamatkan dunia!”[]

Brendan, Eleanor, dan Cordelia Walker berdiri di depan Pintu ke Banyak Jalan. Jimat itu menjuntai dari leher Cordelia. Invictum disangkutkan di salah satu kaitan sabuk di celana jins Eleanor. Jantung Gilbert berada dalam gengaman Brendan.

Bersama-sama, mereka menarik napas dalam-dalam di gua itu sambil menghadap air terjun cahaya berkilau yang merupakan Pintu ke Banyak Jalan.

“Aku baru sadar,” kata Cordelia tiba-tiba, memecah kesunyian.

“Ada apa?” tanya Brendan.

“Hmm, kau naksir Adie, kan?” tanya Cordelia.

“Tidaaaak ...”

“Aku saja, Brendan.”

“Oke, yeah,” kata Brendan. “Mungkin aku sedikit naksir dia ... tapi itu sebelum kita bertemu Celene.”

“Kau tahu apa artinya, kan?” ucap Cordelia.

“Apa?”

“Artinya, secara teknis kau naksir Penyihir Angin!”

“Nenek-nenek-buyutmu sendiri!” Eleanor menambahkan sambil terpingkal-pingkal. “Amit-amit!”

Brendan menggeleng, tetapi kemudian dia pun ikut tertawa. Lalu, mereka terdiam lagi ketika memandang Pintu ke Banyak Jalan yang berkilauan. Kali terakhir mereka melewatinya, pintu itu menantang mereka. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi kali ini.

“Kalian benar-benar siap mengakhiri semua ini?” tanya Cordelia.

“Kau bercanda, kan?” kata Brendan.

“Tidak, aku serius,” sahut Cordelia. “Coba pikirkan ... begitu melewati pintu ini, kita tak akan bisa kembali kemari. Kita akan kehilangan teman-teman kita di sini untuk selamanya”

Brendan tidak mengatakan apa-apa, tetapi kali ini dia memikirkan masak-masak pertanyaan Cordelia.

“Selain itu,” Eleanor menambahkan, “meski pengalaman kita begitu berbahaya dan mengerikan, harus diakui sebenarnya kita juga bersenang-senang, kan?”

“Entah bagaimana, dunia sinting ini sebenarnya menjadikan kita orang yang lebih baik,” tambah Brendan sambil mengangguk.

“Dan, menjadikan kita jauh lebih dekat,” sahut Cordelia.

Mereka bertiga terdiam selama beberapa menit dan membiarkan kata-kata mereka meresap. Mereka menikmati momen tersebut, menatap Pintu ke Banyak Jalan yang magis.

“Baiklah, secara keseluruhan pengalaman kita memang keren, dan aku tak bakal melupakannya,” akhirnya Brendan bersuara, memecah keheningan. “Tapi, setelah kupikir-pikir, bukankah ini saat yang tepat untuk menyelamatkan dunia dan pergi dari sini?”

“Ayolah,” kata Cordelia dan Eleanor serempak, dan mereka berdua menyeringai.

Kemudian, ketiga anak Walker, yang masih berpegangan tangan, maju beberapa langkah, dan memasuki cahaya.[]

“Di sini rupanya kalian!” teriak Mrs. Walker. “Kalian selalu saja kabur. Ayo, kami butuh bantuan kalian.”

Ketiga anak Walker membuka mata dan menatap Rumah Kristoff yang bermandikan cahaya dari pelataran depan. Tak ada lubang di langit-langitnya, tempat Fat Jagger meludahkan mereka ke dalam. Mayatnya tak lagi menggeletak di halaman depan. Segala sesuatu di San Francisco terlihat kembali normal, persis seperti yang dijanjikan Raja Badai.

“Apa yang kami lakukan di sini?” tanya Cordelia, terlalu lega dan gembira melihat San Francisco kembali utuh sehingga tak melihat truk angkut barang yang parkir di pelataran.

“Ada apa dengan kalian bertiga?” kata ibu mereka. “Kalian tidak ingat? Pengacara menemukan versi terbaru surat wasiat terakhir Denver Kristoff dalam kotak penyimpanan harta di bank di pusat kota. Ternyata dia mewariskan rumah ini kepada keluarga terdekatnya. Dan, karena Dahlia Kristoff meninggal minggu lalu, ayahmulah garis keturunan selanjutnya.”

“Jadi, rumah ini resmi milik kita?” tanya Eleanor, hampir tak percaya apa yang didengarnya.

“Ya, Sayang,” kata Mrs. Walker. “Ini rumah baru kita ... kali ini untuk selamanya.”

“Jadi, kita tidak perlu pindah rumah lagi setiap minggu?” tanya Eleanor.

“Tentu saja tidak,” sahut Mrs. Walker sambil tertawa. “Nah, ayo kita masuk. Aku ingin semuanya sudah beres ketika ayahmu kembali dari perawatan ... dan itu bisa kapan saja! Siapa yang mau piza dan *The Three Stooges* malam ini?”

Kali ini dia tidak menunggu mereka saat mendatangi truk besar itu dan mengambil kotak kardus lain untuk dibawa ke dalam.

“Ayah akan pulang?” tanya Eleanor penuh harap.

“Sepertinya begitu!” seru Brendan. “Ayo kita bantu.”

Dia berjalan menuju truk, melewati salah satu pengangkut barang. Orang itu pria yang sama dengan yang pernah diajaknya mengobrol pada dua kali kepindahan mereka baru-baru ini.

“Wah, Nak, keluarga kalian kelihatannya punya masalah komitmen,” kata pria itu sambil menyeret sebuah kotak di pelataran.

Brendan mengangkat bahu, tetapi tidak bisa berhenti tersenyum. Dia menaiki truk dan dengan gembira mengambil satu kotak untuk dibawa. Sebelumnya, Brendan mungkin akan mengeluh jika disuruh membantu, tetapi saat ini mengangkat kardus kedengarannya kegiatan yang paling menyenangkan (dan paling aman) di dunia.

Sementara itu, di ujung pelataran, Eleanor berdiri dan menatap seorang anak laki-laki yang perlahan meluncur dengan *skateboard* ke arahnya. Eleanor ternganga sewaktu anak itu tersenyum dan melambaikan tangan. Anak itu terus meluncur, kemudian mendadak berhenti di dekat Eleanor, menyepak papan itu ke tangannya.

Eleanor tahu ini mustahil. Tidak mungkin anak ini dia, apa pun yang telah dikatakan Dahlia sebelum mereka pergi.

“Kayaknya aku mengenalmu, deh,” kata anak itu. “Kau kelihatannya tidak asing.”

“N-namaku Eleanor,” ucapnya tergagap. “Kami baru saja pindah. Maksudku ... dulu kami pernah tinggal di sini. Tapi, sekarang kami kembali dan ... hmm, ceritanya rumit.”

“Sepertinya begitu,” kata anak itu, tersenyum padanya.

Kemudian, Eleanor tahu ini memang *dia*. Mungkin bukan benar-benar dia, tetapi sedikit-banyak seperti itu.

“Namaku Michael,” ujar anak laki-laki itu. “Kami baru saja pindah ke jalan ini. Baru kemarin. Semua temanku memanggilku Mick. Soalnya gara-gara penyanyi lama itu, Mick Jagger. Orangtuaku dan teman-teman mereka bilang aku sangat mirip dia.”[]

Eleanor nyaris pingsan. Ketika Dahlia bertanya apa yang paling diinginkannya di dunia selain keluarganya, Eleanor menjawab teman manusia nyata seperti Fat Jagger. Waktu itu dia tidak berpikir apa-apa, dan tentu saja tidak mengharapkan disambut sesosok gergasi saat dia kembali ke rumah. Namun, ini pilihan yang paling baik.

“Boleh *aku* memanggilmu Mick?” dia bertanya.

Anak laki-laki itu menelengkan kepala ke satu sisi.

“Yeah, kenapa tidak?” ucapnya. “Entah kenapa, aku merasa kita seperti sudah lama berteman”

Eleanor hanya bisa tersenyum untuk menanggapinya.

“Wah, aku harus pergi,” kata Mick. “Tapi, kapan-kapan kita ketemu lagi, ya?”

Eleanor mengangguk, dan Mick melompat kembali ke *skateboard*-nya dan meluncur pergi. Eleanor berjalan kembali ke truk angkut barang untuk membantu menurunkan kotak-kotak kardus. Cordelia sedang berdiri di sebelah truk dengan mulut ternganga.

“Apakah dia seperti yang kupikirkan?” dia bertanya.

“Kurasa begitu,” sahut Eleanor sambil tersenyum lebar.

“Sampai kapan keluarga Kristoff bakal mengejutkan kita?” tanya Cordelia.

Eleanor mengangkat bahu dan mengambil sebuah kotak kardus. Cordelia berhenti, lalu menyambar adiknya dan memeluknya. Pelukannya begitu erat sampai-sampai Eleanor nyaris kehabisan napas.

“Ayolah,” kata Cordelia, akhirnya melepaskan Eleanor. “Bantu aku membongkar barang-barang supaya semuanya beres saat Ayah pulang nanti.”

Seolah mendapat aba-aba, sebuah taksi berhenti di pelataran. Ketiga anak Walker menoleh dan dengan gembira melihat pintu penumpang di belakang terbuka dan ayah mereka muncul di udara terbuka.

Ketiga anak itu menjatuhkan kotak-kotak mereka dan berlari menyongsong Dr. Walker, menghujannya dengan pelukan. Inilah Pelukan Walker terpenting.

“Wow, padahal aku hanya pergi beberapa hari,” kata Mr. Walker sambil membalas pelukan mereka, terkejut sekaligus gembira. “Kurasa aku harus lebih sering pergi”

“Jangan,” seru Eleanor, hampir menangis. “Jangan pergi lagi.”

“Jangan cemas,” Dr. Walker berjanji. “Kali ini aku datang untuk tinggal, aku janji. Nah, ayo kita beres-beres, oke?”

Saat ketiga anak Walker berjalan kembali ke rumah, Eleanor memandang kedua kakaknya dengan penuh harap.

“Menurut kalian, semuanya sudah benar-benar berakhir?”
dia bertanya.

“Sebenarnya belum,” kata Cordelia, tetapi dia tersenyum.
“Entah kenapa, kupikir ini baru awalnya. Awal baru keluarga Walker.” []

EPILOG

Setelah beberapa minggu, anak-anak Walker baru sadar Rumah Kristoff memiliki beberapa penghuni baru selain keluarga mereka. Awalnya hanya masalah sepele, seperti barang-barang yang menghilang dan muncul lagi beberapa minggu kemudian, lalu rumah yang membersihkan diri sendiri ketika anak-anak sedang di sekolah dan Dr. dan Mrs. Walker pergi bekerja.

Belakangan, anak-anak bersumpah mereka mendengar suara-suara yang berbisik kepada mereka pada malam hari. Awalnya mereka ketakutan, tetapi lambat laun kedengarannya semakin jelas dan semakin jernih. Dan, suara-suara itu ternyata sangat ramah.

Tiga minggu setelah pindah rumah, Brendan-lah yang kali pertama melihat salah satu *penghuni* baru rumah mereka. Dia sedang di kamar tidur, mencoba-coba topi baru yang dibelinya sendiri dengan uang hadiah ulang tahunnya. Topi San Francisco 49ers, jenis yang pinggirannya lurus sempurna dengan stiker-stiker yang masih menempel di atasnya. Dia tengah mematut diri

di depan cermin, memiringkan topi sedikit ke satu sisi, ketika sekonyong-konyong sebuah wajah muncul di belakangnya.

Wajah Denver Kristoff.

“Topi itu konyol betul, Brendan,” Denver berkata.

Wajahnya tidak kasar, suram, dan mengerikan seperti dirinya ketika menjadi Raja Badai. Alih-alih, dia terlihat seperti pria tua kebanyakan, penulis dengan janggut besar beruban. Namun, Denver Kristoff sudah meninggal. Jadi, bagaimanapun penampilannya, melihatnya di cermin tetap saja menakutkan.

Brendan menjerit dan buru-buru berbalik.

Tak ada siapa pun di sana.

Kakaknya, Cordelia, menjulurkan kepala ke dalam loteng, terlihat panik.

“Kau kenapa?” dia bertanya. “Kudengar kau menjerit!”

“Tidak apa-apa,” kata Brendan, yakin dirinya sudah gila.

“Aku hanya ... kebetulan melihat sesuatu.”

“Baiklah,” ujar Cordelia perlahan seolah tidak percaya.

“Tapi, copotlah topi itu. Kau kelihatan konyol.”

Namun, Brendan tidak sendirian. Beberapa malam kemudian, Cordelia duduk di kamarnya, menulis di jurnal, berusaha memutuskan apakah sebaiknya memberi tahu seorang cowok di kelas bahasa Inggris bahwa dia menyukainya. Tidak sekadar suka, tetapi *sangat* suka. Bahkan terpikir olehnya mengajak cowok itu ke pesta dansa. Cordelia mendongak memandang cermin di meja rias dan nyaris menjerit ketika melihat wajah Dahlia Walker yang berusia dua belas tahun tengah menatapnya.

“Sebaiknya kau bilang padanya,” kata Dahlia.

Cordelia berputar, tetapi hanya melihat kamar tidur yang kosong.

Tak lama kemudian, ketiga anak Walker menyimpulkan bahwa hantu Dahlia dan Denver Kristoff kini hidup bersama mereka di Rumah Kristoff.

Suatu malam, mereka membawa papan Ouija ke loteng pada pukul tiga pagi, jamnya orang mati, dan mengatur pemanggilan arwah. Dahlia dan Denver hampir seketika menunjukkan kehadiran mereka dengan menjentikkan cuping telinga Brendan yang dua kali cedera, yang dianggapnya tidak lucu. Dia sangat sensitif soal cuping telinganya sejak berpetualang dalam buku-buku Denver.

Namun, hantu Denver dan Dahlia akhirnya muncul di hadapan anak-anak Walker sebagai sosok transparan yang tampak redup dalam cahaya lampu. Mereka tersenyum dan meyakinkan ketiganya bahwa mereka tidak bermaksud jahat. Mereka hanya berharap bisa hidup bersama para anggota keluarga yang tersisa. Melihat mereka tumbuh dan membantu mereka setiap kali memungkinkan.

Dan, ketiga anak Walker percaya pada janji mereka.

Yah, setidaknya sebagian besar. Karena tak ada yang bisa dipastikan jika bersama keluarga Kristoff.[]

PROFIL PENULIS

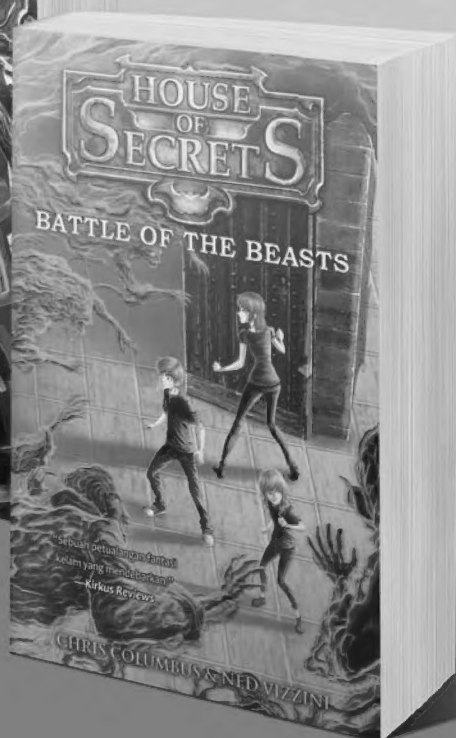
CHRIS COLUMBUS pernah menulis, menyutradarai, dan memproduksi sebagian film *box-office* paling sukses dalam sejarah Hollywood. Dia kali pertama terkenal setelah menulis beberapa skenario asli yang diproduksi Steven Spielberg, termasuk film laris *Gremlins* dan *The Goonies*. Sebagai sutradara, Columbus pernah memimpin proyek-proyek ikonis seperti *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, *Home Alone*, *Stepmom*, dan *Mrs. Doubtfire*. Sebagai produser, Columbus juga berada di balik film laris *Night at the Museum* dan *The Help*.

NED VIZZINI (1981–2013) mulai menulis untuk *New York Press* pada usia lima belas tahun. Pada umur sembilan belas, dia menerbitkan *Teen Angst? Naaah ...*, autobiografinya selama bersekolah di Stuyvesant High School. Novel

perdananya, *Be More Chill*, meraih Best Book of the Year oleh *Entertainment Weekly* dan terpilih untuk Klub Buku *Today Show* oleh Judy Blume. Novel keduanya, *It's Kind of a Funny Story*, diangkat ke layar lebar dan menjadi satu dari seratus Novel Remaja Terbaik versi National Public Radio. *The Other Normal*s, novel ketiganya, menjadi pilihan Junior Library Guild. Di juga menulis untuk televisi, termasuk acara populer *Teen Wolf* di MTV.

CHRIS RYLANDER adalah penulis buku serial Codename Conspiracy dan The Fourth Stall. Penggemar keripik, coklat, dan keripik coklat ini tinggal di Chicago. Kunjungi situs webnya di www.chrisrylander.com.[]

ADVENTURE IS
WAITING FOR YOU!



Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**

✓ Praktis
✓ Cepat
✓ Murah

noura
PENERBIT

HOUSE OF SECRETS

Keluarga Walker terpaksa pindah ke apartemen mungil, meninggalkan rumah indah ala Victoria mereka yang menghadap ke Jembatan Golden Gate, dan nyaris tak punya apa-apa lagi karena ayah mereka yang kecanduan judi.

Namun, permasalahan mereka bukan hanya itu. Makhluk-makhluk mistis bermunculan di San Francisco. Para monster dari buku Kristoff kini mewujud nyata! Untuk mencegah kiamat terjadi, Cordelia, Brendan, dan Eleanor harus kembali ke dalam dunia buku.

Dalam perjalanan, mereka bertemu pembunuh bengis bertangan satu, diserbu dinosaurus terbang, berteman dengan alien, Brendan berubah menjadi zombi, Cordelia dirasuki Penyihir Anglin, dan Eleanor tanpa disangka-sangka menjungkirbalikkan keseluruhan cerita.

Berhasilkah mereka lolos hidup-hidup? Mampukah Walker Bersaudara menyelamatkan dunia?



"Adegan aksinya tiada henti, menggabungkan antara science-fiction, fantasi, dan dunia lain."

—Kirkus

"Seri yang sangat direkomendasikan bagi para pembaca muda."

—School Library Journal



mizan
fantasi 

ISBN: 978-602-985-201-7



9 786023 852017 >

NOVEL FANTASI

ND-261